

**RAEANNE
THAYNE**

SUGAR PINE TRAIL

ROMANSA DI BAWAH
MISTLETOE



ROMANSA DI BAWAH
MISTLETOE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

RAEANNE
THAYNE

SUGAR PINE TRAIL

ROMANSA DI BAWAH
MISTLETOE



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

SUGAR PINE TRAIL

by RaeAnne Thayne

Copyright © 2017 by RaeAnne Thayne

© 2018 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the
product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises
Limited or its corporate affiliates and used
by others under licence.
All rights reserved.

ROMANSA DI BAWAH MISTLETOE

oleh RaeAnne Thayne

618181011

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aimee Monica Santoso
Editor: Jimmy Simanungkalit
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2018

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020384443
9786020384450 (DIGITAL)

416 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

1

INI pasti berakhir bencana.

Julia Winston berdiri di ruang depan, memandang melalui gorden berenda yang membingkai jendelanya ke arah SUV hitam mengilap yang diparkir di jalan masuk rumahnya seperti pemangsa buas yang anggun.

Perutnya bergejolak karena cemas, dan ia mengusap kedua tangan yang tiba-tiba berkeringat ke roknya. Bisa-bisanya ia berpikir ini ide bagus? Ia pasti mengalami kegilaan sesaat.

Kecemasannya berlipat ganda saat seorang lelaki turun dari kendaraan itu dan berdiri sebentar sambil memandangi rumahnya.

Jamie Caine.

Tinggi, langsing, buas.

Tampan.

Sekarang, kecemasan itu membuat Julia mual. Apa

yang telah ia lakukan? Ketika Eliza Caine menelepon dan bertanya apakah adik iparnya bisa menyewa apartemen lantai dua Winston House, ia seharusnya memberitahu temannya bahwa ide itu sangat konyol. Benar-benar mustahil.

Seperti biasa, Julia lemah dan plinplan. Saat Eliza memberitahu bahwa kesepakatan ini hanya untuk enam minggu—hingga Januari, ketika pembangunan kondominium yang Jamie Caine beli di dekat danau selesai—hatinya pun bimbang.

Jamie butuh tempat tinggal, sementara Julia *memang* butuh uang. Lagi pula, untuk enam minggu saja. Ia tentu bisa menerima lelaki itu menempati lantai dua apartemennya selama enam minggu—terutama karena Jamie pasti sering ke luar kota untuk menjalankan tugasnya sebagai pilot utama armada jet perusahaan Caine Tech.

Namun, Julia akhirnya menyadari kenyataan. Jamie Caine, menghuni lantai atas apartemennya, bersama seluruh pesona sensual dan maskulinitas.

Julia mengipas-ngipas wajah, bertanya-tanya apakah ia mengalami menopause dini, ataukah perapian barunya sudah rusak. Suhu ruangan tiba-tiba melonjak naik.

Bagaimana ia bisa menerima Jamie tinggal di sini? Bagaimana ia bisa melewati malam, sementara Jamie berada hanya beberapa langkah darinya? Bagaimana Julia harus menyembunyikan ketertarikan—yang sangat konyol dan memalukan—terhadap lelaki itu?

Ini benar-benar kesalahan besar.

Dengan jantung berdegup, Julia mengamati melalui gordén bermotif saat Jamie mengambil tas hitam panjang dari belakang SUV dan menyampirkannya di satu bahu, membawa tas laptop di bahu lainnya, kemudian menutup pintu mobil dan berjalan ke depan rumah.

Sesaat kemudian, bel pintu kunonya menggemakan musik ke seluruh penjuru rumah. Jika tidak secemas ini, mungkin Julia akan tertawa melihat reaksi spontan ketiga kucingnya yang tadi berbaring bosan di sekitar ruangan. Begitu mendengar bunyi bel pintu, Empress dan Tabitha mendadak melompat dari sofa seolah-olah kedua hewan itu tersengat listrik, sedangkan Audrey Hepburn melengkungkan punggung sambil menegakkan buntut.

"Benar sekali. Kita kedatangan tamu. Seorang lelaki, entah kalian percaya atau tidak, dan dia akan menghuni lantai atas. Bersiaplah." Kucing-kucing itu mendengus dan seperti biasa tampak tidak ramah. Empress berlari di depan Julia, nyaris membuat wanita itu tersandung saat melangkah untuk membuka pintu depan—pasti disengaja, ia cukup yakin.

Kucing-kucing milik ibunya itu melesat mendahului Julia ketika berjalan ke tempat yang dulu merupakan lobi, sebelum ia membangun apartemen di lantai dua, dan sekarang berfungsi sebagai jalan masuk untuk kedua tempat tinggal itu. Julia membuka pintu depan, berusaha keras mengabaikan jantungnya yang berdetak cepat.

"Hai. Kau pasti Julia."

Berhubung Julia dan kakak ipar Jamie bersahabat, ia dan Jamie sering bertemu di berbagai acara di Snow Angel Cove serta tempat-tempat lain. Namun, Julia tidak mau repot-repot mengingatkan Jamie soal itu. Julia tahu dirinya memang mudah dilupakan. Seringnya, ia justru menyukai itu.

"Ya. Halo, Mr. Caine."

Lelaki itu menyunggingkan senyum mematikan kepada Julia. "Panggil aku Jamie. Tak ada yang memanggilku Mr. Caine."

Julia sangat menyadari denyut yang berdentum-dentum di telinganya dan gumpalan aneh di lehernya. Dari dekat, Jamie Caine memang sangat memesonakan. Dia adalah Mr. Darcy, Atticus Finch, Rhett Butler, dan Tom Cruise di film *Top Gun*, yang melebur menjadi satu sosok luar biasa.

Rambut gelap, mata biru, dan senyum memikat itu juga dimiliki Aidan, suami Eliza, serta semua putra keluarga Caine yang ia temui di berbagai acara.

"Kau tahu aku akan datang, kan?" tanya Jamie, memecah jeda yang canggung di antara mereka. Julia terlonjak, lalu tersadar bahwa ia memandangi lelaki itu dan membiarkannya berdiri terlalu lama di depan rumah. Dasar bodoh. "Ya. Tentu saja. Silakan masuk. Maaf."

Kendalikan dirimu. Dia hanya lelaki yang kebetulan berwajah tampan.

Sejauh ini, ia gagal menerapkan panduan dasar menjadi induk semang. Ia lantas menarik napas dan berusaha bersikap seperti pustakawan yang tegas.

"Seperti yang kaulihat, kita akan berbagi pintu masuk. Berhubung rumah ini termasuk bangunan bersejarah, aku tak bisa membuat pintu masuk lain menuju apartemenmu, seperti keinginan awalku. Rumah ini dibangun tahun 1880, salah satu rumah bata pertama di Lake Haven. Rumah ini dibangun leluhurku, Sir Robert Winston—berasal dari keluarga borjuis Inggris—yang mengumpulkan hartanya sendiri dengan memasok balok-balok kayu untuk jalan kereta. Dia juga berinvestasi di salah satu resor mata air panas pertama di area ini. Rumah ini bergaya Victoria, dengan corak Queen Anne. Ada tujuh kamar tidur dan empat kamar mandi. Saat ditambahkan pada tahun 1920, keempat kamar mandi itu dilengkapi pipa dalam ruangan pertama di daerah ini."

"Menarik," ujar Jamie, meskipun ekspresinya menandakan sebaliknya.

Julia sadar dirinya meracau, cenderung terjadi saat ia gugup.

Julia berdeham dan menunjuk pintu tempat tiga kucing barbaris seperti penjaga sambil memandangi Jamie tanpa berkedip. "Intinya, apartemenku ada di balik pintu itu, sedangkan apartemenmu di lantai atas. Aku akan memberikan kunci kedua pintu itu padamu serta sekumpulan informasi lainnya."

Julia melirik meja hias marmer di lorong masuk—benda yang menurut ibunya pernah menghiasi rumah Leland Stanford di Nob Hill di San Francisco—tempat ia seingatnya menaruh paket informasi itu. Sayangnya, meja itu kosong. "Oh. Di mana kuletakkan tadi? Pasti

ketinggalan di dalam, di ruang tamu. Tunggu sebentar.”

Ketiga kucing itu tidak mau menyingkir sehingga Julia melangkahi mereka sambil bertanya-tanya apakah Jamie menganggapnya eksentrik, seperti anggapan wanita itu terhadap diri sendiri, seorang pustakawan lajang yang sudah berumur dan tinggal bersama tiga kucing di rumah tua penuh barang antik, tempat yang terlalu besar untuk dihuni satu orang.

Setelah buru-buru memindai ruangan, Julia menemukan kedua kunci beserta berkas petunjuk yang khusus ia siapkan di atas perapian, tergeletak di antara koleksi malaikat porselennya. Julia merasa tidak pernah memin-dahkan berkas itu ke sana, mungkin karena cemas menantikan Jamie Caine menghuni lantai atas.

Julia mengambilnya dan buru-buru kembali ke lorong masuk, tempat ia mendapati dua kucingnya meringkuk di kaki Jamie, sementara Audrey tampak nyaman di pelukan lelaki itu, dielus-elus oleh jemari panjang dan maskulin.

Julia bengong. Kucing-kucing itu selalu mengabaikan Julia dan tidak tertarik padanya. Ia memelihara ketiga kucing itu hanya karena ibunya menyayangi hewan-hewan tersebut. Julia tidak tega menyerahkaneliharaan yang disayangi Mariah kepada orang lain. Rupanya semua wanita—termasuk kucing betina—tidak mampu melawan godaan pesona Jamie Caine. Ia seharusnya sudah menduganya.

”Kucing-kucingmu manis.”

Julia mengernyit. "Biasanya tidak. Mereka dingin dan tidak menyukai kebanyakan orang."

"Berarti aku pasti punya sentuhan ajaib."

Paling tidak, begitulah gosip yang beredar di Haven Point tentangnya. "Kurasa begitu," sahut Julia. "Aku sudah menemukan kunci dan paket informasi tentang apartemenmu. Jika mau, aku bisa menunjukkan tempatnya di atas."

"Tentu."

Jamie tersenyum ramah, dan Julia menegaskan kepada diri sendiri bahwa getaran yang mengalir punggungnya hanyalah karena lorong masuk itu lebih dingin daripada ruangan di dalam rumah.

"Rumah ini indah," kata Jamie sambil mengikuti Julia menaiki tangga. "Kau sudah lama tinggal di sini?"

"Tiga puluh dua tahun pada Februari. Dengan kata lain, seumur hidupku."

Tentu saja dikurangi beberapa hari pertama saat Julia masih berada di rumah sakit Oregon tempat orangtuanya mengadopsinya, serta tiga tahun yang ia habiskan di Boise State.

"Rumah ini dihuni keluargaku turun-temurun," lanjutnya. "Ayahku lahir di sini, begitu pula ayahnya."

Julia memang diadopsi menjadi anggota keluarga Winston, tetapi ia menganggap dirinya sebagai bagian dari silsilah keluarga orangtuanya. Ia juga menghormati dan mengagumi leluhur dan rumah elegan yang mereka bangun di sini.

Di lorong masuk lantai dua, Julia membuka kunci

apartemen yang dulu ia tinggali sebelum pindah ke lantai bawah untuk merawat ibunya, Mariah, yang dua tahun lalu terkena serangan stroke pertama. Beberapa tahun setelah bekerja di perpustakaan Haven Point, Julia mendekorasi ulang lantai atas rumah itu. Itulah caranya membuat rumahnya sendiri.

Benar, ia adalah wanita dewasa yang tinggal bersama orangtua. Meskipun ingin memiliki kebebasan, Julia tidak bisa pindah karena ibunya sangat butuh bantuan untuk merawat ayahnya yang sakit.

Namun, Julia selalu menganggap dirinya berbeda dengan anak muda lain yang masih tinggal di apartemen orangtua mereka. Ia menempati satu lantai untuk diri sendiri. Jika mau, ia bisa berbelanja sendiri, memasak sendiri, dan menjamu teman-teman, tanpa mengganggu orangtuanya.

Sungguh, itu pilihan terbaik—cukup dekat untuk membantu, tetapi cukup jauh untuk menjalani kehidupannya sendiri. Kemudian, ayahnya meninggal dan ibunya menjadi rapuh. Julia lantas terdorong untuk pindah ke bawah agar lebih dekat jika ibunya membutuhkannya.

Sekarang, saat menatap apartemen yang dulu ia banggakan, Julia berusaha membayangkan pendapat Jamie Caine mengenai ruangan-ruangan ini, perabot tiruan yang anggun, dinding-dinding berwarna pastel, serta karpet dan gorden lembut.

Anehnya, dekorasi feminin itu justru sangat menegaskan *maskulinitas* Jamie Caine.

Julia berusaha keras mengabaikan observasi yang tidak diinginkan tersebut.

"Desainnya sama seperti apartemenku di bawah, dengan tiga kamar tidur, serta ruang tamu dan dapur," jelasnya. "Satu kamar mandi di dalam kamar tidur utama dan satu lagi untuk kedua kamar tidur lainnya."

"Wow. Ini besar sekali untuk dihuni satu orang."

"Rumah ini memang besar," kata Julia sambil mengedik. Ruangan di bawah bahkan lebih banyak, termasuk kamar tidur tambahan di sayap rumah dan satu kamar berjendela besar yang menghadap selatan.

Winston House memang terlalu besar untuk seorang wanita lajang dan tiga kucing bertemperamen buruk. Rumah itu juga terlalu besar untuk suami-istri tua dan putri adopsi mereka. Juga terlalu besar saat hanya ditinggali Julia dan ibunya, setelah ayahnya meninggal.

Rumah itu lantas menggemakan kesunyian selama setahun belakangan, setelah kondisi kesehatan ibunya memburuk sehingga terpaksa dipindahkan ke rumah jompo di Shelter Springs. Ibunya berharap bisa kembali ke rumah yang wanita itu cintai, tetapi harapannya tidak pernah terwujud. Mariah Winston meninggal empat bulan yang lalu.

Julia merindukannya setiap hari.

"Jadi bagaimana? Kau menyukainya?" tanya Julia.

"Ini sebenarnya lebih dari yang kubutuhkan, tetapi seharusnya tak masalah. Eliza sudah memberitahumu bahwa ini hanya sementara, kan?"

Julia mengangguk. Ia justru berharap itu segera ber-

akhir. Setelahnya, ia bisa mencari wanita setengah baya yang baik dan pendiam untuk menyewa apartemennya, seseorang yang tak akan membuatnya segugup ini.

”Kata Eliza, sewa apartemenmu habis sebelum kon-dominium barumu selesai dibangun.”

”Ya. Seharusnya selesai dua bulan lalu, tetapi kontraktornya terus-menerus menunda. Aku sudah memperpanjang masa sewa dua kali, jadi aku tak ingin memaksakan keberuntungan dengan meminta perpanjangan ketiga pada wanita yang menjadi induk semangku.”

Padahal, Jamie hanya perlu menyunggingkan senyum kepada induk semangnya, dan masa sewanya kemungkinan besar diperpanjang lagi tanpa banyak bicara. Bahkan, wanita itu mungkin memberikan apa pun yang lelaki itu inginkan.

Julia tak bertanya mengapa Jamie tidak pindah saja ke Snow Angel Cove bersama abangnya, Aidan, dan istri Aidan, Eliza, serta anak-anak mereka. Lagi pula, itu bukan urusannya. Julia hanya memedulikan uang sewa yang cukup besar agar bisa membayar tagihan perapian baru yang ia pasang bulan lalu.

”Aku beruntung saat Eliza bilang kau berniat menyewakan apartemen ini.”

Jamie kembali melemparkan senyum mematikan itu kepada Julia sehingga otot-otot tubuh wanita itu berdenyut, bukan hanya karena berolahraga tadi pagi.

Jika tak berhati-hati, Julia bisa saja bertindak bodoh gara-gara lelaki itu.

Butuh usaha, tetapi Julia menahan dorongan untuk membalas senyuman Jamie. Ini urusan bisnis, tegasnya

pada diri sendiri. Hanya itu. Ia punya sesuatu yang Jamie butuhkan—tempat tinggal—dan lelaki itu mau membayar. Apalagi Julia butuh dana untuk merawat rumah yang sudah lama menjadi milik keluarganya.

”Ini menguntungkan bagi kita berdua. Kau sudah menandatangani kontrak yang menjelaskan syarat dan aturan penyewaan.”

Julia lantas menyerahkan paket informasi itu. ”Melalui ini, kau bisa menemukan semua informasi yang mungkin kaubutuhkan, seperti akses internet, pengoperasian perangkat elektronik serta saluran TV satelit, jadwal pengambilan sampah, dan pengiriman surat. Ada pertanyaan lain?”

In urusan bisnis, Julia mengingatkan diri sendiri, sebisa mungkin membuat suaranya terdengar formal dan tanpa basa-basi.

”Saat ini belum terpikirkan, tetapi aku yakin nanti pasti ada.”

Jamie tersenyum lagi, tetapi Julia merasa kali ini ekspresi lelaki itu lebih tenang. Mungkin dia bisa merasakan bahwa Julia tak bisa digoda.

Paling tidak, itulah yang ingin Julia katakan pada diri sendiri.

”Dan tolong bersihkan kakimu saat memasukkan dan mengeluarkan barang karena di luar banyak salju. Tangganya terbuat dari kayu asli berusia lebih dari seratus tahun.”

Sialan. Julia terdengar seperti pustakawan lajang yang sudah berumur.

”Tentu. Barang-barangku tak banyak. Kata El, tem-

pat ini berperabot, jadi aku menyimpan hampir semua barang-barangku di gudang.” Jamie menunjuk tas pakaian dan tas laptop yang tergeletak di ambang pintu. ”Selain ini, hanya ada beberapa dus lagi di mobil.”

”Baiklah, ini kuncimu. Yang besar untuk pintu luar. Kunci kecil untuk apartemenmu. Pintu luar selalu kukunci. Harus selalu waspada.”

”Benar.”

Julia melirik arloji. ”Sepertinya jam makan siangku sudah berakhir dua puluh menit lalu dan aku harus kembali ke perpustakaan. Nomor ponselku tercetak di bagian depan paket informasimu, seandainya ada keadaan darurat.”

”Sepertinya kau sudah menyiapkan semuanya.”

”Kurasa begitu.” Ya, Julia memang sangat menyukai keteraturan dan membenci kejutan. Memangnya itu salah?

”Kuharap kau nyaman tinggal di sini,” katanya, berusaha melembutkan kekakuan dengan senyum, tetapi justru terasa canggung. ”Selamat siang.”

”Oh, oke, selamat siang juga.”

Jantung Julia masih berdegup kencang saat mengangguk pada Jamie, lalu ia terburu-buru menuju tangga, benar-benar ingin segera melarikan diri dari semua... maskulinitas lelaki itu.

Julia bergegas menuruni tangga dan masuk ke apartemennya untuk mengambil tas, berharap masih sempat mengguyur wajah dengan air dingin.

Bagaimana ia akan melewati enam minggu bersama Jamie di rumah itu?

Jamie *tidak* bersemangat melalui enam minggu ke depan. Ia berdiri di sudut ruang tamu utama apartemen yang ia sewa tanpa terlebih dulu melihat kondisinya.

Kesalahan besar.

Apartemen ini memang luas dan cerah, tetapi dekorasinya terlalu... heboh... untuk lelaki sepertinya, dipenuhi kayu berukir serta kain pelapis berumbai-umbai, dan dinding berwarna pastel.

Sama sekali bukan selera Jamie, lebih mirip seperti hunian bagi pustakawan yang tertindas dan sombong.

Begitu pikiran itu terlintas di benaknya, Jamie mencibir diri sendiri. Tidak adil. Walaupun wanita itu tak terlalu hangat dan ramah, sikapnya sangat sopan—terutama karena ia tahu Julia tidak benar-benar ingin menyewakan tempat itu padanya.

Inilah yang terjadi saat ia memberi kebebasan pada kakak iparnya untuk menemukan apartemen di pasar penyewaan lokal yang penuh persaingan. Eliza membantu Jamie karena beberapa minggu lalu lelaki itu sangat sibuk menerbangkan para eksekutif Caine Tech dari satu pesisir ke pesisir lain—dan semua tempat di antaranya—untuk mengurus beberapa merger perusahaan besar.

Sebenarnya, Eliza ingin Jamie tinggal bersama keluarganya di rumah danau. Tempat itu besar dan memiliki banyak kamar. Namun, meskipun menyayangi Aidan serta istri dan anak-anaknya, ia lebih memilih tinggal di tempatnya sendiri. Ia tidak begitu peduli seperti apa tempatnya, terutama karena ini hanya untuk sementara.

Menjelang masa sewanya habis, Jamie lega saat Eliza menelepon via Skype seminggu lalu dan memberitahunya bahwa dia menemukan tempat yang sangat cocok untuknya, dengan uang sewa yang cukup terjangkau.

"Kau pasti menyukainya!" ujar Eliza berseri-seri. "Kau akan menghuni lantai dua rumah tua bergaya Victoria yang indah di daerah Snow Blossom Lane, disertai pemandangan danau yang menakjubkan."

"Kedengarannya bagus," jawab Jamie saat itu.

"Kau akan bertetangga dengan temanku, Julia Winston. Percayalah, tak ada induk semang yang lebih baik daripada dia. Julia manis, baik, dan luar biasa. Kau kenal Julia, kan?"

Saat Jamie bengong dan tidak langsung merespons, wajah Maddie mendadak muncul di layar. Sejak tadi, dia sepertinya mendengarkan percakapan itu. "Kau pasti kenal! Dia bekerja di perpustakaan. Dia sering mendongeng!"

"Ah. Julia yang *itu*," sahut Jamie, tidak mau repot-repot memberitahu keponakannya yang berusia tujuh tahun itu bahwa selama lebih dari setahun tinggal di kota tersebut, entah kenapa ia tak pernah mengikuti kegiatan mendongeng di perpustakaan Haven Point.

Jamie juga tidak memberitahu Eliza bahwa ia hanya samar-samar mengingat Julia Winston. Sekarang setelah melihat wanita itu lagi, Jamie pun mengerti alasannya. Julia tipe wanita yang cenderung melebur dengan latar belakang—dan menurutnya, itu disengaja.

Rambut cokelatnyanya terurai melewati bahu, tidak dikeriting maupun ditata, hanya dihiasi bando hitam

sederhana. Sepertinya Julia tak memakai banyak riasan untuk mempercantik wajahnya yang biasa saja.

Harus diakui, matanya memang indah. Bahkan, memesonakan. Warna birunya mengagumkan, hampir terlihat seperti ungu lembayung, dibingkai bulu mata yang lentik.

Penampilan Julia tidaklah penting, begitu pula dekorasi rumahnya. Jamie hanya akan tinggal di sini selama beberapa minggu, lalu pindah ke kondominium barunya.

Julia jelas tidak menyukainya. Jamie mengernyit, jangan-jangan ia pernah menyinggung perasaan Julia Winston. Jamie bahkan tak ingat pernah bertemu dengan wanita itu, tetapi ia pasti melakukan sesuatu hingga dia begitu dingin padanya.

Selama pertemuan yang canggung itu, Julia beberapa kali gugup satu ruangan dengannya, atau memandangnya dengan ekspresi mencibir, seolah-olah dia memergoki Jamie mengolesi halaman-halaman buku *War and Peace* dengan selai kacang.

Julia tentu berhak berpendapat. Tidak seperti dugaan kebanyakan orang, Jamie tak butuh disukai semua orang.

Abang-abangnya mungkin menganggap bagus jika Jamie bertetangga dengan wanita yang jelas-jelas kebal akan pesonanya.

Satu hal yang jelas: ia kini punya satu alasan lagi untuk mendesak agar pembangunan kondominiumnya segera diselesaikan.

2

”SERIUS? Klub Buku akan dimulai kurang dari empat jam lagi, dan kau baru sekarang meminjam buku yang harus kita bahas?”

Samantha Fremont mengedik dan menyingkap sejumput rambut pirang yang sepertinya selalu menutupi mata wanita itu.

”Maaf, tetapi aku sedang membaca biografi Coco Chanel dan tak bisa berhenti sebelum selesai. Bacaan yang sangat menarik. Intinya, aku hanya ingin meminjam buku itu agar bisa kubaca sekilas selama jam makan siang. Kau bisa memberitahuku isinya, kan?”

Julia mendesah dan menyerahkan salinan *Filling Your Well*, buku memoar pengembangan diri yang dipilih oleh pemimpin diskusi minggu ini, Roxy Nash.

”Tentang merancang hidup sesuai keinginanmu. Tentang mengambil risiko dan mengejar impianmu,” jawabnya.

"Oh. Buku semacam *itu*." Sam merengut. "Seandainya aku tahu. Mungkin sebaiknya aku di rumah saja, menonton tayangan ulang *Project Runway*."

"Kau harus datang. Tempat diskusinya tiba-tiba dialihkan ke rumahku."

"Oh. Kalau begitu, aku pasti datang. Aku tahu si tampan Jamie Caine tinggal di lantai dua rumahmu. Apa saja yang sudah terjadi? Ceritakan semuanya padaku!"

Julia memutar bola mata. "Dia baru tiga jam bertetangga denganku, dan saat itu pun aku bekerja. Terlalu dini untuk berkomentar."

Samantha memang sangat genit. Setidaknya dalam urusan itu, dia dan Jamie sangat cocok, meskipun usia Jamie satu dekade lebih tua.

"Jika Jamie tinggal satu atap denganku, aku tak akan meninggalkan rumah."

Lucu. Reaksi Julia malah sebaliknya. Ia bahkan berharap bisa membawa selimut dan bantal, lalu berkemah di sofa kantornya.

"Maksudku, pikirkanlah," lanjut Sam. "Dia pasti mandi di sana. Dan juga tidur. Tubuhnya hangat, rambutnya kusut, dan nikmat dipeluk. Aku jadi penasaran apakah dia mengenakan piama."

Imajinasi Julia mulai berkelana ke perairan berbahaya, hingga akhirnya ia kembali ke pesisir kenyataan yang aman.

Ia berdeham. "Kau mau meminjam buku lain?" tanya Julia sambil mengulurkan buku *Filling Your Well*.

Sam mendesah sambil melamun. "Tidak. Ini saja. Kecuali kau punya buku romansa panas tentang pilot yang tinggi dan tampan."

Julia tahu beberapa judul buku seperti itu, tetapi ia menganggap Samantha hanya bercanda.

"Nanti kubuatkan daftarnya dan akan kuberikan malam ini. Mungkin kau bisa memilih salah satu judul saat kau memimpin diskusi klub buku," ujarnya, sangat paham bahwa Sam lebih suka membaca memoar selebriti dan drama bersejarah yang menarik.

"Sempurna. Kau bilang Jamie sudah tiga jam tinggal di sana. Sudah berapa wanita yang dia bawa pulang? Mereka cantik-cantik tidak?"

Astaga! Julia bahkan tidak memikirkannya.

"Sekali lagi kubilang, dari tadi aku bekerja di sini. Lagi pula, aku tak akan punya banyak alasan untuk berbicara dengan dia."

Sam kecewa karena Julia tidak punya banyak gosip tentang penyewa barunya. "Malam ini, mungkin aku harus berpura-pura meminjam segelas gula dari tetangga lantai atasmu."

"Mungkin kau akan kecewa. Kurasa dia tidak punya hal semacam itu. Dia tidak membawa banyak barang. Hanya tas menginap dan beberapa dus barang. Salah satunya mungkin saja berisi gula, tetapi aku duga membuat kue bukanlah tujuan utama hidupnya."

Sam terkekeh. "Kedengarannya kau meremehkan dia."

Mengapa, oh mengapa, ia berkata ya kepada Eliza?

Julia mendesah dan membereskan peminjaman buku untuk Sam. "Ini," katanya.

"Terima kasih, Sayang."

"Kenakan jaketmu. Cuacanya buruk di luar sana," ujar Julia saat temannya menyelipkan buku itu ke dalam tas jahitan tangannya yang berantakan.

Sam mengencangkan syal dan mengenakan sarung tangan. "Cuaca yang sempurna untuk menghabiskan siang sambil berpelukan dan minum cokelat panas di dekat perapian. Berhubung saat ini aku tak punya perapian ataupun seseorang untuk dipeluk, mungkin aku harus puas dengan minum cokelat panas sambil menonton episode terbaru acara serial yang sedang kuikuti."

Sebenarnya itu terdengar menyenangkan bagi Julia, seandainya ia tak perlu bekerja.

"Menurutku," sarannya. "Kau lebih baik *membaca* buku yang baru kaupinjam. Diskusinya dimulai jam delapan malam ini."

Sebenarnya, Julia lebih suka acara klub buku itu dimulai lebih awal, tetapi para anggota yang memiliki anak-anak kecil ingin menidurkan mereka terlebih dulu.

"Mungkin. Lihat saja nanti. Sampai jumpa nanti malam. Cium Jamie untukku."

Julia memutar bola mata saat Sam melambai riang dan berjalan keluar dari pintu.

Entah mengapa, Sam selalu membuat Julia merasa kolot. Ia memang lebih tua beberapa tahun daripada

Sam yang berusia 26 tahun, tetapi umur 32 tahun bukanlah nenek tua yang sempoyongan, kan?

Cium Jamie untukku. Mengapa Sam harus memasukkan gambaran seperti itu ke otaknya? Memikirkannya saja membuat Julia agak sesak napas.

Harus bagaimana ia menghadapi rasa suka yang konyol ini terhadap Jamie?

Hingga akhir jam kerja, Julia mencoba mengusir Jamie dari pikirannya. Untunglah Senin sebelum Thanksgiving itu, perpustakaan jauh lebih ramai daripada biasanya. Ia kira orang-orang di kota sibuk berbelanja atau membersihkan rumah untuk menyambut tamu. Namun, pengunjung ternyata datang seperti biasa. Meminjam video, mencari referensi informasi, atau menggunakan internet. Jumlah pengunjung yang meminjam buku membuat Julia senang.

"Selamat membaca," katanya sambil memindai buku misteri yang dipinjam Muriel Randall setiap minggu. "Buku ini akan membuatmu sibuk selama beberapa hari."

"Kurasa sebaiknya aku menyimpan persediaan. Besok salju akan turun. Selain itu, perpustakaan tutup pada hari Kamis dan Jumat. Aku tak mau kehabisan bahan bacaan."

Julia tersenyum pada wanita berpakaian rapi itu. Suaminya yang mengelola toko daging di kota telah meninggal.

"Apa acaramu untuk makan malam Thanksgiving?" tanya Julia.

Muriel menyelipkan buku-buku ke dalam tas perpustakaanya sambil memaksakan diri tersenyum. "Tadinya aku mau pergi ke rumah putraku di Boise, tetapi istrinya memutuskan agar mereka pergi lagi ke rumah keluarganya tahun ini. Aku mungkin akan memasak daging kalkun dan membaca buku bagus."

Tenggorokan Julia tersekat karena membayangkan kesendirian Muriel, dan juga karena situasi itu sangat familier baginya. "Aku membantu menyajikan makanan di rumah jompo di Shelter Springs tahun ini," katanya. "Kami selalu butuh bantuan. Bagaimana jika kau ikut denganku?"

"Apa yang bisa kulakukan?" Muriel mengangkat tangannya yang keriput dan gemeteran. "Aku tak begitu berguna di dapur belakangan ini. Aku takut mengiris tanganku sendiri."

"Banyak yang bisa kaulakukan. Kau bisa menata meja, menyediakan gelas, atau menjadi penyambut tamu. Aku senang ditemani, dan aku bersedia membe-
rimu tumpangan."

Muriel tampak tersentuh. "Terima kasih atas undangannya. Kau baik sekali. Mungkin itu lebih baik daripada duduk seharian di rumah."

"Artinya, kau mau?"

"Artinya, aku mungkin mau. Biar kupikirkan dulu," katanya.

"Bagus. Kecuali kau berubah pikiran, aku akan menjemputmu pukul 10.00 hari Kamis."

"Akan kupikirkan," kata Muriel lagi. "Beri aku waktu untuk berpikir, oke?"

"Kau punya waktu dari sekarang hingga pukul 10.00 hari Kamis," sahut Julia.

Wanita tua itu mendengus sambil mengambil tas bukunya dan berjalan ke pintu. Setelah dia pergi, Julia melirik jam. Perpustakaan tutup lebih awal tiap Senin malam, dan sekarang hanya tersisa beberapa pengunjung.

Ia pun berkeliling dan mengingatkan para pengunjung bahwa perpustakaan akan ditutup sepuluh menit lagi. Ia terkejut mendapati dua bocah lelaki di salah satu ruangan kecil di bagian buku anak-anak. Kedua bocah itu datang berjam-jam lalu sepulang sekolah.

Mereka pasti gemar membaca karena Julia melihat mereka datang pada hari Jumat dan Sabtu lalu.

Sebagai pustakawan, Julia jelas tidak keberatan, meskipun ia merasa agak aneh, terutama karena ia jarang melihat mereka sebelum akhir minggu lalu.

Mereka mendongak saat Julia mendekat. "Perpustakaan akan tutup sebentar lagi," katanya sambil melirik ke luar jendela dan melihat cahaya abu-abu malam hari dipertegas oleh beberapa butir salju. "Apa ada yang akan menjemput kalian?"

Anak lelaki yang lebih muda membuka mulut untuk menjawab, kemudian menutupnya lagi sambil melirik gugup ke bocah yang lebih tua. Dari dekat, kedua bocah itu jelas-jelas bersaudara. Mereka memiliki rambut ikal berwarna coklat muda, hidung berbintik-bintik, dan mata hijau.

Bocah yang lebih tua—sepertinya berusia delapan

atau sembilan tahun—meletakkan tangan di lengan adiknya, entah untuk menenangkan atau mengingatkan, Julia tidak tahu. "Ya," jawabnya. "Kami bisa mencari tumpangan."

"Bagus. Di luar sana gelap dan bisa berbahaya untuk pejalan kaki, terutama karena jalanan berlapis es."

"Kami akan baik-baik saja. Ayo, Davy, kita kembalikan buku-buku ini, lalu memakai jaket."

Adiknya tampak tidak begitu senang mendengar perintah itu, tetapi dia segera mengangkat tumpukan besar buku bergambar di sebelahnya.

"Kalian tahu, kan? Buku-buku itu bisa diletakkan di keranjang pengembalian," kata Julia. "Jadi, kami bisa memastikan buku-buku tersebut ditempatkan di rak yang tepat."

Bocah yang lebih muda mengganggu. "Jika buku-buku tercampur, orang-orang akan kesulitan mencarinya. Itu yang dikatakan Clinton padaku."

"Clinton sangat benar," kata Julia. Ia selalu kagum saat anak-anak menghormati orang lain. "Terima kasih banyak telah membantu kami menjaga kerapian perpustakaan."

Setelah itu, Julia sibuk membereskan beberapa pekerjaan sambil bersiap menutup perpustakaan. Namun, ia tetap mengamati kedua anak lelaki itu saat mereka mengembalikan buku-buku dan memasukkan barang-barang mereka ke dua ransel yang tampak usang.

Siapa anak-anak ini? Rasanya, Julia belum pernah melihat mereka datang bersama orangtua atau pedam-

ping. Mereka juga tak pernah menggunakan kartu perpustakaan yang dilengkapi nama jelas. Mereka tidak pernah meminjam buku, hanya tertarik membaca buku cerita.

Dulu, Julia mengenal semua orang di Haven Point. Namun, kota itu semakin berkembang belakangan ini, mengikuti perkembangan Caine Tech beberapa tahun lalu. Orang-orang baru berdatangan ke daerah ini dan Julia kesulitan mengingat mereka semua.

Setelah memeriksa perpustakaan sekali lagi, Julia mematikan lampu, mengunci pintu, dan bergegas keluar. Di tempat parkir, hanya tersisa SUV Lexus berwarna merah terangnya. Saat membuka pintu, aroma jok kulit yang memabukkan menyambutnya.

Mesin mobil menyala dan Julia mendesah senang. Ia menyukai kendaraan ini, meskipun mobil itu menyebabkan aliran dananya melambat hingga harus menyewakan lantai atas rumahnya.

Saat keluar dari tempat parkir, ia melihat kedua anak lelaki tadi melangkah di bawah lampu jalan sekitar satu blok di depan.

Julia mengernyit, entah mengapa menjadi khawatir. Mereka berbohong saat berkata seseorang akan mengantar mereka pulang. Meskipun saat dipikir-pikir lagi, mereka tidak benar-benar berkata begitu. *Kami bisa mencari tumpangan.* Begitu kata bocah yang lebih tua, bukan *kami* akan *mencari tumpangan*.

Julia berharap mereka tidak perlu berjalan jauh. Butiran salju ditambah angin bulan November bisa melukai kulit seperti panah kecil yang kejam.

Di mana mereka tinggal? Jika mereka datang lagi besok malam dan belum pulang hingga menjelang jam tutup, Julia akan menyelidiki lebih lanjut.

Saat ini, ia harus memikirkan klub buku yang diadakan di rumahnya dua puluh menit lagi.

Dan tentu saja, lelaki yang mendadak tinggal di lantai atas.

Roxy Nash berdiri di hadapan para anggota klub buku dan melontarkan senyum sinis yang membuat Julia gelisah.

"Kupikir, malam ini akan menyenangkan jika kita mencoba sesuatu yang berbeda," katanya.

"Maksudmu seperti benar-benar membaca bukunya?" sahut Samantha pelan, membuat semua orang yang bisa mendengarnya tertawa.

"Berhubung *Filling Your Well* mengajak kita menikmati setiap tetes kebahagiaan selagi kita hidup, kurasa pasti *sangat menyenangkan* jika kita menuliskan beberapa dari sekian banyak impian kita. Sebentar lagi tahun baru, kapan lagi kita bisa merenungkan hidup kita?"

Di sebelahnya, Megan Hamilton mengerang. "Mendengarnya saja aku sudah tak suka," gumamnya.

Julia sepakat.

"Setidaknya minumannya enak," ujar Sam, meneguk *sangria* yang dibawa Roxy.

Julia juga menyetujui pernyataan itu.

"Bertanyalah pada diri sendiri, apa yang membuatku

tidak bahagia?” seru Roxy kepada sekitar dua puluh wanita yang berkumpul di ruang tamu Julia. ”Apa yang ingin kuubah pada diriku? Ingat, ini bukan resolusi. Bukan juga mengatakan kau ingin menurunkan berat badan lima kilo, meski itu mungkin target yang bagus. Aku ingin kalian berpikir lebih dalam.”

”Tujuh kilo?” gumam Julia, membuat Megan tertawa.

Roxy sepertinya tak merasa komentar-komentar mereka lucu. Dia melirik tegas ke arah mereka sebelum mengeluarkan setumpuk kertas dari folder merah muda.

”Untuk membantu kalian, aku sudah mencetak formulir. Di bagian atas tertulis, *Tahun ini aku ingin...* Untuk latihan ini, aku ingin kalian menuliskan paling tidak lima hal yang menghantui pikiran kalian, sesuatu yang mungkin tak akan kalian akui meski ingin.”

”Aku ingin minum *sangria* lagi. Apa itu termasuk?” tanya Megan, membuat Julia dan Sam tertawa sehingga mendapatkan lirikan galak lagi dari Roxy. Julia pun meringis.

Mengingat Julia-lah tuan rumah perkumpulan itu, mungkin ia seharusnya memberi contoh yang lebih baik. Dengan patuh, ia bangkit dan membantu Roxy membagikan kertas-kertas itu, beserta pensil dari kaleng yang ia simpan di dapur.

Setelah semua orang menerima kertas dan alat tulis, Julia kembali duduk dan menatap kertas itu, bingung mau menulis apa.

Selama ini, tujuan hidupnya cuma membantu orang lain. Merawat orangtuanya dan melayani pengunjung perpustakaan.

Maksym.

Julia kurang ahli mengerjakan proyek seperti ini. Setiap kali dipaksa mengulas kehidupannya, ia tidak begitu menyukai apa yang ia lihat.

"Bolehkah aku menuliskan sesuatu tentang Jamie Caine dan otot dadanya?" tanya Sam, mendongak ke plafon seolah-olah Jamie entah bagaimana bisa muncul di sana dan mengedip pada mereka—dan mungkin memamerkan otot dadanya.

Julia kembali menyesap *sangria*. Lelaki itu sebenarnya tidak ada di rumah, tetapi ia tak mau repot-repot memberitahu Sam. Tadi, Julia tak melihat mobil Jamie. Saat pulang nanti, lelaki itu tak akan bisa memasuki tempat parkir yang dipenuhi kendaraan teman-teman klub bukunya.

"Serius?" kata Roxy. "Itukah hal pertama yang melintasi pikiranmu saat memikirkan hal yang bisa membuatmu bahagia tahun depan?"

"Ya," kata Sam sungguh-sungguh.

Megan tertawa, meskipun ibu Sam memutar bola mata dari seberang ruangan.

"Memangnya salah?" tanya Samantha. "Kau jelas-jelas menyuruh kami memikirkan sesuatu yang hilang dari hidup kami. Menurutku, itu jelas hilang dari hidupku."

"Terima kasih," ujar kata Wynona Emmett sambil

memutar bola mata. "Sekarang kami semua jadi membayangkan otot dada Jamie."

Megan mendengus. "Mengapa kau ikut membayangkannya, padahal pria seksi berseragam sedang menunggumu di rumah?"

"Ya. Itu benar," sahut Wyn sambil tersenyum puas, membuat Julia iri.

Dulu, ia pikir hidupnya akan menjadi seperti Wyn, menikah dengan pria yang ia cintai, memiliki anak-anak dan rumah yang terlalu kecil untuk menampung semua kebahagiaannya.

Kehidupannya tidak berakhir seperti itu.

Julia memandangi kertas itu. Seluruh tahun yang terbuang seperti berbaris melewatinya.

"Kalian bisa menuliskan apa pun keinginan kalian dalam daftar itu," kata Roxy. "Ini bukan soal benar atau salah. Itu adalah daftar keinginan kalian. Impian kalian. Namun, jujurilah pada diri sendiri. Seperti yang kita pelajari dari buku ini, kalianlah arsitek kehidupan kalian. Bukan orang lain. Kuberi sepuluh menit untuk menyelesaikannya."

Untuk mendukung suasana, Roxy memutar musik yang dia bawa, semacam musik harpa *new age* yang bernuansa Natal. Bagi Julia, itu tidak membantunya. Mendengar musik dan minum *sangria* justru membuatnya mengantuk.

Ia menatap kertas itu lekat-lekat, sementara ratusan pikiran berkejar-kejaran di kepalanya. Sejujurnya, Julia tidak kesulitan menemukan hal yang hilang dalam

hidupnya. Masalahnya, ia harus mengerucutkan daftar itu agar tidak terkesan sedang menulis novel.

Julia minum seteguk lagi dan akhirnya menuliskan hal pertama yang terpikir olehnya.

Mengemudikan mobil baruku di jalan tol.

Julia telah sebulan memiliki Lexus itu dan sejauh ini, ia menghindari jalan raya atau jalan tol yang mungkin mewajibkannya mengemudi dengan kencang. Tidak menjadi masalah saat ia menyetir di kota, tetapi lama-kelamaan ia mulai sengaja menghindari mengemudi terlalu kencang. Untuk apa Julia memiliki mobil yang begitu bagus jika ia takut mengemudikannya?

Dan saat berpikir soal kecepatan, impian lama lainnya tercetus dalam pikirannya, dan ia spontan menuliskannya.

Belajar ski.

Julia tinggal di daerah pegunungan yang bisa diguyur salju hingga tujuh bulan dalam setahun. Bagaimana bisa ia hidup selama 32 tahun dan belum pernah mencoba olahraga musim dingin paling populer di daerah itu?

"Belajar ski. Itu bagus!" kata Megan. "Boleh aku menuliskannya di daftarku?"

Julia menahan diri untuk menutupi kertasnya. "Oh, tentu. Jika itu memang impianmu."

"Satu dari sekian banyak, Sayang. Satu dari sekian banyak."

"Jangan mengintip kertas orang lain," tegas Roxy. "Nanti kalian bisa berbagi jika mau, tetapi sekarang aku ingin kalian bekerja sendiri-sendiri."

Megan bersandar di kursi. "Wow, tegas sekali. Roxy ternyata segalak Miss Chestnut. Kalian ingat dia?"

"Oh, ya," sahut Julia. Agatha Chestnut menjadi pustakawan di Haven Point selama bertahun-tahun. Wajahnya masam, rambutnya seperti sarang burung, dan kacamata kucingnya membuat matanya lebih besar sekitar seratus kali lipat. Semua anak takut padanya.

"Baiklah, kalian setidaknya sudah mengisi daftar itu setengahnya," kata Roxy.

Julia hanya menuliskan dua hal. Ia memandangi daftarnya dan buru-buru menuliskan hal berikut yang terlintas dalam pikirannya.

Naik pesawat terbang.

Betapa memalukan harus menuliskan itu. Julia sudah menghuni planet ini lebih dari tiga dekade, dan demi Tuhan, daftar tempat yang ingin ia kunjungi masih sangat panjang.

Keluarganya pernah berlibur saat ia muda, tetapi ayahnya jarang bisa meninggalkan bisnis, jadi biasanya mereka pergi ke tempat-tempat yang bisa dijangkau dengan mengemudi dalam sehari.

Julia selalu ingin melihat India, Tiongkok, Paris.

Ukraina.

Seharusnya ia ikut pulang bersama Maksym.

Penyesalan lama yang familier menghantuinya. Mungkin kehidupannya akan jauh berbeda jika ia mengikuti instingnya saat berusia 21 tahun dan memilih cinta ketimbang kewajiban.

Jika saja ia berani mengambil risiko, sekali dalam hidupnya.

"Baiklah," kata Roxy. "Lima menit lagi. Kalian harus menyelesaikannya sekarang."

Julia memandangi kertasnya yang nyaris kosong. Ia tidak sedang menulis novel bodoh. Orang lain tak perlu melihatnya. Ia hanya perlu menuliskan beberapa keinginan terpendam. Memangnya itu sulit?

Ia lantas menyesap *sangria* banyak-banyak, lalu menulis dengan cepat, memaksa diri agar tidak menyuntingnya.

Mencoba escargot.

Mencium seseorang yang spesial di bawah mistletoe.

Memelihara anak anjing.

Hal terakhir itu menghentikannya. Mengapa ia *tidak* membeli anak anjing?

Orangtuanya tak pernah menginginkan anak anjing, tetapi mereka telah meninggal. Tidak ada yang bisa menghentikannya, kan?

"Oke, satu menit lagi. Kalian punya waktu untuk menambahkan satu atau dua hal lagi."

Semua kemungkinan terlintas dalam pikirannya, dan ia cepat-cepat menuliskan satu hal yang sepertinya lebih penting ketimbang lainnya.

Membuat perubahan dalam kehidupan seseorang.

"Aku memang bilang waktunya sudah habis, tetapi aku mau kalian menambahkan satu hal lagi sekarang."

Semua orang mengerang, tetapi Roxy hanya terseenyum licik.

"Aku ingin kalian menuliskan satu hal yang saat ini terlintas dalam benak kalian. Jangan disunting atau dipertimbangkan. Langsung tulis saja."

Julia menatap kertasnya, pikirannya dipenuhi oleh kisah buku yang mereka baca—tentang hubungan panas si penulis dengan pria Spanyol penuh gairah yang dia temui dalam perjalanan menuju pengenalan diri—dan kenangan akan Maksym serta pengalaman singkatnya bersama pria itu, saat Julia masih terlalu muda dan naif untuk memahami diri dan kebutuhannya.

Julia menandaskan *sangria* dan cepat-cepat menulis, sebelum ia bisa berubah pikiran.

Mencapai klimaks bersama seseorang.

Begitu menuliskan kalimat itu, Julia ingin mencoretinya, tetapi sudah terlambat. Lagi pula, daftar itu ditulis dengan spidol Sharpie ungu. Ia lalu melipat kertasnya sambil berharap dengan sepenuh hati orang lain tidak melihatnya.

"Nah, bukankah itu menyenangkan?" ujar Roxy berseri-seri memandang mereka.

"Tentu," gumam Megan. "Lain kali, kita bisa melakukan kolonoskopi bareng-bareng."

"Ada yang ingin menceritakan sesuatu dari daftarnya? Ingat, ini zona tanpa penghakiman."

Barbara Serrano akhirnya memecah keheningan. "Tahun ini, aku ingin berdiam di rumah pada Malam Natal dan tak perlu memasak apa pun."

"Setuju," sahut Charlene Bailey antusias. "Aku ingin naik kapal pesiar, kali ini ke Alaska."

Semua orang sepertinya ingin menceritakan sesuatu dari daftar mereka. Julia berencana diam saja dan membiarkan mereka bersenang-senang. Namun, saat

percakapan mereda, ia mendadak menyumbangkan hal paling tidak memalukan dari daftarnya.

"Aku ingin memelihara anak anjing. Aku memang menyukai anjing, tetapi orangtuaku tak pernah mau memeliharanya. Ibuku selalu memelihara kucing dan ayahku merasa anjing terlalu rusuh dan menyusahkan."

"Oh, kau harus mencobanya!" seru Andie Bailey. "Kami menyayangi anjing kami."

"Mengapa tak kau coba?" tanya Katrina.

Julia mengedik dan menuang minuman. Nanti ia tidak perlu menyetir, jadi mengapa tidak?

"Aku tinggal sendirian dan jam kerjaku panjang. Aku tak punya waktu untuk memperhatikan anak anjing—melatih dan mengajaknya berjalan-jalan serta bermain. Itu tak adil."

"Pelihara saja dua anak anjing," saran Eppie Brewer. "Jadi, keduanya bisa saling menghibur."

Dan juga menggigiti semua barang antik di rumah ini.

"Kurasa aku akan melakukan hal lain saja."

Ia lebih memilih mengemudikan mobil di jalan tol atau mencicipi *escargot*.

Selain itu, semua hal sepertinya tidak terjangkau saat ini.

Sisa pertemuan klub buku itu jauh lebih menyenangkan. Roxy—gadis pintar—kembali menyajikan *sangria* saat makan malam. Begitu semua orang memutuskan

membawa daftar mereka dan pulang, Julia sadar untuk pertama kali sejak pesta lajang McKenzie Kilpatrick beberapa tahun lalu, ia lebih dari sekadar agak mabuk.

Para tamu terbaik selalu beres-beres sebelum pulang. Dan teman-temannya sungguh baik. Julia mengamati sekeliling dapurnya yang mengilap, tersentuh bahwa ia tak perlu mencuci piring selama berjam-jam. Ia hanya perlu mengeluarkan kantong sampah terakhir.

Julia membuka pintu kamar tamu, tempat kucing-kucing dikurung agar tidak mengganggu para tamu, lalu mengambil kantong sampah dan berjalan keluar setelah mengganjal pintu.

Di luar, angin dingin November meniup sweternya, membuat wanita itu menggigil. Malam itu, salju seharusnya turun agak lebat, dan anehnya udara seperti mendatangkan penantian.

SUV hitam terparkir di jalan masuk, dan Julia memandangnya sekitar lima detik sambil bertanya-tanya apakah salah satu tamu klub buku masih berada di kamar mandi. Kemudian, ia pun tersadar bahwa itu mobil Jamie Caine.

Penyewanya sudah pulang. Dalam keriuhan pesta, ia tak menyadari kepulangan lelaki itu.

Bukan berarti Julia mengikuti gerak-gerik Jamie atau semacamnya.

Julia kembali menggigil, kali ini lebih disebabkan oleh kebohongan yang ia tegaskan pada diri sendiri daripada karena udara dingin. Ia tentu memperhatikan Jamie. Seorang lelaki tinggal di rumahnya, dan ini

adalah malam pertama mereka tinggal bersama di bawah satu atap.

Bagaimana Julia bisa melewati enam minggu ke depan?

3

IA dikunjungi tamu.

Mendengar ngeong lirih ketiga dari puncak tangga di luar apartemen barunya, Jamie meletakkan buku dan berjalan ke pintu. Setelah membuka pintu, ia mendapati salah satu kucing Julia Winston—kucing hitam anggun yang tadi ia gendong. Kucing itu melompat masuk dan menggosok-gosokkan tubuh ke kaki Jamie dan langsung mendengkur.

Jamie terkekeh, lalu meraih dan mengangkat kucing betina itu tinggi-tinggi agar ia bisa menatap mata hijaunya.

”Hai. Kurasa kau tak boleh naik ke sini, tetapi mungkin kau belum membaca memonya.”

Kucing itu mengeong sambil menatap Jamie tanpa berkedip.

”Kau mencari sesuatu? Apa kau meninggalkan mainan favoritmu di atas sini?” tanya Jamie sembari mengelus

bulunya yang lembut. Kucing itu mendengkur dan menyeruduk tangan Jamie, membuat lelaki itu tersenyum.

Sudah lama ia bersentuhan dengan kucing. Ibunya memang menyukai kucing, tetapi ia, abang-abangnya, dan Charlotte terus-menerus membawa pulang anjing-anjing besar yang rusuh ke Winterberry Lane di Hope's Crossing sehingga lingkungan itu tidak nyaman bagi kucing.

Ibunya yang malang begitu toleran terhadap anak-anaknya. Seperti biasa, ia sedih saat mengingat Margaret Caine yang meninggal terlalu cepat akibat kanker.

Jamie mengelus-elus kucing itu lagi, anehnya mendapat kedamaian karenanya. Ia ingin membawa kucing tersebut masuk, membayangkan dirinya duduk memangku kucing di depan perapian gas sambil membaca buku pada malam yang dingin. Ia tak bisa begitu saja menyita kucing. Induk semangnya mungkin mencari-cari kucing tersebut.

"Sebaiknya kau pulang," katanya, berusaha menurunkan kucing itu. Hewan tersebut mengeong protes dan menggeliat-geliat agar tetap meringkuk di lengan Jamie.

"Baiklah. Akan kuantar kau turun," katanya.

Jamie tidak merasa perlu mengenakan sepatu saat menuruni tangga menuju lorong masuk. Sekitar lima atau enam anak tangga menuju landasan, kenop pintu mendadak berputar dan sesaat kemudian, Julia melangkah masuk.

Rambutnya sedikit berantakan, seolah-olah diacak-acak angin. Wanita itu agak sempoyongan saat mendorong pintu hingga terbuka. Julia bersenandung, dan Jamie butuh sesaat untuk mengenali lagu itu. *Blue Christmas*.

Julia sepertinya tidak menyadari keberadaan Jamie saat berjalan masuk, terus bersenandung dan langkahnya tampak agak goyah.

Jamie memutuskan untuk mengatakan sesuatu karena Julia belum juga menyadari kehadirannya, meskipun lelaki itu nyaris mencapai dasar tangga.

"Kurasa ini milikmu."

Julia menjerit dengan salah satu kaki terangkat, kemudian berbalik menghadap Jamie sambil memasang kuda-kuda. Dia siap bertarung.

Wah. Ninja perpustakaan.

Jamie tahu Julia segera mengenalinya. Pipinya merona dan dia menurunkan lengan.

"Oh! Kau mengagetkanku!"

"Maaf. Seharusnya aku menyapamu dulu."

"Bukan salahmu. Aku... kurasa aku pasti sedang... memikirkan sesuatu."

Kata *sesuatu* terdengar samar dan saat ia mendekat. Jamie memperhatikan pipi Julia lebih merah daripada rona pipi pada umumnya, dan mata violetnya tampak agak nanar.

Jika ia tidak salah, induk semangnya yang sopan dan kaku itu agak mabuk, mungkin akibat pertemuan yang baru bubar kira-kira setengah jam yang lalu.

Jamie harus mengakui bahwa Julia Winston yang mabuk ini agak menarik.

"Ada yang mengunjungiku di atas, dan mungkin kau mencarinya."

Jamie menyerahkan kucing itu, yang masih tampak enggan meninggalkan lengannya.

"Oh. Audrey Hepburn. Dasar nakal."

Jamie tak kuasa menahan senyum. "Nama kucingmu Audrey Hepburn?"

"Bukan kucingku," ralatnya. "Kucing ibuku. Semuanya kucing ibuku. Ya, namanya Audrey Hepburn. Ibuku penggemar *Roman Holiday*."

"Karya Hepburn favoritku adalah *Charade*."

"Sama!" Julia membelalak heran, seolah-olah tidak menyangka mereka menyukai film yang sama.

Jamie juga tampak terkejut. Ia mengira Julia tipe wanita yang lebih menyukai film sastra yang membosankan atau sejenis film asing yang tidak bisa ia pahami tanpa teks. Namun, Julia berdiri agak mabuk di lorong masuk setelah berpesta bersama teman-temannya pada hari biasa. Mungkin kemampuan Jamie menilai orang tidaklah sebaik perkiraannya.

"Sepertinya pestamu tadi seru."

"Oh. Maaf, aku lupa mengingatkanmu tentang klub bukuku. Kuharap kami tak mengganggumu tadi."

"Terdengar sedikit rusuh untuk kegiatan klub buku." Jamie tidak menyinggung bahwa Julia tampak agak mabuk.

"Biasanya kami tidak segila ini," Julia mengaku.

"Namun, Roxy Nash membawa *sangria* yang sangat nikmat. Apel, kayu manis, dan pir. Rasanya *sangat* enak. Kami agak terbawa suasana. Sepertinya kami mere-mehkan kadar alkoholnya. Sungguh. Aku jarang menjamu pesta klub buku yang heboh."

"Sayang sekali. Lain kali, pastikan kau mengundangku. Aku ingin melihat Hazel dan Eppie mabuk."

Jamie terkejut melihat tatapan Julia terpaku pada senyumnya.

Setidaknya, pada bibirnya.

Apa yang menarik dari bibirnya bagi wanita sopan dan baik-baik seperti Julia Winston? Adakah yang tersangkut di giginya?

Jamie menatap wanita itu lekat-lekat dan semakin penasaran. Julia melongo, lalu menelan ludah. Jika tak mengenalnya, Jamie yakin ia melihat sedikit ketertarikan di mata Julia.

Siapa sangka?

"Kau kenal Hazel dan Eppie?" tanya Julia kemudian.

"Oh, ya. Dua dari beberapa orang favoritku di Haven Point."

"Sama," kata Julia, kembali terkejut. Jamie merasa wanita itu tidak begitu senang mendapati mereka punya kesamaan lagi.

Jamie lantas memutuskan menyudahi percakapan itu.

"Nah, ini kucingmu."

Jamie berusaha menyerahkan hewan buas kecil itu

pada Julia, tetapi kucing itu kembali bergelayut dan mengeong protes. "Maaf. Rupanya dia menyukaiku."

"Tentu saja dia menyukaimu," gumam Julia muram. "Dia menyukaimu dan dia membenciku. Mereka semua membenciku."

Jamie mendengar sedikit keputusan dalam suara Julia yang membuatnya terusik.

"Siapa saja yang membencimu?" Ia pun bertanya.

"Kucing-kucing itu. Kucing-kucing ibuku. Kurasa, Audrey paling mendingan. Empress dan Tabitha benar-benar membenciku."

"Aku yakin itu tidak benar," ujar Jamie, bingung harus mengatakan apa.

"Itu benar. Mereka hanya lewat dengan sombong seolah-olah aku tak layak dipandang. Itu tidak adil. Aku memberi mereka makan, menampung mereka, membersihkan.... Yah, kau tahulah. Mereka seharusnya menunjukkan sedikit rasa terima kasih."

"Kucing memang tidak tahu berterima kasih pada orang lain."

"Benar, kan? Mereka bertingkah seolah-olah akulah yang harus berterima kasih karena mereka mengizinkan aku merawat mereka. Sungguh. Ini tak adil."

Julia memelototi Jamie, seakan-akan tingkah buruk seluruh kucing adalah kesalahannya. "Lihat saja dia. Seharusnya aku tahu Audrey *menyukaimu*. Semua wanita dan betina menyukaimu."

Entah harus bagaimana Jamie menanggapi pernyataan itu? Apa ia harus minta maaf? Ia juga tak yakin harus

bagaimana menghadapi induk semangnya yang mabuk. Rasanya tidak benar meninggalkannya dalam kondisi seperti ini.

Apalagi, Jamie nyaris tak mengenal Julia. Mungkin dia selalu minum *tiap* Senin malam.

Namun, Jamie rasa itu salah. Menurutnya, Julia Winston tipe wanita yang jarang bersantai.

Saat Jamie memikirkan respons terbaik, Julia rupanya sudah menganggap percakapan mereka selesai.

"Ayo, Audrey. Kita pergi."

Julia mendekat sehingga Jamie mencium aroma apel, pir, dan kayu manis, juga anggur putih. Saat mengulurkan tangan untuk meraih kucing itu, Julia menyentuh dada lelaki itu. Apakah ini hanya imajinasi ataukah kedua tangan Julia sengaja berlama-lama di sana saat berusaha menggendong kucing yang enggan berpisah itu?

Sentuhan singkat itu, ditambah ketertarikan yang tadi Jamie lihat di mata Julia, membuat tubuhnya memanas.

Apa? Benarkah hasratnya terpicu oleh pustakawan kaku yang setengah mabuk itu?

Pasti gara-gara tangan lembut dan hangat wanita sudah lama tidak menyentuh tubuhku, tegas Jamie pada diri sendiri.

Saat ini, Julia tidak tampak seperti pustakawan kaku. Rambut lembutnya terurai bebas, pipinya merona, dan lidahnya menjilat bibir bawah.

Entah kenapa, melihat kesantiaian Julia yang tak

terduga ini terasa lebih sensual daripada jika wanita itu muncul di rumahnya dalam balutan pakaian dalam seksi.

Kucing itu masih enggan meninggalkan lengan Jamie. Namun, berkat usaha mereka berdua, cengkeraman hewan tersebut berhasil dilepaskan. Julia menurunkan Audrey, dan sesaat kemudian, hewan itu melenggang masuk, mungkin untuk menceritakan petualangan malam harinya kepada kedua kucing lainnya.

Julia mengernyit memandangi Audrey.

"Aku minta maaf jika dia mengganggumu."

"Tidak. Aku suka kucing."

"Tentu saja kau suka," kata Julia ketus. Julia mendesah kencang. "Mengapa kau begitu tampan? Itu tak adil."

Ketertarikan tak pantas yang tadi sudah Jamie redam, kini muncul lagi, seolah-olah seseorang baru saja melempar api ke kawat pelatuk bom.

"Itu tak adil?" ulangnya, terdengar bodoh.

Julia menggeleng begitu kencang hingga sebagian besar rambutnya terlepas dari ikatan. "Tidak. Tak bisakah kau memperbaiki itu? Maksudku, aku tentu tak mau kau mengalami kecelakaan, lalu jadi cacat atau semacamnya. Itu mengerikan. Mungkin, sekadar bekas luka sudah cukup. Sesuatu yang membuatmu tidak lagi begitu... sempurna."

Jamie tidak sempurna. Jauh dari sempurna.

"Mungkin aku bisa memelihara jerawat," usul Jamie.

Cibiran Julia menghilang saat matanya melebar setuju. "Ya! Itu bagus."

Jamie tertawa. "Nanti kuusahakan."

"Benar, kan? Kau baik sekali. Itulah sebabnya semua wanita begitu menyukaimu. Wanita *dan* betina."

Jamie tertawa lagi. Sudah lama ia tak merasa tergelitik terhadap wanita. Mungkin bertetangga dengan pustakawan kota tidak akan sesulit itu.

"Terima kasih. Apa kau akan baik-baik saja? Aku ragu meninggalkanmu sendirian dalam... keadaan seperti ini."

"Keadaan seperti apa?" Julia menyipitkan mata bagai anak burung hantu yang kebingungan.

"Mengantuk. Percayalah, hal terbaik untukmu saat ini adalah beristirahat."

Seolah-olah Jamie mengucapkan mantra, Julia tiba-tiba menguap. "Aku memang lelah. Kurasa kau benar."

"Selamat malam, Ms. Winston."

"Kau bisa memanggilku Julia. Jika kau mau."

Saat berdiri sambil memegang pintu dengan rambut terurai, Julia tampak rapuh, kesepian, dan agak terse-sat.

Jamie rasa mereka berdua mungkin mirip.

Begitu pikiran itu terlintas di benaknya, ia mengusirnya jauh-jauh. Mirip? Ia dan pustakawan kaku dan pema-ras?

Konyol sekali, kan?

"Baiklah, Julia. Dan panggil aku Jamie."

"Aku tahu," gumamnya.

Jamie harus segera menyingkir sebelum melakukan sesuatu yang bodoh.

"Selamat malam."

Jamie mulai menutup pintu di belakang Julia, tetapi kaki wanita itu menahannya. Julia lalu menjulurkan kepala di antara pintu dan kosen. "Tunggu. Seandainya kita berkencan, kau akan menciumku."

Bibir Julia tiba-tiba tampak sangat enak untuk dicium. Kenyal, merah muda, dan tampak lezat. Apa reaksi Julia jika Jamie melepas ikatan rambutnya dan menyugarkannya, lalu mendesak wanita itu ke pintu?

Julia mabuk, Jamie mengingatkan diri sendiri.

"Mungkin. Jika kau mau."

"Aku mau," gumamnya.

Dia mabuk. Selain itu, wanita itu pustakawan kolot dan sama sekali bukan tipeku, Jamie kembali mengingatkan diri sendiri. Namun, ia tak bisa berhenti penasaran bagaimana rasanya mencicipi Julia. Berhubung Julia tampak begitu kesepian dan berhubung Jamie berusaha bersikap baik kepada wanita dan betina, ia pun mendekat dan mencium keningnya.

"Selamat malam, Julia. Mimpi indah."

Julia mendesah sedih, lalu menutup pintu.

Dengan jantung berdegup lebih kencang, Jamie mulai menaiki tangga.

Julia Winston ternyata berbahaya.

Siapa sangka? Induk semang yang kaku dan tanpa basa-basi itu ternyata ganas dan penuh hasrat. Pria yang

bisa mengeluarkan sisi itu dari dalam diri Julia pastilah sangat beruntung.

Jamie bukanlah pria itu. Ia tidak akan pernah bisa menjadi pria itu—tak peduli seberapa kuat ia mengharapkan sebaliknya.

4

"BAGAIMANA keadaanmu, Sayang?"

Julia tersenyum simpul kepada Barbara Serrano sambil memindai tumpukan buku perpustakaan ke dalam sistem.

"Aku bisa datang ke sini dan masih bernapas. Itu sesuatu, kan?"

Barbara tertawa. "*Sangria* itu memang mematikan. Bisa-bisanya Roxy membuat kita semua mabuk, tepat sebelum Thanksgiving. Aku belum pernah pengar sejak masa kuliah."

Pemilik restoran yang terhormat itu masih tampak sangat rapi. Beruntung.

"Sejauh ini, aku baik-baik saja. Selama beberapa jam terakhir, sakit kepalaku turun ke level *ini menyebalkan*, dan itu peningkatan besar sejak pagi ini, saat kupikir aku perlu meminjam bor listrik untuk meringankan tekanan di kepalaku."

Barbara terkekeh. "Namun, semalam menyenangkan, kan? Kuharap kami tak terlalu ribut dan mengganggu tetangga barumu."

Begitu teringat Jamie, keresahan samar yang menghantuinya sepanjang hari kembali menerjang.

Ia sepertinya tidak bisa menghilangkan perasaan bahwa sesuatu yang... *tak senonoh* telah terjadi bersama Jamie semalam.

Ada beberapa kepingan ingatan, dan Julia tak yakin apakah itu sungguhan atau hanya khayalan. Ia bisa membayangkan Jamie dengan jelas, berdiri di tangga, tanpa alas kaki, sambil menggendong kucing.

Mungkinkah itu cuma khayalannya? Mungkin saja. Namun, bagaimana dengan aroma maskulin Jamie, sitrun, cemara, dan sedikit cengkih? Mengapa ia bisa mengingatnya sangat jelas?

Lebih buruk lagi, entah mengapa kata *Jamie* dan *cium* berkelindan dalam pikirannya. Tentu saja, itu konyol. Bukan begitu?

Julia tidak bertemu dengan lelaki itu semalam. Ia nyaris yakin. Namun, ia memang tidak begitu mengingat kejadian semalam setelah gelas *sangria* keempatnya.

Ia benar-benar berharap itu semua hanya khayalan. Memalukan sekali jika Jamie melihatnya dalam keadaan seperti itu.

"Bagaimana perkembangan bunga salju berendamu untuk pameran di festival Danau Cahaya?" tanya Barbara.

"Baik," dustanya.

Sebenarnya, meskipun Julia suka membuat prakarya yang ia pelajari dari Mariah—renda rajutan rumit dari benang—ia kurang bersemangat belakangan ini. Duduk sambil merajut dan ditemani kucing-kucing di rumah besar bergaya Victoria itu membuatnya merasa seperti lansia lajang.

"Thanksgiving tinggal dua hari lagi, dan kehebohan liburan akan datang. Tidak terasa, kan?" Mata Barbara berbinar penuh antisipasi, membuat Julia lelah.

"Waktu memang begitu cepat berlalu," ujar Julia retoris. Ia menyadarinya. Tahun ini, ia sibuk bekerja, mengurus rumah, memperbaiki perapian, mengunjungi ibunya, kemudian mengurus warisan mendiang Mariah.

"Kau yakin tak mau mampir untuk makan malam?" tanya Barbara saat Julia selesai memindai buku-buku pinjamannya. "Malam ini, tamu kami banyak, tetapi tak keberatan menerima satu lagi."

"Terima kasih sekali lagi atas tawaran baikmu, tetapi aku akan baik-baik saja. Aku sudah mendaftar untuk membantu di rumah jompo. Aku mengajak Muriel Randall."

"Oh, itu bagus untuknya."

Beberapa lansia di panti jompo di Shelter Springs—tempat Mariah menghabiskan beberapa bulan terakhirnya—tidak memiliki keluarga. Julia memang tidak begitu menyukai tempat itu, tetapi ia juga tak tega melihat orang yang kesepian.

"Oke, sebaiknya aku bergegas," kata Barbara setelah mengobrol sebentar lagi. "Aku ingin melahap beberapa bab buku Nora Roberts sebelum tamu-tamu kami datang besok pagi."

"Selamat membaca," ujar Julia.

Julia disibukkan oleh pertanyaan para pengunjung dan peminjaman buku sepanjang siang. Ia menjawab tiga panggilan telepon dari bagian buku referensi, yang menanyakan cara mencairkan kalkun beku. Ia rasa besok pasti lebih sibuk.

Menjelang malam, sakit kepalanya mereda, hanya sedikit berdenyut.

Julia lantas berkeliling dan mendekati beberapa kelompok remaja untuk memberitahu mereka bahwa perpustakaan akan segera ditutup. Saat berbelok di ujung tumpukan buku, ia mendapati Davy dan Clinton, anak-anak yang ia temui kemarin, bermain kartu dengan tenang.

Ia tidak melihat mereka datang. Mungkin mereka memasuki perpustakaan saat ia beristirahat.

Ketika Julia mendekat, keduanya mendongak dan memandangnya dengan khawatir.

"Hai, Davy. Hai, Clinton. Bagaimana kabar kalian malam ini?"

Davy mendesah dramatis. "Aku lapar, tetapi Clint berjanji membuatkan *sandwich* selai kacang lagi saat kami pulang nanti."

Pernyataan itu terdengar meresahkan karena beberapa hal, tetapi Julia berusaha menyembunyikan reaksinya.

Di mana orangtua mereka? Berdasarkan pengamatan dan kesimpulan yang bisa ia tarik dari komentar Davy, sepertinya Clint merawat adiknya—tindakan penuh tanggung jawab dari seorang bocah berusia delapan tahun.

Ada yang salah di sini. Namun, Julia bingung bagaimana mencari tahu masalahnya dan cara memperbaikinya. Ia tahu Davy lapar, dan ia punya cara untuk mengatasinya.

"Kau tahu," ujar Julia santai, "aku masih punya *sandwich*. Isi kalkun, bukan selai kacang, tetapi kurasa kau akan menyukainya."

"Benarkah?" Mata anak kecil itu berbinar-binar. "Bukannya tak boleh makan di perpustakaan?"

"Membawa makanan memang tidak boleh di ruangan ini, tetapi kau boleh makan di belakang sana. Aku selalu makan di situ. Kau tahu, jika *sandwich* itu kita potong jadi dua, kurasa akan lebih dari cukup untuk dua anak."

Bukan ini niat Julia saat mengemas makan siangnya tadi pagi. Namun, ia tak bisa melahap makanan padat karena tadi masih sangat pengar. Jadi, ia hanya memanasakan secangkir sup di *microwave*.

"Kau dengar, Clint? Miss Winston punya *sandwich* untuk kita!"

Meskipun anak yang lebih muda itu tampak senang, abangnya jelas-jelas ragu. Dia menggeleng dengan ekspresi keras kepala. "Tidak. Sebaiknya tidak. Terima kasih, Miss Winston."

"Omong kosong," sergah Julia. "Kalian lapar, dan aku punya *sandwich* yang akan terbuang jika kalian tidak membantuku memakannya. Anggap saja kalian sedang membantuku."

Davy memandang abangnya. "Kata Mom, kita harus membantu orang lain sebisa mungkin, terutama pada masa-masa Natal. Ingat? Miss Winston butuh bantuan untuk memakan *sandwich*."

Clinton tampak belum begitu yakin. Namun sesaat kemudian, dia mengedik. "Kurasa tak apa-apa. Selama kami membantumumu?"

Julia tersenyum dan tersentuh melihat kedua anak berjaket usang itu peduli untuk membantu orang lain—tetapi tak bisa disangkal, ia juga khawatir. Ia mengagumi sentimen ibu mereka tentang membantu orang lain, tetapi di mana wanita itu? Dan mengapa dia membiarkan kedua putranya kelaparan?

"Kalau begitu, kalian berdua ikut aku ke belakang sana dan aku akan memberikan *sandwich* itu. Sepertinya di mejaku juga ada sedikit biskuit."

Mereka lantas memasukkan barang-barang ke ransel dan mengikuti Julia melewati pintu bertuliskan *Khusus Staf Perpustakaan*, menuju kantor perpustakaan. Setelah melalui tiga pintu, Julia membimbing mereka ke ruangan kecil tempat para staf beristirahat.

"Duduklah, biar kuambilkan *sandwich* itu untuk kalian."

Dari lemari es, Julia mengeluarkan kantong makan siang bermotif bunga-bunga jambon dan ungu favorit-

nya, lalu mengeluarkan *sandwich*. Sangat mudah memotongnya menjadi dua dan menyajikannya di piring kertas untuk kedua anak itu.

"Lihat. Ternyata di sini ada keripik dan wortel, juga sepotong *brownie*."

Julia sebenarnya ingin memakan *brownie* tersebut, sisa makanan dari klub buku semalam, tetapi ia rela berkorban demi Davy dan Clinton, yang melahap *sandwich* seolah-olah itu makanan terenak yang pernah mereka santap.

Setelah menyajikan semua makanan di depan mereka, Julia duduk dan meneguk air dari botol minuman yang mendampinginya sepanjang hari. Terhidrasi merupakan salah satu obat terbaik untuk pengar, seperti yang ia baca secara daring tadi pagi di tengah sakit kepala yang mendera. Metode itu belum berhasil, tetapi Julia masih berharap.

"Ibu kalian pasti membuatkan makan siang yang enak untuk kalian, kan?"

Davy menatap abangnya, lalu buru-buru menunduk menekuri piringnya. Kedua anak itu diam saja. Mereka hanya mengedik. Ini pasti topik yang tidak menyenangkan bagi mereka.

"Bagaimana dengan ayah kalian?"

"Ayah kami sudah meninggal," kata Clint datar. "Dia tentara. Tertembak tiga tahun lalu."

Emosi menyekat tenggorokan Julia saat mendengar jawaban lugas itu. "Oh. Aku ikut sedih."

"Usiaku baru tiga tahun," ujar Davy. "Aku bahkan tak terlalu ingat padanya. Saat itu, Clint lima tahun."

Mereka pasti bukan dari Hope's Crossing ataupun Shelter Springs. Julia pasti tahu jika salah satu tentara dari wilayah itu meninggal saat bertugas. Dan mengapa putra tentara yang telah gugur mengenakan jaket usang dan memakan *sandwich* selai kacang?

"Pasti sulit sekali untuk kalian dan ibu kalian."

"Memang," sahut Clinton. "Ibu kami juga tentara, tetapi dia langsung pulang. Dia sering menangis. Saat itu, kami tinggal di rumah Aunt Suzi."

"Apa kalian akan mengunjungi Aunt Suzi untuk merayakan Thanksgiving?" tanya Julia, berusaha bertanya selembut mungkin agar tidak terdengar seperti menginterogasi.

Clinton tampak sangat sedih. "Rumahnya jauh sekali, di dekat Disneyland! Terlalu jauh. Lagi pula, dia tidak ada di sana."

"Rumahnya di California," Davy menambahkan. "Di sana, udara selalu hangat—tidak seperti di sini, rumah kami selalu dingin."

Clinton mencolek Davy sambil melontarkan tatapan untuk menyuruh adiknya tutup mulut. Julia berpura-pura tak melihatnya.

"Udara di California memang nyaman. Itu benar. Mengapa kalian pindah?"

"Ibu kami mendapat pekerjaan di sini, lalu dia jatuh sakit dan harus berhenti," jawab Davy.

Clinton jelas-jelas merasa adiknya terlalu banyak bicara. Dia lantas meletakkan serbet dan berdiri. "Sebaiknya kami pergi sekarang. Mom pasti mencari kami."

"Sungguh?" tanya Davy.

"Ya," sahut Clint dengan tatapan penuh arti. "Terima kasih atas *sandwich*-nya, Miss Winston. Rasanya enak sekali."

"Sama-sama."

Julia bingung harus berbuat apa. Apa sebaiknya ia memberitahu anak-anak itu bahwa ia merasa ada yang salah? Bahwa ia ingin berbicara dengan ibu mereka untuk memahami situasi mereka lebih baik? Namun, ia bahkan tak tahu di mana rumah mereka.

Julia memperhatikan kedua bocah itu sama sekali tidak menyisakan makanan. Piring mereka benar-benar bersih. Sungguh kasihan.

Tiba-tiba Julia malu. Ia diberkati dengan banyak hal—teman-teman yang baik, pekerjaan yang ia sukai, rumah indah yang membuatnya hangat pada musim dingin.

Pada masa Thanksgiving ini, ia kembali menyadari betapa beruntung dirinya. Dalam empat bulan sejak kematian ibunya, sudah berapa kali ia mengasihani diri sendiri?

Bagaimana dengan tahun-tahun sebelumnya?

Mereka bertiga lalu keluar dari kantor perpustakaan menuju ruangan berisi rak-rak buku. Hanya tersisa sedikit pengunjung.

"Kalau begitu, sampai jumpa lagi."

"Sepertinya kami akan datang besok karena sekolah libur," kata Davy.

Astaga. Julia juga menyukai perpustakaan. Bahkan,

sangat menyukainya. Namun, anak mana yang menghabiskan waktu luang dengan mengunjungi perpustakaan?

"Kalian tahu, kan? Besok perpustakaan akan ditutup lebih awal."

Clint dan Davy tampak terkejut dan sedih mendengarnya.

"Buka jam berapa?" tanya Clinton sambil mengerinyit.

"Dari pukul 10.00 sampai 15.00."

"Kurasa, itu tidak terlalu buruk. Ayo, Davy. Kita pulang."

Sebelum mereka berjalan keluar, Clint berhenti dan mengancingkan jaket adiknya serta memakaikan topi Davy. Tindakan lembut dan penuh kasih itu mendorong Julia untuk bertindak.

Angin menderu dan butiran-butiran salju berputar-putar di sekitar mereka. Julia tidak mungkin membiarkan keduanya berjalan pulang dalam kondisi seperti itu.

Ia pun bergegas mendekati petugas di meja sirkulasi. "Mack, bisakah kau menutup perpustakaan sendirian? Aku harus mengerjakan sesuatu."

"Tentu." Mack Porter menyunggingkan senyum lebar. "Dua puluh menit lagi akan aku tutup. Kurasa, tak banyak lagi pengunjung yang akan datang. Cuaca mulai buruk. Berhati-hatilah."

Julia semakin ingin mengikuti kedua anak itu. "Terima kasih. Selamat malam."

"Selamat malam untukmu juga, sayangku."

Butuh tiga menit untuk mengambil jaket dan tas dari kantor, mematikan komputer, mengunci pintu ruangan, lalu bergegas menuju Lexus-nya. Apa mereka sudah jauh? Julia menatap tempat ia melihat kedua anak itu berjalan semalam. Ia sangat resah sebelum akhirnya melihat mereka berjalan di blok berikutnya, menyusuri jalan di depan danau.

Angin dingin meniupkan air dengan kencang dan kejam, menembus pakaian dengan gigitan tak kenal ampun, dan menerbangkan butiran es ke kulitnya. Julia menyalakan mobil, membersihkan salju dari kaca depan sekitar dua menit, kemudian mengemudi keluar dari tempat parkir menuju jalanan kosong dan mendekati kedua anak itu.

Ia melewati mereka dan segera menepi. Setelah membuka pintu, ia berbalik menghadap kedua bocah itu. Ia harus mengeraskan suara beberapa desibel agar bisa menembus angin yang menderu. "Aku akan mengantarkan kalian."

"Kami bisa berjalan!" seru Clint. Julia bisa melihat sifat kepala batunya dengan sangat jelas.

"Y-y-y-ya. Kami b-b-baik-baik saja," timpal Davy. Jaket tipis itu sama sekali tak bisa melindunginya dari angin semacam ini.

"Ayolah. Biarkan aku mengantarkan kalian. Di mana rumah kalian?"

Mereka mendekati mobil Julia, berjalan melalui salju setinggi mata kaki. "Bolehkah, Clint?" tanya Davy. "Kakiku *membeku*, dan kita bahkan baru berjalan satu blok."

Bocah yang lebih tua tampak bingung, lalu melirik mobil Julia, kemudian beralih ke wanita itu. Dia lantas menatap jalanan di depan mereka.

Bibirnya mengerucut, seolah-olah berusaha memutuskan apa yang harus dia lakukan. Julia mencoba memengaruhinya.

"Ayolah. Masuk saja."

"Kami tidak boleh sembarangan menumpang mobil orang asing," katanya kemudian, meskipun Julia bisa mendengar keraguan dalam suaranya. "Ayo, Davy. Semakin cepat kita berjalan, semakin cepat kita sampai di rumah."

Mereka berjalan beberapa langkah melewati kendaraannya. Davy tampak menderita, hidungnya merah dan dagunya menempel ke dada sambil berusaha berjalan di tengah udara dingin.

"Aku bukan orang asing. Aku pustakawan. Kalian bertemu denganku setiap hari saat datang ke perpustakaanku," tegas Julia.

"Dia benar," kata Davy.

"Kondisi cuaca tidak aman untuk kalian. Jalanan licin dan pengemudi tak bisa melihat kalian dengan baik akibat hujan salju, apalagi sekarang sudah gelap. Ayolah masuk."

Clint masih ragu sehingga Julia mengikuti firasat untuk mencoba satu trik lagi. "Mungkin kalian akan merasa aman jika aku menelepon temanku, Chief Emmett, agar memberi kalian tumpangan pulang di dalam mobil polisinya?"

Melalui cahaya dari pintu mobilnya yang terbuka, ia melihat sekelebat rasa takut di mata Clint. Julia merasa bersalah karena bertindak sejauh itu, tetapi ia tidak peduli asalkan Clint mau menerima tawarannya.

"Baiklah, kami mau," kata Clint akhirnya.

Julia memastikan kedua anak itu duduk dengan aman di jok belakang sebelum kembali melajukan mobil di jalanan.

"Ke mana aku harus mengantar kalian?"

"Sulfur Hollow Road nomor 55," jawab Davy cepat. Lalu lintas nyaris kosong saat ia mengemudi pelan-pelan ke rumah mereka. Jalanan cukup licin sehingga ia tak bisa menambah kecepatan. Tangannya mencengkeram kemudi erat-erat saat mereka sampai ke alamat tersebut.

Rumah kecil berdinding tipis itu tampak tidak meyakinkan.

"Sudah sampai. Lampunya mati. Di mana ibu kalian?"

"Dia pasti ada di rumah," jawab Clint. "Mungkin tidur. Dia terkadang bekerja malam hari."

"Oh? Seingatku, kau bilang dia sudah berhenti bekerja. Dia mendapat pekerjaan lain? Di mana kantornya? Dan siapa yang menjaga kalian saat dia bekerja?"

Clint menggomamkan sesuatu yang tak jelas terdengar, melepaskan sabuk pengaman, melompat turun dari kendaraan, lalu membantu Davy turun dari mobil.

"Terima kasih atas tumpangannya. Kami harus pergi. Dah, Miss Winston."

"Dah," kata Davy, menatap Julia dengan mata ber-seri-seri. "Terima kasih atas *sandwich* dan *brownie*-nya. Kau pandai memasak."

"Oke. Sama-sama."

Kedua anak itu bergegas mendekati pintu masuk. Clint mengeluarkan kunci dari kantong jaket, dan sesaat kemudian, mereka sudah membuka pintu dan langsung masuk.

Julia berdiam sejenak, melihat lampu remang-remang menyala di dalam rumah.

Mengantar mereka pulang sama sekali tidak menghapus kekhawatirannya. Melihat rumah tua dan kecil itu malah memberinya kekhawatiran baru.

Ia berusaha mencari-cari alasan logis untuk mengetuk pintu rumah itu ketika tiba-tiba tatapannya menangkap benda berwarna merah di jok belakang, sesuatu yang tadi tidak ada di sana.

Sarung tangan usang milik Davy.

Apakah anak itu sengaja meninggalkannya? Julia tak yakin, tetapi mengembalikan sarung tangan itu kepada pemiliknya merupakan alasan yang ia butuhkan.

Kegelisahan bejolak di perutnya saat ia berjalan melewati salju tebal menuju trotoar. Julia sama sekali tidak tahu apa yang akan ia temui di sana. Apakah ibu mereka wanita yang menakutkan? Mungkin dia sakit sehingga anak-anak itu tinggal di perpustakaan selama mungkin untuk memberinya ketenangan dan kedamaian.

Ia harus tahu.

Julia mengetuk pintu, mencengkeram kerah jaket untuk melawan angin ganas.

Sesaat kemudian, Clint membuka pintu, ekspresinya tegang dan waspada. Julia memperhatikan bocah itu belum menanggalkan jaket—mungkin karena udara di dalam rumah kecil itu sedingin udara di teras.

”Sebelah sarung tangan Davy tertinggal di mobilku.” Julia mengulurkannya.

”Oh. Terima kasih. Dah.” Clint menyambar sarung tangan itu dan segera mendorong pintu agar tertutup. Namun, Julia menggunakan trik lama, buru-buru menahannya dengan sepatu bot.

Rumah itu hanya diterangi satu bohlam di lorong. Tempat itu bersih, tetapi tampak terbengkalai.

Julia melihat pemanas di salah satu sudut dan beberapa kantong tidur tergulung rapi di dekatnya. Apa mereka tidur di dekat pemanas?

Ia tak melihat ataupun mendengar tanda-tanda keberadaan ibu mereka atau orang dewasa.

”Clint. Aku harus bicara dengan ibumu. Apa dia ada?”

Clint membuka mulut, lalu menutupnya lagi. ”Tidak. Dia pasti sedang bekerja.”

”Di mana tempat kerjanya? Bisa beri aku nomor telepon kantornya?”

Clint terdiam sehingga Julia bertanya lagi.

”Dia punya nomor ponsel yang bisa dihubungi?” tanya Julia.

”Kau bisa saja mencobanya, tetapi dia tak akan mengangkatnya.”

Suara Clint terdengar serak saat mengatakan kalimat terakhir, tetapi dia segera mengatupkan mulut erat-erat, seolah-olah takut dia tak bisa berhenti jika mulai berbicara.

Sesuatu yang buruk terjadi di sini. Julia belum tahu apa tepatnya, tetapi ia mendadak sadar ia tak bisa berhenti sebelum mendapat jawaban.

Julia sangat berharap bisa mengetahui cara terbaik untuk membujuk Clint. Entah kenapa, ia merasa Clint akan merespons secara lebih baik jika ia berada selevel dengan anak itu. Jadi, Julia berlutut dan menggenggam tangan dingin bocah tersebut.

"Clinton," ujarnya lembut. "Kapan terakhir kali kau bertemu ibumu?"

Anak itu menarik napas kaget dan matanya terbelalak. Julia tahu dia tak ingin menjawab, tetapi Clint membalas genggamannya. Julia bisa melihat seluruh keberanian Clinton mulai runtuh. Air matanya mengembang dan mulai mengalir menuruni sisi hidungnya.

"Hari Jumat. Dia pergi ke dokter di rumah sakit angkatan darat di Boise, dan dia... dia tak pulang lagi. Perapian itu mati, dan aku tak tahu cara menyalakannya. Aku coba menyalakan api, tetapi tak bisa juga. Di mana-mana terasa dingin, kecuali di dekat pemanas."

"Kau bilang dia tak mengangkat telepon?"

Clint menggeleng. "Aku terus mencoba meneleponnya, tetapi dia tak menjawab. Aku tak tahu harus bagaimana, jadi aku merawat Davy sebaik mungkin. Siang hari kami bersekolah dan ke perpustakaan, tempat yang hangat dan aman."

"Oh, Sayang."

Sudah empat hari mereka sendirian. Julia tak bisa membayangkan apa yang telah Clint lalui. Usianya baru delapan tahun, terlalu muda untuk memikul tanggung jawab ini.

Anak itu terisak lagi, dan terdengar begitu sedih. Hati Julia pedih, lalu ia mengulurkan tangan. "Sini, Sayang."

Clint bersandar pada Julia, seolah-olah membagi beban yang dia tanggung membuat tubuhnya tak bertulang dan kelelahan.

"Tolong, jangan telepon polisi. Jika kau melakukannya, kami akan dimasukkan ke panti asuhan, dan mereka akan memisahkan kami."

"Aku harus menelepon seseorang, Sayang. Anak-anak tak seharusnya ditinggalkan sendirian selama sehari-hari."

"Tolonglah, jangan. Pergilah." Clint menjauh. Bocah belia itu berdiri ketakutan.

"Aku tak bisa pergi begitu saja," ujar Julia lembut. "Kau tahu itu. Kalian butuh bantuan, dan aku punya teman baik yang bekerja untuk menolong anak-anak dalam situasi seperti ini. Aku akan meneleponnya, dan dia akan membereskan semuanya."

Clint tampak belum yakin saat Julia memencet nomor Wynona Emmett, yang dulu polisi, tetapi kini menjadi pekerja sosial di departemen kesejahteraan anak.

Sambil menunggu Wyn mengangkat telepon, Julia

tiba-tiba sadar bahwa sejam yang lalu, masalah terbesarnya hanyalah pengar dan ketertarikan yang konyol terhadap Jamie.

5

"APA yang akan terjadi pada mereka?" Dari pintu dapur, Julia memandangi kedua bocah yang duduk berdampingan di sofa tua dan usang.

Sejak Wynona Emmett muncul, Clinton jelas terlihat—dan terdengar—kesal, dipenuhi tuduhan dan permohonan agar mereka pergi saja. Davy sendiri tampak bingung, meskipun dia mengikuti sikap abangnya dan sesekali terisak.

Julia merasa bersalah akibat situasi ini. Mungkin ia seharusnya tidak terlibat. Mungkin ia seharusnya berpura-pura tak melihat saja.

Namun, bagaimana mungkin? Manusia yang berperasaan pasti melakukan hal yang sama dan menelepon departemen kesejahteraan anak. Jika ia perlu mencekamin kesejahteraan dua anak, mereka adalah Clint dan Davy.

Kedua anak itu tidak boleh tinggal di rumah dingin

dan muram ini. Ibu mereka jelas tidak ada di sini, dan sepertinya mereka tidak makan dengan baik selama sehari-hari.

"Aku belum tahu apa yang akan terjadi pada mereka," Wynona mengaku. Sorot matanya begitu lembut dan penuh kasih saat memandangi Clint dan Davy dari pintu. "Mereka akan dimasukkan ke panti asuhan. Itu pasti. Untuk sementara, mungkin di rumah singgah di Boise, hingga kami bisa menemukan tempat tinggal yang permanen."

"Jadi, mereka harus meninggalkan teman-teman dan guru-guru mereka? Selagi kami menunggumu, Clinton senang sekali saat memberitahuku tentang prestasinya di sekolah."

"Semoga aku bisa menemukan tempat yang lebih dekat dengan Haven Point. Percayalah, itulah yang kuinginkan. Itu solusi yang lebih baik untuk semua pihak. Namun, keluarga asuh di daerah ini sedikit, terutama di masa-masa liburan, saat kebutuhan melebihi sumber daya yang ada. Aku mungkin bisa menempatkan salah satu dari mereka di daerah ini, tetapi tidak keduanya."

Di ruang tamu, Clint merangkul Davy yang mulai terisak—entah karena takut atau lelah.

"Haruskah kau memisahkan mereka?"

"Kemungkinan besar," ujar Wyn. Julia tahu, sama seperti dirinya, Wyn juga tidak menyukai ide itu. Ekspresi Wyn jelas tampak frustrasi.

"Kalian tahu di mana kira-kira ibunya?"

"Kami sudah mengeluarkan BOLO. *Be on the lookout*, perintah pencarian. Maaf. Aku lupa tak semua orang mengerti istilah polisi."

"Aku terkadang menonton TV," kata Julia. "Aku tahu BOLO."

"Dia tak pernah menemui dokter di rumah sakit veteran. Setidaknya kami tahu itu."

Wyn memandang kedua anak itu dengan hati-hati, lalu membelakangi mereka dan berbisik. "Aku sangat berharap kami bisa menemukannya. Dokter itu tak bisa memberitahukan banyak hal pada kami karena privasi pasien. Namun, jika membaca yang tersirat, Mikaela Slater sepertinya bermasalah beberapa minggu terakhir ini."

"Oh, kuharap dia baik-baik saja. Mereka sudah kehilangan ayah. Aku tak ingin mereka kehilangan ibu juga. Bagaimana dengan keluarga lain? Kata Clint, mereka tinggal bersama paman dan bibi saat orangtua mereka bertugas."

"Mungkin butuh waktu untuk menemukan mereka. Menurut Clinton, mereka bekerja di negara yang namanya berawalan A atau I. Dia tak ingat. Itu tak begitu membantu."

Di ruangan sebelah, Davy masih terisak, sementara Clint menepuk-nepuk punggung adiknya sembari mengatakan sesuatu.

Kekhawatiran Julia pasti tergambar di wajahnya sehingga Wyn mengulurkan tangan dan meremas lengan wanita itu. "Kau melakukan hal yang benar,

Sayang. Kau tahu tak ada pilihan lain. Akan kupastikan mereka mendapat tempat yang baik.”

”Kau akan mengabariku perkembangannya, kan?”

”Tentu. Lagi pula, baru besok aku akan tahu kepastiannya. Malam ini, mereka akan ditempatkan di rumah singgah di Shelter Springs, dan mereka akan dirawat dengan baik. Aku janji.”

”Terima kasih.”

Wyn meremas lengannya lagi sehingga Julia merasa lebih tenang dan tersadar. Wyn punya urusan yang lebih penting selain menenangkan kekhawatirannya.

Merasa tak berdaya dan tak berguna, Julia berjalan ke ruang tamu untuk mengucapkan perpisahan kepada kedua anak itu.

Sebelum ia membuka mulut, Clinton menatapnya penuh ketidakpercayaan.

”Ini salahmu,” kata bocah itu, suaranya bergetar karena kemarahan dan sorot matanya dipenuhi rasa dikhianati. ”Kami seharusnya tidak menumpang mobilmu. Kami pun seharusnya tidak pernah datang ke perpustakaanmu.”

”Oh, Sayang. Maafkan aku.”

”Kami sebelumnya baik-baik saja. Aku sudah dengar perkataan wanita itu. Mereka mungkin memisahkan kami.”

”Maaf,” ujar Julia lagi. Kata itu sepertinya sangat tidak cukup.

”Kami pikir kau teman kami, tetapi kami salah. Kau hanya... pembohong,” isak Davy. Itu mungkin kata

terburuk yang dia tahu. Saat ini, terdengar cukup akurat.

"Pergi sana," kata Clint.

Julia ingin memeluk mereka untuk memberi kenyamanan, tetapi ia tahu mereka tak akan mau menerimanya saat ini.

Oh, ia berharap Wyn bisa menemukan ibu mereka—segera. Ia tak tega memikirkan kemungkinan lain. Hatinya terasa dingin dan berat seperti angin yang bertiup di Sulfur Hollow saat ia berjalan ke luar menuju mobilnya.

Ia hanya ingin mandi. Apa itu berlebihan?

Jamie kembali mengetuk pintu induk semangnya keras-keras, berharap wanita itu menyahut, meskipun semua bukti menyatakan Julia tak ada di rumah.

Ia dua kali menerbangkan pesawat ke California hari itu, mengangkut para pegawai Caine Tech untuk merayakan Thanksgiving bersama keluarga mereka. Penerbangan terakhir melalui badai yang ganas.

Baiklah, ia ingin mandi dan mungkin minum bir, serta ranjang yang hangat dan nyaman.

Ia mengetuk pintu sekali lagi, meskipun tahu itu sia-sia. Di dalam, ia bisa mendengar beberapa kucing mengeong, tetapi tak ada langkah kaki mendekat.

Julia tak ada di rumah. Artinya, ia tidak bisa mendapat air hangat.

Baiklah. Tidak bisa mandi air hangat. Entah Jamie

terpaksa mandi air dingin atau menghangatkan air di *microwave*, setidaknya untuk membasuh tubuh.

Jamie dua kali ditugaskan di Timur Tengah. Ia pernah melalui kondisi yang lebih buruk.

Saat berjalan menjauhi pintu dan nyaris menaiki tangga menuju apartemennya, ia melihat lampu mobil mendekati tempat parkir, lalu memasuki garasi terpisah dari rumah itu.

Sesaat kemudian, pintu depan terbuka dan Julia Winston berjalan masuk. Wanita itu bergerak lamban, seolah-olah tulangnya mendadak sangat berat. Ada yang salah. Entah mengapa, Jamie sangat yakin, meskipun ia tak begitu mengenalnya. Ia tahu begitu saja.

Keterkejutan tergambar di mata lelah yang indah itu saat Julia melihatnya. Jamie memperhatikan sekelebat emosi yang tampak seperti kekecewaan.

Apa dia memikirkan kejadian semalam, tentang momen-momen yang panas itu?

Kau baik sekali. Itulah sebabnya semua wanita sangat menyukaimu.

Sepanjang hari, Jamie memikirkan Julia. Ia berusaha keras mengusir pikiran itu, tetapi tidak begitu berhasil.

Ia sesekali teringat mata indah Julia dan rambutnya yang berantakan, serta bagaimana lidah wanita itu terjulur untuk menjilat bibir bawahnya yang kenyal.

Sekarang, bibir itu tampak kaku. "Oh. Halo. Maaf. Kau mencariku. Kau sudah menunggu lama, ya?"

"Beberapa menit."

Jamie ingin segera mendesak Julia untuk memberitahukan apa yang membuatnya kesal, tetapi mungkin itu terdengar konyol.

"Aku... ada urusan sepulang kantor. Kau butuh sesuatu?"

Ya. Aku ingin kau memberitahukan masalahmu padaku. Jamie tentu tak bisa mengatakan itu.

Alasan Jamie mengetuk pintu Julia sebenarnya konyol, dan ia tiba-tiba tak ingin merepotkan wanita itu. Julia jelas mengkhawatirkan sesuatu yang lebih penting daripada air panasnya—atau lebih spesifik, ketiadaan air panas.

Namun, tanpa berkata jujur, Jamie tak punya alasan kuat untuk berdiri di depan pintu Julia.

Ia pun mendesah. "Ini bukan masalah besar, dan aku tak ingin merepotkanmu. Aku tak bisa punya air panas. Saat aku mau mandi dan menyalakan pancuran selama sekitar sepuluh menit, suhu air sepertinya malah semakin dingin."

"Oh." Julia tampak sangat lelah, seluruh warna dan cahaya seperti merembes keluar dari dunianya.

"Penyebabnya pasti sederhana. Kau keberatan jika aku memeriksa pemanas airmu? Mungkin aku bisa membereskannya."

"Aku... tidak. Tentu saja tidak."

"Pemanasnya ada di dalam apartemenmu, atau..." Jamie membiarkan pertanyaan itu menggantung.

"Oh. Ya. Kau mau masuk." Julia membuka kunci pintu dan mendorongnya terbuka. "Maaf. Hari ini... melelahkan."

Begitu pintu terbuka, kucing-kucing itu segera berlari melewati Julia untuk menyambut Jamie.

Julia tak memedulikannya, seolah-olah dia merasa pantas menerima pembelotan ketiga hewan itu.

Di dalam rumah, Jamie mendapat kesan yang sama—kerapian yang berlebihan. Ia menduga dekorasi rumah ini bukanlah keinginan Julia, bahwa dia hanya terpaksa merawat barang-barang antik dan koleksi itu. Julia lebih cocok dilelilingi perabot halus dan feminin seperti di lantai atas.

Tanpa mengatakan apa pun, Julia memandu Jamie ke area dapur, tempat dia membuka pintu dan menyalakan lampu. Tampaklah tangga batu yang mengarah ke rubanah batu besar yang kemungkinan pernah difungsikan sebagai gudang. Saat Julia membimbingnya menuruni tangga, Jamie melihat perapian dan pemanas air yang tampak baru.

Ia memandang ke sekeliling. "Gudang ini besar juga."

"Ya. Saat kecil, aku tak suka turun ke sini. Sejurnya, seekarang pun begitu. Aku menghindarinya sebisa mungkin."

Begitu kalimat itu terucap, Julia tampak seolah-olah ingin menariknya, seakan-akan dia tak suka mengungkapkan kelemahannya.

Jamie ingin berkata bahwa baginya, itu justru menarik. Itu juga membuat Jamie bertanya-tanya seperti apa Julia saat kecil, gadis cantik bermata serius dengan kepangan panjang. Jamie tidak tahu kenapa ia menduga

dulu rambut Julia dikepang, tetapi lelaki itu bisa membayangkannya dengan jelas.

"Seharusnya pemanas air itu tak bermasalah. Baru dipasang dan masih bergaransi," kata Julia. "Aku membelinya saat perapianku rusak musim gugur ini."

"Biar kuperiksa."

Jamie sebenarnya tak tahu banyak soal pemanas air, tetapi menurutnya, jika ia bisa memperbaiki masalah mekanis pesawat terbang yang pelik, seharusnya ia bisa mengatasi ini.

Ia lantas mengutak-atik pemanas itu dan segera menyadari bahwa sumber api mati.

Setelah beberapa kali mencoba menyalakan regulator sumber api tanpa hasil, ia pun mencari alternatif lain.

"Punya korek api?" tanya Jamie.

"Aku tak bawa," jawab Julia dengan wajah sedih. "Namun, ayahku selalu menyimpan korek api di sini untuk menyalakan perapian lama kami."

Julia lalu mendekati rak dinding yang masih berisi barang-barang berlapis debu. Setelah mencari-cari sejenak, dia mengeluarkan sekotak korek api panjang. "Aku tak menjamin ini masih bisa menyala," katanya. "Sudah tiga tahun ayahku meninggal."

"Turut berduka," kata Jamie. Ayah Jamie masih hidup dan sehat. Jamie tak ingin membayangkan kehidupan tanpa Dermot Caine.

"Terima kasih. Dia pria yang baik, bahkan saat menjelang ajalnya. Beberapa orang yang mengidap Alzheimer terkadang bersikap kasar, tetapi ayahku selalu menjadi pria yang paling baik dan paling lembut."

Alzheimer. Itu serius. Jamie tahu betapa menyedihkan penyakit terkutuk itu.

Seingat Jamie, ibu Julia belum lama meninggal. Kata Eliza, ibu Julia menghabiskan bulan-bulan terakhirnya di rumah jompo setelah terserang stroke beberapa kali. Artinya, Julia telah menghadapi begitu banyak kesulitan. Eliza juga memberitahu Jamie bahwa Julia anak tunggal. Pasti berat menanggung beban seperti itu sendirian.

Jamie tak bisa memperbaiki kondisi itu, tetapi paling tidak ia bisa memperbaiki pemanas air. Memusatkan kembali konsentrasi pada tugas di hadapannya, Jamie mengatur gas sumber api dan cepat-cepat memantik korek api. Nyala api yang cukup besar membuat Julia cukup tersentak dan melangkah mundur.

Saat pemanas air itu tampak berfungsi dengan baik, Jamie berdiri. "Seharusnya sudah beres. Air mandiku pasti segera hangat."

"Jika masih ada masalah, bilang saja. Nanti kutelepon perusahaan di Shelter Springs yang memasangnya."

"Tentu."

"Terima kasih telah memperbaikinya. Aku bahkan tak akan berani memeriksanya."

"Aku hanya membetulkan sumber apinya," kata Jamie.

"Ibuku selalu memanggil tetangga jika ada masalah. Aku sedang berusaha agar lebih sedikit... mandiri. Aku jelas-jelas masih harus belajar banyak."

Julia tersenyum, tetapi matanya masih tampak lelah. Ada yang salah, pikir Jamie lagi. Ia rasa ini tak berhubungan dengan orangtua Julia.

"Menyalakan sumber api cukup mudah. Kau lihat regulator itu? Putar dan tekan saja beberapa saat. Jika apinya tak menyala, kau bisa menggunakan pemantik atau korek api. Ingat, jauhkan alismu. Jika kau memang menyukai alismu dan ingin tetap memilikinya."

Kelakar itu membuat Julia tersenyum, tetapi memudar dengan cepat.

"Setelah api menyala, kau harus menekan katup itu untuk menghangatkan termokopel sebentar, kemudian lepaskan. Setelah itu, semua seharusnya sudah beres."

"Mungkin aku akan tetap memanggil tetangga, tetapi terima kasih atas penjelasannya. Baiklah, kalau begitu. Selamat mandi."

Tangki besar itu masih harus menampung air panas beberapa jam lagi, tetapi Jamie tak memberitahu Julia. "Terima kasih."

Jamie memasang kembali pintu panel kendali, lalu mereka menaiki tangga.

Begitu sampai di dapur, Jamie tak bisa lagi mengabaikan kesedihan di mata Julia. "Ada masalah? Masalahku, selain air panas,?"

Julia terbelalak kaget. "Aku tidak... mengapa kau bertanya begitu?"

"Kau sepertinya banyak pikiran."

Jamie ingin mengatakan bahwa Julia tampak sangat berbeda dari wanita semalam, yang lembut, menarik, dan agak mabuk. Namun, sepertinya itu tak pantas, jadi ia menahan diri.

"Aku baik-baik saja, Mr. Caine. Hari ini sangat

melelahkan. Jadi, aku hanya ingin segera mengenakan piama yang nyaman, minum secangkir teh, dan membaca buku bagus.”

Jamie sama sekali tak berhak mendesaknya bercerita, meskipun ia ingin.

”Aku mengerti,” katanya kemudian. Sejujurnya, jika piama ditukar dengan kaus, lalu teh dengan bir, malam hari Jamie juga hampir sama.

”Selamat malam, Mr. Caine,” kata Julia datar.

Apa yang terjadi dengan *diriku*? Jamie bertanya-tanya sambil keluar dari apartemen itu dan kembali ke atas. Apa dia ingat telah meminta Jamie memanggilnya Julia?

Harus diakui, Jamie jauh lebih menyukai wanita manis yang agak mabuk semalam ketimbang wanita sedih ini. Ia bahkan lebih memilih Julia sang pustakawan canggung dan ketus yang menunjukkan isi apartemen-nya.

6

HARUSKAH ia menelepon lagi atau tak usah?

Julia memandang ponsel sambil menggigiti bibir dengan bingung. Hari itu, ia sudah menelepon Wyn empat kali dan hanya dijawab pesan suara. Menelepon lagi mungkin membuat Wyn terganggu.

Namun, ia harus tahu. Apa yang terjadi terhadap Davy dan Clinton? Apakah Wyn telah menemukan panti asuhan untuk mereka? Di mana? Apakah mereka harus menghabiskan Thanksgiving di rumah singgah yang suram dan entah di mana?

Pertanyaan itu menghantui Julia sepanjang malam. Setelah kelelahan semalam, ia berharap begitu mengenakan piama nyaman dan menghabiskan teh kamomil, ia bisa terlelap. Namun, ia malah mondar-mandir dan khawatir, dipandangi oleh tiga kucing pemarah.

Meskipun ia akhirnya mendengar air pancuran di lantai atas menyala, itu pun tak membantu. Imajinasi

bodohnya justru menjelajah di wilayah berbahaya. Julia sepertinya tak bisa berhenti memikirkan lelaki di lantai atas itu, dengan kulit basah, otot kencang...

Ia harus meminta maaf pada Jamie.

Jamie begitu baik padanya, memperbaiki pemanas air dan menunjukkan kekhawatiran dengan bertanya apakah Julia punya masalah. Sebaliknya, ia begitu kaku dan dingin, meremehkan kebaikan hati Jamie seperti kucing-kucingnya.

Mengapa lelaki itu membuatnya benar-benar gugup? Julia bisa mengobrol santai dengan pengunjung perpustakaan sepanjang hari. Orang asing, teman, anak-anak, atau lansia. Namun di dekat Jamie, ia seperti tak bisa mengaitkan dua kalimat. Ia menjadi canggung dan kelu.

Kesantian Jamie seharusnya membuat Julia merasa lebih nyaman bersamanya. Namun, dampak yang timbul justru sebaliknya, meningkatkan kewaspadaan Julia serta rasa suka konyolnya terhadap lelaki itu sehingga sepertinya ia tak bisa memikirkan hal lain.

Entah mengapa, Julia sangat terkejut melihat Jamie bisa begitu memesona. Semua wanita di Haven Point terpikat pada Jamie. Mendapat kekaguman semacam itu, lelaki itu pasti memiliki lebih dari sekadar wajah tampan.

Julia merasa Jamie amat sangat menarik—tetapi sekarang, rasa sukanya terhadap penyewa lantai atas itu merupakan kekhawatiran terakhirnya.

Julia kembali mengeluarkan ponsel dan memandangi

informasi kontak Wynona. Ia memutuskan akan menelepon sekali lagi, kemudian berhenti mengganggu temannya.

Kali ini, nada sambung terdengar hanya dua kali sebelum akhirnya dijawab.

"Julia!" Wyn terdengar terengah-engah dan buru-buru. "Maaf, aku belum membalas teleponmu. Aku rapat sepanjang pagi."

Julia merasakan pipinya memerah, lalu menggeliat di kursi. Ia seharusnya menunggu Wynona membalas teleponnya, bukan mendesaknya. "Maaf, aku menyusahkanmu. Aku sangat mengkhawatirkan anak-anak itu. Bagaimana semuanya? Kalian menemukan ibu mereka? Kau menemukan tempat tinggal yang baik untuk mereka?"

Pertanyaan itu direspons dengan keheningan lama. Julia pun tahu jawabannya bahkan sebelum Wynona berbicara.

"Itulah salah satu alasanku belum membalas teleponmu. Aku sudah menghubungi beberapa agensi di seluruh wilayah selatan negara ini. Sejauh ini, kami belum bisa menemukan ibunya. Semua orang sedang mencarinya. Sementara itu, aku berusaha sebaik mungkin untuk menemukan tempat tinggal bagi mereka, paling tidak untuk Thanksgiving. Rumah penampungan sementara pun sudah penuh. Namun, aku akhirnya menemukan dua rumah singgah yang bisa menampung mereka, di Pocatello dan di Burley. Sayangnya, kedua rumah itu hanya bisa menampung satu anak."

"Artinya, kau terpaksa memisahkan mereka."

Desahan Wynona jelas mengungkapkan kefrustrasiannya. "Aku tahu itu tak ideal. Aku juga tidak menginginkannya, tetapi tak ada pilihan lain saat ini. Maaf. Ini upaya terbaikku."

"Kau tak boleh memisahkan mereka," kata Julia. "Mereka harus bersama. Mereka begitu dekat. Ikatan di antara mereka luar biasa. Kau sudah melihat mereka bersama. Clinton sangat mengkhawatirkan adiknya, dan Davy pun berusaha sebaik mungkin menjaga abangnya."

"Kau benar. Mereka memang baik. Itu mengagumkan, terutama jika melihat kekacauan yang mereka lalui beberapa tahun ini. Kematian ayah, trauma serta stres ibu, dan berjarak dari kerabat. Kurasa, semua kesulitan itu membuat mereka semakin dekat."

"Lalu, mengapa kau berpikir untuk memisahkan mereka dengan kemungkinan merusak ikatan itu?"

Wyn mendesah lagi. "Ini bukan keputusanku, Sayang. Aku bukan penguasa dunia ini. Aku hanya bisa berusaha sebaik mungkin. Aku juga tak mau memisahkan mereka, tetapi tinggal di rumah singgah yang terpisah benar-benar lebih menguntungkan daripada menghuni rumah penampungan yang terlalu penuh. Percayalah. Rumah singgah semacam itu biasanya dipenuhi anak-anak yang masalahnya lebih rumit. Biasanya mereka lebih tua dan lebih lihai. Melihat situasinya, tinggal di rumah terpisah pasti lebih baik dalam jangka panjang untuk Clint dan Davy."

Hati Julia pedih membayangkan kedua anak itu dibawa ke arah yang berbeda. Mereka telah mengalami begitu banyak kesulitan. Seharusnya mereka tak dipaksa menjalani hal semacam ini.

"Tak ada lagikah yang bisa kita lakukan?"

"Seandainya aku punya jawaban yang lebih baik," kata Wyn lembut. "Aku berusaha memikirkan solusinya sepagian ini."

Ide yang benar-benar konyol menghampiri benak Julia semalam—alasan sesungguhnya wanita itu tak bisa tidur—tetapi mendadak tak lagi terdengar semustahil yang ia pikir pukul 03.00 tadi.

"Bagaimana jika aku menampung mereka?"

Kalimat itu terucap sebelum Julia memikirkan cara terbaik untuk mengatakannya, dan ia langsung ingin menariknya. Ia tak bisa menampung dua anak kecil. Itu ide gila.

Wyn pasti setuju. Untuk waktu lama, dia tidak mengatakan apa pun. Keheningan terasa begitu lama sehingga Julia sempat bertanya-tanya apakah sambungan telepon terputus.

Wyn mungkin sangat terkejut sehingga menjatuhkan ponsel ke cangkir kopi.

"Kau?" kata Wyn kemudian.

"Aku tahu ini tak praktis. Aku memang bukan wali resmi atau semacamnya. Namun, ini kasus khusus. Anak-anak itu kehilangan ayah mereka, yang mengorbankan nyawa demi negara kita. Kita wajib merawat mereka, kan? Kasus ini tentu patut mendapat pengecualian."

Julia menggenggam ponsel lebih erat. Ia sudah gila. Pasti. Meskipun tak masuk akal, ia malah membela perkaranya bak pengacara andal. "Rumahku besar dan banyak kamar. Aku bisa memberi mereka tempat tinggal yang aman, hangat, dan nyaman selama beberapa minggu. Mereka bisa tetap bersekolah bersama teman-teman mereka, hingga kau menemukan tempat permanen."

"Ide ini memang menarik. Aku bahkan belum mempertimbangkannya. Kau yakin, Julia?"

Jauh dari yakin. Sudah lama ia tidak merasakan ketidakyakinan terhadap sesuatu. Namun, ia tak bisa menghilangkan kewajiban yang ia rasakan terhadap dua bocah telantar itu. Itu memang bukan tanggung jawabnya; ia hanyalah orang yang mengetahui dan melaporkannya. Ia menyadari itu, tetapi ia tak bisa melupakan wajah Clint semalam.

Ini salahmu, geramnya, matanya dipenuhi tuduhan, sementara tangan bocah itu terkepal.

Itu bukan salahnya. Julia tahu itu. Namun, suka atau tidak, ia terkait dengan mereka sekarang. Selain itu, mereka kini sendirian di dunia ini, sesuatu yang sangat ia pahami.

"Aku tak akan mengusulkannya jika tak serius," jawabnya cepat. "Aku punya kamar dan ingin membantu. Aku sudah terlibat dalam masalah ini, sejak mereka menggunakan perpustakaanku sebagai suka. Rasanya tidak benar jika aku hanya duduk tanpa melakukan apa pun, sementara mereka dipisahkan. Padahal, aku sang-

gup membantu. Entah sebagus apa pun rumah singgah yang terpisah itu, aku sangat yakin Clint dan Davy saling *membutuhkan*.”

”Keduanya telah melewati masa-masa sulit. Ini tak sama seperti merawat anak anjing liar.”

”Aku mengerti.”

”Kuharap begitu. Aku bahkan tak bisa menjamin kapan kami bisa menemukan ibunya atau paman dan bibi yang mereka bicarakan—atau kapan kami bisa menemukan rumah singgah lainnya. Bisa berminggu-minggu.”

”Tak apa-apa,” katanya. ”Menurutmu, ini mungkin dilakukan? Mengingat aku bukan kerabat atau wali resmi?”

”Mungkin. Sangat mungkin.” Meskipun awalnya terdengar terkejut, Wyn kini mulai terdengar antusias. ”Aku harus melakukan beberapa hal. Ini memang tak akan mudah, tetapi mungkin, hanya mungkin, bisa kita upayakan—paling tidak untuk sementara, selama masa liburan. Berhubung kau berurusan dengan anak-anak di perpustakaan, kau pasti telah melewati pemeriksaan latar belakang, perilaku, sidik jari, dan lain-lain. Benar, kan?”

”Ya. Pemeriksaan latar belakangku baru diperbarui beberapa bulan lalu.”

”Bagus sekali. Itu pasti membantu. Beri aku waktu sekitar satu jam untuk berbicara dengan atasanku dan melihat apa yang bisa kami lakukan.”

”Baiklah.”

Setelah pilihan itu terbuka, Julia menyadari tangannya gemeteran dan perutnya bergejolak karena cemas. Namun demikian, ia juga menyadari gejala antisipasi yang telah begitu lama hilang dari kehidupannya.

"Sulit dipercaya kau mau melakukan ini, tetapi harus kukatakan, aku lebih menyukai ide ini ketimbang alternatif lainnya," ujar Wyn. Julia mendengar kelelahan dalam suara temannya. "Aku selalu tahu kau orang yang sangat baik. Ini hanya menegaskannya."

Julia tak begitu yakin soal itu. Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Wynona—dan temannya itu berjanji menelepon segera setelah mendapat kabar—Julia memandang ke kejauhan, tak bisa menemukan penghiburan dari tumpukan buku yang mengelilinginya.

Kemudian, setelah aliran adrenalin akibat mengambil risiko sebesar itu mulai pudar, seluruh keraguannya muncul kembali. Apa yang Julia tahu soal merawat dua anak kecil? Tepat sebelum Thanksgiving, pula!

Ia pasti sudah gila. Ini adalah hal terbodoh yang pernah ia lakukan, dan pasti berakhir bencana. Anak-anak itu akan membencinya. Ia pasti berbuat salah, kemungkinan akan membuat mereka trauma seumur hidup...

Julia segera menyadarkan diri sebelum roda kene-gatifan melindasnya. Ia tidak boleh mengabaikan dua bocah yang butuh bantuan dan tempat tinggal. Ia mampu membuat perubahan dalam kehidupan mereka. Ini bukan perkara kecil. Melayani di rumah jompo atau

membuat prakarya bersama Helping Hands memang bertujuan baik. Namun, ini nyata—membuka rumahnya, *kehidupannya* bagi dua anak yang membutuhkan.

Selama bisa mengingat itu, Julia mampu mengatasi apa pun.

Ini benar-benar mimpi buruk.

Davy dan Clinton memandangi Julia seolah-olah wanita itu makhluk gabungan *dementor*, *heffalump*, dan *orc*.

"Tidak!" seru Clinton. "Kau tak bilang kami akan ditempatkan di *rumahnya*. Kami tak mau tinggal bersamanya! Kau tak bisa memaksa kami."

Clinton berbalik dan berjalan ke pintu, tetapi Wynona memegang bahunya. "Kenapa kau bilang begitu? Rumah ini bagus, dan Julia orang terbaik yang kukenal. Dan lihat! Dia punya kucing!"

Mungkin argumen itu kurang efektif karena ketiga kucing Julia hanya duduk di sandaran sofa sembari menyaksikan prosesi ini dengan malas.

"Aku suka kucing," kata Davy. Dia memandang abangnya ragu-ragu. Julia memperhatikan senyum yang membuat wajah anak itu berseri-seri saat masuk ke rumah dan melihatnya, tetapi senyuman itu segera memudar mendengar penolakan abangnya.

"Memangnya kenapa kalau dia punya kucing? Dia menipu kita, Davy! Jika dia tak mencampuri urusan

kita, kita pasti masih tinggal di rumah. Dia berpura-pura baik, tetapi kemudian menelepon departemen kesejahteraan anak. Dan sekarang, mereka berusaha memisahkan kita.”

”Hanya jika terpaksa,” ujar Wyn. ”Itulah sebabnya kalian di sini. Miss Winston setuju merawat kalian untuk sementara, agar kalian bisa bersama. Kita tak punya banyak pilihan, Nak.”

”Aku juga tak mau kalian pindah dari Haven Point,” kata Julia. ”Kalian memberitahuku betapa bagus prestasi kalian di sekolah. Aku tak mau kalian harus memulai lagi dengan guru dan kelas baru.”

Davy tersenyum samar padanya, tetapi segera menutupinya saat Clinton memelotot. ”Seharusnya kau mengurus urusanmu sendiri. Kami baik-baik saja. Aku bisa merawat Davy. Dia tak kelaparan, kan?”

”Kau abang yang baik, Clint,” kata Julia lembut. ”Tak ada yang mengatakan sebaliknya. Kau sangat pandai merawat Davy, tanpa bantuan orang lain.”

Memang tak ada bukti, tetapi Julia merasa bahwa—meskipun ibunya baru menghilang kurang dari seminggu—Clinton pasti telah merawat adiknya lebih lama daripada itu.

”Jadi, begini,” lanjutnya. ”Usiamu baru delapan tahun. Membuat *sandwich*, menidurkan adikmu, dan membantunya bersiap-siap pergi ke sekolah tidak seharusnya menjadi tanggung jawabmu. Saat ini, tanggung jawabmu adalah bersekolah, bermain bersama teman-temanmu, dan bersenang-senang selagi usiamu masih delapan tahun.”

Clint membuka mulut untuk menjawab, tetapi rupanya tak bisa mengatakan apa pun sehingga dia kembali mengatupkan rahang dan menunduk memandang lantai.

"Jika kau dan Davy ingin tinggal bersama, kalian harus memberi Julia kesempatan," kata Wynona.

"Aku ingin pulang," gumam Clint.

"Itu bukan pilihan saat ini," ujar Wyn lembut. "Kau mengerti itu, kan?"

Clinton bersedekap dan mengangkat dagu, jelas tak senang mendengar jawaban itu.

Ponsel Wyn berdering dan dia melirik nama si penelepon dengan raut wajah lelah. "Kesibukan hari ini seperti tak mau berakhir. Aku harus menerima panggilan ini. Maaf."

"Tak masalah," kata Julia. "Kau bisa pergi ke dapur jika butuh ketenangan."

Saat Wyn bergegas pergi, Julia berbalik menatap kedua anak itu sambil tersenyum ceria. "Apa kalian ingin melihat kamar tidur kalian nanti?"

Davy mengangguk, tetapi Clint masih memperlihatkan ekspresi keras kepala. Julia memutuskan mengabaikannya saat ini, lalu membimbing mereka ke kamar tidur utama, yang dulu digunakan oleh orangtuanya.

Kamar itu kosong sejak ibunya tinggal di rumah jompo. Dalam beberapa jam setelah bicara dengan Wyn, Julia buru-buru menata seprai dan tempat tidur untuk mereka. Ia menelepon untuk meminta bantuan ke Haven Point Helping Hands, dan Megan Hamilton

menawarkan tempat tidur susun yang dia beli untuk salah satu kamar di Haven Point Inn, tetapi tak jadi digunakan. Megan meminta petugas pemeliharaan mengantarkan tempat tidur itu, tetapi pria itu sedang terburu-buru pergi ke luar kota untuk mengunjungi keluarganya sehingga tak sempat merakitnya.

"Sepertinya, kalian akan tidur di matras malam ini sampai kita merakit tempat tidur."

"Seperti berkemah!" kata Davy.

"Tepat sekali," kata Julia sambil tersenyum. "Namun hangat dan tanpa kutu busuk. Janji. Kalian bisa menyimpan barang-barang di sini. Ada dua lemari. Kalian bisa memutuskan yang mana untuk siapa. Sebenarnya ada dua kamar tamu di sini, tetapi kupikir kalian ingin tidur bersama. Namun, jika kalian lebih suka tidur di kamar masing-masing, kita tentu bisa melakukannya. Apa pun yang kalian mau."

"Kami *mau* pulang," kata Clint. "Kami mau tempat tidur kami dan lemari kami dan yang lainnya."

"Selama beberapa minggu ke depan, semoga kalian bisa menganggap tempat ini seperti rumah sendiri."

"Tidak akan," kata Clinton ketus.

"Tidak akan," ulang Davy.

Saat ini, Julia memutuskan mengabaikan penolakan mereka. "Sayangnya, aku tak punya selimut untuk anak lelaki karena sudah lama tak ada anak lelaki tinggal di sini sejak ayahku kecil. Namun, aku akan coba menemukan beberapa selimut yang bisa digunakan sekarang. Mungkin akhir minggu ini, kita bisa pergi ke toko dan membeli sesuatu yang kalian sukai."

"Kami tak akan menyukai pilihanmu," sahut Clint, bertekad melawan setiap perkataan Julia.

"Tidak," kata Davy, bersedekap meniru abangnya.

Julia mendesah. Beberapa minggu ini pasti terasa melelahkan jika ia tak bisa meruntuhkan tembok pertahanan Clint.

"Kita semua harus selalu melihat yang terbaik dalam segala situasi," kata Julia santai sambil membimbing mereka kembali ke ruang tamu, tepat saat Wyn selesai menelepon dan menemui mereka dengan ekspresi suram.

"Aku sebenarnya tak ingin mengantar mereka, lalu pergi, tetapi aku harus, eh, harus begitu," kata Wynona. "Ada keadaan darurat lain. Sering terjadi di masa-masa liburan."

"Jangan khawatir. Kami akan baik-baik saja."

Jika cukup sering mengatakannya, Julia mungkin mulai meyakinkannya.

"Nanti kutelepon untuk memeriksa apakah kau butuh sesuatu," ujar Wyn.

"Terima kasih."

"Terima kasih *padamu*. Perbuatanmu baik, Jules."

Julia hanya berharap ia tidak sedang melakukan kesalahan besar.

"Davy, Clinton, senang bisa mengenal kalian selama beberapa hari ini," kata Wyn. "Aku sangat senang kalian berkesempatan untuk tinggal bersama, seperti keinginanmu. Julia salah satu orang favoritku, dan aku yakin kalian bertiga akan akrab."

Kedua anak itu diam saja, hanya merengut.

Wyn sepertinya tak membiarkan itu mengganggunya. Dia hanya tersenyum pada mereka berdua dan berjalan ke pintu. "Aku pasti meneleponmu hari Jumat, tetapi jangan sungkan menghubungiku sebelum itu jika butuh apa-apa. Selamat Thanksgiving!"

Thanksgiving. Oh, sial. Julia memejamkan mata. Itu benar-benar terlepas dari pikirannya dalam beberapa jam terakhir. Ia tak berencana memasak makan malam Thanksgiving. Ia juga telah berjanji menjemput Muriel Randall untuk membantu di rumah jompo di Shelter Springs. Ia harus menemukan jalan keluar.

Julia menduga ia akan sering mengucapkannya selagi kedua anak itu berada di sini.

"Selamat Thanksgiving," katanya sambil memeluk Wyn.

"Telepon aku jika kau menghadapi masalah."

Saat Wyn berjalan menembus salju yang turun tidak lebat, Julia tak bisa menghilangkan perasaan bahwa mereka "pasti" menghadapi masalah, tetapi masalahnya adalah "seberapa banyak".

7

APA yang terjadi di lantai bawah?

Jamie memandangi papan lantai saat ratapan itu kembali terdengar.

Seseorang di bawah sana pasti *sedang* sedih—dan istilah itu pun kurang cocok. Ratapan itu tak kunjung berhenti setelah setengah jam sejak Jamie pulang, menggema di rumah itu seolah-olah dua atau tiga kucing Julia Winston sedang melahirkan.

Apa pun yang terjadi di lantai bawah, ia tak bisa mendengar kata-kata apa pun, hanya teriakan melengking, bunyi pintu dibanting, dan tangisan keras, sesekali disertai ngeong kucing supaya bertambah ramai.

Seperti inilah menyewa apartemen yang tenang, dengan induk semang pustakawan yang sopan dan berkelakuan baik?

Haruskah Jamie turun dan memeriksa apakah Julia butuh bantuan?

Semalam, wanita itu tampak tidak begitu senang menerima bantuan perbaikan pemanas air. Menurutny, Julia Winston tampak seperti orang yang biasa memecahkan masalah secara mandiri, bahkan urusan mekanis.

Jamie bisa saja mengenakan *headphone* kedap suara. Memutar lagu-lagu cadas mungkin bisa menenggelamkan keributan itu. Di sisi lain, ia tak bisa menghilangkan kecurigaan bahwa ada sesuatu yang benar-benar salah, bahwa Julia Winston mungkin butuh bantuannya.

Ini bukan urusanku, Jamie mengingatkan diri sendiri. Julia dapat tinggal dengan segala macam makhluk yang meraung-raung jika memang itu yang dia inginkan. Lagi pula, ini rumahnya.

Namun, bagaimana jika dia terluka?

Jika saat ini Dermot Caine bisa melihat Jamie hanya mengurus urusannya sendiri, ayahnya itu pasti mencermahinya. Dermot mengajari semua putranya agar tak tinggal diam saat wanita mengalami kesulitan.

"Tidaaaak!" ratapan melengking itu sampai ke telinga Jamie. Cukup. Julia mungkin saja tidak menyambut bantuannya, tetapi pria sejati akan tetap menawarkannya.

Keributan itu bertambah gaduh saat ia menuruni tangga. Di luar pintu, Jamie bisa mendengar tiga suara berbeda, meskipun ia tetap tak bisa mendengar perkataan mereka.

Ia mengangkat tangan untuk mengetuk pintu, tetapi tiba-tiba pintu itu terbuka lebar-lebar. Bocah lelaki

berusia sekitar tujuh atau delapan tahun berdiri di sana. Pipinya merah dan dibasahi air mata. Matanya berkilat dipenuhi kemarahan.

Sepertinya bocah itu tidak menyadari kehadiran Jamie.

"Kami bisa berjalan pulang," kata anak itu melawan. "Aku tahu jalan ke sana dan kau tak bisa menghentikan kami."

Dari dalam rumah, terdengar suara induk semangnya. "Clinton Slater. Untuk terakhir kali, kau tak bisa pergi ke mana pun. Aku tahu kau tak mau berada di sini, tetapi saat ini kita tak punya pilihan."

"Punya," jawab Clinton. "Ayo, Davy."

Sebelum Jamie bisa bergerak, anak itu berlari—menabrak Jamie—diikuti satu anak lagi yang tampak seperti kembarannya, tetapi beberapa tahun lebih muda.

"Clint, Davy. Kembali ke sini!" bentak Julia saat anak yang lebih tua mendongak memandang Jamie, mata biru cerahnya membelalak terkejut.

"Ada lelaki di sini," seru Davy. "Apa dia pacarmu?"

Sesaat kemudian, Julia muncul dengan wajah terkejut. Wajah wanita itu juga merah, dan rambutnya kembali terurai dari ikatan. Begitu melihat Jamie, rona wajahnya semakin jelas.

"Oh. Ini Mr. Caine. Dia tinggal di lantai atas. Mungkin dia turun karena kalian berdua sangat berisik, terus-menerus mengamuk."

"Itu benar," kata Jamie sepakat. "Kupikir kucing-

kucing itu berkelahi di bawah sini. Atau mungkin melahirkan. Apa yang terjadi?"

"Kami tak mau tinggal di sini, tetapi dia tak mau membiarkan kami pergi," kata anak yang lebih tua, menyilangkan lengan di dadanya yang kurus.

Jamie menaikkan alis. "Penculikan, Ms. Winston?" godanya. "Itu tindak kriminal."

"Betul," kata anak yang lebih muda, bersedekap meniru abangnya. "Tindak krim-mi-mal."

"Kau sama sekali tidak membantu," bentak Julia terengah-engah.

"Bagaimana jika kita semua kembali masuk?" usul Jamie. "Kita bisa duduk, dan kalian bisa memberitahuku apa yang terjadi."

Kedua anak itu melirik pintu keluar, tetapi pasti mengerti bahwa mereka tak bisa berkelit melewati Jamie. Ada untungnya juga Jamie pernah menjadi pemain tim *football* Hope's Crossing High School.

Meskipun enggan, akhirnya mereka berbalik dan masuk ke ruang tamu.

"Aku Jamie."

"Namaku Clinton Scott Slater, dan ini adikku, David Joshua Slater."

"Clint dan Davy akan tinggal bersamaku sementara waktu," kata Julia.

"Hanya sampai kami berhasil melarikan diri, lalu pulang menemui ibu kami," respons Clinton.

"Kau tahu ibumu tak ada di rumah," kata Julia gemas. Jamie menduga mereka telah membahas masalah

itu beberapa kali malam ini. "Kalian tak bisa pulang ke rumah kosong."

"Mengapa kami harus memercayaimu? Kami pikir kau teman kami, tetapi kau hanya memata-matai kami agar bisa melaporkan kami ke departemen kesejahteraan anak."

"Aku lapar," regek anak yang lebih muda.

Julia mendesah dan mengacak-acak rambut anak itu. Meskipun ikut-ikutan memberontak, Davy bersandar ke lengan Julia.

"Aku tahu, Sayang. Aku sedang menyiapkan makan malam. Biar kuingatkan bahwa aku seharusnya sudah selesai memasak dua puluh menit lalu seandainya tak perlu terus-menerus keluar dapur untuk memastikan kalian tidak menyelinap keluar."

Julia mencoba mengencangkan bibir agar terlihat tegas, tetapi getaran bibir bawahnya membangkitkan insting penolong yang terukir dalam diri Jamie sejak lahir. Julia benar-benar tampak seperti wanita yang berada di luar zona nyaman.

"Begini saja," kata Jamie, "kami bisa membantumu menyiapkan makan malam yang wangi dan lezat itu. Jika bekerja bersama-sama, pasti selesai lebih cepat—lalu kalian bisa mengundangku makan malam karena aku juga kelaparan. Lihat, ini kemenangan untuk semua pihak."

Jamie mengedip kepada anak-anak itu sehingga Davy cekikikan. Meskipun Clint masih tampak tidak yakin, ekspresinya melunak.

"Kami tak ingin mengganggu istirahat malammu," protes Julia.

"Makanan apa yang sedang dimasak?" Jamie mengabaikan Julia, lalu mulai berjalan ke dapur. "Aromanya seperti spageti."

Julia dan kedua anak itu mengikutinya. Wanita itu jelas tak ingin menerima bantuan Jamie—tetapi mereka sama-sama tahu Julia membutuhkannya.

"Sebenarnya, lasagna. Lima belas menit lagi matang."

"Selagi menunggu, apa yang bisa kami lakukan? Selain mencuci tangan, tentu saja."

"Aku hanya perlu membuat salad dan menata meja."

"Duduklah. Kau sudah bekerja keras membuat lasagna. Clint, Davy, dan aku bisa membuat salad."

"Benarkah?"

Jamie punya banyak keponakan dan cukup pandai menjaga anak—jika ia ingin memuji diri sendiri—tetapi ia akan membiarkan kebolehan yang berbicara.

"Tentu saja," katanya. "Lihat saja."

"Aku menata meja saja," ujar Julia, tampak melunak dan sedikit takjub.

"Pembagian tugas yang sempurna."

Jamie membimbing kedua bocah itu ke wastafel, tempat ia mengawasi mereka mencuci tangan, lalu membersihkan tangannya sendiri.

"Baiklah, Anak-anak. Apa yang kita perlukan untuk membuat salad?"

"Selada," kata Davy cepat.

"Dan tomat. Tetapi, Davy tak suka tomat."

"Berarti, kita sajikan di piring terpisah."

Semua bahan untuk membuat salad yang enak sudah tersedia di mangkuk penyaring di sebelah wastafel tempat mereka mencuci tangan. Jamie menyuruh anak-anak itu mencacah selada dengan tangan menjadi potongan-potongan kecil, sementara ia mencari pisau dan mulai memotong tomat, daun bawang, serta seledri.

Setelah beberapa menit, Julia mendekat untuk memeriksa kegiatan mereka.

"Kau ternyata bisa menggunakan pisau dapur," kata Julia, terkejut memandangi Jamie.

Jamie tersenyum, lalu membelah avokad dan mengirisnya panjang-panjang beralaskan kulit buah itu dengan gerakan bak koki profesional. "Keluargaku membuka kafe di rumah kami di Colorado. Usia Pop sudah tujuh puluh tahun lebih, tetapi dia masih bekerja setiap hari. Orangtuaku memastikan kami semua bisa bekerja di dapur, jadi aku menghabiskan sebagian besar liburan sekolah dengan bekerja di sana—membersihkan meja, mencuci piring, menyiapkan makanan, dan menggunakan pemanggang. Tak banyak yang tidak bisa kulakukan."

Apa pun yang tidak Jamie ketahui dari dapur Center of Hope Cafe, ia pelajari sendiri begitu mulai bersekolah, kemudian saat pelatihan kemiliteran. Ia bosan sering-sering makan di kantin—juga bosan menyantap pizza beku.

"Aku bisa masak," pamer Clint, dagu lancipnya terangkat tinggi.

"Roti panggang, makaroni keju, dan berondong jagung *microwave* buatannya sangat enak," puji Davy.

"Permulaan yang baik. Kini kau jadi tahu cara membuat salad sayuran sederhana," kata Jamie.

Siapa anak-anak ini dan apa yang mereka lakukan di dapur Julia?

Seratus pertanyaan berkeliaran di benak Jamie. Saat mengenalkan mereka, Julia bilang mereka akan tinggal bersamanya sementara waktu. Jelas ada cerita di balik itu.

Kau tahu ibumu tak ada di rumah. Kalian tak bisa pulang ke rumah kosong, kata Julia pada mereka. Di mana rumah mereka? Dan di mana ibu mereka?

Pengatur waktu berbunyi sebelum Jamie menemukan cara halus untuk mencari jawaban.

"Lasagna sudah matang," kata Julia berbasa-basi. Dia lantas mengenakan sarung tangan dan membuka oven, mengeluarkan wangi saus tomat bercampur daging yang lezat, membuat perut Jamie semakin bergemuruh.

Julia mengeluarkan seloyang penuh lasagna yang tampak empuk dan nikmat, meletakkannya di rak pendingin di atas kompor, lalu kembali memasukkan buntalan berlapis aluminium ke oven.

"Anak-anak, aku sudah mengeluarkan piring, tetapi sekarang kita butuh perlengkapan makan. Garpu dan pisau. Empat pasang."

"Aku hanya bercanda saat meminta kalian mengun-

dangku makan malam,” kata Jamie, agak malu mengingat kelancangannya.

”Kau sudah menyelamatkanku. Memberimu makan adalah bayarannya,” ujar Julia. ”Seperti kau lihat, ada banyak lasagna. Kami pasti menyisakan cukup makanan selama seminggu.”

”Kelihatannya memang enak,” kata Jamie.

”Makanya ikutlah makan malam. Paling tidak kami bisa melakukan ini setelah tadi membuat keributan.” Julia melirik kedua anak itu dan memelankan suara. ”Omong-omong, kehadiranmu sepertinya mengalihkan kemarahan mereka kepadaku. Mungkin mereka bisa lupa cukup lama setelah makan sesuatu.”

”Mengapa mereka sangat marah?” tanya Jamie. Ia punya puluhan pertanyaan. Siapa mereka? Mengapa Julia merawat mereka? Di mana orangtua mereka? Jamie memulai dengan pertanyaan itu.

”Ceritanya panjang,” jawab Julia. Pipi Julia memerah terkena hawa dari oven dan mata violetnya tampak berseri di bawah pencahayaan dapur. Saat itu, Julia tampak benar-benar lezat. Pustakawan sopan itu tidak hadir malam ini. ”Mereka menyalahkanku karena menelepon departemen kesejahteraan anak sehingga mereka harus dibawa dari rumah mereka.”

”Mengapa mereka menyalahkanmu?”

”Karena memang itu yang kulakukan,” jawabnya.

Jamie ingin bertanya lebih lanjut, tetapi anak-anak itu keburu mendekat.

”Boleh kami makan sekarang?” tanya Davy lirih.

”Roti bawang putih sebentar lagi matang, tetapi kita sudah bisa mulai makan salad. Bagaimana jika kau menuangkan segelas air untuk masing-masing?” Davy menurut, meskipun Jamie merasa Julia Winston sangat memerlukan segelas minuman keras dan beralkohol.

Julia menduga para anggota Haven Point Helping Hands tak akan percaya betapa hebat Jamie Caine menangani anak-anak. Lima menit setelah duduk makan malam, lelaki itu membuat Clint dan Davy terbahak-bahak mendengar cerita tentang makanan kacau-balau yang dia dan abang-abangnya masak untuk orangtuanya semasa kecil.

Ia mulai melihat bahwa lelaki itu lebih dari sekadar senyum memesona dan mata seksi.

Saat mereka selesai makan, Clint dan Davy bertingkah seolah-olah Jamie adalah sahabat baru mereka. Julia mencoba mengabaikan rasa iri melihat betapa mudah Jamie berinteraksi dengan mereka. Ia lebih baik bersyukur. Sesuai harapan, kehadiran Jamie saat makan malam berhasil mengalihkan perhatian kedua anak itu dari trauma karena pindah untuk tinggal bersamanya.

”Makanannya lezat,” kata Jamie, meletakkan serbet di sebelah piring. ”Terima kasih telah mengundangku. Anak-anak, apa yang kalian katakan kepada Julia karena telah memasak lasagna yang sangat fantastis untuk kita?”

Itu sepertinya mengingatkan Clint, paling tidak,

akan kemarahannya kepada Julia. Clint menatapnya dingin, kemudian menunduk memandangi piring.

Julia menduga anak itu akan membentak, tetapi sepertinya dia tak ingin membuat teman barunya kesal.

"Terima kasih," gumam Clint.

"Ya. Terima kasih," ujar Davy, salah satu pipinya tercoreng saus merah. "Sagna terenak yang pernah kumakan."

"Sama-sama," kata Julia, mengelap pipi Davy dengan serbet. "Salad buatan kalian juga sempurna. Potongan selada kalian bagus sekali."

"Saat kecil, ibu dan ayahku punya aturan," ujar Jamie. "Orang yang tidak memasak harus ikut beres-beres. Berhubung Julia sudah memasak, berarti kita harus beres-beres. Bagaimana jika kalian membantuku merapikan piring?"

"Aku bisa melakukannya," protes Julia.

"Kami juga bisa. Beristirahatlah. Baca buku. Lemparan benang rajut ke kucing-kucingmu. Apa pun yang membuatmu santai."

Julia tentu senang bermain dengan ketiga kucing itu, seandainya hewan-hewan itu tak sombong.

Julia membereskan piring dan peralatan makannya sendiri, lalu mengambil beberapa dokumen orangtua asuh yang ditinggalkan Wyn di meja dapur dan membacanya sambil sesekali memperhatikan Jamie berinteraksi dengan kedua bocah itu—dan mungkin mempelajari satu atau dua hal darinya.

Jamie benar-benar pandai menangani mereka. Untunglah, lelaki itu sepertinya tak buru-buru ingin pergi. Jamie mengubah kegiatan membersihkan dapur menjadi permainan yang membuat kedua bocah tersebut tertawa. Saat Davy bilang mereka akan tidur di matras hingga tempat tidur susun mereka dirakit, Jamie langsung pergi ke kamar untuk memeriksanya.

"Oh, kita bisa merakit ini dengan cepat," katanya setelah memeriksa kayu dan perangkat keras yang membuat Julia bingung. "Ini mudah. Aku punya peralatan yang kita butuhkan."

"Ini bukan rencana istirahat malammu," protes Julia.

"Aku sama sekali tak punya rencana," tegas Jamie. "Aku akan membuat anak-anak itu kelelahan, jadi kau tak perlu cemas mereka akan menyelinap keluar pada malam hari."

"Aku tak mencemaskannya sebelum kau mengatakannya. Terima kasih. Aku memang butuh satu hal lagi untuk dicemaskan," katanya masam. Jamie cengar-cengir, membuat jemari kaki Julia tergelitik.

Jamie memang benar soal satu hal. Tempat tidur susun itu dapat dia rakit dengan cepat. Julia mengagumi cara Jamie membiarkan anak-anak menerka bagian-bagian yang harus dipasangkan.

Jamie benar-benar sempurna menangani mereka. Mengapa dia tak memiliki anak sendiri? Julia bertanya-tanya. Atau mungkin dia punya anak entah di mana. Memangnya apa yang Julia ketahui tentang lelaki itu?

Setelah drama hari itu, Clint dan Davy sepertinya

kelelahan sesuai menyelesaikan proyek perakitan tempat tidur susun. Julia membimbing mereka untuk mandi, mengenakan piama, dan menyuruh mereka menyikat gigi. Meskipun tak ingin mengakuinya, ia cukup lega karena Jamie tetap tinggal selama mereka bersiap-siap tidur. Dia memberi dukungan moral pada malam pertama itu hingga Clint dan Davy berbaring di tempat tidur baru mereka.

Keduanya segera terlelap, meninggalkan Julia menahan lelah saat menutup pintu.

"Rasanya seperti baru selamat dari serangan badai," ujarnya sambil duduk di sofa.

"Orangtuaku selalu berkata mereka paling menyayangi kami saat kami tertidur dan tak membuat masalah."

Julia tersenyum, mencoba membayangkan Jamie ketika seusia Clint atau Davy. Rasanya sulit, terutama karena dia amat sangat maskulin. "Kau jago menangani mereka."

Jamie merengut. "Kurasa tidak."

"Sungguh. Kau hebat. Sebelum kau datang, aku hampir menangis, benar-benar kehabisan akal. Kami berhasil melalui malam pertama, dan ini memberiku harapan bahwa mungkin kami bisa melalui beberapa minggu bersama."

"Pasti bisa," kata Jamie.

Julia jadi lebih percaya diri ketimbang beberapa jam yang lalu, saat Clint mengamuk dan Davy menirunya.

"Aku punya satu pertanyaan," kata Julia.

"Apa?"

"Bagaimana kau bisa jago menghadapi mereka? Beritahu aku rahasiamu."

"Tidak ada rahasia. Hanya latihan. Kau tahu, keluargaku besar. Tujuh anak."

"Tujuh! Sulit dibayangkan!"

Semalam saja bersama dua anak sudah membuatnya benar-benar kelelahan. Julia gemetar memikirkan satu rumah dipenuhi anak-anak.

"Situasinya riuh, kacau, dan cukup heboh. Berkat saudara-saudariku, aku punya banyak keponakan, dan kurasa selama ini aku belajar satu dua hal tentang menghadapi anak tantrum."

Masa kecil Julia sangat berbeda. Saat diadopsi, ibu Julia sudah berusia 45-an, ayahnya sepuluh tahun lebih tua. Ia menyayangi mereka berdua. Namun sekarang setelah dewasa, ia merasa orangtuanya selalu memperlakukannya seperti anak-anak yang sudah dewasa. Kehidupan rumah tangga mereka tenang dan teratur, tanpa keributan apa pun.

Terkadang ia mempertanyakan hal-hal yang mungkin terlewatkan.

"Nah, anak-anak itu sudah tidur, bisa kau beritahu aku apa yang terjadi? Siapa Clinton dan Davy, dan mengapa mereka tiba-tiba tinggal di rumahmu?"

Setelah semua yang Jamie lakukan untuk membantu mereka melewati malam pertama itu, dia pantas mendapat penjelasan.

"Ceritanya sangat panjang. Semuanya berawal ketika kedua anak itu mengunjungi perpustakaanku."

Saat Julia selesai menceritakan seluruh kejadian yang terjadi dalam beberapa hari itu, Jamie menggeleng-geleng muak. "Jadi, ibunya pergi begitu saja? Meninggalkan dua anak kecil sehari-hari di rumah yang sangat dingin dan tanpa makanan?"

"Sebagai pembelaan untuknya, kurasa perapian masih menyala saat dia pergi."

"Itu bukan pembelaan."

"Aku tahu." Oh, Julia berharap ibu mereka cepat ditemukan. Kehilangan ayah sudah cukup buruk. Julia tak ingin mereka hidup tanpa ibu juga.

"Kurasa sesuatu yang drastis telah mencegahnya menemui dokter di rumah sakit veteran, tetapi aku tak suka memikirkan kemungkinannya. Polisi telah mencarinya di semua rumah sakit dan pusat perawatan di daerah ini. Mereka belum menemukannya."

"Bagaimana dengan bandara atau stasiun bus?"

"Sudah diperiksa. Mereka punya paman dan bibi yang ada entah di mana, yang menampung mereka saat orangtua mereka bertugas. Namun, nomor telepon yang Clint simpan tak bisa dihubungi. Kami hanya tahu bahwa nama bibinya Suzi, dan saat ini, mereka sedang di luar kota."

"Anak-anak malang. Mereka mengalami masa yang sangat sulit. Tindakanmu benar, menelepon layanan perlindungan anak. Jangan ragukan itu. Kau tak bisa meninggalkan mereka di sana."

Mendengar dukungan Jamie, mata Julia berkaca-kaca. "Terima kasih atas ucapanmu," kata Julia lembut.

"Paling tidak aku melakukan satu hal benar dalam situasi ini."

"Kau melakukan banyak perbuatan benar," ujar Jamie. "Kau membuka rumahmu untuk mereka agar mereka bisa bersama. Setelah melalui trauma awal ini, mereka pasti memahaminya."

"Kuharap begitu. Seperti yang kau lihat sendiri malam ini, aku benar-benar tak bisa merawat anak-anak. Tidak sepertimu, aku tak punya banyak pengalaman menghadapi anak-anak. Aku anak tunggal dari orangtua yang juga anak tunggal—reuni keluarga kami terjadi hanya saat kami bertiga pergi berpiknik."

Jamie terkekeh mendengarnya. Suara tawa yang berat dan dalam itu terdengar lezat.

Julia berusaha mengabaikannya dan berfokus pada kepanikan yang mengalirinya saat kenyataan dari tindakannya mulai meresap kembali.

"Aku sangat kewalahan hingga tak bisa melihat jalan keluar. Memangnya apa yang kutahu soal anak-anak? Aku seharusnya tak mengatakan apa pun. Rumah ini tak cocok untuk anak-anak. *Aku* tidak cocok untuk anak-anak. Aku tidak punya pakaian untuk mereka, atau sepatu, atau bahkan permainan ular tangga untuk menghibur mereka."

"Anak-anak tak butuh banyak hal."

Julia menghargai usaha Jamie untuk menenangkannya, tetapi menghadapi semua hal yang dibutuhkan oleh dua anak lelaki—meskipun hanya untuk beberapa minggu—mendadak terasa begitu menakutkan. "Dan

besok Thanksgiving! Oh, tidak. Aku belum menyiapkan apa pun.”

Jamie menaikkan alis. ”Bukannya kau memang berencana merayakan Thanksgiving sebelum tahu anak-anak itu akan tinggal bersamamu?”

”Aku mendaftar menjadi sukarelawan untuk membantu menyajikan makan malam Thanksgiving di rumah jompo di Shelter Springs, tempat ayahku dulu dirawat. Ibuku juga menghabiskan beberapa bulan terakhir hidupnya di sana. Mereka menyajikan makan malam untuk penghuni dan keluarga mereka, serta para lansia yang tak punya keluarga untuk dikunjungi.”

Julia tak menambahkan bahwa *ia* pun tak punya keluarga untuk dikunjungi. Itulah sebabnya ia setuju saat direktur rumah jompo memintanya menjadi sukarelawan. Julia punya banyak teman yang mengundangnya ke rumah mereka, tetapi tahun pertama tanpa orangtua sepertinya menjadi waktu yang tepat untuk membantu orang lain.

”Mereka mengandalkanku. Aku tak bisa membatalkannya.”

”Ya. Itu benar.”

”Mungkin Clint dan Davy bisa kutitipkan di rumah salah satu temanku. Rumah Devin atau Andie. Jika tidak, aku bisa meminta mereka membantuku di dapur, lalu kami bisa pulang dan memasak sesuatu untuk makan malam.”

”Aku punya ide lain.”

Julia tak begitu mendengarkan perkataan Jamie

karena sibuk memikirkan hal-hal yang harus ia lakukan. "Sampai jam berapa toko kelontong buka? Kau tahu? Apa kau bisa tinggal di sini seandainya anak-anak terbangun selagi aku pergi membeli daging kalkun? Aku punya kentang yang bisa ditumbuk, jadi itu tak masalah. Aku harus membeli ragi untuk membuat roti dan mungkin sedikit saus *cranberry* karena aku sangat menyukainya. Baiklah. Aku bisa melakukan ini."

Julia melompat berdiri, bersiap mengenakan sepatu, jaket, dan buru-buru keluar pintu. Namun, Jamie memegang lengannya untuk menahan wanita itu.

"Aku punya ide lain," tegasnya.

"Maaf. Aku memotong perkataanmu," Julia tersadar.

"Besok pagi, Aidan dan aku akan pergi ke Hope's Crossing untuk menjemput keluarga kami, lalu kami akan membawa mereka ke Snow Angel Cove untuk merayakan Thanksgiving. Aidan berencana mengajak Maddie naik pesawat agar tidak mengganggu Sue dan Eliza."

Julia ingin menggeleng-geleng mendengar Jamie membicarakan perjalanan berdurasi sembilan jam seandainya ditempuh dengan mobil. Ia tak bisa membayangkan dirinya menaiki jet pribadi untuk menjemput keluarga dan merayakan Thanksgiving bersama—tetapi memang, Aidan Caine adalah pendiri sekaligus CEO Caine Tech dan merupakan salah satu pria terkaya di dunia.

Kemungkinan besar, Jamie pun kaya raya karena Julia tahu dia mengelola armada udara untuk Caine Tech.

"Kami bisa mengajak Clinton dan Davy," lanjutnya. "Tempatnya cukup besar. Abangku Brendan juga ikut, dan dia punya anak-anak seusia mereka. Mereka pasti akrab. Clint dan Davy bisa ikut kami ke Hope's Crossing pada pagi hari selagi kau membantu di rumah jompo, kemudian kau bisa menyusul kami besok sore ke Snow Angel Cove untuk makan malam Thanksgiving."

Julia menatap Jamie, terkesima mendengar tawarannya. "Mengapa kau.... Kau bahkan tak mengenal anak-anak itu. Ini tawaran yang sangat murah hati."

"Kau juga tak mengenal anak-anak itu," tegasnya. "Tidak benar-benar kenal. Namun, kau menyediakan rumahmu untuk mereka. Setidaknya aku bisa menghibur mereka di pesawatku selama beberapa jam."

Malam itu, Julia sangat dikejutkan oleh Jamie Caine. Rupanya lelaki itu bukan sekadar tampan. Semakin sering bertemu dengannya, Julia merasa dia semakin menarik.

Itulah sebabnya wanita bijak mungkin menolak tawaran yang begitu dermawan itu. Ia bisa saja membeli tiga kalkun siap saji untuk dirinya dan kedua anak itu. Namun, bagaimana bisa ia menolak petualangan yang mungkin akan disukai oleh Clint dan Davy?

Jamie ingin berbuat baik kepada dua anak yang sedang mengalami masa sulit. Julia merasa wajib menyambut niat baik itu.

Jamie menunggu jawaban Julia dengan kecemasan yang tidak ia mengerti.

Ide itu spontan tercetus, tetapi tiba-tiba terasa begitu penting agar Julia menyetujuinya.

"Bagaimana menurutmu?" desaknya, saat keheningan berlanjut. "Menurutmu, apa anak-anak itu suka naik pesawat? Aidan dan aku bisa menjaga ketiga anak itu saat menuju Hope's Crossing. Dalam perjalanan pulang, banyak keluarga Caine yang bisa menjaga mereka di pesawat."

"Aku tak mengkhawatirkan soal itu."

"Lalu, kenapa? Apa kau mengkhawatirkan kemampuanku menerbangkan pesawat? Aku pilot yang baik, Julia."

"Aku percaya," jawabnya. "Hanya saja... ini benar-benar membebaniimu."

"Sama sekali tidak. Aku menawarkannya, dan aku tak akan melakukannya jika tak serius."

"Baiklah," kata Julia kemudian. "Aku yakin mereka senang mengikuti petualangan itu. Siapa tahu? Mungkin mereka bisa lupa bahwa mereka sangat marah padaku."

"Bagus! Mereka bisa ikut aku ke bandara besok pagi. Aku mungkin pergi agak pagi, sekitar pukul 08.00."

"Seharusnya itu tak masalah." Julia terdiam. "Namun, soal tawaran makan malam, meski kau baik sekali mengundang kami ke Snow Angel Cove, aku tak nyaman mengganggu perayaan Thanksgiving keluargamu."

"Jangan khawatir itu. Kau tahu Eliza. Dia me-

nyambut semua orang di rumahnya. Dia pasti mengundangmu jika tahu apa yang terjadi.”

”Dia mengundangku beberapa minggu lalu. Sebelum anak-anak itu ada di sini.”

”Nah. Benar, kan? Itu bukan masalah, aku yakin. Aku juga bisa meminta Eliza menelepon dan mengundangmu secara resmi, jika itu membuatmu merasa lebih baik. Begitu kembali ke Lake Haven, Aidan dan aku bisa membawa anak-anak itu ke rumahnya bersama keluarga kami, dan kau bisa menemui kami di sana setelah menyelesaikan tugasmu di Shelter Springs.”

”Kau sudah memikirkan semuanya.”

Jamie mengedik. ”Sebagai pilot, kau harus memikirkan tiga hingga empat langkah ke depan. Aku hanya ingin anak-anak itu merasakan liburan yang menyenangkan.”

”Pasti. Kedengarannya menyenangkan. Sejajurnya, aku iri.”

”Iri?”

Pipi Julia merona, dan Jamie mulai merasa itu sangat menggemaskan. ”Aku belum pernah naik pesawat. Itu termasuk dalam daftar hal yang ingin kulakukan.”

Sesaat, Jamie berpikir ia pasti salah dengar. Bagaimana mungkin?

”Tidak pernah?”

”Orangtuaku senang berdiam di rumah dan tidak suka meninggalkan Lake Haven. Saat aku kecil, kami terkadang pergi berlibur—sekali ke Yellowstone dan sekali lagi ke Seattle—tetapi mereka lebih suka berlibur ke tempat yang dekat-dekat saja.”

"Dan setelah kau dewasa? Kau tak pernah ingin bertamasya ke Paris selama seminggu?"

"Bukan Paris. Mungkin, Ukraina," kata Julia, pipinya semakin merona dan dia menunduk memandangi tangan.

Tempat yang aneh untuk berlibur. Rupanya Julia Winston punya beberapa rahasia. "Ada apa di Ukraina? Atau lebih tepatnya, ada *siapa*?"

"Bukan siapa-siapa," jawabnya cepat. "Lagi pula, itu tak mungkin. Kesehatan orangtuaku tidak begitu baik di pengujung usia mereka. Ayahku menyandang Alzheimer, jadi sulit untuknya bepergian. Aku juga tak ingin meninggalkan ibuku sendirian merawat ayahku karena dia sendiri pun rapuh."

Jamie sangat terdorong untuk mengepak Julia dan kedua anak itu, lalu menerbangkan mereka ke suatu tempat yang menyenangkan. Saat ini, Tahiti pasti indah.

Ia tak percaya orangtua Julia membiarkannya mengorbankan hidup untuk mereka.

"Kau bisa saja membatalkan tugasmu di rumah jompo dan ikut bersama kami."

Julia membelalak. "Aku tidak... aku tak bisa. Aku sudah berjanji. Mereka menantikanku."

Apa dia selalu melakukan hal yang diharapkan darinya? Jamie pun terdorong untuk menggoda pustakawan pendiam dan sopan ini melakukan hal-hal yang liar dan berbahaya.

Jamie berusaha keras mengendalikan diri. Sepertinya Julia Winston wanita baik—perhatian, penyayang,

bersedia menawarkan tempat tinggal untuk dua anak yang mengalami masa-masa sulit, hanya karena ia merasa mereka membutuhkannya.

Dia tampak manis, rapuh, mungkin juga punya kebutuhan—persis seperti wanita yang berusaha keras Jamie hindari. Ia tak begitu paham mengapa dirinya kesulitan menahan godaan ini.

"Kalau begitu, lain kali. Saat ini, biar saja anak-anak itu bersamaku agar tidak merepotkanmu, lalu kau bisa menyusul kami untuk makan kalkun. Ini solusi yang sempurna."

"Apa kau selalu percaya diri seperti ini?" Meskipun nada bicara Julia agak ketus, seolah-olah menggigit pai ceri saat mengharapkan Bing, Jamie merasa perkataan itu tulus.

Ia pun mengedik. "Terkadang tindakan terbaik adalah membuat rencana, kemudian berusaha keras mewujudkannya. Ini prinsip kemiliteran."

"Lalu melesat secepat mungkin?"

Jamie tersenyum mendengarnya. "Tepat sekali. Besok, aku ingin berangkat pukul 08.00. Menurutmu, Clint dan Davy bisa siap pada pukul 07.30?"

"Kupastikan mereka siap."

"Masih ada tempat untuk satu orang lagi," bujuk Jamie.

"Jangan terlalu berharap," sahut Julia.

"Baiklah." Jamie lalu berdiri, terkejut mendapati diri merasa enggan kembali ke lantai atas. Julia ternyata lebih menarik daripada perkiraannya saat pindah kema-

rin—dan mungkin karena itulah Jamie harus pergi, sebelum ia melakukan kesalahan yang tak bisa ditarik kembali.

”Terima kasih atas makan malamnya,” kata Jamie.

Julia juga berdiri. ”Kita sama-sama tahu, akulah yang berutang padamu. Kau menenangkan keadaan *dan* membantu merakit tempat tidur susun. Aku tahu menghadapi dua anak tantrum bukan rencanamu malam ini, tetapi aku pasti benar-benar kewalahan tanpamu.”

”Dengan senang hati. Sungguh.” Jamie tidak sabar melihat anak-anak itu berinteraksi dengan keluarganya. Saat melihat dua anak lucu dan butuh bantuan itu, Pop pasti ingin mengamankan mereka di bawah sayapnya yang cukup lebar.

”Sampai jumpa besok pagi, saat aku menjemput anak-anak, dan sampai bertemu di Snow Angel Cove setelah kau selesai bertugas di rumah jompo.”

”Berapa banyak orang sepertimu yang akan datang ke sana?”

Jamie tertawa. ”Hanya aku, Sayang. Namun, kurasa Eliza berencana menjamu dua puluh orang.”

”Demi Tuhan,” seru Julia. Rasanya Jamie belum pernah mendengar wanita seumurannya mengucapkan frasa itu. Ia merasa itu agak menggemaskan.

”Setiap kali keluargaku berkumpul, aku mengucapkan hal yang sama,” kata Jamie berbohong. Padahal, respons lelaki itu biasanya lebih parah daripada sekadar *demi Tuhan*. ”Kami selalu bersenang-senang, dan makanannya selalu enak. Dan saat kau pulang, kau pun men-

syukuri satu hal lagi—bahwa kau tak terjebak bersama kami.”

Julia menyunggingkan senyum, dan Jamie tiba-tiba ingin mencium bibir kenyal itu untuk memastikan apakah rasanya lezat dugaannya.

Ada apa denganku? batin Jamie.

”Selamat malam,” katanya cepat-cepat. ”Sampai jumpa besok pagi.”

Jamie buru-buru pergi sebelum sempat melakukan sesuatu yang akan mereka sesali.

8

SAAT bel pintu berbunyi keesokan paginya, Julia merasa perutnya bergolak hebat.

"Dia datang! Dia datang!" Davy segera berlari ke pintu depan, sedangkan Clint mengikutinya dengan santai.

"Kami benar-benar akan naik pesawat?" tanya Clint untuk kelima belas kalinya pagi itu. Dia sepertinya belum bisa mencerna ide itu. Julia tidak heran karena semuanya terjadi tiba-tiba.

"Begitulah rencananya," jawab Julia sembari menepuk bahu anak itu untuk meyakinkannya. "Mr. Caine sangat baik mengajak kalian. Benar, kan?"

"Kurasa begitu," sahutnya, meskipun terdengar ragu.

"Pesawat. Pesawat. Pesawat," seru Davy bergembira, lalu membuka pintu lebar-lebar.

"Hai, Mr. Caine. Aku siap naik pesawatmu. Lihat? Kausku bahkan bergambar pesawat."

"Wah. Kausmu bagus."

Jamie tersenyum pada Davy, dan Julia berusaha mengabaikan betapa tampan Jamie pagi itu. Rambutnya masih agak basah, dan lelaki itu baru bercukur, tanpa janggut menawan yang menghiasi wajahnya semalam.

Entah versi mana yang lebih menarik: Jamie yang baru selesai mandi atau Jamie si perompak seksi.

Tidak keduanya, tegas Julia pada diri sendiri. Baginya, tiada guna menganggap kedua versi itu menarik.

Jamie mengalihkan pandangan dari Davy ke Julia dan Clinton. "Selamat pagi," sapanya ramah. Sebelum Julia sadar, Jamie sudah melangkah maju dan mengecup pipinya.

Wangi lelaki itu enak, dari sabun mandi beraroma cemara, *bergamot*, dan pinus.

"Pagi," gumam Julia, pipinya merona mendengar desahannya sendiri. Dasar bodoh. Lelaki itu mengecup pipinya. Lalu kenapa? Itu hanya salah satu tindakan yang biasa dilakukan lelaki seperti Jamie.

"Selamat hari Thanksgiving. Kalian berdua sudah siap berangkat?"

"Siap!" seru Davy. Dia mengeluarkan pesawat dari kertas bekas yang dia lipat saat sarapan, lalu mengayunkannya membentuk lingkaran.

Julia memperhatikan Clint diam saja dan tampak lebih tenang.

Apa dia gugup? Atau masih kesal?

"Kau yakin soal ini?" tanya Julia pada Jamie. "Kesempatan terakhir untuk membatalkan."

”Sangat yakin. Aku sudah bicara dengan Aidan semalam, dan dia senang bisa mengajak beberapa anak lagi untuk menemani Maddie di pesawat. Saat tak ada anak seusianya untuk diajak bicara, Maddie suka meracau tanpa henti.”

Jamie sepertinya ahli memutarbalikkan situasi. Dia melakukan kebaikan untuk orang lain, lalu membuatnya seolah-olah si penerima bantuan itulah yang *membantu-nya*.

Namun, mereka berdua tahu yang terjadi justru sebaliknya.

”Ayo berangkat!” kata Davy, menarik Jamie ke pintu.

Jamie tertawa. ”Tentu, tapi tunggu sebentar. Pesawat itu tak akan pergi tanpa aku.”

Seperti perkiraan Julia, kedua bocah itu kegirangan setelah ia memberitahukan rencana Jamie hari itu. Mereka sepertinya sudah melupakan kemarahan mereka pada Julia, dan ia harus berusaha keras membujuk mereka untuk sarapan.

Namun begitu selesai sarapan, Clint tiba-tiba terdiam dan hanya merespons singkat. Julia berusaha, tetapi gagal membuat Clint mengungkapkan kekhawatirannya.

”Bawa jaket kalian,” kata Julia. ”Colorado sedingin tempat ini.”

Davy langsung menurut, tetapi Clint sepertinya mengulur-ulur waktu. Setelah membantu Davy mengenakan jaket parka, Julia memutuskan untuk mencoba sekali lagi.

"Kau berubah pikiran dan tak ingin pergi?" tanya Julia lembut. "Kupikir kau senang bisa mengikuti petualangan ini."

"Mengapa kau tak ikut?"

"Sudah kubilang, kan? Aku ada janji. Aku harus menyajikan makan malam Thanksgiving untuk para lansia Lake Haven."

Tenggorakan Clint seperti tersekat. "Apa kau ingin kami pergi karena kami nakal semalam?" tanya bocah itu lirih. "Katakan sejujurnya."

Hati Julia terasa remuk. Bodohnya Julia! Seharusnya ia menyadari kecemasan yang mendadak dirasakan Clint.

"Oh, Sayang. Tentu saja tidak!" Ia lantas berlutut di depan Clint. "Jamie pikir kalian mungkin senang bisa naik pesawat dengannya. Itu saja. Dia akan membawa kalian kembali. Pasti. Sore ini, kita akan makan malam Thanksgiving bersama keluarganya, dan aku akan menemui kalian di sana."

"Janji?" Sorot mata Clint tampak galak dan protektif. "Aku harus bertanya karena Davy menyukai tempat tidurnya. Dia senang karena tidak kedinginan saat terbangun tadi."

Hati Julia diremas-remas. Kedua anak malang ini tak bisa memercayai orang dewasa dalam hidup mereka.

"Aku berjanji demi seluruh rak buku di rumahku. Aku ini pustakawan. Kau tahu betapa aku mencintai buku."

Setelah mendengar perkataan Julia, rahang Clint

mulai rileks. "Bagus. Ibuku harus bisa menemukan kami saat dia kembali. Jika kami pergi ke kota lain, dia tak akan tahu ke mana harus mencari kami."

Di mana ibu mereka? Julia kembali berdoa agar Mikaela Slater bisa ditemukan dengan selamat agar anak-anak ini tak perlu mengalami sakit hati lagi. "Kalian tetap tinggal di Haven Point. Tepat di sini. Aku sudah berjanji merawat kalian saat meminta Mrs. Emmett mengurus segalanya agar kau dan Davy dapat tinggal bersamaku. Aku akan menepati janjiku."

Sepertinya penting untuk mengingatkan Clint bahwa ia memang menawarkan diri untuk menampung mereka. Mungkin jika dia memahami itu, bocah tersebut dapat menerima situasi ini.

"Kami benar-benar akan naik pesawat?"

Ketegangan Julia sedikit meleleh mendengar nada penasaran dalam suara Clint. "Ya. Dan aku ingin kalian mengingat setiap momen agar bisa bercerita padaku nanti. Oke?"

Clint mengangguk dan Julia mengambil kesempatan itu untuk memeluknya. Dia tidak membalas pelukan Julia, tetapi juga tidak berusaha menjauh.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Jamie selagi Clint dan Davy mengambil sarung tangan.

"Krisis teralihkan untuk saat ini. Clint takut kau tak akan membawa mereka pulang ke sini. Jika mereka tidak berada di Haven Point, dia khawatir ibunya tak akan tahu ke mana harus mencari mereka saat kembali nanti."

Wajah tampan Jamie tampak lembut penuh simpati. "Anak-anak malang. Hidup mereka sangat sulit. Aku akan menjaga mereka. Janji. Saat memberitahumu aku pilot yang baik, aku bukan bermaksud menyombongkan diri."

Julia sama sekali tak meragukannya. Entah mengapa, ia menganggap Jamie Caine jago melakukan segala hal. Benar-benar *segalanya*.

Pipinya tiba-tiba memanas, dan Julia harus mengalihkan pandangan. Inilah yang terjadi saat ia terlalu sering membaca romansa. Imajinasi terkutuknya mengambil alih kendali otak, membawanya ke wilayah liar.

Untunglah, Clint dan Davy segera berlari keluar dari kamar sebelum Julia sempat mengatakan hal bodoh.

"Itu kursi mobil mereka," kata Julia sembari menunjuk ke samping pintu, tempat benda itu ia letakkan setelah melepaskannya dari mobil. "Pemasangannya agak sulit. Kau butuh bantuanku untuk memasangnya ke SUV-mu?"

"Aku punya banyak keponakan. Ingat, kan? Aku bisa melakukannya."

"Baiklah, sampai jumpa nanti sore."

"Terima kasih. Selamat bersenang-senang di rumah jompo. Belum terlambat jika kau ingin ikut dengan kami," kata Jamie.

Julia menggeleng. Jamie cengar-cengir sambil membimbing kedua anak itu ke luar.

Rumah terasa sangat sepi setelah mereka pergi. Bagaimana mungkin? Padahal, Clint dan Davy baru tinggal di sana sejak kemarin sore.

Julia memberi makan kucing-kucingnya, merapikan diri, dan mencuci pakaian. Ia tak pernah keberatan menghabiskan waktu sendiri, tetapi tiba-tiba merasa gelisah hingga tiba waktunya menjemput Muriel dan pergi ke pusat perawatan di Shelter Springs.

"Selesai sudah pekerjaan tahun ini." Lani Tucker terenyak di kursi dapur. "Selamat untuk kita. Semua orang tampak senang."

Julia tersenyum pada wanita itu—perawat rumah sakit daerah yang berlokasi di antara Haven Point dan Shelter Springs.

"Ya," Julia setuju. "Kali ini tak ada keributan. Eugene Peterson hanya tiga kali mencoba menjailiku."

Lani tertawa. "Itu karena kau di dapur terus. Aku berada di luar sana, di garis depan. Pasti tubuhku nanti memar-memar karena orang tua itu."

Julia merengut bersimpati. "Sisi bagusnya, ibumu tampak bahagia hari ini," komentarnya.

Wanita itu mendesah. "Dia memang bergembira—paling tidak sejauh ini. Siapa tahu? Dalam lima menit, semuanya bisa berubah. Alzheimer menyebarkan."

"Aku sangat paham," kata Julia. "Aku turut prihatin."

"Memang begitu keadaannya. Aku hanya berharap kau bisa mengenal ibuku sebelum penyakit terkutuk itu merenggutnya. Dia wanita yang sangat luar biasa."

"Pasti. Dia berhasil membesarkan putri yang penya-

yang,” kata Julia tersenyum sambil menyeka permukaan meja dapur. ”Kau merawatnya dengan begitu baik.”

”Ini tak mudah. Namun, aku tak perlu memberitahumu soal itu.”

Mereka berdua bertemu saat ibu Julia tinggal di sini tahun lalu sebelum kematiannya. Julia terkesan melihat Lani berkunjung dua kali seminggu dan berperan aktif merawat ibunya. Lani anak bungsu dari empat bersaudara. Hanya dia yang tinggal di area ini, jadi sebagian besar tugas perawatan jatuh ke pundaknya. Tugas yang tidak mudah.

”Boleh aku bertanya?” ujar Lani.

”Tentu.”

”Mengapa kau melakukan ini?”

Julia mengangkat lap. ”Rasanya ada yang lengket. Sepertinya aku kurang bersih mengelapnya tadi.”

”Maksudku, mengapa kau ada di sini? Setelah ibumu meninggal, tak ada alasan untuk tetap datang ke pusat perawatan dan membantu kegiatan di sini. Perbuatanmu memang baik, tetapi kurasa banyak hal yang lebih menyenangkan untuk merayakan Thanksgiving daripada berada di tempat menyedihkan ini.”

”Tahun lalu, aku juga datang membantu. Saat direktur sukarelawan meminta bantuanku, aku tak punya alasan untuk menolaknya.”

Ini liburan pertamanya tanpa keluarga. Meskipun Eliza dan para anggota Helping Hands mengundangnya merayakan Thanksgiving, Julia merasa tak nyaman mengganggu makan malam keluarga orang lain. Na-

mun, mengapa ia tak terpikir untuk mengadakan perayaan bersama orang-orang yang senasib dengannya? Paling tidak ia punya beberapa teman yang mungkin senang menghadiri perayaan seperti itu.

Julia berkecil hati dan merasa egois karena ide itu tak pernah terlintas di benaknya.

Tahun depan, tegasnya pada diri sendiri. Julia akan mulai membuat daftar calon tamu—dan Lani pasti berada di urutan teratas.

"Thanksgiving tentang rasa syukur, kan? Ibuku menghabiskan hari-hari terakhirnya di sini, dikelilingi orang-orang yang merawatnya dengan baik. Itu karunia yang besar untukku. Aku senang bisa berkesempatan membalas kebaikan itu."

"Kau baik sekali." Lani tersenyum. "Beberapa teman-ku akan berkumpul nanti malam untuk bermain dan menonton film romantis. Bagaimana jika kau ikut?"

Mereka berdua sangat sibuk menyajikan makan malam sehingga Julia belum sempat memberitahu Lani tentang perubahan hidup radikal yang ia lakukan kemarin.

"Kedengarannya menyenangkan, tetapi maaf, aku tak bisa. Beberapa hari lalu, aku pasti langsung mau. Sungguh. Saat ini, hidupku menjadi... rumit."

Lani tampak penasaran. "Kedengarannya menarik. Ayo cerita. Apa ini melibatkan pria?"

"Lebih tepatnya, dua pria." Bahkan tiga, jika ia menghitung Jamie. Bukan berarti Julia terlibat dengannya—dan bukan juga berarti ia ingin bercerita soal Jamie pada Lani.

Perawat itu membelalak. "Dua? Astaga. Untuk ukuran pustakawan pemalu yang akan pensiun, hidupmu menarik, Sayang. Tak heran kau bilang keadaannya rumit."

"Dua pria yang sangat *muda*," ralatnya. "Aku menjadi wali sementara bagi dua bocah lelaki yang butuh tempat tinggal selama beberapa minggu. Usia mereka delapan dan enam tahun, dan telah mengalami masa-masa sulit."

Wajah cantik Lani menjadi lembut dipenuhi kasih sayang. "Oh, kasihan sekali. Di mana mereka? Seharusnya kau ajak mereka hari ini. Kau tahu penghuni tempat sini memanjakan anak-anak kecil."

"Seorang... teman menawarkan diri untuk menjaga mereka selagi aku sibuk di sini. Aku akan menemui mereka semua untuk makan malam Thanksgiving bersama keluarganya."

"Semakin menarik. Apa dia tampan? Maksudku, temanmu itu, bukan anak-anak itu."

Tampan saja tidak cukup menggambarkannya. "Kurasa begitu," ujar Julia. "Seperti yang kubilang tadi, kami hanya berteman."

Rasanya aneh berkata demikian soal Jamie Caine, terutama karena lelaki itu membuat perut Julia bergesek setiap kali tersenyum padanya. Namun, itu benar. Siapa sangka Julia akan berteman dengan Jamie?

"Begitulah, seandainya aku belum ada janji. Bersenang-senanglah dengan teman-temanmu. Kedengarannya acara kalian menyenangkan. Mungkin lain kali aku ikut."

Julia tak punya banyak teman di Shelter Springs, sebagian besar di Haven Point. Pasti menyenangkan bisa meluaskan pergaulan.

”Pasti. Kami berkumpul sekitar sebulan sekali. Acaranya selalu heboh.”

”Aku menantikannya,” kata Julia.

Setelah selesai berberes-beres, Lani kembali ke kamar ibunya, dan Julia pamit pada staf rumah jompo sebelum berjalan menuju tempat parkir. Muriel menerima undangan makan malam di rumah sepupunya di Shelter Springs dan menumpangi mobil orang lain ke sana setelah ikut membantu di pusat perawatan. Jadi, Julia tak perlu mengantarnya pulang ke Haven Point. Ia bisa langsung mengarah ke Snow Angel Cove.

Birunya langit pagi telah berubah menjadi kumpulan-kumpulan awan selagi ia menghabiskan waktu di dalam ruangan. Ia harus menyapu lapisan tipis salju dari jendela mobilnya.

Julia mencengkeram setir saat mengemudi ke jalan dua lajur yang mengelilingi Lake Haven yang luas menuju Haven Point dan Snow Angel Cove.

Julia tak suka mengemudi di jalanan bersalju, meskipun mobilnya tipe *four-wheel drive*. Ia fokus memperhatikan jalanan, berusaha mengabaikan kecemasan yang menyerang akibat cuaca dan tempat tujuannya.

SUV besar penuh anak-anak muncul di belakangnya. Posisi kendaraan itu terlalu dekat, padahal jalanan licin dan berliku-liku. Rupanya si pengemudi buru-buru melewati sungai dan hutan pada siang hari Thanksgiving ini.

Kecepatan Julia sedikit di bawah batas kecepatan, tetapi ia tak berani menambah laju, tidak saat kondisi jalanan licin.

Pengemudi SUV itu menjadi tak sabar setelah satu kilometer. Meskipun ada garis kuning ganda di jalanan berkelok itu, dia mengabaikan rambu-rambu dan mendului Julia.

Julia mencengkeram setir erat-erat saat pengemudi itu melaju kencang melaluinya, lalu membelokkan roda di depannya hanya beberapa detik sebelum mobil sedan muncul di belokan dari arah sebaliknya.

Terlambat lima detik saja, SUV itu pasti menabrak mobil sedan, hanya karena si pengemudi tak sabar melihat Julia mengemudi di bawah batas kecepatan.

Kejadian itu sama sekali tak membantu mengurangi kecemasan Julia saat menyetir mobil di belokan terakhir menuju Snow Angel Cove, pondok cantik berbahan kaca dan kayu cemara besar yang Aidan beli begitu pindah ke Haven Point.

Kecemasan Julia terasa bodoh. Eliza teman baiknya. Julia sering mengunjunginya, bahkan bertemu dengan anggota keluarga Caine lainnya pada berbagai acara dan menganggap beberapa ipar Eliza lebih dari sekadar kenalan, hampir seperti teman.

Jadi, mengapa ia panik?

Julia bisa menjawabnya dengan satu kata. Jamie. Mereka berdua mungkin berteman, seperti ceritanya pada Lani, tetapi Julia masih sangat tertarik pada lelaki itu. Oh, itu harus dihentikan sekarang. Lelaki itu telah

bersusah payah membantunya dengan mengajak Clint dan Davy ke Hope's Crossing selagi ia menjadi suka-relawan di pusat lansia.

Ia tak mau membalas budi baiknya dengan bertingkah seperti lajang berumur yang bodoh dan lemah, yang belum pernah berbicara dengan pria. Julia tidak seperti itu—jauh dari itu. Jika bukan karena takdir, Julia pasti sudah menikah sekarang, mungkin punya banyak anak, seperti yang sering ia dan Maksym bicarakan.

Julia tak bisa memikirkan alasannya tidak mampu bersikap santai dan ramah kepada Jamie, memperlakukan lelaki itu seperti Aidan, Bowie Callahan, atau Ben Kilpatrick. Semua suami teman-temannya.

Mereka tidak membuat telapak tangannya berkeringat atau mengacak-acak pikirannya bagi daun yang berguguran diembus angin bulan November.

Intinya, pikir Julia sambil memarkirkan mobil di depan rumah, Jamie tadi bilang akan banyak orang hadir di sana. Kemungkinan besar, ia bahkan tak perlu berbicara dengan Jamie.

Jika berhasil melalui makan malam ini tanpa membuat dirinya tampak bodoh, Julia benar-benar akan memiliki sesuatu yang patut disyukuri.

Julia Winston terlambat.

Jamie melirik arloji sekali lagi sebelum mengalihkan pandangan ke pintu depan rumah Aidan, seolah-olah berharap Julia mendadak muncul hanya karena ia menginginkannya.

Ia tidak begitu mengenal Julia, tetapi merasa terlampat sama sekali bukan karakter wanita itu.

Julia seharusnya sudah sampai satu jam yang lalu. Kondisi jalanan cukup berbahaya. Mungkin mobilnya tergelincir dan menabrak pohon, atau semacamnya....

"Bagaimana menurutmu?" tanya Aidan. "Kita mulai saja tanpa dia? Orang-orang mulai gelisah. Kau tahu sendiri bagaimana sikap Carter jika tak makan tepat waktu. Sepertinya kedua anak yang kaubawa juga sama."

Hari itu sebenarnya menyenangkan, kegembiraan yang sudah lama tak Jamie rasakan. Anak-anak itu mengagumi pesawatnya, terutama saat ia membiarkan mereka masuk ke kokpit dan menjelaskan fungsi beberapa tombol kepada mereka.

Sesuai dugaannya, mereka sangat cocok dengan Carter. Itu tak mengejutkan. Putra bungsu Brendan memang lucu, baik hati, dan penuh imajinasi. Sulit tidak menyukainya.

Barusan mereka menata kartu-kartu nama di meja makan di bawah pengawasan Sue, asisten rumah tangga Eliza dan Aidan yang sudah lama bekerja untuk mereka.

"Dia pasti datang," kata Jamie pada Aidan. "Empat puluh menit lalu, dia mengirim pesan padaku, katanya sudah dalam perjalanan."

Namun, entah kenapa Julia belum datang juga. Perjalanan dari Shelter Springs ke Snow Angel Cove

hanya butuh dua puluh menit, itu pun saat lalu lintas ramai.

"Sulit dipercaya kau mengundang wanita untuk makan malam 'Thanksgiving,'" kata adiknya, Dylan. "Kau tak pernah mengajak siapa pun ke acara keluarga. Maksudku, *sama sekali tak pernah*."

"Kurasa itu pertama kalinya bagi Jamie Caine," ujar Brendan.

Jamie memutar bola mata, meskipun kulitnya terasa gatal dan panas. Bagaimana bisa abang-abangnya yang biasanya tak acuh mengetahui soal itu?

Ya, ini memang usaha yang ia sadari. Seorang pria hanya membawa wanita yang serius dia kencani untuk bertemu dengan keluarga—dan Jamie tak pernah memiliki hubungan semacam itu.

Keluarganya sangat menyenangkan. Jamie tak pernah ingin mengambil risiko wanita asing menyukai keluarganya. Itu hanya mempersulit keadaan saat ia harus memutuskan hubungan mereka.

"Tidak hanya mengundang wanita, tetapi juga menghabiskan satu hari penuh menjaga dua bocah untuk wanita itu. Aku sendiri tak sabar ingin bertemu dengan Julia Winston," kata Brendan.

"Kau pernah bertemu dengannya," kata istrinya, Lucy, sambil meletakkan nampan sayur di tengah-tengah meja raksasa yang khusus Aidan beli untuk acara keluarga.

"Benarkah?" Brendan mengernyit, jelas berusaha mengingat-ingat.

"Dia datang saat Liam dibaptis tahun lalu, juga saat kita mengadakan pesta perayaan 4 Juli," ujar Eliza sembari membawa semangkuk kentang tumbuk yang membuat Jamie berliur.

"Apa dia anggota Helping Hands?" tanya Genevieve, istri Dylan, dari tempat duduknya. Gen sedang hamil besar, beberapa bulan lebih tua dari kehamilan Lucy, dan tampak sangat cantik—sangat kontras dengan Dylan yang mengenakan penutup mata dan memiliki bekas-bekas luka.

Dylan menggunakan satu tangan untuk mengisi gelas air istrinya dari kendi air buah di meja. Saat Jamie melihat adiknya, ia kembali merasa bersalah. Ia menyadari perasaan itu, kemudian mendorongnya kembali ke sudut berdebu yang berisi kegelapan dirinya yang lain.

"Dia pasti datang," kata Eliza. "Jika kau harus memercayai perkataan seseorang, Julia Winston-lah orangnya. Dia orang yang tepercaya dan tertangguh yang ku-kenal."

Eliza membuat Julia terdengar seperti *golden retriever*. Jamie mengernyit, tetapi memutuskan tidak menyinggung itu kepada kakak iparnya agar tak menarik perhatian abang-abangnya yang menyebalkan.

Lagi pula, bel pintu berbunyi sebelum Jamie sempat mengatakan apa pun.

"Biar kubuka!" Keponakannya, Maddie, segera berlari ke pintu.

Jamie bingung. Ia tak tahu harus bagaimana. Ia memang mengundang Julia dan anak-anak itu untuk makan malam bersama keluarga Caine, tetapi ia tak

mengira abang-abangnya akan menganggap tindakannya sebagai sesuatu yang romantis.

Jika ia terlalu memperhatikan Julia, mereka akan menggodanya tanpa ampun—lebih parah lagi, mungkin menggoda Julia juga. Namun, mengabaikan wanita itu sepertinya terlalu kasar.

Saat ini, biar saja Maddie yang menyambut Julia, putusnya.

Anak berusia delapan tahun itu berseri-seri melihat Julia, menyambar tangannya dan menariknya masuk. "Hai, Miss Winston! Kau sangat cantik hari ini!"

"Aku... terima kasih, Sayang."

Julia terkesima seakan-akan tak yakin telah melibatkan diri dalam keriuhan. Namun, dia berhasil tersenyum pada putri Eliza saat gadis cilik itu mengambil jaketnya dengan tata krama sempurna.

"Kami sangat senang naik pesawat ke Hope's Crossing hari ini. Kuharap tadi kau bisa ikut. Awalnya Davy dan Clint takut, tetapi kubilang aku sering naik pesawat Jamie dan tak pernah menabrak apa pun."

"Benarkah?" Kali ini senyum Julia tampak lebih santai. Senyum wanita itu benar-benar indah. Senyum itu mencerahkan wajahnya, membuatnya berseri-seri.

"Uncle Jamie bahkan membiarkanku memegang tuasnya. Alat untuk mengemudikan pesawat. Aku hanya sempat memegangnya tiga detik karena Clint mau juga."

"Kedengarannya memang menyenangkan. Maaf, aku melewatkannya." Julia melihat ke sekeliling ruangan

hingga tatapan mereka berserobok. Jamie merasa kece-
masan di mata Julia mereda saat mereka berpandangan,
tetapi mungkin itu hanya tipuan cahaya.

"Kalian semua menungguku. Maaf. Di luar turun
salju, dan jalanan sangat basah. Butuh waktu lebih lama
untuk mengitari danau."

"Kau sudah datang. Itu yang penting."

Jamie merasa dirinya tidak seharusnya terkejut saat
ayahnya buru-buru mendekat untuk membuat orang
baru merasa disambut. Dermot menggamit lengan Julia,
lalu membimbingnya masuk, menghujani wanita itu
dengan pesona Irlandia-nya, seperti yang selalu dia
lakukan jika ada wanita cantik.

Rupanya Julia sama saja dengan wanita lain. Pipinya
merona seperti yang Jamie sukai, dan mata indahinya
bercahaya.

Usia Dermot mungkin sudah lebih dari tujuh puluh
tahun dan mungkin pernikahannya bahagia bersama
teman yang akhirnya dia nikahi satu dekade setelah
kematian istri pertamanya, tetapi itu tak mencegahnya
memesona semua wanita, baik muda maupun tua.

Jamie agak terkejut saat ayahnya membimbing Julia
tepat ke arahnya, seolah-olah menjalankan rencana
besar yang misterius. Ia juga semakin penasaran saat
rona pipi Julia semakin merah.

"Jamie. Hai. Bagaimana tadi?"

"Menurutku bagus. Namun, kau sebaiknya bertanya
pada Clint dan Davy." Jamie menatap kedua anak itu,
yang berlomba-lomba menemukan tempat duduk di

meja yang penuh. "Anak-anak, bagaimana naik pesawatnya tadi?"

"Luar biasa," seru Davy. Dia pun berlari mendekat, senyum lebarnya menunjukkan giginya yang jarang-jarang. "Kau seharusnya ikut, Julia. Kami terbang lebih tinggi daripada awan. Aku tidak bohong. Benar, kan, Clint?"

Tidak jauh di belakang Davy, abangnya itu menggeleng. "Kata Jamie, kecepatan kami enam ratus kilometer per jam. Enam ratus! Luar biasa, kan?"

Julia tampak terkesan. "Memang luar biasa. Aku ingin kalian menceritakan semuanya, tetapi nanti setelah makan malam. Sepertinya semuanya sudah siap makan. Sekali lagi maaf telah membuat kalian menunggu."

"Tidak juga," tegas Eliza. "Kami baru selesai menata makanan."

"Ada yang bisa kubantu?"

"Duduk saja dan bersantai. Aku tahu kau menjadi sukarelawan seharian ini di rumah jompo di Shelter Springs. Kurasa kau pantas beristirahat."

Julia tampak ingin berdebat, tetapi Eliza—tuan rumah yang selalu sempurna—mendesak agar mereka semua duduk.

"Sukarelawanku yang tampan telah menata kartu-kartu nama. Silakan temukan nama masing-masing."

"Cepatlah," kata Carter. "Aku kelaparan."

Jamie langsung sadar Eliza mendudukkannya di sebelah Julia.

Anehnya, sudah lama ia tidak menantikan makan malam Thanksgiving seperti saat ini.

"Makanannya enak. Bagaimana menurut kalian?" tanya Dermot kepada semua orang di dapur—artinya, Jamie dan sebagian besar abang-abangnya harus berberes-beres setelah makan malam.

Seperti kata Jamie kepada Clint dan Davy, berberes-beres bersama merupakan tradisi keluarga Caine, sesuatu yang ia nikmati hampir sama seperti daging kalkun—meskipun Jamie tak akan pernah mengakuinya, walau diancam akan disiksa.

"Lezat seperti biasanya," kata Dylan. "Terima kasih telah menjamu kami lagi, Aidan."

"Begitulah Eliza." Aidan menyunggingkan senyum memesonakan sambil mengembalikan peralatan makan ke laci. "Dia selalu senang mengadakan pesta."

"Kau memilih istri yang baik." Pop berseri-seri.

"Aku tahu."

Semua saudara Jamie menikahi wanita yang baik. Ia mengagumi semua kakak iparnya.

"Aku juga senang melihat beberapa wajah baru, sekadar menyegarkan percakapan," kata Dermot. "Julia sepertinya orang yang sangat baik. Aku menyukainya."

Tentu saja dia menyukai Julia—Pop menyukai semua orang. Lagi pula, Pop beruntung. Julia paling tidak *berbicara* dengan Dermot. Wanita itu sepertinya ber-

usaha keras mengabaikan Jamie selama makan malam, kecuali saat memintanya mengambilkan mangkuk kentang.

Bukannya merajuk, Jamie menegaskan pada diri sendiri.

"Dia memang sangat baik," Jamie sepakat sembari menggosok gumpalan kentang di piring sedikit lebih keras. Ia sama sekali tak ingin membahas Julia dengan abang-abangnya, tetapi tak cukup cepat menemukan topik lain untuk mengalihkan pembicaraan.

"Kurasa ini pertama kalinya kau mengencani pustakawan," ujar Brendan.

"Kami tak berkencan," kata Jamie.

"Maksudmu, kau tak tertarik padanya?" tanya Dylan, membuat semua orang mengerang muak.

"Julia baik," kata Aidan, suaranya tegas. "Dia salah satu teman baik Eliza. Kami tak mau melihatnya terluka."

Makna tersirat bahwa Jamie-lah yang akan melukai hati Julia membuatnya tersinggung. Apa keluarganya benar-benar menganggapnya berhati dingin?

"Tak akan ada yang terluka," katanya datar. "Sudah kubilang, kami tak berkencan."

Aidan tak memercayainya. "Aku hanya ingin bilang bahwa Julia bukan wanita yang bisa kaupacari lalu kautinggalkan begitu saja. Hidupnya sulit dan sepertinya dia agak... rapuh."

Jamie menahan dorongan untuk membenamkan kepala abangnya ke air cucian. Abang-abangnya merupa-

kan teman terdekatnya. Apa mereka serius menganggapnya begitu sombong, sampai mengira ia akan sengaja membuat wanita lembut dan lugu seperti Julia jatuh cinta, lalu mematahkan hatinya?

"Dia induk semangku. Itu saja. Kami kebetulan tinggal satu atap selama beberapa minggu ke depan, hingga kondominiumku selesai."

"Induk semang yang kauundang makan malam Thanksgiving," kata Dylan.

"Aku hanya berusaha berbuat baik! Dia khawatir karena anak-anak itu tinggal bersamanya. Semuanya mendadak terjadi kemarin. Jadi, aku menawarkan diri untuk menghibur kedua bocah itu hari ini dengan mengajak mereka naik pesawat. Mengundang mereka makan malam Thanksgiving bukan sesuatu yang luar biasa. Itu saja. Kami sama sekali tak terlibat hubungan romantis. Entah mengapa kalian semua berpikir aku tak bisa berbuat baik kepada wanita tanpa diam-diam berniat jahat. Namun, itu mungkin terjadi. Aidan, kau bisa melapor ke Eliza karena kau sudah mendengarnya sendiri. Aku tak punya rencana jahat terhadap Julia. Aku tak berniat menggoda, melecehkan, atau mematahkan hatinya. Oke? Kalian senang? Apa kalian semua bisa berhenti mencampuri urusanku sekarang?"

Suasana menjadi canggung ketika seisi dapur terdiam sejenak. Akhirnya, Drew berdeham. "Cukup jelas. Kurasa kita baru saja dimarahi."

Apa-apaan ini? Kenapa Jamie bisa berkata seperti itu? Ia biasanya berempati, dan sekarang semua orang memandangnya seolah-olah ia agak gila.

"Baiklah. Sekadar ingin tahu. Siapa saja yang berencana kembali ke sini untuk merayakan Natal?" tanya Aidan.

Untunglah, percakapan berubah menjadi tentang perayaan yang akan datang serta penggalangan dana yang akan diadakan beberapa minggu lagi untuk badan amal Spence dan Charlotte, Warriors of Hope, yang menyediakan terapi rekreasi untuk para veteran yang cedera.

Sedikit demi sedikit, tumpukan piring selesai dicuci dan dikeringkan. Dapur pun menjadi kosong, tinggal Jamie dan Pop. Ia merasa ayahnya sengaja tinggal di sana.

Dugaan itu terbukti saat Dermot selesai mengeringkan piring terakhir, lalu menatap Jamie dengan tegas. "Aku tahu kau bilang Julia Winston hanya induk semangmu, tetapi aku hanya ingin mengatakan dia wanita yang baik."

"Aku... Ya, itu benar."

"Dan mungkin, wanita baik-baiklah yang kaubutuhkan."

"Pop," ujar Jamie, tetapi Dermot menyelanya.

"Kau harus mulai memikirkan masa depanmu, Nak. Kau sudah keluar dari kemiliteran, dan memiliki bisnis yang sukses. Apa kau mau menghabiskan sisa hidupmu sebagai pria lajang yang santai, yang mengencani wanita yang berbeda setiap minggu?"

Memangnya itu buruk? Setengah dari para pria menikah yang ia kenal pasti langsung bersedia bertukar

tempat dengannya. Tentu saja, bukan abang-abangnya. Pernikahan mereka bahagia, tetapi Jamie menganggap itu anomali.

"Kuhargai kekhawatiranmu, tetapi aku baik-baik saja. Hidupku cukup menyenangkan."

"Benarkah? Apa kau sungguh-sungguh bahagia? Apa kau pernah memikirkan hidupmu satu dekade dari sekarang, atau dua dekade?"

Jamie tak ingin membicarakan itu, jadi ia memilih diam.

"Kata Katherine, sebaiknya aku tak mengatakan apa pun, bahwa ini bukan urusanku. Aku setuju, tetapi aku terus teringat ibumu dan bagaimana Margaret pasti sedih melihatmu sendirian. Kau butuh keluargamu sendiri. Anak-anakmu sendiri."

"Tak semua orang cocok dengan kehidupan berke-luarga."

"Aku setuju. Beberapa orang tetap melajang karena pilihan mereka atau karena keadaan, dan mereka bisa memiliki kehidupan yang luar biasa, penuh arti, dan indah. Jika memang itu yang benar-benar kauinginkan, aku tentu menerimanya dan mendukungmu. Namun, aku masih merasa selama ini kau sedang menghukum diri sendiri. Aku khawatir kau merasa tidak berhak bahagia."

Jamie menggigil saat hantu masa lalunya bangkit kembali. "Pop."

"Yang terjadi pada Lisa bukan kesalahanmu. Sudah sering kukatakan padamu, dan akan kukatakan lagi

sekarang. Cerita apa pun yang kau percayai, kau tak patut disalahkan.”

Jamie dan ayahnya tak akan sepakat soal itu. ”Menuurutmu, aku menghukum diri sendiri akibat sesuatu yang terjadi dua puluh tahun lalu?”

”Entah kenapa, aku merasa kau berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa kau tak berhak menjalani kehidupan yang bahagia selamanya, seperti abang-abangmu.”

Syukurlah Jamie tak perlu menjawab karena Eliza datang untuk mencari pemotong pai. Ia dengan senang hati akan mengecup kakak iparnya karena menyelamatkannya berkali-kali. Jamie lalu buru-buru kembali ke ruang utama sebelum Pop bisa mencecarnya lebih lanjut.

9

"JADI, kalian menikmati Thanksgiving?" tanya Julia kepada kedua anak itu saat memarkir Lexus di jalan masuk Winston House.

"Ya. Yang terbaik sejauh ini," kata Davy bersemangat.

"Bagaimana denganmu, Clint?" ujar Julia saat bocah yang lebih tua itu diam saja sambil menjaga pandangan terfokus pada kegelapan di luar jendela mobil.

"Lumayanlah," gumam Clint akhirnya.

"Lumayan saja?"

Clint mengedik saat Julia memasukkan mobil ke garasi, mematikan mesin, dan membantu anak-anak itu melepaskan sabuk pengaman.

"Sepertinya kalian senang bermain-main dengan anak-anak lain. Carter, Faith, dan yang lainnya sangat baik, kan? Aku hanya bisa membayangkan betapa asyiknya naik pesawat."

"Naik pesawat memang awalnya seru, tetapi kemudian agak membosankan," jawab Clint.

"Tadi kau tak bosan! Kau menyukainya, sama seperti aku," ujar Davy.

Clint cemberut pada Davy saat mereka menaiki tangga rumah. "Diam. Tidak begitu."

"Katamu tadi menyenangkan!"

"Kau tak tahu apa yang kaukatakan."

Mereka masih bertengkar saat Julia membiarkan mereka masuk dan menyalakan lampu. Ia sangat bingung. Bagaimana orangtua menghadapi pertengkaran seperti ini? Julia takut semuanya akan memburuk jika ia memihak.

Menjadi orangtua memang *sulit*.

"*Kau* saja yang diam," sahut Davy. "Aku dengar tadi kau bilang itu menyenangkan, dan sekarang kau berbohong. Mengapa sikapmu menyebalkan sekali?"

"Kau yang menyebalkan."

"Cukup. Kalian tak boleh saling mencela. Dan tidak sopan menyuruh orang lain diam."

"Berbohong juga tidak sopan. Clint pembohong besar yang bodoh."

"Bukan!" protesnya. "Aku memang tidak senang. Tadi terlalu ramai dan banyak makanan yang tidak kusukai. Rasa kentang tumbuknya aneh, dan mereka tak punya pai *blueberry*. Aku ingin merayakan Thanksgiving seperti biasanya. Aku ingin ibuku."

Dagu Clint bergetar. Saat itu, Julia juga menginginkan *ibunya*. Mariah pasti tahu cara menangani anak-anak

ini. Dia pasti tenang, mengemong, dan bisa menemukan akar masalah.

Namun, Mariah tak ada di sana, begitu pula ibu kedua anak itu. Saat ini, mereka hanya memiliki Julia dan ia sendiri yang harus mengatasi semuanya.

Julia duduk di kursi dapur dan menarik Clint untuk memberinya pelukan paling canggung sedunia. Anak itu sepertinya tak keberatan. Sesaat kemudian, Clint membalas pelukannya, dan perlahan-lahan ketegangan seperti merembes keluar dari tubuh mungil bocah itu.

"Aku tahu kau merindukan ibumu," katanya lembut. "Itu wajar."

Itulah akar dari sikap kasarnya. Julia tak membutuhkan Mariah untuk mengetahuinya. Clint khawatir dan sedih. Bagaimana ia bisa menyalahkannya? Seluruh dunia anak itu tiba-tiba berubah.

"Terkadang kita tak bisa mendapatkan semua keinginan kita," ujar Julia lembut. "Aku tahu itu menyebalkan. Namun, hanya karena sesuatu tak sempurna, bukan berarti kau harus membuang semua hal baik yang *sudah* kaumiliki. Bayangkan jika aku memberimu biskuit cokelat yang sangat enak, tetapi hanya ada tiga potong cokelat di dalamnya, bukan empat seperti keinginanmu. Apa kau akan melempar biskuit itu ke tanah, menginjak-injaknya, dan menolak memakannya?"

"Tidak," dengusnya. "Itu bodoh."

"Benar, kan? Itu sama saja dengan keadaan ini. Hari

ini, kau tak mendapatkan semua hal yang kauinginkan. Kau merindukan ibumu dan mengkhawatirkannya. Tidak apa-apa. Aku tak menyalahkanmu. Aku bahkan sangat mengerti. Aku juga merindukan ibuku. Sama sepertimu, ini hari Thanksgiving pertamaku tanpa orangtua. Dan rasanya menyakitkan.”

”Aku hanya ingin semua baik-baik saja.”

”Aku tahu. Ingatlah, Thanksgiving tentang bersyukur—atas pesawat yang bisa kautumpangi, atas orang-orang baik yang mengundang kita makan malam, dan atas sisa daging kalkun yang besok bisa kita buat menjadi *sandwich*. Tak apa-apa jika kau bersedih atas sesuatu yang tidak kaumiliki, tetapi jangan biarkan kesedihan itu merusak semua yang *sudah* kaumiliki. Oke?”

”Oke.” Sesaat—satu momen yang berharga—Clint menyandarkan pipi pada Julia. Ia pun mengeratkan pelukan dan hatinya tersentuh saat menahan beban tubuh yang hangat dan nyaman itu.

”Hari ini kita cukup sibuk, dan kalian pasti lelah. Bagaimana jika kalian mandi dan mengenakan piama, lalu kita bisa mencari bacaan sebelum tidur di rak buku di kamar kalian?”

”Bisakah kau membacakan *Green Eggs and Ham*?” tanya Clint.

”Tentu. Aku yakin buku itu ada di rak.”

”Bagaimana dengan *Wild Things*?” tanya Davy.

”Aku juga punya buku itu. Nah, aku akan memasukkan makanan pemberian Eliza ke kulkas, sementara kalian bersiap-siap. Nanti aku akan menemui kalian di kamar. Kalian bisa bersikap baik sekarang?”

Mereka mengganggu dan bersama-sama pergi menyiapkan diri untuk tidur.

Kedua anak itu sangat mengantuk setelah melewati hari yang menyenangkan. Mata mereka tampak lelah begitu Julia selesai membacakan kisah pertama dari lima cerita yang mereka ingin dengar.

"Bagaimana jika kita sudahi dulu?" kata Julia lembut sambil menutup buku.

"Bagaimana dengan cerita lainnya?" tanya Davy, berusaha keras membuka satu mata.

"Buku-buku ini tetap ada di sini besok pagi. Kita bisa membacanya besok."

Mereka berusaha memprotes, tetapi terlalu mengantuk untuk melanjutkan. Clint akhirnya naik ke ranjang atas.

Ternyata tidak seburuk itu, pikir Julia sambil menyelimuti mereka dan membelai kepala Clint dan Davy. Ia bisa membacakan cerita kepada pendengar yang hampir tertidur, tetapi tetap menunjukkan apresiasi.

"Selamat malam. Mimpi indah."

"Bisakah kucing-kucing itu tinggal di sini?" tanya Davy.

Empress dan Tabitha meringkuk di kaki ranjang.

"Saat ini saja," jawab Julia. "Kupikir mereka tidak akan tinggal di sini sepanjang malam. Mereka terkadang senang berjalan-jalan, tetapi aku akan membiarkan pintu sedikit terbuka agar mereka tak membangunkan kalian saat pergi nanti."

"Oke. Selamat malam, Miss Julia," kata Davy.

"Malam, Miss Julia," ujar Clint.

"Oh, berhubung kalian tinggal bersamaku, kalian tak harus memanggilku Miss Julia, kan? Kalian bisa memanggilku Julia saja."

"Selamat malam, Julia," kata mereka bersamaan, seolah-olah telah melatihnya.

Julia tersenyum, meninggalkan kamar dan membiarkan pintu agak terbuka, seperti janjinya.

Kamar mandi sangat berantakan. Handuk basah, lantai basah, dan pakaian kotor. Kekacauan itu mengalir ke lorong dan hingga ke ruang tamu. Julia membersihkan semuanya sambil bertanya-tanya bagaimana kedua bocah itu mampu membuat keadaan begitu berantakan, terutama karena mereka datang tanpa membawa banyak barang.

Julia harus membereskan masalah itu. Mereka butuh pakaian, buku, beberapa mainan.

Mereka mungkin harus bertahan selama beberapa hari. Hal terakhir yang ingin Julia lakukan adalah membawa mereka berbelanja saat Black Friday.

Saat menggantung handuk terakhir di rak, Julia mendengar ketukan pelan di pintu.

Jamie.

Pasti dia. Tamu lain pasti membunyikan bel.

Julia menyelipkan rambut ke belakang telinga, sangat menyadari denyut cepat jantungnya.

Hentikan, katanya pada diri sendiri sambil berjalan menuju pintu dan membukanya. Ia mendapati Jamie mengenakan jaket kulit cokelat muda dan membawa wadah plastik.

Ia baru meninggalkan Snow Angel Cove satu jam yang lalu. Bagaimana mungkin ia melupakan betapa nikmat aroma Jamie?

"Hai. Apa kami melupakan sesuatu?"

Jamie mengangkat kantong itu. "Pop ingin memas-tikan kau mendapat beberapa potong pai *boysenberry*."

"Oh, baik sekali! Dia pasti melihatku mencium aromanya tadi. Pai terenak yang pernah kumakan."

Jamie tersenyum. "Ini memang salah satu keahliannya."

Jamie menyerahkan wadah itu. Meskipun Julia merasa sangat kenyang, mulutnya berliur menantikan kenikmatan yang akan ia rasakan nanti.

"Ayahmu sangat baik. Kuharap kau tahu itu."

"Ya, aku tahu. Namun, aku tak selalu merasa dia baik, terutama selama masa remaja ku yang penuh pemberontakan."

"Aku berusaha membayangkanmu sebagai remaja pemberontak, tetapi sayangnya gagal."

"Aku punya bukti foto jika kau mau melihatnya. Rambut panjang, ekspresi masam, dan semuanya."

"Aku tentu mau. Sangat mau."

Jamie sempat kaget sesaat, lalu kemudian tertawa. Itu membuat Julia gemetar dan mendadak Audrey datang melihat apa yang terjadi.

"Tolong jangan beritahukan itu pada saudariku. Dia suka mencari-cari alasan untuk mengeluarkan album foto."

Julia tersenyum, bertekad mengabaikan permintaan

Jamie dan akan memberitahu saudaranya. Charlotte, saudari Jamie satu-satunya, wanita yang menyenangkan. Pertama kali bertemu dengannya, Julia terkejut saat mengetahui Charlotte menikah dengan Smokin' Hot Spencer Gregory, yang dulu merupakan pemain Portland Pioneers. Beberapa tahun belakangan ini, Julia hampir berhasil mengatasi kegugupan saat berada di dekat pria itu.

Sekarang, hanya Jamie yang membuatnya gugup.

"Seluruh keluargamu luar biasa," kata Julia lembut. "Kau sangat beruntung."

"Aku tahu. Dan jika aku lupa, mereka langsung mengingatkanku."

"Bagus. Kau harus selalu mengingatnya. Makan malam tadi juga menyenangkan. Kalian jelas-jelas saling menyayangi."

"Sebenarnya, tidak selalu begitu," jawab Jamie. "Perkelahian di antara kami para anak lelaki bisa memanas saat kami tumbuh besar dulu. Mom biasanya memaksa kami duduk di sofa hingga bisa berdamai."

"Berhasil?"

Jamie mengedik. "Aidan dan aku pernah tidur di sofa itu semalaman gara-gara memperebutkan Stretch Armstrong, tetapi kemudian, kami lapar dan Pop membuatkan panekuk. Aku lalu mengembalikan mainan itu kepada Aidan."

Julia tersenyum simpul mendengarnya. Ia benar-benar terpesona membayangkan salah satu raja kutu buku berkelahi dengan adiknya gara-gara mainan.

Jamie memandangi Julia beberapa lama dengan ekspresi aneh, kemudian berdeham. "Omong-omong, jika kau mau menunggu, masih ada beberapa barang di mobil."

"Sisa makanan lagi? Eliza dan Sue sudah membungkusnya untuk kami. Aku punya cukup isian, kentang tumbuk, dan daging kalkun untuk dihabiskan akhir minggu ini."

"Bukan. Ini untuk anak-anak. Kau boleh menyalahkan Eliza soal ini. Setelah mendengar ceritaku, dia segera menelepon semua keluarga dan teman-temanku, memberitahu mereka soal anak-anak itu. Kami pikir mereka mungkin butuh beberapa barang selagi tinggal bersamamu. Pakaian, jaket, mainan, buku. Semacam itulah."

Hati Julia meleleh membayangkan Jamie Caine memanggil bala bantuan untuk menolong dua anak sekolah.

Menolak ketertarikan terhadap Jamie semakin hari semakin sulit.

"Tepat sebelum kau muncul, aku berpikir apakah kami bisa bertahan hingga minggu depan agar aku tak perlu berbelanja selama Black Friday."

"Tak bisa kujamin kau akan mendapatkan semua yang kaubutuhkan, tetapi aku membawa dua koper penuh pakaian dan beberapa kotak mainan. Seharusnya cukup untuk sementara. Bagaimana kalau aku bawa masuk?"

"Tentu. Aku ambil sepatu dulu untuk membantumu."

”Tidak usah, tetaplah di sini, di tempat yang hangat. Aku bisa mengurusnya.”

”Aku ingin membantu,” tegas Julia. Setelah mengenakan sepatu bot dan jaket, mereka menembus dinginnya udara malam. Di seberang jalan, para tetangga telah menyalakan lampu Natal yang bergantung di setiap semak dan dahan pohon. Lampu itu tampak biru dan putih di balik salju yang turun pelan.

Semua orang di lingkungan bersejarah ini berupaya untuk merayakan Natal, menghias rumah bertingkat gaya Victoria mereka dengan pita, lampu, dan dahan-dahan hijau.

Sama seperti mereka, orangtua Julia juga heboh saat merayakan Natal. Saat kecil, Julia mengingat rangkaian bunga di jendela dan beberapa lampu di teras. Namun, sejak ayah Julia meninggal, Mariah tak mau lagi repot-repot memasang pohon. Alasannya, kucing-kucing itu akan merusak hiasannya.

Namun, Julia kini tinggal bersama dua anak kecil di rumah yang seperti museum ini. Ia tak bisa membiarkan liburan berlalu begitu saja. Mereka butuh semangat Natal lebih dari sebelumnya, terutama karena ibu mereka menghilang dan dunia mereka dipenuhi ketidakpastian.

Minggu ini, mereka mungkin bisa pergi menebang pohon di pertanian di Shelter Springs. Julia dapat meminta bantuan mereka untuk membongkar kardus-kardus di loteng untuk mencari sisa-sisa hiasan.

”Malam ini indah,” kata Julia sambil mendongak, lapisan salju tipis menghiasi pipinya.

Jamie membuka pintu bagasi dan melirik ke sekeliling. "Benar. Aku menantikan Haven Point dipenuhi hiasan sepanjang liburan."

Jamie menarik dua koper dari belakang SUV, lalu menyerahkannya kepada Julia. Dia meraih dua kantong plastik hitam besar sebelum menutup pintu dan menguncinya.

"Boleh aku bertanya?" tanya Julia saat mereka berjalan ke rumah.

"Silakan."

"Kau sangat dekat dengan keluargamu. Aku melihatnya hari ini."

"Kurasa begitu."

"Sebagian besar keluargamu tinggal di Hope's Crossing. Lalu, mengapa kau menempatkan bisnis penyewaanmu di Haven Point?"

"Aidan ada di sini," ujar Jamie. "Dia keluargaku."

"Dia jarang di sini. Dia dan Eliza membagi waktu untuk tinggal di Haven Point dan California."

Jamie tertawa singkat. "Ya, aku tahu karena biasanya akulah yang menerbangkan mereka bolak-balik dari dan ke berbagai lokasi."

"Jadi mengapa kau tinggal di sini, bukan di California? Kuduga... kau bukan tipe orang yang suka tinggal di kota kecil."

"Benarkah?"

Julia mengedik, berharap ia tadi diam saja. "Aku yakin kau tahu sedikit soal reputasimu."

Jamie menaikkan alis. "Reputasi apa?"

Sialan. Julia benar-benar bermulut besar. "Bukan apa-apa. Lupakan saja."

"Tidak. Aku penasaran. Aku ingin tahu apa pendapat anggota Helping Hands tentangku."

Julia mendesah. Mau tak mau ia harus memberanikan diri. "Bukan sesuatu yang buruk. Hanya bahwa kau... sering berkencan. Sangat sering."

"Maksudmu, hidung belang?" Jamie terdengar agak tersinggung.

Julia buru-buru menggeleng. "Bukan. Sama sekali bukan itu. Hanya saja, kau jarang mengencani seorang wanita lebih dari beberapa kali."

Hidung belang memanipulasi para wanita dan memanfaatkan mereka untuk kepuasannya sendiri. Julia tak pernah mendengar hal seperti itu tentang Jamie. Yang ia tahu, Jamie suka mengencani banyak wanita dan selalu berhati-hati agar hubungan mereka tidak serius.

"Mungkin itu benar. Aku selalu merasa dunia ini seperti taman, dipenuhi bunga-bunga indah." Jamie terdiam dengan raut wajah sedih. "Mendengar ucapanku sendiri, aku jadi merasa seperti orang tolol."

Julia tak bisa menahan tawa sambil menanggalkan jaket di ruang tamu. "Bukan orang tolol, melainkan hidung belang yang tidak mau kauakui tadi."

"Teman kencanku tahu aku tak ingin memiliki hubungan serius. Aku selalu berterus terang sejak awal."

Jamie berbicara dalam intensitas yang Julia tidak pahami.

"Mengapa tidak ingin?" tanya Julia, lalu segera menyalsinya. "Maaf. Bukan urusanku. Namun, jika kau memang ingin variasi, mengapa kau tak memusatkan bisnis penerbanganmu di California, tempat bunga-bunga tumbuh lebih subur ketimbang di kota kecil di Idaho? Di sini, perkembangan hubungan percintaan dan bisnismu terbatas."

"Aku menyukai Haven Point. Kota kecil yang memesonakan di lokasi yang mengagumkan. Aku menyukai danau dan pengunungannya, serta semua kesempatan rekreasi di sini, mulai dari berkelana alam, berlayar, memancing, hingga seluncur es. Aku tidak merindukan kemacetan atau mahalnnya biaya hidup di California utara."

Julia merasa ada kisah lain di balik cerita tersebut, tetapi ia yakin Jamie tak akan mengungkapkannya semudah itu.

"Bagaimana denganmu?" tanya Jamie. "Kau lahir dan dibesarkan di sini?"

"Lebih tepatnya, di rumah ini. Maksudku, aku dilahirkan di rumah sakit, tetapi seluruh hidup kuhabiskan di rumah ini, kecuali tiga tahun kuliah yang kujalani di Boise."

Jamie terbelalak kaget. "Kau tak pernah ingin tinggal di tempat lain?"

Julia teringat mimpi masa mudanya. Ia pernah membahasnya dengan beberapa teman, tentang berkelana di Eropa setelah lulus sekolah, atau bahkan bergabung dengan Peace Corps, untuk sekadar meluaskan

wawasan. Ia senang membaca kisah petualangan, tetapi sangat terdorong untuk bertualang agar bisa melihat sesuatu di luar titik kecil di peta ini.

Kemudian, pada semester akhir perkuliahan, ia bertemu dengan Maksym di kelas sastra Eropa Timur. Selama masa pacaran singkat mereka—masa buram yang sulit dipercaya dan sekarang tampak seolah-olah terjadi terhadap orang lain—mereka berbicara tentang pindah ke negaranya untuk membangun masa depan begitu Maksym menyelesaikan kuliah serta menjalani wajib militer selama setahun.

Maksym melamarnya sebulan sebelum ujian akhir, terdesak karena harus kembali ke Ukraina beberapa hari setelah kelulusan.

Orangtua Julia panik. Mereka sangat menentang pernikahan itu—bahkan menolak bertemu dengan Maksym. Mereka bukan tak menyukai orang asing, tetapi mereka tidak mengerti bagaimana gadis pendiam dan berpendidikan dari kota kecil di Idaho bisa berbahagia dengan pemuda yang berasal dari latar belakang dan budaya yang jauh berbeda. Julia merasa penolakan mereka didasari oleh ketakutan karena putri tunggal mereka akan pindah ke benua lain dan mereka tak akan pernah bertemu dengannya lagi.

Namun, seperti gadis berusia 21 tahun yang liar dan impulsif, Julia mencintai Maksym. Ia menentang orangtuanya, untuk pertama kali dan terakhir kalinya.

Kesedihan meremas hatinya mengingat impian dan pilihan yang ia buat, saat kenyataan pahit mengambil

alih. "Tak pernah kukira aku akan berakhir di sini, tetapi hidup tak selalu berjalan sesuai keinginan kita," katanya.

"Benar."

Cukup membahas masa lalu. Perayaan Thanksgiving masih beberapa jam lagi, saatnya berfokus pada rasa syukur, bukan pada kesempatan yang hilang serta liku-liku nasib yang kejam.

Julia mengalihkan perhatian ke kantong-kantong pakaian, sepatu bot, dan barang-barang lain. Beberapa tampak seperti baru.

"Ini bagus sekali. Tolong sampaikan rasa syukurku kepada keluargamu. Aku pasti mendata setiap barang yang kami gunakan agar bisa dikembalikan begitu anak-anak itu kembali bersama ibu mereka atau menemukan tempat tinggal yang permanen."

"Tak perlu," tegas Jamie. "Semua ini akhirnya akan diberikan ke Goodwill. Jadi, tidak usah dikembalikan. Sungguh. Berikan saja pada anak-anak itu jika kau mau, atau serahkan ke rumah lain di Haven Point, atau ke salah satu toko barang bekas di Shelter Springs."

"Pasti. Terima kasih."

"Sama-sama. Kami harus menebak-nebak ukuran mereka, jadi beberapa di antaranya pasti tak muat. Donasikan saja barang yang tidak kaubutuhkan atau tidak diinginkan anak-anak itu."

"Kedengarannya bagus. Tolong sampaikan terima kasihku atas kedermawanan mereka semua. Dan terima kasih banyak sudah memikirkan ini—dan semua hal yang kaulakukan hari ini."

"Hanya sedikit bantuan."

"Itu tidak benar. Kau mengubah hari yang sulit menjadi sesuatu yang patut kami ingat."

Jamie tersenyum lebar dan tulus. "Aku senang bisa membantu sedikit."

"Lebih dari sedikit," Julia berkeras. "Sekali lagi, aku berutang padamu."

"Kurasa kita harus mencari cara agar kau bisa membalasnya," ujarnya. Julia cukup yakin Jamie tidak bermaksud mengucapkannya dalam suara berat dan menggoda, tetapi tetap saja wanita itu merinding.

"Selamat malam," gumamnya. "Selamat hari Thanksgiving."

"Sama-sama." Jamie mendekat untuk mengecup pipinya.

Julia punya waktu sepersekian detik untuk bereaksi, sementara aroma nikmat Jamie mengelilingi mereka. Entah mengapa Julia melakukannya, tetapi tanpa memberi diri kesempatan untuk berpikir, ia menggerakkan kepala di saat-saat terakhir sehingga Jamie menemukan bibirnya.

Jamie mendadak menarik napas karena terkejut, tetapi kemudian dia benar-benar mencium Julia. Bibirnya hangat dan terasa seperti buah beri dan es krim vanili. Rasa itu benar-benar melumpuhkan Julia.

Ini tak mungkin terjadi. Ia tak mungkin benar-benar berdiri di ruang tamunya, berciuman dengan Jamie Caine!

Sungguh ciuman yang luar biasa. Pikirannya berpu-

tar-putar seperti butiran salju yang jatuh di luar sana, dengan kegoyahan yang sama. Jantungnya berdebar-debar.

Sudah lama sekali Julia tidak mencium pria, *benar-benar* berciuman. Sungguh suatu tragedi. Ia telah lupa kelezatannya, jauh lebih kaya rasa ketimbang pai *boysenberry* buatan Dermot Caine.

Julia merindukan lonjakan denyut jantung ini, keberanian yang menari dalam dirinya, serta pergolakan lambat darahnya.

Jamie Caine bisa menulis buku tentang mencium seseorang. Jika buku itu diterbitkan, Julia pasti mengantre paling depan di toko buku untuk membeli semua bukunya. Lelaki itu tahu cara membujuk, menggoda, dan menggugah indranya. Gigit di sini dan jilat di sana, sementara tangan besar dan hangatnya memeluk Julia erat-erat.

Julia ingin tinggal di sana selamanya. Mungkin itu bisa terjadi, jika bukan karena rasa sakit yang tiba-tiba mendera kakinya, terasa seperti cakaran kucing.

Audrey, tentu saja. Dengan sombong, kucing itu menatap Julia, lalu menyenggol kaki Jamie dan mulai mendengkur keras-keras.

Tatapan mereka berserobok, dan Julia benar-benar berharap ia bisa memecahkan liku-liku emosi di sorot mata Jamie. Julia seperti melihat keterkejutan, atau mungkin hasrat. Namun selebihnya, Jamie benar-benar sebuah misteri.

"Aku tak menduganya," gumam Jamie.

Julia mundur, menyadari tangannya gemetar dan wajahnya panas membara. Apa yang Jamie pikirkan tentangnya? Julia-lah yang memulai ciuman tadi, melakukan sesuatu yang membuatnya penasaran sejak sebelum Jamie pindah.

"Audrey memang pencemburu," katanya, sengaja menyalahartikan perkataan Jamie. "Rupanya dia mengklaim dirimu untuknya sendiri dan ingin memperlihatkannya sejelas mungkin."

"Kurasa aku sudah diperingatkan." Jamie menunduk memandang kucing itu sesaat, lalu menatap Julia, mengamati raut wajahnya. "Dan ciuman tadi? Aku juga tak menduganya."

Julia harus memberanikan diri. "Setengah wanita di Haven Point jatuh cinta padamu. Mungkin aku hanya ingin mengetahui apa yang membuat mereka begitu heboh."

"Kau melebih-lebihkan."

Sayangnya, Julia tak melebih-lebihkan. "Jangan khawatir. Aku tak akan mendekatimu lagi."

"Kau bukan mendekatiku. Kau menciumku. Dan ciuman tadi luar biasa."

"Dan tak akan terjadi lagi. Aku janji."

Julia menduga Jamie mengumumkan "*Sayang sekali*", tepat saat Audrey mengeong. Jadi, ia tak yakin.

"Terima kasih lagi atas semuanya. Selamat malam."

Tanpa memberi Jamie kesempatan untuk menjawab, Julia segera menutup pintu dan menguncinya, lalu buru-buru berjalan ke sofa dan duduk.

Oh. Ya ampun.

Julia mencium Jamie Caine. Apa yang tadi ia *pikirkan*? Julia bengong, berusaha mencerna kejadian yang barusan terjadi. Tadi, ia *tidak* berpikir. Itu jelas. Ia terhanyut dalam momen itu—kedekatan Jamie, keintiman rumah yang hening, dan perasaan yang menggelitikinya sejak klub buku Roxy, bahwa hidup terus berjalan.

Julia bertekad untuk mencoba hal-hal baru dan membuka diri pada kesempatan-kesempatan seru. Dalam impian terliarnya, ia tidak pernah membayangkan bahwa mencium lelaki seperti Jamie Caine akan jatuh dalam kategori itu.

Meskipun bibirnya masih berdenyut serta bengkak, dan wangi Jamie masih tertinggal di kulitnya, Julia merasa momen itu seakan-akan terjadi pada orang asing. Awalnya ia mengucapkan selamat malam pada lelaki itu, kemudian mereka berpelukan seperti kucing memeluk tiang bermain.

Bagaimana ia bisa menghadapi Jamie lagi?

Saat mereka bertemu lagi, Julia yakin akan mengingat bibir Jamie, wangi lelaki itu, dan sensasi menggoda dalam pelukannya.

Selesai sudah. Julia tak bisa melompat ke mesin waktu dan mengubah momen-momen itu; ia hanya bisa terus melangkah maju.

Berhubung ia tak bisa mengubahnya, untuk apa juga menyesali ciuman yang luar biasa? Sebaiknya ia menikmati momen itu karena kemungkinan besar ia tak akan mengalami lanjutannya.

Apa yang terjadi pada Julia? Selama 36 jam terakhir

ini, ia benar-benar berada di luar zona nyaman. Pertama, ia merawat dua anak asuh, dan sekarang, berciuman dengan Jamie Caine!

Jika mau jujur pada diri sendiri, ia agak menyukai keberanian yang tak biasa ini. Terlalu lama ia menjalani hidup menurut harapan orang lain, terutama harapan orangtuanya.

Julia menyayangi orangtuanya dan bertanggung jawab atas mereka karena mengadopsinya, karena memberinya cinta dan kebaikan dan peluang. Mereka telah tiada sekarang. Ia sangat merindukan mereka, tetapi mungkin sudah waktunya ia menciptakan masa depannya sendiri.

10

BAGAIMANA bisa Jamie bersikap konyol dan berpikir Julia Winston kaku dan membosankan?

Ia menaiki tangga menuju apartemennya, masih memulihkan diri dari ciuman yang panas tadi. Untuk ukuran pustakawan pendiam dan sopan, ciuman itu penuh hasrat, dengan intensitas yang menurutnya sangat menggoda.

Mengapa Julia menciumnya? Ia menduga wanita itu seterkejut dirinya akan tindakan impulsif itu—dan entah bagaimana, spontanitas itu membuat ciumannya terasa lebih sensual.

Ia sepertinya tak bisa melupakan napas Julia yang tersekat saat mereka berciuman, getaran tangan Julia di dadanya, respons lembut, dan antusiasnya.

Betapa Jamie ingin mencium Julia lagi.

Tidak. Ia tak bisa memikirkannya. Meskipun menggoda secara misterius, Julia Winston *bukanlah* wanita yang harus ia pikirkan lebih dari lima menit.

Julia terlalu rapuh.

Jamie masuk ke apartemen yang dindingnya berwarna lembut dan berperabot feminin. Julia menciptakan tempat ini, dan setiap sudutnya meneriakkan bahwa wanita itu romantis.

Jamie sudah menjelaskan padanya bahwa ia hanya terlibat dengan wanita yang bisa menerima hubungan kasual tanpa keterikatan—wanita yang mengerti bahwa ia tak menginginkan hubungan serius. Aturan itu mutlak bagi Jamie sejak berusia sembilan belas tahun. Ia menjauhkan diri dari wanita rentan tak berdosa, bermata lembut, dan rapuh.

Jamie duduk di sofa, menyalakan televisi, kemudian mematikannya lagi. Ia gelisah, tak tenang, dan sedikit terpicu hasrat akibat ciuman itu.

Apa dalam diri Julia yang begitu memikatnya?

Julia merawat dua anak telantar, meskipun tanggung jawab tersebut membuatnya takut. Itu memberitahu Jamie bahwa Julia tidak seperti anggapannya pada hari pertama pindah ke sini.

Mungkin Julia membuatnya tertarik karena dia sangat berbeda dari wanita yang biasa Jamie kencani. Dia *memang* pendiam dan sopan—mungkin agak kaku. Rumahnya ribet dan formal, pakaiannya begitu biasa hingga terlihat membosankan.

Namun, bibirnya lembut, hangat, dan nikmat. Julia membalas ciumannya dengan hasrat polos yang membuat Jamie ingin menjelajahi kedalaman tersembunyi itu.

Tidak akan. Tidak bisa. Risikonya terlalu besar. Jamie tak mau lagi menjadi penyebab sakit hati, entah apa pun kata Pop.

Jadi, bagaimana sekarang? Ia tinggal di lantai atas rumah wanita itu. Ia tak bisa menghindarinya. Namun, ia dapat menghindari Julia selama beberapa hari. Besok pagi, ia akan mengantar sebagian besar keluarganya ke Hope's Crossing, kemudian akan menerbangkan Ben Kilpatrick dan Aidan ke Asia untuk mengikuti rapat.

Jamie tak benar-benar menantikan perjalanan ke luar negeri karena merasa perjalanan itu melelahkan dan menuntut. Ia juga harus menghabiskan waktu berjam-jam di kokpit. Namun, ia kini menghadapinya dengan penuh rasa syukur. Ia akan pergi dari Haven Point selama beberapa hari, yang mungkin bisa menghilangkan ketertarikannya terhadap wanita di lantai bawah.

Julia sekarat.

Ia berusaha mengangkat kepala dari bantal sofa, tetapi kepalanya tiba-tiba terasa seberat lima puluh kilo. Semuanya terasa sakit, mulai dari pelipis, dada, hingga jari kaki. Kondisi tubuhnya berubah-ubah—demam, berkeringat, dan perutnya sakit akibat memuntahkan segala makanan yang ia santap selama dua belas jam terakhir.

"Aku membawakanmu air minum." Suara anak kecil terdengar dan Julia membuka satu mata untuk mendapati Davy berdiri di hadapannya sembari memegang gelas.

"Terima kasih," ucapnya serak. "Tetapi kau harus jauh-jauh dariku. Aku tak mau kau tertular."

"Aku akan berhati-hati," katanya. "Dan aku akan mencuci tangan lagi."

"Taruh saja di meja. Terima kasih."

Dalam 24 jam terakhir, Julia berusaha memaksa kedua anak itu tinggal di sisi lain ruangan, menjauh darinya sepulang sekolah, atau bermain di kamar tidur mereka. Kemarin terasa sulit dan hari ini bagai siksaan. Julia hanya ingin meringkuk, menarik selimut melewati kepala, dan tidur selama berminggu-minggu.

Bagaimana para orangtua yang sakit mengurus anak-anak, saat mereka hanya ingin dibiarkan sendirian agar bisa sengsara dalam damai?

"Aku akan membuat *sandwich* selai kacang untuk kami," kata Clint dari belakang adiknya. "Kau mau kubuatkan satu?"

Memikirkannya saja membuat perut Julia melilit lagi. Seteguk air pun membuat perutnya sakit. Julia tak pernah sesakit ini dalam hidupnya. Sakit flu ini cukup parah dan tak menunjukkan tanda-tanda akan mengingalkannya dengan damai.

Kata-kata Clint mendadak menggema di kepalanya, familier dan menghantui. Ini tepat seperti tindakan Clint saat Julia menemukannya—merawat adiknya. Pengasuhan tak seharusnya seperti ini.

Julia memaksa diri duduk, lalu menarik napas dalam-dalam saat ruangan terasa berputar-putar seperti *roller coaster* yang kejam dan mengerikan. "Aku bisa membuat *sandwich* untuk kalian," katanya.

Julia berjanji merawat mereka. Ini tanggung jawabnya. Seorang ibu—walau hanya ibu asuh—tak bisa libur, bahkan saat sakit akibat virus yang melumpuhkan.

Hanya Julia yang dimiliki anak-anak itu sekarang, dan ia tak bisa mengecewakan mereka.

"Tak usah bangun," tegas Clint. "Kau nanti muntah lagi. Jangan bergerak. Aku bisa membuat *sandwich* selai kacang yang super enak. Davy bisa tinggal di sini untuk menjagamu selagi aku membuatnya."

Ucapan Clint membuat Julia terharu. Dia sangat baik pada Julia selama sakit, membawakan selimut tambahan, memastikan kompres hangat tersedia, bahkan mengambil alih tugas membacakan cerita untuk adiknya agar wanita itu bisa beristirahat.

Sulit dipercaya perbedaan yang terjadi dalam seminggu. Kedua anak ini mulai betah di rumah baru mereka, mulai dapat menerima situasi ini.

"Kau anak yang baik," katanya pada Clint dengan suara bergetar. Clint tersenyum lemah, tetapi Julia tak tahu apakah Clint senang atau justru malu mendengar perkataannya.

"Cobalah minum sedikit air. Kau akan merasa lebih baik."

Julia tahu dia benar, meskipun saat ini ia merasa semuanya terasa tidak enak. Ia minum dari sedotan, tetapi tak sanggup mengisap lebih dari satu atau dua teguk. Saat bersiap meminum tegukan ketiga, Julia mendengar ketukan keras di pintu.

"Biar kubukakan," ujar Davy. Sebelum Julia sempat memberitahu bahwa ia dalam keadaan yang tidak pantas menerima tamu, anak itu sudah berlari dan membuka pintu.

Tepat saat Julia berpikir dirinya telah mencapai dasar jurang kesengsaraan, tubuhnya merosot beberapa jengkal lagi. Jika masih punya sedikit tenaga, mungkin ia bisa menjauh dari rasa malu itu. Julia mengenakan celana paling kumal, rambutnya tergerai dan lepek di satu sisi, dan cukup yakin dirinya belum mandi hari itu.

Sebaliknya, Jamie Caine tampak seolah-olah memutuskan mampir di rumah Julia sepulang dari pengambilan gambar iklan deodoran.

Mereka belum bertemu sejak malam Thanksgiving, sejak ciuman mengejutkan itu. Selama seminggu ini, Julia membayangkan belasan skenario berbeda tentang apa yang akan terjadi saat mereka bertemu lagi—seberapa santai, tenang, dan dingin sikapnya nanti. Ia membayangkan dirinya bersikap sopan dan ramah, tetapi sekaligus menegaskan bahwa ia tak sedikit pun menghabiskan waktu untuk memikirkan momen-momen indah yang Julia lalui di pelukannya.

Tak sekali pun Julia membayangkan skenario ini—terlihat sangat berantakan di sofa.

Jamie seperti tak menyadari keberadaannya karena terlalu sibuk menyapa Davy. "Hei!" Wajahnya berseri-seri saat bocah itu membuka pintu. "Hai, kopilot favoritku. Apa kabar kalian?"

Davy terkekeh. "Hai. Kami baik-baik saja. Maksudku, Clint dan aku baik-baik saja, tetapi Julia sepertinya sekarat."

Jamie pasti melihatnya saat itu. Tatapan kagetnya tertuju ke Julia, dan wanita itu memberitahu Jamie bahwa penyakit flu membuat ruangan itu terasa berputar-putar.

"Aku mungkin agak melebih-lebihkan," katanya. Di dalam kepala, Julia merasa berbicara dengan tegas sambil bercanda, tetapi di telinganya—dan kemungkinan besar di telinga Jamie juga—ucapannya terdengar seperti bisikan lemah dan menyedihkan.

"Apa yang terjadi?"

"Dia sakit," sahut Clinton, melongok dari dapur. "Demam, menggigil, dan muntah sepanjang hari. Kata-nya, flu perut."

Andai masih punya sedikit tenaga, Julia pasti menyeret tubuhnya untuk meringkuk, menyembunyikan kepala di bawah bantal, dan berdoa agar Jamie meninggalkannya sendirian bersama rasa malu yang hina.

"Oh, tidak," seru Jamie bersimpati. "Kasihan sekali. Flu perut memang paling *buruk*. Ada yang bisa kubantu?"

"Pergi dari sini bisa menjadi awal yang baik."

Jamie jelas tak berpikir Julia serius. Dia tersenyum dan mendekat. "Aku tak ingin mengatakan yang sudah jelas, tetapi kau seharusnya beristirahat di kamar."

Pikiran untuk meringkuk di bawah selimut dan menjauhkan diri dari dunia terasa lebih memikat daripada

akhir minggu tanpa acara dengan setumpuk buku baru karya para penulis favoritnya. "Aku baik-baik saja," Julia berbohong.

"Benarkah?" desak Jamie.

"Aku merasa lebih baik ketimbang tadi pagi." Itu memang benar, mengingat Julia tak muntah lagi selama satu jam terakhir. "Aku akan baik-baik saja. Aku akan langsung tidur begitu anak-anak terlelap. Aku harus memastikan mereka makan dan mengerjakan PR."

Jamie memandangi kedua bocah itu sejenak, kemudian melirik Julia. "Bagaimana jika aku yang mengurus semuanya malam ini?"

Otak Julia kabur dan lelah. Pasti itulah penyebab ia tak mampu memahami tawaran itu. "Kau?"

"Tenagamu akan lebih cepat pulih jika banyak beristirahat, bukannya memaksakan diri hingga mencapai batas kekuatanmu."

Julia tak memberitahunya bahwa batas itu telah ia capai sekitar dua belas jam lalu dan berkat tekad bulat, ia bisa bertahan sampai sejauh ini.

"Flu ini bisa bertambah parah, tetapi biasanya hanya sebentar. Besok pagi kau pasti merasa jauh lebih baik—tetapi hanya jika kau memberi tubuhmu kesempatan untuk memulihkan diri."

"Kau baru pulang kerja," protesnya. "Kau sudah pergi seminggu penuh, dan pasti mabuk perjalanan. Hal terakhir yang ingin kaulakukan pastilah menghabiskan malam harimu di sini."

"Kau bercanda? Aku tak punya rencana apa pun,

hanya menikmati malam hari yang tenang di rumah. Pasti lebih menyenangkan mengobrol bersama para kopilot favoritku.”

Clint dan Davy cengar-cengir. Kebaikan hati lelaki kekar dan maskulin itu terhadap kedua bocah malang tersebut membuat Julia tak tahan lagi. Air mata kesengsaraan yang ia tahan sejak Clinton dan Davy pulang sekolah mulai menggenang. Dan sepertinya, ia tak kuasa menghentikannya.

”Mengapa kau sangat baik padaku?” isaknya.

Jamie tertawa kecil. ”Karena aku pria yang baik. Lagi pula, Pop tak akan pernah memaafkanku jika dia tahu aku membiarkanmu menderita.”

Julia memang mengagumi ayah Jamie. Ia membayangkan Mr. Caine senior, dengan alis tebal dan mata ramahnya. Ia tak mau Jamie dimarahi ayahnya.

”Ini, Sayang. Keringkan matamu.” Saat Jamie mengeluarkan tisu, Julia tersadar air matanya menetes.

”Semuanya pasti baik-baik saja. Aku janji,” lanjut Jamie. ”Kau akan merasa lebih baik setelah beristirahat. Aku akan membantu anak-anak membuat makan malam dan mengerjakan PR, lalu menidurkan mereka malam ini. Kau fokus saja memulihkan diri. Besok pagi, kau pasti jadi manusia baru.”

”Aku benci sakit.”

”Memang tak enak rasanya,” Jamie sepakat. ”Ayo kuantar kau beristirahat di kamar.”

Sebelum Julia sadar, Jamie sudah menggendongnya, lengkap dengan selimut-selimutnya.

”Aku tak ingin kau ketularan,” protesnya.

"Jangan khawatir itu. Kesehatanku seperti benteng pemaah."

"Kau bukan pemaah. Kau sangat baik."

Ruangan itu terasa berputar-putar lagi, tetapi Julia tak yakin apakah disebabkan rasa pusing akibat sentuhan Jamie atau efek samping obat yang tadi ia minum.

Ia ingin tetap seperti ini semalaman, dipeluk lengan kuat Jamie, sementara lengannya sendiri merangkul leher lelaki itu. Ini bukan permintaan yang berlebihan, kan?

Rupanya, Jamie pun berpikir begitu.

"Oke. Kita sudah sampai di tempat tidurmu."

Julia berusaha tidak merasa malu akan penampilannya yang mengerikan saat Jamie membantunya mengenakan selimut, mengatur posisi bantal, dan menyeka rambut dari wajahnya. Tak sekali pun dalam hidupnya ia pernah dirawat selembut dan semanis itu.

Julia tergila-gila pada Jamie.

"Nanti kubawakan air minum. Istirahatlah sekarang." Jamie kembali menyeka seuntai rambut dari wajah Julia, dan ia tak kuasa menahan diri untuk bersandar di lengan lelaki itu saat air matanya menggenang lagi. "Kau pria yang baik, Jamie Caine."

Jamie tertawa keras. "Kurasa kau wanita pertama yang memanggilkku seperti itu."

Oh, Julia sangat meragukannya. "Itu benar. Dan kau pun sangat tampan."

Julia tak sadar mengatakan kalimat terakhir itu

sehingga Jamie tertawa canggung. "Ah. Terima kasih. Pejamkan matamu dan beristirahatlah. Anak-anak akan baik-baik saja. Aku janji."

"Terima kasih."

Julia sangat lelah dan tempat tidurnya terasa luar biasa nyaman. Ia ingin tidur sehari-hari.

Pikiran terakhirnya sebelum terlelap adalah keterkejutan. Apakah ia benar-benar mencium Jamie Caine, lelaki tampan dan baik yang memperlakukannya begitu lembut hingga membuatnya berkaca-kaca? Atau apakah bagian itu hanyalah mimpi?

11

JULIA sudah tertidur saat Jamie keluar dari kamar dan perlahan menutup pintu di belakangnya.

Kasihannya sekali. Ia tak suka sakit, terutama saat orang-orang mengandalkannya. Ia tak bisa membuat Julia merasa lebih baik, tetapi paling tidak ia bisa mengangkat tanggung jawab untuk merawat Davy dan Clinton dari bahu wanita itu.

Ia mendapati Clint dan Davy mengelus-elus dua kucing di lantai ruang tamu, sementara satu kucing lagi menonton dari sofa yang baru ditinggalkan Julia.

Kedua bocah tersebut sama-sama mendongak dengan ekspresi khawatir. "Apa Julia akan mati?" tanya Davy dengan sorot mata takut.

Mereka terlalu banyak melihat kematian dan mengalami kehilangan pada usia muda itu.

"Tidak! Tentu saja tidak," tegas Jamie. "Dia kena flu. Itu saja. Namun, penyakit itu sangat menular, jadi

kalian berdua harus *sering* cuci tangan, dan jangan sentuh hidung atau mulut kalian.”

”Kau dengar itu?” kata Clint menggoda adiknya. ”Jangan mengupil dan memakan kotoran hidungmu lagi. Kata Jamie, jangan.”

Davy mengangkat dagu. ”Diam kau! Aku tak pernah mengupil. Dasar kau raja upil.”

Mereka saling mencela selama beberapa menit. Jamie sangat ingat percakapan seperti ini di antara saudara-saudaranya saat seusia Clint dan Davy—dan bagaimana perang mulut itu akhirnya berubah menjadi adu fisik.

Mungkin ia sebaiknya bertindak sebelum kedua anak ini mencapai titik tersebut.

”Kalian ingin makan apa malam ini? Mau pizza? Aku tahu pizza enak di kota yang menyediakan layanan pesan-antar.” Rencana itu disambut dengan respons antusias yang sama sekali tak membuat Jamie terkejut. Pizza. Pembawa damai yang luar biasa. Berhubung baterai ponselnya hampir habis, ia menggunakan telepon rumah Julia dan menelepon Serrano’s.

Barbara sendiri yang mengangkat, dan ketika Jamie menyebutkan nama, suara wanita itu terdengar curiga.

”Jamie Caine. Apa yang kaulakukan dengan meneleponku dari rumah Julia?”

”Mm. Aku tinggal di sini.”

”Kau tinggal di lantai atas, tetapi saat ini kau menggunakan telepon Julia.”

Jamie ingin berkata itu bukan urusan Barbara, tetapi

ia tak bisa bersikap begitu di Haven Point. Benar. Barbara berteman baik dengan Julia melalui Haven Point Helping Hands. Ia seharusnya ingat. Para wanita di kota ini cenderung saling melindungi.

Di Haven Point, seperti kampung halamannya di Hope's Crossing, orang-orang saling menjaga. Itu jugalah yang sedang ia lakukan, Jamie mengingatkan diri sendiri. Ia sama sekali tak perlu merasa bersalah.

"Julia sakit, jadi aku menawarkan bantuan untuk merawat anak-anak yang tinggal bersamanya agar dia bisa beristirahat."

Kecurigaan Barbara langsung berubah menjadi kekhawatiran. Jamie sampai pusing mendengar betapa cepat perubahan nada bicara wanita itu. "Astaga! Apa dia baik-baik saja? Ada yang bisa kubantu?"

"Saat ini, pizza untuk anak-anak itu seharusnya cukup. Julia sepertinya merasa cukup buruk, tetapi aku yakin dia akan cepat pulih setelah beristirahat."

"Oh, kasihan sekali. Dan kau baik sekali, menawarkan diri membantunya."

"Aku tak berbuat banyak. Hanya membantu Davy dan Clint mengerjakan PR serta memberi mereka makan. Bisa kupesan pizza *pepperoni* besar?"

"Tentu saja. Dan kau beruntung. Hari ini, kami membuat sup ayam. Akan kukirim semangkuk besar untuk Julia. Pastikan dia memakannya, oke?"

"Oke, Ma'am," jawab Jamie lembut. Memangnya apa lagi yang bisa ia katakan?

"Aku serius. Sup ayam buatan rumah terbukti dapat

melemahkan penyakit apa pun. Ini lebih baik daripada pergi ke dokter.”

”Aku pernah mendengarnya,” ujar Jamie. Pop merupakan penggemar sup dalam keadaan genting macam apa pun. Barbara sedikit mengingatkannya pada sang ayah, dan itu cukup menakutkan.

”Berapa lama aku harus menunggu? Ada dua bocah kelaparan yang sebentar lagi akan menggerogoti perabot kayu asli di sini.”

Barbara tertawa. ”Dua puluh menit. Kupercepat untukmu.”

”Terima kasih.” Jamie menutup telepon dan menoleh pada anak-anak. ”Baiklah, Anak-anak. Bagaimana PR kalian?”

”Kami tak punya PR,” sahut Clint cepat.

”Kau yakin?”

”Sangat yakin.”

Jamie menyipitkan mata dan mengamati mereka dengan saksama. Clint memandangnya tanpa rasa bersalah, tetapi Davy mengatupkan bibir erat-erat sembari menatap lantai. Artinya, ada yang berbohong.

”Saatnya jujur. Aku harus percaya bahwa kopilotku seratus persen jujur padaku. Kutanya sekali lagi. Bagaimana PR kalian?”

Kedua anak itu memandang Jamie, kemudian bertatap. ”Ini baru hari Jumat,” kata Clint. ”Kami masih punya banyak waktu hingga hari Senin.”

”Bagaimana jika kita selesaikan sekarang. Jadi, kalian tak perlu menunda-nunda hingga menit terakhir.”

Clint mendesah kencang. ”Aku harus menyelesaikan

PR matematika, dan Davy harus membaca lantang selama dua puluh menit setiap malam.”

”Sempurna. Pizza baru tiba dua puluh menit lagi. Aku akan membaca bersama Davy selagi kau mengerjakan PR matematika. Begitu kita selesai, makan malam seharusnya sudah datang.”

”Saat semuanya selesai, bisakah kita pergi membeli pohon Natal?” tanya Clint. ”Kata Julia, kami bisa menebang satu pohon semalam, tetapi dia kemudian merasa tak enak badan, jadi kami harus tidur lebih awal.”

Jamie pun sadar sepertinya cuma rumah Julia yang belum dihias dengan dekorasi Natal, berbeda dari rumah lainnya di kota. ”Mungkin dia ingin melakukannya sendiri,” kata Jamie hati-hati.

”Kumohon?” pinta Davy. ”Kami sangat ingin punya pohon Natal. Tahun lalu, pohon kami kurang bagus.”

”Natal tahun lalu, ibu kami agak sedih, apalagi kami baru pindah ke sini dan tak punya banyak uang,” ujar Clint. ”Kami membeli pohon kecil dan menggantung beberapa hiasan buatan sendiri. Tahun ini, Davy dan aku ingin punya pohon yang besar. Kami pikir, jika kami berdoa sungguh-sungguh, Santa akan membawa ibu kami pulang sebagai hadiah Natal. Namun, sudahlah. Kami tak benar-benar butuh pohon.”

Clint bicara blakblakan sehingga Jamie merasa hatinya diremas-remas. Entah anak ini jago memanipulasi orang atau memang dia tak sadar betapa menyedihkan situasi ini bagi orang lain. Menurut Jamie, alasan kedualah yang benar.

Kedua anak ini telah mengalami begitu banyak kejadian. Ia ingin mewujudkan apa pun keinginan mereka, tetapi ia tahu keadaan tidak sesederhana itu.

"Jangan malam ini," katanya. "Besok hari Sabtu, dan aku tak perlu menerbangkan pesawat ke mana-mana. Jika Julia masih sakit pada pagi hari, kita bisa berbicara dengannya tentang membeli pohon. Jika dia membolehkan, aku akan mengantar kalian. Setuju?"

Wajah kedua bocah itu langsung berseri-seri. "Hore!" seru Davy. "Kita bakal punya pohon Natal besok!"

"Baru kemungkinan, ingat? Nah, urusan pertama yang harus kita selesaikan adalah PR. Ayo kita coba selesaikan PR kalian sebelum pizza datang."

Clint dan Davy buru-buru mencari buku PR, sementara Jamie duduk di kursi dapur, berharap barusan tidak membuat kesalahan besar.

Dua jam kemudian, Jamie menutup pintu kamar anak-anak, berjalan kembali ke ruang tamu, dan duduk di kursi bersandaran dan berlengan besar yang ternyata terasa nyaman.

Jamie tak ingat kapan terakhir kali dirinya merasa begitu lelah. Jika salah satu abangnya mampir sekarang, ia bisa-bisa dikira habis berkelahi. Noda besar di kausnya adalah hasil karya Davy, celana jinsnya basah setelah membersihkan kamar mandi yang digunakan anak-anak, dan rambutnya berantakan karena ditarik-tarik Davy saat lelaki itu menggendongnya ke tempat tidur.

Pekerjaan merawat anak ternyata lebih sulit daripada dugaannya. Jamie sering bermain dengan keponakan-keponakannya, tetapi saat orangtua mereka ikut mengawasi. Mengurus anak-anak sendirian benar-benar berbeda.

Namun, kedua anak itu bersenang-senang. Itulah yang penting. Jamie tersenyum membayangkan pesawat kertas besar yang mereka lipat setelah mengerjakan PR dan makan pizza, juga kompetisi sengit untuk menentukan siapa yang bisa menerbangkannya paling jauh ke lobi.

Ia mengamati beberapa hal tentang kedua bocah itu. Mereka senang bisa membantu, jadi Jamie memanfaatkannya tanpa malu-malu. Mereka bahkan bertengkar karena ingin menjadi orang yang bisa membereskan mainan paling banyak di ruang tamu, ingin mencuci piring lebih banyak, dan ingin lebih dulu selesai mandi.

Mereka anak-anak baik. Davy punya selera humor dan bisa menemukan kelucuan dalam hal-hal yang paling konyol, dan Jamie tersentuh melihat Clint menjaga adiknya.

Saat memikirkan kejadian yang mereka lewati, Jamie ingin meninju sesuatu. Di mana ibu mereka? Mereka pasti sedih jika wanita itu ternyata meninggal akibat overdosis entah di mana—atau lebih buruk lagi, bunuh diri.

Saat Jamie bertemu dengan mereka pada hari Thanksgiving, kedua anak itu agak enggan tinggal bersama

Julia. Setelah seminggu, mereka mulai tampak nyaman melakukan rutinitas. Davy bahkan dengan cepat mengoreksi setiap tindakan Jamie yang melenceng dari rutinitas tersebut.

Mereka pun sangat mengkhawatirkan kesehatan Julia. Beberapa kali, ia harus membujuk mereka agar tidak memeriksa keadaan Julia—meskipun ia mengizinkan mereka mengintip ke kamar wanita itu sebelum pergi tidur. Mereka tampak senang mendapati Julia terlelap.

Ia telah berbuat baik hari ini. Sekarang, ia bisa naik ke apartemen dan tidur dengan nyaman.

Salah satu kucing angkuh itu—sepertinya itu Empress karena sulit membedakannya dengan Tabitha—mendadak melompat ke meja kecil, tetapi salah perhitungan sehingga mendarat sambil menjatuhkan beberapa buku ke lantai.

Jamie melirik ke kamar Julia, berharap bunyi berisik itu tak membangunkannya. Namun, pintu kamar wanita itu tetap tertutup dan ia tak mendengar suara apa pun dari dalam.

Setelah Clint dan Davy bekerja keras membersihkan ruangan ini, Jamie tak bisa meninggalkan buku-buku berserakan di lantai. Apalagi, ini pasti sangat menyinggung perasaan halus sang pustakawan.

Saat meraih buku-buku itu, Jamie melihat secarik kertas terjatuh dari buku motivasi kontemporer tentang mengisi sumur—frasa yang sejak dulu terdengar agak bodoh di telinganya. Sumur terisi sendiri, kan? Tujuan

memiliki sumur adalah agar kita dapat mengambil air dari dalamnya tanpa perlu repot-repot mengisinya kembali. Jika tidak begitu, namanya Mengisi Bak Mandi.

Jamie memungut kertas itu dan mengenali tulisan Julia dari daftar belanja yang ia lihat di kulkas, meskipun tulisan di kertas itu kurang bagus, seolah-olah dia terburu-buru menuliskannya.

Saat akan menyelipkannya kembali ke buku itu, mata Jami menangkap tulisan "Mencapai klimaks bersama seseorang".

Wah, Julia Winston. Dasar nakal.

Jamie tersenyum simpul sambil meluruskan daftar itu. Setelah cuplikan tadi, rasanya ia tak mampu menahan diri untuk membaca lebih jauh. Di bagian atas tertulis, "Tahun ini aku ingin...."

Ah. Ini semacam daftar keinginan. Hal apa saja—selain mencapai klimaks—yang diimpikan induk semang sekaligus pustakawan pendiam itu?

Mencapai klimaks merupakan hal terakhir dalam daftar tersebut. Untuk Jamie sendiri, itu akan ia tulis paling atas.

Ia membaca sisa daftar itu: Naik pesawat terbang. Belajar ski. Mencoba *escargot*. Mengemudikan mobil baru di jalan tol. Mencium seseorang yang spesial di bawah *mistletoe*. Memelihara anak anjing. Membuat perubahan dalam kehidupan seseorang.

Untuk ukuran keinginan, isi daftar Julia cukup sederhana. Dengan sedikit usaha, dia bahkan bisa mewujudkan semua itu sebelum tahun baru. Bukankah dia

sudah membuat perubahan dalam kehidupan seseorang dengan membantu Davy dan Clinton?

Sebuah ide tercetus dalam pikiran Jamie, sederhana tetapi menarik.

Jamie bisa membantu Julia mewujudkan daftar keinginannya—kecuali bagian mencapai klimaks. Ia sebaiknya tidak membiarkan imajinasinya berkelana terlalu jauh ke wilayah itu.

Namun, Jamie bisa mengajak Julia naik pesawat—siapa lagi yang lebih cocok melakukan itu selain dirinya? Ia tiba-tiba tak ingin pilot lain mendapat keistimewaan itu.

Dan tak ada tempat yang lebih baik untuk mengajarkan Julia bermain ski daripada resor ski Silver Strike, yang berada di tempat tinggal keluarganya di Colorado.

Semakin memikirkan ide itu, semakin Jamie menyukainya. Julia wanita baik dan penyayang. Dia benar-benar keluar dari zona nyaman untuk merawat Davy dan Clinton.

Pernahkah Jamie melakukan hal semacam itu untuk *seseorang*?

Ia ingin membantu mewujudkan daftar keinginan Julia, tekadnya lebih bulat daripada yang ia rasakan sepuluh menit lalu.

Bagaimana dengan janjinya untuk menjauh dari wanita lembut, manis, dan *rapuh* seperti Julia? Suara hati yang menyebalkan itu membuat Jamie terdiam.

Seminggu lalu, setelah ciuman panas tak terduga itu, ia memutuskan untuk bersikap aman, dan menjauhi Julia merupakan pilihan terbaik. Sekarang, Jamie tak

begitu yakin. Tadi, anak-anak itu membuatnya sangat sedih saat membicarakan bagaimana Natal tahun lalu terasa begitu sulit.

Mungkin Membuat Perubahan dalam Kehidupan Seseorang harus berada paling atas di daftar keinginan Jamie sendiri. Ia bisa melakukan keduanya sekaligus—membantu Julia mewujudkan daftar keinginannya sambil membantunya memberi Natal tak terlupakan untuk kedua anak itu.

Antusiasme memenuhi diri Jamie. Ini sempurna. Ia menjadi tak sabar ingin melihat mata indah itu berseri-seri di lereng ski dan tampak puas saat menyantap *escargot* saus mentega.

Jamie tak ingin Julia tahu bahwa ia telah melihat daftarnya. Dengan ponsel yang nyaris mati, ia pun memotret daftar itu, lalu kembali menyelipkan kertas tersebut ke buku di bawah tumpukan.

Ia memutuskan untuk memeriksa keadaan Julia sekali lagi. Dengan hati-hati, ia membuka pintu. Julia tidur menyamping. Di bawah cahaya rembulan yang pucat, Jamie dapat melihat sisi wajah wanita itu, tulang pipi yang tinggi dan cantik, serta bibir yang lezat.

Jamie merasakan denyut aneh di dada, kelembutan yang tak ingin ia amati terlalu dekat.

Julia menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti "*peppermint*", tetapi Jamie tak yakin. Ia lalu menutup pintu dan kembali ke ruang tamu.

Di sana, ia berdiri agak lama dan bingung. Jamie merasa tak seharusnya meninggalkan Julia bersama anak-anak saat wanita itu sakit. Bagaimana jika dia

butuh bantuan pada malam hari, sementara Clint dan Davy tak mendengar panggilannya? Atau bagaimana jika anak-anak itu bermimpi buruk dan membutuhkan *Julia*?

Lebih baik aman daripada menyesal. Ia memutuskan tinggal di sana.

Jamie mengambil selimut lembut dari kursi, mengumpulkan beberapa bantal dan menatanya sesuai keinginan, lalu membuka kancing atas celana jinsnya.

Setelah ia berbaring di sofa, Audrey Hepburn melompat ke atasnya. Jamie lantas meletakkan kucing itu di sandaran sofa, kemudian beringsut sampai merasa nyaman.

Aku pernah tidur di tempat yang jauh lebih buruk ketimbang sofa mewah milik Julia Winston, pikirnya. Jamie kemudian terlelap, sementara kucing-kucing Julia juga mendengkur lembut.

Baiklah, rupanya ia tak mati semalam.

Julia membuka mata yang kabur dan melihat cahaya matahari mengintip melalui gorden berenda kamar tidurnya. Kantor. Ia harus menelepon ke kantor dan meminta cuti sakit. Ia mendadak panik, bertanya-tanya jam berapa saat itu dan kenapa ia tidak terbangun saat alarm berbunyi. Kemudian, ia ingat bahwa sekarang hari Sabtu, dan ia libur. Julia mengatur jadwal kerja, menyesuaikannya dengan jadwal sekolah Clint dan Davy hingga setelah Natal. Itulah sisi positif menjadi kepala pustakawan.

Anak-anak itu!

Julia akhirnya melirik jam alarm, dan kepanikan kembali muncul, kali ini lebih besar. Oh, tidak. Pukul 10.00 pada hari Sabtu, kedua anak itu tentu sudah bangun berjam-jam lalu—dan ia meninggalkan mereka sama sekali tanpa pengawasan.

Penghargaan orangtua asuh terbaik tahun ini pasti jatuh ke tangan Julia.

Mengapa ia tidak memasang alarm?

Kalau dipikir-pikir, ia bahkan tak begitu ingat pergi tidur. Memorinya masih berkabut. Ia samar-samar mengingat Jamie dan perasaan nyaman yang aneh saat lelaki itu berkeras mengambil alih tanggung jawab, tetapi itu mustahil. Untuk apa? Lagi pula, bukankah Jamie ke luar kota? Apartemennya kosong seminggu ini.

Julia harus bangun. Ia harus memeriksa keadaan Clint dan Davy. Ia memaksakan diri duduk, lalu menyingkap selimut. Kepalanya masih agak pusing, tetapi sudah jauh lebih mendingan.

Meskipun merasa lemah dan lembap seperti handuk yang baru diperas, Julia berusaha mengenakan jubah, lalu memaksakan kaki memakai sandal dan bergerak secepat mungkin ke pintu. Ia mengira akan mendapati kekacauan luar biasa.

Saat membuka pintu, ia harus berkedip beberapa kali, bingung karena mencium aroma *bacon* dan panekuk yang dilumuri sirup maple.

Apa yang terjadi? Apakah Clint memasak sarapan

untuk dirinya dan Davy? Ya ampun! Apa dia menyalakan kompor? Itu benar-benar melanggar peraturan.

Julia pusing memikirkan segala bencana yang bisa terjadi pada kedua bocah itu saat sendirian di dapur. Dengan jantung berdebar-debar, Julia mengabaikan lutut yang lemah dan berjalan secepat mungkin ke dapur.

Di ambang pintu, ia berhenti karena kaget melihat adegan di depannya.

Jamie, Clint, dan Davy duduk di meja dapur sambil menyantap panekuk dan mengobrolkan film-film pahlawan super.

Davy segera melihatnya, lalu melambai dengan wajah berseri-seri.

"Kau akhirnya bangun!" kicau Davy. "Hore! Berarti kita bisa pergi membeli pohon Natal, kan? Kau bilang kita bisa melakukannya hari Sabtu."

Mendengar perkataannya, Clint dan Jamie menoleh, membuat Julia ingin menghilang. Jika penampilannya memang sangat berantakan, Jamie seharusnya melompat dan berlari keluar dari rumahnya sambil berteriak-teriak.

Sebaliknya, Jamie setampan biasanya. Dia tersenyum sehingga lutut Julia hampir goyah.

"Pagi. Bagaimana keadaanmu hari ini?"

"Lebih baik," katanya serak. Itu benar. Meskipun *lebih baik*, tetapi masih jauh dari *sehat*.

"Kau masih tampak lemas. Duduklah."

Saat Jamie memegang lengan Julia untuk memban-

tunya duduk di kursi dapur, Julia merasa sangat tua, setua para lansia di rumah jompo Shelter Springs, tempatnya menyajikan makan malam Thanksgiving.

"Apa yang kaulakukan di sini?" tanya Julia, suaranya terdengar seperti orang yang baru menghabiskan satu pak rokok kretek sekaligus. "Sepertinya aku tak mendengar bunyi bel tadi?"

"Jamie tidur di sofa ruang tamu," ujar Clint. "Kami mendapatinya di sana pagi ini saat mau menonton TV."

Julia bengong. "Apa? Kenapa?"

Jamie mengedik dan tampak cukup malu. "Aku khawatir meninggalkanmu dan anak-anak saat kau sakit. Aku khawatir kau akan terbangun tengah malam dan butuh bantuan."

Kehangatan mengalir Julia. Selama hidup sebagai orang dewasa, Julia-lah yang merawat dan menjaga orangtuanya. Rasanya sangat menyenangkan mengetahui Jamie bersedia menawarkan diri untuk menjaganya sehingga lelaki itu tidur tak nyaman sepanjang malam hanya untuk berjaga-jaga seandainya Julia membutuhkan sesuatu.

"Aku.... Kau baik sekali. Terima kasih."

"Bagaimana perasaanmu pagi ini? Kau masih agak pucat."

"Lebih baik," jawabnya.

"Jadi *bisakah* kita pergi membeli pohon Natal hari ini?" tanya Davy. "Katamu boleh kemarin, tetapi kita tak jadi pergi karena kau sakit."

Membeli pohon sekarang pasti membuat Julia kewalahan. Menembus udara dingin, memilih pohon, mengikatnya ke mobil, lalu membawanya pulang dan menghiasnya. Julia hampir tak punya tenaga untuk berjalan dari kamar tidur ke dapur. Bagaimana bisa ia menghias pohon?

"Kurasa itu harus menunggu," ujarnya.

"Tetapi kau sudah janji!" renek Davy. Julia harus mengingatkan diri sendiri bahwa anak-anak tak suka dikecewakan, terlebih Davy dan Clint yang telah mengalami kekecewaan luar biasa.

"Aku tahu, tetapi saat itu aku belum sakit."

Julia tak suka melihat kekecewaan di mata kedua anak itu, tetapi ia tak tahu cara menepati janjinya.

"Tak apa-apa," kata Clint. "Kami mengerti. Terkadang rencana bisa berubah."

Ruangan itu hening sesaat, kemudian Jamie angkat bicara. "Jika kau memercayaku untuk memilih pohon Natal, aku bisa mengantarkan mereka. Kami juga bisa memasang dan menghiasinya dengan lampu hari ini. Lalu, saat kau sudah punya tenaga dan ingin membantu, kau bisa menghias pohon itu bersama mereka."

Julia butuh beberapa detik untuk mencerna tawaran itu, dan ia masih tak percaya Jamie menawarkannya. "Sungguh? Kau mau melakukannya?"

"Aku sangat maklum jika kau ingin menikmati kegembiraan saat memilih pohon. Namun, hari ini aku libur dan bersedia membantu, itu pun jika kau mau."

Dalam berbagai aspek, lelaki ini benar-benar sulit ditolak.

"Boleh, Julia? Boleh, kan?" tanya Davy. "Aku sudah *tak sabar* ingin punya pohon Natal!"

Clint diam saja, tetapi tampak seantusias adiknya untuk menambahkan sedikit semangat liburan ke rumah mereka.

Menyaksikan kegirangan mereka, bagaimana bisa Julia menolak tawaran baik Jamie?

"Aku.... Ya. Aku tentu mau. Selama kau memang tak keberatan."

"Aku tak akan menawarkannya jika keberatan," tegas Jamie.

Lelaki itu menoleh ke anak-anak. "Habiskan sarapan kalian, masukkan piring kalian ke mesin pencuci, lalu kenakan jaket. Hari ini, kemungkinan sangat ramai di pertanian pohon Natal. Dan sebaiknya kita pergi sepagi mungkin, selagi masih tersedia banyak pilihan."

"Aku sudah selesai makan," kata Davy. Dia lantas melompat turun dan membersihkan piring, lalu berlari ke luar ruangan.

"Aku juga." Clinton mengikuti adiknya, membuang sisa makanan ke tempat sampah, lalu membilas piring dan memasukkannya ke mesin pencuci. Sebelum meninggalkan ruangan, Clint menoleh seolah-olah baru teringat sesuatu. "Terima kasih atas sarapannya," katanya pada Jamie. "Rasanya enak sekali."

Setelah itu, Clint berlari pergi, meninggalkan Jamie dan Julia di dapur. Julia kembali ingin menghilang. Jika saja ia sudah mandi, mungkin ia tak akan merasa benar-benar terpojok.

"Kau tak perlu melakukan ini," kata Julia. "Mereka akan baik-baik saja meski baru membeli pohon minggu depan."

"Kuharap aku tak merenggut tradisi keluarga Winston yang ingin kaulakukan bersama mereka."

Julia menggeleng. Kali ini, ruangan hanya terasa bergoyang sedikit. "Orangtuaku jarang memasang hiasan Natal di rumah. Kurasa, mereka tak ingin repot."

Orangtuanya punya prinsip tersendiri saat mengadopsi Julia. Ia sering bertanya-tanya apakah kehidupannya akan berbeda andai mereka mengadopsinya lima atau sepuluh tahun lebih awal.

Orangtuanya memang luar biasa. Hanya saja, mereka tidak lagi punya energi seperti orangtua yang berusia dua puluhan dan tiga puluhan.

"Mereka punya tradisi sendiri," lanjutnya. "Ibuku selalu membuatkan kaus kaki baru untukku pada Malam Natal, dan mengisinya dengan hadiah-hadiah kecil. Bukan hadiah mahal, hanya benda-benda yang punya arti khusus."

Setelah dewasa, Julia melakukan hal yang sama untuk orangtuanya. Ia harus membuatkan kaus kaki untuk Clint dan Davy. Saat ini, mereka bisa mulai dengan membeli pohon Natal.

"Ini pasti sangat berarti untuk mereka. Terima kasih sudah bersedia mengantar mereka. Dan terima kasih telah mengingat semalam—meski jika aku tahu, aku pasti memberitahumu bahwa itu tak perlu."

Sebenarnya, pernyataan itu malah mengindikasikan

bahwa itu *memang* perlu. Seorang pria menginap di ruang tamunya, dan Julia sama sekali tak tahu. Artinya, kondisi Julia benar-benar tak sehat untuk merawat dua anak kecil.

"Sama-sama. Nah, kuharap kau tak tersinggung, tetapi kau sepertinya akan pingsan. Selagi kami pergi, bagaimana jika kau tidur lagi selama beberapa jam?"

Kepala Julia kembali berdenyut gara-gara duduk beberapa saat di sana.

Sebelum ia sempat menjawab, Clint dan Davy datang berlarian, saling menyikut agar bisa melewati pintu terlebih dulu.

"Aku siap!" seru Davy sambil mengangkat sarung tangan dengan bangga.

"Aku juga," kata Clint.

"Beri aku lima menit untuk naik mengambil jaket," ujar Jamie.

"Oke, tetapi cepatlah," kata Davy. "Aku sudah *tak sabar* membeli pohon Natal."

Jamie tertawa dan mengacak-acak rambut Davy. Tindakan menggemaskan itu membuat dada Julia bergetar, yang menurutnya diakibatkan flu.

Setelah mereka pergi, Julia sepertinya akan mengikuti saran Jamie dan kembali ke balik selimut hangatnya. Meskipun panggilan tempat tidur sangat kuat, Julia merasa mandi jauh lebih mendesak. Dengan begitu, paling tidak ia bisa merasa agak normal kembali.

Ternyata itu pilihan baik. Uap air mandi membantu meredakan sakit kepalanya, air panas berhasil menyem-

buhkan persendiannya yang nyeri. Seusai berpakaian dan menyisir rambut, Julia merasa jauh lebih kuat ketimbang hari kemarin.

Sepertinya, ia hanya pulih sementara. Namun, ia berpikir bahwa selama masih sanggup berdiri, ia sebaiknya memanfaatkan tenaga untuk menemukan tatakan pohon Natal serta dus berisi lampu-lampu yang dibutuhkan Jamie saat mereka kembali. Lebih mudah mencarinya daripada menjelaskan letak benda-benda tersebut.

Julia mampu bolak-balik dua kali dari garasi ke ruang tamu sebelum luapan kecil tenaganya benar-benar habis, dan sakit kepala kembali mendera. Tempat tidur memanggilnya, tetapi ia tahu jika menyerah sekarang, ia akan tertidur sepanjang hari. Itulah sebabnya, ia memutuskan untuk berbaring di sofa dan menunggu tenaganya pulih kembali.

12

”BAIKLAH, begini caranya.”

Di jalan masuk rumah Julia, Jamie menghadap kedua rekan petualangannya.

”Bagaimana?” tanya Davy bersemangat, seolah-olah mereka akan merencanakan perampokan bank.

”Aku akan menurunkan benda itu dari mobil, lalu menggoyanginya kencang-kencang dua atau tiga kali. Tugas kalian adalah memastikan semua salju sudah terjatuh—setiap butirnya—sebelum kita membawa pohon itu masuk.”

”Mengapa?” tanya Clinton, tampak khawatir. ”Memangnya apa yang akan terjadi jika masih ada salju di pohon itu.”

”Salju akan meleleh membasahi lantai, dan Julia tak akan terlalu menyukainya.”

”Dia pasti tak suka,” tegas Davy. ”Jika sepatu bot kami masih bersalju, dia meminta kami meninggalkannya di nampan kecil di pintu belakang.”

"Katanya kami harus melindungi lantai antik itu."

"Benar sekali. Kita harus melakukannya dengan benar. Kalian siap?"

Kedua anak itu mengangguk serius, dan Jamie tersenyum pada mereka. "Kita pasti bisa."

Jamie lantas turun dari mobil, lalu membukakan pintu belakang untuk mereka. Sesaat kemudian, ia menurunkan pohon besar tersebut dan mengetukkannya keras-keras beberapa kali di lantai beton jalan masuk mobil rumah itu, menciptakan hujan salju yang membuat Davy tertawa.

Pohon pinus itu indah, tingginya sekitar 2,4 meter, berdaun lembut yang membentuk konus pohon Natal sempurna.

"Bagaimana menurut kalian? Apa kita memilih pohon yang bagus?"

"Mungkin ini terlalu besar," kata Clinton, alisnya bertautan karena khawatir.

"Tidak juga."

"Kau yakin? Julia pasti tak suka jika kita membawa pohon yang tak muat di rumahnya."

"Pohon ini pasti sempurna. Percayalah. Lihat saja nanti. Langit-langit rumah Julia tinggi, pas dengan ukuran pohon ini. Pohon yang lebih kecil pasti tampak aneh. Oke. Sekarang bantu aku membersihkan salju mumpung kita masih di luar. Pelan-pelan, agar daunnya tak banyak rontok."

Clint dan Davy mengerjakan tugas itu dengan serius, menepuk-nepuk gumpalan salju dengan sarung tangan hingga pohon itu benar-benar bersih.

"Aku pernah sekali menebang pohon bersama ayah kami," ujar Clinton. "Kami pergi ke pertanian dan menggunakan gergaji listrik. Natal terakhir sebelum dia meninggal."

"Aku masih terlalu kecil untuk ikut," kata Davy. "Entahlah, aku tak mengingatnya."

Jamie sedih mendengarnya.

"Menurutmu, ibu kami punya pohon, di mana pun dia berada?" tanya Clinton serius.

Bagaimana bisa Jamie menjawab pertanyaan itu? Ia sama sekali tak tahu di mana ibu mereka. Ia hanya bisa berharap polisi segera menemukan wanita itu dan memberinya bantuan yang jelas-jelas dia butuhkan.

"Kuharap begitu," katanya serak. "Kalian siap membawa pohon ini masuk?"

"Aku punya pertanyaan," kata Davy. "Memangnya pohon itu bisa berdiri nanti?"

Sialan. Jamie belum memikirkannya dan sekarang merasa bodoh karena tak membeli tatakan di pertanian tadi. "Nanti kita lihat apakah Julia punya tatakan. Jika tidak, kita mungkin harus pergi ke toko perkakas."

"Masuklah dan tanyakan padanya. Davy dan aku akan menjaga pohon ini agar tak dicuri."

Kewaspadaan itu mungkin disebabkan karena mereka tinggal di Sulfur Hollow, tempat pencurian pohon Natal *mungkin saja* terjadi. Lingkungan tenang ini juga tak bebas dari kejahatan, tetapi Jamie tak terlalu mengkhawatirkan pencurian pohon Natal.

"Julia mungkin masih tidur," ujarnya. "Sepertinya kita harus menunggu hingga dia bangun."

Anak-anak itu sepertinya tak keberatan. "Periksalah," ujar Clint. Suara tegasnya membuat Jamie tersenyum, lalu bergegas pergi.

Ia mengetuk pintu belakang pelan-pelan. Saat Julia tak menjawab setelah satu-dua menit, ia pun masuk dan berjalan melalui dapur ke ruang tamu.

Matanya butuh waktu sejenak untuk beradaptasi dengan ruangan gelap itu. Begitu bisa melihat, Jamie mendapati Julia tertidur di sofa tempatnya berbaring semalam. Julia terlelap dengan posisi menyamping, satu tangan di bawah pipi seperti anak-anak. Selimutnya jatuh, jadi Jamie membetulkannya dengan hati-hati.

Ia tak tega membangunkan wanita itu. Ia akan berusaha meyakinkan anak-anak bahwa mereka terpaksa menunggu sebentar sebelum bisa memasang pohon.

Saat berbalik, ia melihat beberapa kardus di seberang ruangan, juga tatakan pohon Natal yang ditempatkan di titik yang sempurna—tepat di depan jendela. Julia bahkan telah menggeser kursi goyang agar tempat itu cukup luas.

Jamie mendekat untuk memeriksa dus-dus itu, yang ternyata dipenuhi lampu hias tua. Namun, ia telah membeli empat untai lampu baru di toko di sebelah pertanian pohon, jadi ia tak terlalu mengkhawatirkannya.

Mereka bisa memasangnya. Pasti sulit, tetapi Jamie percaya bahwa bersama Davy dan Clint, ia dapat menyelesaikan tantangan ini. Ekspresi mereka akan membuat semuanya setimpal.

Ia lalu bergegas ke luar dan mendapati Clint dan Davy sedang membuat bola-bola salju. "Anak-anak, kalian hebat menjaga pohon ini. Ada yang mencoba mengambilnya?"

Davy menggeleng. "Anjing tetangga tadi mendekat dan pasti ingin mengencinginya, tetapi kami berhasil mengusirnya."

"Bagus. Namun, ada sedikit masalah."

"Apa kita harus pergi lagi untuk membeli tatakan pohon Natal?" tanya Clint sedih.

"Sebenarnya tidak. Ada tatakan di ruang tamu. Julia pasti menyiapkannya tadi, tetapi kemudian tertidur di sofa. Jika kita memasang pohon sekarang, aku takut dia akan terbangun."

"Tidak akan!" Davy meyakinkannya. "Kami bisa bergerak dalam keheningan."

"Kami bisa bergerak seperti ninja," tambah Clint, membuat Davy tertawa. Jamie lantas teringat Julia pada malam itu, saat dia memasang kuda-kuda di pintu masuk rumahnya.

"Entahlah. Mendirikan pohon dan menggantung lampu akan sulit dilakukan dalam diam."

Jamie sangat mengingat prosesi itu saat dirinya kecil. Mendengarkan lagu-lagu Natal saat ibunya membuat kue, dan Pop sesekali mengumpat dalam bahasa Skotlandia karena lampu-lampu tak mau menyala, sedangkan abang-abangnya dan Charlotte berebutan menggantung bintang.

"Bisa kita coba?" pinta Davy. "Mungkin kita bisa

memasang lampu di ruangan lain, lalu menggotong pohon itu ke ruang tamu.”

Cara itu malah akan membuat daun-daun pinus jatuh dan berserakan di seluruh rumah.

”Kalian harus berbisik sepelan mungkin. Baiklah, kita akan coba,” kata Jamie.

Ia menduga Julia pasti tertidur akibat efek obat flu. Hanya itulah penjelasan logis kenapa Julia tetap tertidur di tengah keributan yang mereka buat. Meskipun berusaha tidak berisik, Clint dan Davy tetaplah anak-anak. Dengan suara berbisik-bisik, mereka berdebat tentang apakah pohon itu sudah lurus, apakah lampu-lampu sudah tersebar merata, dan siapa yang lebih lapar menjelang makan siang.

Julia beringsut beberapa kali, tetapi tetap terlelap saat mereka selesai memasang pohon dan menggantung lampu-lampu empat puluh menit kemudian. Sesaat kemudian, butiran-butiran salju besar dan gemuk mulai turun di luar.

Saat Jamie bersiap mengajak mereka menyiapkan makan siang, salah satu kucing masuk ke ruangan dan melompat ke sofa. Ia dan kedua bocah itu tak sempat menghentikannya.

”Hei. Turun,” gumam Julia mengusir kucing itu sehingga Davy terkekeh.

Suara tawa anak itu membuat Julia berkedip beberapa kali, lalu membuka mata. Selama beberapa detik, dia bingung melihat mereka berdiri di samping pohon yang bercahaya. Ia pun membelalak.

"Astaga! Bagaimana kalian...?"

Kali ini, Clint dan Davy tertawa.

"Kami melakukan semuanya, dan kau bahkan tak terbangun." Davy cengar-cengir. "Kata Jamie, kau mungkin terbangun, tetapi ternyata tidak! Kami melakukannya pelan-pelan sekali."

"Sudah pasti." Julia duduk dan menyelipkan seuntai rambut di belakang telinga. Matanya mulai terfokus dan dia tersenyum pada mereka. "Pohon ini indah. Kerja kalian bagus."

"Clint dan aku yang memilihnya," jelas Davy. "Ini pohon terindah di seluruh pertanian—padahal di sana ada jutaan pohon."

"Sebanyak itu?"

"Mungkin sekitar tiga ratus pohon," kata Clint jujur.

"Pasti sangat sulit memilih pohon ini. Kalian hebat. Kalian semua hebat."

Senyum Julia juga ditujukan pada Jamie, dan perasaan lembut itu kembali menjalarinya.

"Kami tadi bersenang-senang. Benar, kan? Terima kasih telah mengeluarkan tatakannya. Lampunya terpaksa kuganti karena sebagian besar tak bisa menyala jika bohlamnya tidak diganti."

"Sudah kuduga. Lampu-lampu itu memang sudah tua. Terima kasih." Julia kagum saat melirik pohon itu. "Sulit dipercaya kalian mengerjakan semuanya dalam diam."

"Kami tentu membuat keributan, tetapi kau tertidur cukup lelap. Bagaimana perasaanmu?"

"Lebih baik," kata Julia. "Kurasa masa kritisnya sudah lewat. Terima kasih telah membantuku."

Julia tersenyum, dan Jamie sepertinya tak bisa mengalihkan pandangan. Julia tampak menggemaskan, mengantuk serta kucel, pipinya merona, dan mata indahnyanya bercahaya.

Julia memang cantik. Mengapa dia tak menyadarinya?

Jamie kembali mengingat daftar yang ia lihat semalam. Ia pun ingin mulai membantu Julia mewujudkan beberapa keinginan itu. Bukan semuanya. Satu keinginan harus *benar-benar* Jamie lupakan.

"Sama-sama. Aku lega masa kritisnya telah berlalu. Kami menunggumu untuk menghias pohon—meski jika kau mau menunjukkan tempat hiasan-hiasan itu tersimpan, aku dan anak-anak bisa menyelesaikannya."

"Kalian sudah cukup berusaha hari ini," tegas Julia. "Aku yakin kau punya banyak rencana hari ini."

Sebenarnya tidak, selain pergi sebentar ke hanggar di Shelter Springs untuk memeriksa progres perbaikan salah satu pesawatnya.

"Aku tak keberatan," kata Jamie.

"Aku menghargainya, tetapi hiasannya tak perlu dipasang hari ini. Aku sudah merasa jauh lebih baik. Besok, aku pasti sudah sehat dan kami bisa menghias pohon itu."

Julia sepertinya bertekad menyuruh Jamie pergi. Apa karena wanita itu tak menginginkan bantuan Jamie?

Ataukah reaksinya akan sama jika seseorang dari Helping Hands mampir dan menawarkan bantuan untuk menghias pohonnya?

Ingatan akan ciuman panas minggu lalu sepertinya mengelilingi mereka. Apa Julia juga mengingatnya? Apakah itu alasannya menginginkan Jamie pergi?

Berhubung cukup yakin tak bisa mengubah keputusan Julia, Jamie memilih pergi dengan santai. "Ada lagi yang kaubutuhkan sebelum aku pergi?"

"Kurasa tidak. Terima kasih."

"Apa kau harus pergi?" Meskipun pertanyaan itu keluar dari mulut Davy, Jamie bisa melihat kekecewaan yang sama di wajah Clint.

Julia angkat bicara sebelum Jamie sempat menjawab. "Anak-anak, Jamie sudah semalaman berada di sini. Dia bahkan belum sempat kembali ke apartemennya sejak pulang kerja kemarin. Biarkan dia beristirahat."

Jamie sebenarnya tak butuh istirahat, tetapi ia tak ingin mendebat wanita itu.

"Setelah menghias pohon, kita bisa mengundang Jamie untuk melihatnya," tambah Julia.

Jamie harus mengaku ia senang melihat kekecewaan kedua bocah itu. Ia senang karena sebagian orang di lantai bawah ini menginginkan kehadirannya.

"Aku tak sabar ingin melihatnya," kata Jamie sungguh-sungguh. "Kalian berdua jangan nakal dan biarkan Julia beristirahat siang ini, oke?"

Anak-anak itu mengangguk, meskipun masih tampak sedih.

"Terima kasih telah mengantar kami membeli pohon dan membantu kami memasang lampu," kata Clint.

"Ya, terima kasih," ujar Davy. Jamie terkejut saat anak itu memeluk pinggangnya.

"Sama-sama." Hatinya tersentuh, lalu ia mengusap-usap kepala Davy dengan canggung. Jamie sudah lama memutuskan bahwa anak-anak tak cocok untuknya, untuk banyak alasan kuat dan menarik. Terkadang keputusan itu membuatnya merasa hampa.

"Sampai jumpa lagi."

Setelah melambai untuk terakhir kali, Jamie keluar dan berjalan ke lantai atas. Ia bertanya-tanya mengapa kebebasan pada siang hari mendadak tak lagi begitu menarik.

Pada pertengahan minggu berikutnya, virus yang meluluhlantakkan Julia sepertinya telah pergi untuk menyiksa orang lain. Syukurlah. Ia masih mudah lelah, tetapi tak lagi merasa seperti habis ditabrak pengemudi truk sampah Haven Point yang terkenal ceroboh.

Ia merasa cukup sehat untuk memasak ayam sebelum berangkat ke perpustakaan. Haven Point Helping Hands berencana makan siang bersama di toko McKenzie Kilpatrick. Setiap kali mereka bertemu, Julia suka memasukkan bahan-bahan sup ke *slow cooker* pada pagi hari sebelum bekerja, lalu membawa alat itu ke perpustakaan. Di sana, ia bisa menghubungkannya ke listrik agar rasa masakan itu semakin kuat sebelum pesta makan siang.

Sambil berberes-beres di dapur, Julia menangkap gerakan di luar jendela dan melihat Jamie memegang sekop salju. Sudah dua kali lelaki itu membersihkan jalan masuk saat salju turun minggu lalu. Julia juga melihatnya membantu beberapa tetangga menyekop salju.

Julia merasa Jamie semakin sulit ditolak. Bagaimana ia bisa bertahan tinggal bersamanya sebulan lagi?

Mengikuti kata hati, Julia mengambil wadah sekali pakai dan mengisinya dengan sup dari *slow cooker*, lalu memasang penutupnya tepat saat ia mendengar pintu depan terbuka. Ia membawa wadah itu saat bergegas membuka pintu menuju lorong masuk rumahnya.

Butiran salju meleleh di bulu mata dan rambut Jamie, dan Julia berusaha keras mengabaikan segala sesuatu yang bergetar dalam dirinya saat mata Jamie bercahaya begitu melihatnya.

"Hai."

Julia menunjuk ke luar. "Saat kuputuskan untuk menyewakan lantai atas padamu, aku sama sekali tak tahu keberadaanmu sangat menguntungkan."

Jamie tersenyum jail. "Begitulah kata semua wanita."

Pipinya terasa panas, membuat Julia benar-benar malu. Sebagai respons, ia menggunakan suara yang paling sopan. "Bukankah kau seharusnya mengenakan topi dalam cuaca seperti ini?"

Bola mata Jamie menari geli. "Kau benar, Miss Winston."

Julia terdengar seperti guru galak, tetapi sepertinya

tak bisa menahan mulutnya. "Itu fakta ilmiah. Kau bisa kehilangan lima puluh persen panas tubuh jika kepalamu tak dilindungi karena kulit di bagian itu hanya punya sedikit lemak."

"Berarti saat abang-abangku menyebut otakku tertutup banyak lemak, mereka sangat salah."

"Ya—jika kau mau mengartikannya secara harfiah."

Jamie tertawa. "Lain kali kuberitahu mereka—sambil mengenakan topi terhangatku. Terima kasih sudah diingatkan."

Julia merasa sangat konyol dan sesaat bertanya-tanya untuk apa ia keluar ke lorong masuk, hingga tatapannya jatuh ke wadah di tangannya. "Oh. Ini untukmu."

Ia mengulurkan wadah itu. "Ini *chili* kacang putih, sangat enak dimakan saat cuaca bersalju seperti hari ini. Sebaiknya dipanaskan di kompor sekitar dua puluh menit agar sayurannya lembut."

Jamie terkejut. "Terima kasih. Kau baik sekali."

"Paling tidak aku bisa melakukan ini untukmu, setelah semua bantuanmu pada anak-anak selama akhir minggu kemarin. Memilih pohon Natal, kemudian membersihkan salju di jalan masuk selama dua hari terakhir. Aku berutang lebih dari sekadar semangkuk *chili*." Sup itu sepertinya benar-benar tak cukup.

"Kau tak berutang apa pun padaku—tetapi berhubungan kau menyinggungnya, aku jadi ingin meminta bantuan."

Menurutnya, Jamie Caine bukan tipe lelaki yang suka meminta bantuan. Julia semakin senang dia

meminta *bantuannya*. "Tentu saja," katanya cepat. "Apa yang bisa kubantu?"

Jamie tampak ragu. "Aku berjanji pada Spencer dan Charlotte untuk menghadiri pesta amal Warriors of Hope yang diadakan pada Sabtu malam di Hope's Crossing. Aku butuh teman kencan."

Butuh beberapa detik hingga Julia memahami ucapannya. Ia mendengar kata-kata *pesta*, *amal*, *Hope's Crossing*, dan *kencan*, seolah-olah semuanya bercampur menjadi satu. "Teman... kencan. Di Colorado. Aku tak mengerti. Kau perlu bantuanku untuk mencari teman kencan?"

Jamie terbelalak, kemudian tertawa dengan suara berat dan menggoda. "Aku ingin kau *menemaniku*. Kau akan jadi teman kencanku, Julia."

Sebelum Julia memahami keterkejutan itu, Jamie buru-buru melanjutkan. "Kau tak perlu mengkhawatirkan anak-anak. Kupikir mereka bisa pergi bersama kita. Mereka mungkin senang bisa naik pesawat lagi, kan?"

"Uhhh." Pintar. Hanya itu yang bisa Julia ucapkan.

Jamie melanjutkan seakan-akan tak mendengar gumaman bodoh Julia. "Pestanya Sabtu malam. Aku harus menerbangkan Aidan, Eliza, Ben, dan McKenzie ke sana Jumat malam. Aidan telah memesan semua kamar di Wild Iris Ridge—hotel yang dikelola Lucy dan Brendan. Lucy berkeras dia mengenal penjaga anak ternama yang bisa mengawasi semua anak-anak. Kurasa itu bagus."

Apa yang terjadi di sini? Saat keluar ke lorong, Julia hanya ingin memberikan semangkuk sup pada lelaki

itu. Sekarang, ia justru menghadapi undangan yang benar-benar tak terduga.

"Mengapa?"

Jamie mengedik. "Kedua bocah itu benar-benar cocok dengan Carter, Faith, dan Maddie selama Thanksgiving. Pasti mereka senang bisa bermain bersama lagi."

"Bukan itu. Maksudku, mengapa kau ingin aku jadi teman kencanmu?"

Jamie sangat terkejut mendengar pertanyaan itu. "Eh? Memangnya kenapa kalau kau?"

Julia bisa menemukan belasan alasan, mulai dari fakta bahwa ia sama sekali tak punya pakaian untuk menghadiri pesta amal mewah yang mungkin melibatkan atlet-atlet profesional, pebisnis terkemuka, dan bintang film.

"Mungkin kau tak sadar, tetapi aku tidak seperti model kurus glamor yang kausukai."

Jauh dari itu. Julia tidak pandai berinteraksi sosial. Ia pustakawan introver yang lebih senang tinggal di rumah untuk membaca buku, dikelilingi kucing-kucing ibunya, meskipun hewan-hewan itu mengabaikan keberadaannya.

Otot rahang Jamie berkedut, dan Julia merasa telah menyinggung perasaan lelaki itu.

"Aku tidak hanya menyukai model kurus glamor. Aku suka semua jenis wanita, ingat? Termasuk kau. Aku senang menghabiskan waktu bersamamu, dan kupikir, kau dan anak-anak itu mungkin menikmati perjalanan

singkat pada akhir minggu. Banyak hal yang bisa dilakukan di Hope's Crossing musim ini."

Jamie menyunggingkan senyum mendamba yang tak bisa ditolak wanita waras mana pun. "Pasti menyenangkan, Julia. Percayalah. Makanan enak, teman-teman baik, mungkin berdansa. Tahun lalu, aku pergi sendirian. Tahun ini, pasti lebih menyenangkan jika pergi bersama... teman."

Begitukah anggapan Jamie tentang hubungan mereka? Paling tidak mereka memiliki hubungan pertemanan.

"Aku tidak..." ujarinya, lalu bingung untuk melanjutkan.

"Di sana, kau akan bertemu dengan banyak teman. Keluargaku sudah menyukaimu serta kedua bocah itu. Mereka pasti senang bertemu lagi dengan kalian."

Kepanikannya agak memudar saat memikirkan keluarga Jamie.

Ia memang menyukai keluarga Caine. Pasti menyenangkan bisa bertemu mereka semua lagi.

Sebelum Thanksgiving, Julia bertekad akan merangkul kehidupan lebih erat daripada bersembunyi sendirian di Winston House. Kemudian, lelaki tampan ini ingin menerbangkannya dengan jet pribadi ke pesta glamor di resor ski Colorado. Bagaimana mungkin ia menolak?

Namun, penolakan masih memenuhi lehernya dan siap tumpah. Semua ini berlebihan, terlalu cepat, seperti menyiram orang yang agak haus dengan slang pemadam kebakaran.

Jamie pasti merasakan kebingungannya.

"Kau tak perlu menjawab sekarang," katanya cepat.
"Pikirkanlah. Nanti malam akan kutanyakan lagi."

Pikirkanlah. Seolah-olah Julia akan mampu memikirkan hal lain sepanjang hari!

"Ya. Aku... baiklah. Terima kasih."

"Dan terima kasih untuk sup ini. Pasti cocok untuk makan siang."

Julia mengangguk, kemudian kembali menyendiri di apartemennya.

Sesuai dugaan, saat memasukkan data buku-buku baru ke sistem komputer perpustakaan sepanjang pagi, Julia tak bisa memikirkan apa pun selain undangan mengejutkan dari Jamie.

Mengapa Jamie mengajak *Julia*? Dan bagaimana ia bisa menemukan keberanian untuk menerima undangan itu? Secara teori, Julia ingin mencoba hal-hal baru, merasakan semua petualangan yang ia hindari selama satu dekade terakhir karena harus merawat orangtuanya.

Namun, teori dan kenyataan memang berbeda.

Ia bahkan tak bisa mengemudikan Lexus-nya di atas 50 km/jam. Bagaimana mungkin ia menumpang jet pribadi Jamie Caine untuk menghadiri pesta yang dipenuhi orang asing?

Menjelang pergi makan siang bersama Helping Hands di toko bunga dan suvenir milik McKenzie, ia belum membuat keputusan.

"Terima kasih sudah mau menggantikanku selama

makan siang,” katanya pada Mack Porter, petugas favoritnya.

”Aku dibayar pantas dengan *chili* buatanmu,” ujar Mack dengan suara merdu yang selalu membuat Julia merasa pria itu seharusnya berkarier sebagai penyiar radio.

Meskipun cemas, Julia berhasil tersenyum, kemudian membawa *slow cooker* berisi sup ke mobil dan mengemudi ke tempat pertemuan.

Salju tipis turun seperti tepung gula yang diayak di atas kue. Setelah menemukan tempat parkir, Julia menikmati keheningan pusat kota kecil Haven Point pada suatu siang bulan Desember.

Di dalam toko, keadaan jauh lebih kacau karena para anggota Helping Hands sibuk menyiapkan barang-barang yang akan dijual di gerai mereka selama festival Danau Cahaya, acara tahunan Haven Point. Semua keuntungan penjualan suvenir dan kerajinan tangan akan disumbangkan ke badan amal. Tahun ini, penerima sumbangan adalah suaka wanita teraniaya.

Serangkai sambutan menyapa Julia, dan ia merasa ketegangannya mereda. Ini komunitasnya, teman-teman terdekatnya, yang selalu membuat Julia merasa nyaman.

Rutinitas makan siang ini akan dimulai setelah mereka menyelesaikan semua pekerjaan. Jadi, Julia menghubungkan *slow cooker*-nya ke colokan, duduk di kursi kosong di sebelah Eppie dan Hazel, lalu mulai mengikat tas hadiah dengan pita.

Inilah yang kuperlukan, pikirnya, sambil mende-
ngarkan obrolan di sekitarnya. Julia merasa paling
nyaman ketika mendengarkan orang lain berbicara dan
terkadang berkomentar pada waktu yang tepat. Ia
berhasil mengesampingkan dilemanya saat bergotong
royong untuk mencapai suatu tujuan—paling tidak
hingga makan siang yang sesungguhnya tiba.

Saat menyendok *zuppa toscana* lezat buatan Barbara
Serrano ke mangkuk, Eliza Caine mengantre di belan-
gangnya.

"Kudengar, kau mungkin bergabung dengan kami
akhir minggu ini di Hope's Crossing," kata Eliza dengan
wajah berseri-seri.

Kecemasan yang selama ini Julia redam sepertinya
melambung kembali ke permukaan. "Bagaimana kau....
Jamie memberitahumu?"

Eliza mengedik. "Dia memberitahuku pada awal
minggu ini. Katanya, dia ingin mengajakmu dan anak-
anak. Tadi pagi, aku bertemu dengannya dan mena-
nyakan soal itu. Dia bilang, kau masih mempertim-
bangkannya."

"Ya," kata Julia, merasa terpojok.

"Kuharap kau mau ikut. Acaranya selalu menye-
nangkan. Kakak iparku, Genevieve, merancang semua
acara Warriors of Hope. Dia hebat merencanakan pesta.
Aku yakin, tahun ini pun pasti begitu, meski dia hamil
tujuh bulan. Percayalah, pasti ada makanan enak dan
teman-teman yang menarik—apalagi, ini acara amal.
Aku yakin Jamie sudah memberitahumu semuanya."

"Tidak juga. Dia baru sekilas memberitahuku pagi ini."

"Kau kenal Spencer dan Charlotte, kan?"

Orang tak akan mudah lupa jika pernah bertemu dengan Smokin' Hot Spence Gregory, yang kini lebih tampan daripada semasa kariernya di Liga Utama Baseball.

"Ya."

"Mereka mengelola organisasi di Hope's Crossing bernama Warriors of Hope, tempat para tentara cedera menghabiskan satu minggu di pegunungan untuk menjalani terapi rekreasi, bersenang-senang, dan menghabiskan waktu bersama keluarga mereka. Spence dan Charlotte melakukan kebaikan. Setiap kali Aidan dan aku mengikuti acara penggalangan dana atau semacamnya, aku pasti menangis saat melihat keberanian luar biasa klien-klien mereka dan mendengar sedikit cerita mereka tentang bagaimana organisasi ini membantu mereka kembali dekat dengan alam dan keluarga. Kau bisa saksikan sendiri akhir minggu nanti."

"Ben dan aku hadir tahun lalu, dan itu benar-benar pengalaman yang luar biasa," timbrung McKenzie. "Aku menantikan acara ini sepanjang tahun. Aku sangat senang Jamie mengundangmu."

"Aku juga senang," kata Eliza. "Biasanya Jamie datang sendirian. Aku senang sekali saat dia berniat mengajakmu. Ini pasti sangat menyenangkan."

Mereka berdua sepertinya sama sekali tak terkejut karena Jamie memilih Julia sebagai teman kencan.

Namun, Julia tahu itu hanya karena mereka menyanginya. Jika berpikir logis, mereka pasti mengerti bahwa Jamie telah melakukan kesalahan besar.

"Aku belum memutuskan apakah akan pergi," gumamnya.

McKenzie melongo. "Kau harus ikut! Oh, Jules. Untuk apa berpikir lagi?"

Sekali lagi, Julia bisa mencari seratus alasan. Sebagian besar alasan itu tak bisa ia ungkapkan, jadi ia berfokus pada alasan yang paling remeh.

"Aku tak punya gaun pesta," kata wanita itu akhirnya. "Pakaian yang cocok untuk bekerja di Perpustakaan Haven Point akan tampak janggal di pesta amal mewah."

Eliza dan McKenzie sama-sama kaget, seolah-olah kemungkinan itu tak pernah terpikir oleh mereka. Tentu saja. Mereka berdua menikah dengan pria kaya raya dan mungkin sangat sering menghadiri acara semacam ini.

Sesaat kemudian, wajah Eliza berseri-seri. "Jika hanya itu keberatanmu, kau beruntung. Aku punya banyak gaun pesta yang kubeli sejak menikah dengan Aidan—beberapa gaun bahkan belum pernah kupakai. Ukuran kita hampir sama. Aku yakin pasti ada gaun yang cocok untukmu. Biar kuperiksa lemariku dan mencari beberapa pilihan untukmu."

"Pastikan kau menyertakan gaun sutra indah berwarna ungu muda yang kubuatkan untukmu Natal lalu," ujar Samantha Fremont. "Warna itu pasti *sempurna* untuk Julia."

"Oh, kau benar!" seru Eliza. "Dan aku belum pernah mengenakannya karena memberi ASI eksklusif. Aku khawatir Liam tak bisa, hmm, mengakses makanannya. Aku akan membawakan gaun itu malam ini, beserta dua atau tiga gaun lain yang pasti kausukai."

Eliza sepersuasif adik iparnya. Julia bersyukur memiliki teman-teman yang baik, bahkan saat kesetiaan mereka salah arah.

"Kalian baik sekali. Namun, gaun terindah sekalipun tak bisa menyembunyikan fakta bahwa aku tak pantas berada di sana."

"Jangan berkata bodoh," seru McKenzie. "Mengapa tidak?"

Julia mendesah. "Mengapa Jamie mengajakku? Banyak wanita yang pasti menyukai hal semacam itu."

Samantha mengangkat tangan sambil tersenyum yang menandakan bahwa dia bercanda. "Aku pasti langsung menerima ajakannya."

"Sama. Lelaki itu seksi sekali," kata Hazel dengan kedipan jail yang membuat mereka semua tertawa. Wanita itu cukup tua untuk menjadi nenek Jamie. Bahkan menjadi nenek buyutnya.

"Mengapa alasannya penting bagimu?" kata Eliza. "Jamie mau mengajakmu. Kalau tidak, dia tak akan memintamu. Aku hanya bisa memuji pilihan baiknya."

"Kau harus datang," ujar McKenzie. "Kita pasti bersenang-senang."

"Anggap saja ini seperti mengisi sumurmu," timpal Samantha. "Jika pergi ke pesta bersama Jamie Caine tak

tertulis dalam daftar bodoh buatan Roxy, seharusnya kau menuliskannya. Aku mungkin perlu pulang dan menambahkannya ke daftarku. Kau harus pergi dengannya agar kau bisa menceritakan semuanya pada kami sepulang dari sana.”

Julia mengembuskan napas dengan gemetar. Apa ia benar-benar mempertimbangkan untuk menerima ajakan Jamie? Lelaki itu menganggapnya teman. Selama Julia mengingatnya, ia bisa menganggap ini sebagai petualangan, kesempatan sekali seumur hidup untuk merasa bagai tuan putri yang mau pergi ke pesta, seperti dalam kisah dongeng.

Tantangan terbesar Julia, mencegah Jamie mencuri hatinya.

13

JAMIE kotor, lapar, dan lelah. Ia harus mandi, makan, dan tidur, sesuai urutannya.

Seharian ini, ia mengasisteni montirnya yang brilian. Ia biasanya menyerahkan seluruh perbaikan mesin jet kepada montirnya—yang bersertifikat lengkap dan luar biasa dalam pekerjaannya—tetapi saat ada waktu, Jamie terkadang membantunya. Ia merasa semua orang yang berani menantang hukum gravitasi dengan masuk ke kokpit, paling tidak harus memiliki pengetahuan yang baik tentang mesin yang menjaganya tetap mengudara.

Jamie membelokkan mobil ke jalan masuk Winston House, tak sabar ingin menyantap semangkuk sup yang tidak sempat ia makan tadi siang, juga menikmati pemandangan lampu pohon Natal Julia yang kelap-kelip di jendela depan.

Jika dilihat dari pantulan cahaya merah dan emas

yang tadinya tak ada, sepertinya Clint dan Davy telah menghias pohon itu.

Suatu momen pada hari itu, Julia dan anak-anak sudah menggantung karangan bunga di setiap jendela lantai bawah yang menghadap jalan, beserta satu lilin yang menyorotkan cahaya selamat datang. Sentuhan meriah tersebut memberi Jamie sensasi aneh, seperti pulang ke rumah.

Winston House benar-benar mewah, besar, dan anggun. Rumah itu dulu tampak heboh sekaligus kaku, tetapi entah mengapa Julia mengubahnya menjadi tempat yang nyaman untuk kedua anak itu.

Jamie melirik ke jendela gelap lantai atas. Untuk pertama kalinya setelah dewasa, ia nyaris tergoda untuk memasang pohon Natal sendiri.

Dari mana keinginan *itu* datang? Biasanya, Natal hanya hari biasa untuknya. Oh, dia tentu senang menghabiskan waktu bersama keluarganya. Saat bepergian, ia membeli hadiah untuk mereka semua dan beberapa kali mengambil cuti agar bisa pulang dan bertemu dengan keluarganya. Namun, hatinya tak pernah tersentuh.

Ibunya menyukai Natal. Namun, setelah wanita itu meninggal—ditambah semua hal yang terjadi pada Lisa tidak lama setelahnya—hari libur itu tak lagi berarti untuk Jamie.

Natal biasanya terasa seperti benang kusut penuh emosi, rasa bersalah, kesedihan lama, dan kesadaran bahwa perayaan itu ditujukan untuk keluarga, sesuatu yang tak akan pernah terwujud baginya.

Tahun ini, aku mungkin memasang pohon, pikir Jamie sambil memarkir SUV-nya. Ia bahkan bisa meminta Clint dan Davy membantunya menghias pohon itu, dengan asumsi mereka belum bosan melakukannya setelah memasang begitu banyak hiasan di lantai bawah.

Jamie melirik jam di dasbor. Pukul sembilan lewat. Kedua bocah itu mungkin sedang tidur.

Haruskah ia mampir? Ia harus tahu keputusan Julia. Apa wanita itu mau mengambil risiko dan ikut bersamanya ke Hope's Crossing pada akhir minggu ini? Jamie tak yakin akan jawaban yang ia inginkan, terbagi antara niat untuk membantu Julia mewujudkan beberapa hal dalam daftar keinginannya dan rasa tak nyaman akibat tertarik pada *Julia*.

Sebaiknya ia mandi terlebih dulu, makan sedikit, kemudian memeriksa apakah lampu rumah Julia masih menyala. Jika lampunya masih menyala, ia akan mampir ke lantai bawah.

Rencana terbaik. Begitu Jamie membuka kunci, pintu Julia mendadak terbuka dan kedua anak itu berlarian ke luar, seolah-olah mereka telah menantinkannya.

Jamie menegaskan kepada diri sendiri bahwa getaran dalam dirinya hanyalah rasa lapar.

"Akhirnya kau pulang!" seru Clint.

"Kami menunggu *lama sekali!*" ujar Davy. "Kenapa kau lama sekali?"

Ia tak sadar ternyata sudah diberi jam malam oleh

dua anak sekolah bermata tajam. Mau tak mau, Jamie tertawa. "Hai, Anak-anak. Bagaimana hari kalian?"

"Kami sudah selesai menghias pohon Natal malam ini, dan kami tak sabar menunggu untuk memperlihatkannya padamu," jelas Davy.

"Aduh, maaf. Aku sibuk memperbaiki mesin pesawat."

"Itukah yang membuat kau sangat berantakan?" tanya Clint.

"Benar. Tubuhku penuh oli. Sebaiknya ditunda dulu hingga aku selesai mandi."

"Nanti kami keburu tidur. Kata Julia, kami boleh menunggu lima menit lagi, dan jika kau belum pulang, kami harus tidur dan terpaksa memperlihatkan pohon itu pada lain hari."

"Kami tak mau menunggu. Kami mau memperlihatkannya sekarang," ujar Davy.

Jamie melirik ke atas tangga, lalu beralih ke pintu Julia dan barang-barang antik mewah yang ada di belakangnya. Mungkin ia bisa masuk, selama berhati-hati agar tak menyentuh apa pun.

Sebelum ia sempat memberitahu anak-anak itu, Julia tiba-tiba muncul di ambang pintu. Perut Jamie kembali bergejolak. Julia tampak cantik, tak terlihat seperti pustakawan sopan. Rambut sewarna karamelnya dikonde di atas kepala dan beberapa untaian menggantung berantakan.

Mencegah diri menyentuh Julia mungkin lebih mudah dikatakan daripada dilakukan.

"Hai." Julia tak tersenyum sehingga Jamie menatapnya lekat-lekat. Sesuatu telah terjadi. Ia bisa melihatnya di garis-garis tegang di sekitar mulut wanita itu serta kekhawatiran di matanya.

"Boleh kami tunjukkan pohon itu kepada Jamie sekarang?" tanya Clint.

"Boleh. Aku tak keberatan, selama Jamie punya waktu."

"Tubuhku kotor. Aku akan berhati-hati agar tak menyentuh apa pun."

Julia memegang pintu terbuka lebar, jelas tak memedulikan minyak dan kotoran di pakaian Jamie. Ia lantas masuk dan melihat bahwa pohon dan karangan bunga itu hanya sebagian dari hiasan Natal yang mereka pasang. Rumah gembala indah ditempatkan di atas perapian, dan dedaunan hijau digantung di sekitar jendela.

Instrumentalia Natal diputar dengan bunyi lembut, menghadirkan damainya suasana liburan.

Julia berusaha keras menunjukkan Natal yang hangat pada anak-anak ini. Usaha itu membuat Jamie tersentuh, membuat tekad semakin bulat untuk memberi *Julia* Natal yang berkesan.

Pohon yang Jamie pilih bersama anak-anak benar-benar tampak luar biasa di rumah ini. Pohon tersebut pasti terlalu besar untuk ruangan lain, tetapi sempurna berada di ruangan ini.

Jamie berdiri di hadapan pohon itu, sengaja memperhatikan dari berbagai sisi untuk mengagumi karya

mereka. "Bagus sekali. Luar biasa. Di sini, wanginya juga fantastis."

Jamie tak melebihi-lebihkan. Wangi pinus bercampur rempah-rempah dan vanili menciptakan aroma yang seharusnya disebut Natal Sempurna.

"Kami membuat hiasan kayu manis," ujar Davy. "Itulah sebabnya kami tadi belum menunjukkan pohon itu padamu karena hiasannya belum kering. Kami harus menunggu hingga hiasan itu bisa digantung. Kami menggulung dan memotongnya seperti biskuit—tetapi kau tak bisa memakannya karena kau bisa sakit. Hiasan itu mengandung lem."

"Akan kuingat," kata Jamie serius. Julia tersenyum mendengarnya, meskipun Jamie masih bisa melihat ketegangan itu samar-samar.

"Kalian jago menghias pohon," lanjut Jamie. "Aku bisa melihatnya dari tengah jalan."

"Kau melihat semua karangan bunga di jendela itu?" tanya Clinton. "Kata Julia, dia melihat foto lama rumah ini—sebelum dia lahir—dan ada hiasan karangan bunga di jendela."

"Ya. Tampak bagus. Kalian juga mau memasang karangan bunga di jendela atas?"

"Kau keberatan?" tanya Julia. "Ini tak perlu jika kau tak mau, tetapi aku masih punya karangan bunga untuk digantung di jendela atas yang menghadap ke depan. Aku juga membeli lilin bertenaga surya yang sensitif pada cahaya. Kau bahkan tak perlu menyalakannya. Lilin-lilin itu otomatis menyala saat gelap."

"Praktis sekali." Jamie kembali melirik pohon itu. "Terima kasih sudah berbagi pohon kalian bersamaku, Anak-anak. Ini indah."

"Apa kau sudah memasang pohonmu?" tanya Clint serius.

Jamie meringis. "Belum. Sepertinya aku harus mulai mengerjakannya."

"Sebaiknya begitu. Natal akan segera tiba," kata Davy, terdengar begitu dewasa sehingga Jamie terseenyum.

"Aku mungkin membeli pohon setelah kembali ke sini minggu depan."

Bertepatan dengan itu, Jamie melirik Julia dan melihat kilatan kekhawatiran di matanya. Ketegangan itu mendadak membuatnya gila. Julia mau pergi bersamanya atau tidak? Ia harus tahu.

"Omong-omong..." ujanya.

Julia menggeleng pelan sambil melirik Clint dan Davy. Dia jelas tak ingin membahas masalah ini di depan mereka.

"Anak-anak," kata Julia cepat, "sudah waktunya tidur."

Erangan protes mereka tidak berhasil saat Davy menguap.

Julia menahan senyum, meskipun dia tampak belum fokus. "Ucapkan terima kasih pada Jamie karena telah mampir, lalu pergilah menyikat gigi."

"Terima kasih," kata mereka bersamaan.

"Sama-sama. Selamat tidur."

Begitu kedua anak itu pergi ke kamar mandi, Jamie menghadap Julia. "Baiklah. Ada apa?"

Julia bergeser, menghindari tatapannya. "Maksudmu?"

"Aku bisa melihatnya di matamu. Sesuatu telah terjadi."

Julia mendesah dan melirik ke kamar mandi. "Bisakah kau menunggu lima menit hingga aku menidurkan mereka? Aku tak ingin mengatakan apa pun di depan anak-anak. Aku belum memberitahu mereka."

"Ibu mereka telah ditemukan." Kata-kata itu terlontar sebelum Jamie bisa berpikir. Entah bagaimana ia bisa tahu. Namun, begitu terucap, Jamie pun yakin.

Julia kaget. "Bagaimana kau...? Lupakan saja. Tunggu lima menit."

Julia bergegas membimbing kedua bocah itu dari kamar mandi ke kamar tidur, sementara Jamie menunggu di ruang tamu sembari menikmati lampu dan lagu Natal lembut. Beberapa saat kemudian, Julia kembali.

"Bagaimana kau tahu ibu mereka telah ditemukan?" tanya Julia. "Cade Emmett meneleponmu?"

"Aku belum bicara dengan siapa pun. Tebakkan jitu semata. Di mana dia?"

Julia mendesah, wajahnya tampak khawatir. "Dia ditemukan di penampungan tunawisma di Portland, tetapi sudah dirawat di rumah sakit veteran Portland. Sepertinya dia tak minum obat, mengalami gangguan mental atau psikosis atau apa pun istilahnya. Setahu Wyn, dia ditahan akibat pelanggaran ringan. Saat

menganalisis sidik jarinya, mereka mengetahui siapa wanita itu dan bahwa pihak berwenang wilayah ini mencarinya.”

Mata indah Julia dipenuhi emosi. ”Jamie, dia tak ingat bahwa dia punya dua putra. Tidakkah itu sangat tragis? Melupakan anak-anak luar biasa itu? Bagaimana mungkin?”

”Dia menderita PTSD—gangguan stres pascatrauma. Kondisi itu bisa bermanifestasi menjadi hal-hal yang cukup buruk.”

Jamie tak mengenal Mikaela Slater, tetapi ia mengenal begitu banyak penderita PTSD lainnya. Ia menyaksikan sendiri kondisi itu menimpa adiknya, saat Dylan memulihkan diri dari cedera parah akibat ledakan yang merenggut lengannya, kemudian infeksi sistemik parah yang mengancam menghentikan karier seorang tentara pembawa bahan peledak.

Abangnya merupakan Army Ranger, sosok yang kuat. Namun, selama lebih dari setahun—sebelum Genevieve memasuki kehidupannya—mereka takut Dylan lebih memilih mati ketimbang hidup dengan cedera permanen.

Peperangan dan cedera yang diderita bisa mengubah orang kuat, baik, dan berdedikasi menjadi pribadi yang benar-benar berbeda.

”Wanita malang,” kata Julia pelan. ”Dia pasti sangat sedih saat ingat telah meninggalkan anak-anaknya sendirian di sini.”

Simpati dalam suara Julia membuat Jamie tersentuh.

Sebagian besar orang akan marah dan menghakimi, tak mampu memahami mengapa seorang ibu bisa melantarkan anak-anaknya, entah sehancur apa pun pikiran dan emosi mereka. Namun, tidak dengan Julia. Dia justru memikirkan penderitaan wanita itu akibat perbuatannya sendiri.

Apa Julia tahu betapa luar biasa dirinya?

Tubuh Jamie kotor dan berminyak, mungkin berbau seperti hanggar pesawat. Namun, ia tak mampu menahan diri untuk menarik Julia ke dalam pelukannya. Wanita itu menurut, berpegangan erat padanya dan menyandarkan pipi di dada Jamie selama beberapa saat yang berharga, sebelum kemudian menarik diri dengan pipi merona.

"Aku tak tahu harus mengatakan apa kepada anak-anak itu, atau bagaimana memberitahu mereka. Aku tak bisa begitu saja berkata, *Hei, kalian tahu? Ibu kalian meninggalkan kalian, tetapi tak apa-apa. Dia akan kembali setelah mendapat bantuan yang dia butuhkan.*"

"Mungkin tidak persis begitu, tetapi maknanya begitu. Selama kau menekankan fakta bahwa ibu mereka mendapat bantuan dan mereka bisa tinggal di sini bersamamu selama yang dibutuhkan, mereka pasti baik-baik saja."

"Kuharap kau benar," kata Julia. "Paling tidak aku tak perlu menyampaikan kabar yang lebih buruk pada mereka. Aku sangat khawatir wanita itu ditemukan di pinggir jalan atau selokan. Atau tidak ditemukan sama sekali. Setidaknya, cara ini memberi harapan bahwa suatu hari mereka bisa berkumpul lagi."

"Saat wanita itu mengingat anak-anaknya dan dokter memutuskan dia boleh dikunjungi, beritahu aku. Aku bisa mengantar kalian ke sana dalam satu jam."

"Oh, Jamie. Terima kasih. Aku bahkan tak terpikir untuk mengantar mereka menemui wanita itu. Nanti kukabari."

Julia memberinya senyum lembut yang rapuh sehingga perasaan sayang yang berbahaya itu menyebar di dada Jamie.

"Mungkin ini agak tak penting, mengingat perkembangan baru ini. Namun, apa kau sudah memikirkan pembicaraan kita tadi pagi?" tanya Jamie.

Senyum Julia memudar saat dia menarik napas, lalu mengembuskannya perlahan-lahan. "Aku... Ya. Pikiranku berubah-ubah beberapa kali. Tadi aku makan siang bersama Eliza, McKenzie, dan para anggota Helping Hands. Mereka semua merasa aku pasti gila jika menolak."

Namun, apa keputusan *Julia*? "Apa itu berarti ya?"

"Ya—setidaknya demi anak-anak itu. Mereka pasti sedih saat aku memberitahu mereka soal ibu mereka. Mereka pasti khawatir. Mungkin perjalanan ke Hope's Crossing bisa mengalihkannya."

Apakah hanya itu alasan Julia mau pergi? Jamie memahami pikirannya. Namun, ada bagian dirinya yang picik dan egois karena berharap Julia sungguh-sungguh ingin menghabiskan akhir minggu bersamanya.

Ini demi daftar keinginan Julia, Jamie mengingatkan diri sendiri. Ini bukan tentang dirinya.

"Kita pasti bisa mengalihkan mereka. Mereka pasti sangat sibuk bermain dengan Carter dan Faith sehingga tak ada waktu untuk memikirkan ibu mereka."

"Kuharap begitu."

"Ini pasti menyenangkan. Apa kalian bisa berangkat pukul 06.00 besok? Jika kau mau, kita bisa naik mobil bersama-sama."

"Tentu saja."

Julia terdiam sesaat. Saat dia bicara, Jamie mendapat kesan bahwa ini merupakan sesuatu yang membuatnya khawatir sepanjang hari. "Aku punya satu syarat."

"Apa?"

Julia menunduk memandangi tangannya, lalu menatap Jamie. "Kau tak perlu... merayuku saat kita berada di sana."

"Maksudmu?"

"Kau tak perlu berusaha memesonaku. Kita berteman, tetapi... kita sama-sama tahu hubungan kita hanya sampai di sana. Kau tak perlu berpura-pura tertarik padaku lebih dari itu."

Jamie kesulitan meresponsnya. Ya, mereka memang berteman. Namun, mereka juga berciuman begitu panas, sesuatu yang sepertinya tak bisa ia lupakan.

"Kau baik sekali telah mengajakku," lanjut Julia cepat-cepat. "Aku masih bingung mengapa kau mengajakku, tetapi aku ingin memastikan kau tahu aturan mainnya. Aku setuju untuk ikut karena sepertinya acara ini menyenangkan dan anak-anak pasti menikmati kesempatan untuk bisa bertemu dengan teman baru me-

reka lagi. Namun, kau harus tahu, aku tak tertarik dengan hubungan yang lebih dalam. Aku hanya tak ingin kau khawatir akan... mematahkan hatiku atau semacamnya. Itu tak akan terjadi.”

Entah Jamie harus merasa tenang atau justru tersinggung.

”Senang mengetahuinya,” jawabnya. ”Kalau begitu, sampai jumpa besok.”

Julia mengangguk dan mereka berjalan ke pintu. Jamie ingin menciumnya lagi hanya untuk mengetahui respons Julia. Namun, ia merasa tindakan itu kekanak-kanakan dan salah. Sayang sekali....

14

APA yang terjadi pada kehidupannya yang menyenangkan dan tenang dalam beberapa minggu ini?

Baru sebulan lalu, Julia pikir hidupnya terkendali. Ia memiliki teman-teman baik, pekerjaan menyenangkan, rumah indah, dan tanpa hipotek. Ia tahu apa saja kegiatannya dari hari ke hari. Tantangan terbesarnya hanyalah hidup rukun bersama tiga kucing yang nyaris tak mengakui keberadaan wanita itu.

Kini, Julia punya dua anak asuh yang memenuhi hidupnya dengan kekacauan dan kerusakan. Dan di sinilah mereka semua sekarang, bersiap naik pesawat bersama Jamie Caine untuk akhir minggu yang men-debarkan di Colorado.

Petualangan semacam ini dialami wanita-wanita lain. Bukan Julia.

Kau ingin petualangan kecil, suara hatinya mengingatkan. Julia menantikan sesuatu yang lebih dari

kehidupan normalnya, sedikit petualangan yang dulu ingin ia lakukan bersama Maksym setelah lulus kuliah.

Ini namanya menikmati hidup.

Jantungnya berdegup kencang saat Jamie mengarahkannya parkir di dekat hanggar biru besar dengan tulisan Caine Aviation di sisinya.

Naluri mendesaknya mundur. Julia tak *melakukan* hal-hal semacam ini. Ia hanyalah pustakawan membosankan dari kota kecil yang menghabiskan hari-harinya dengan membaca petualangan orang lain, bukan menjalaninya sendiri.

Kegugupan ini memang bodoh, Julia sadar. Jutaan orang naik pesawat setiap hari. Pesawat merupakan salah satu moda transportasi teraman. Ia sangat tahu soal itu. Namun sekarang, saat berhadapan dengan kenyataan, ia sama sekali tak tahu cara memunculkan keberanian untuk melangkah masuk ke pesawat.

Memalukan sekali. Jamie akan menyaksikan ketakutannya.

"Mengapa kita hanya duduk di sini?" tanya Davy.

Karena aku ratu pengecut. "Aku hanya ingin memastikan kita sudah membawa semua barang yang dibutuhkan," jawab Julia berbohong.

"Sudah semua. Ayo berangkat. Aku tak sabar ingin naik pesawat lagi!"

Oh, Julia berharap kembali berusia enam tahun dan memiliki sedikit semangat tak tergoyahkan itu.

Julia menarik napas dalam-dalam, lalu membuka

pintu mobil. Sebelum sempat turun, Jamie sudah berdiri di sana. Di bawah sinar matahari siang, dia benar-benar tampan, mengenakan jaket kulit hitam, kemeja putih, dan dasi. Itu bukan seragam, tetapi cukup mirip.

Jamie cengar-cengir kepada mereka. "Akhirnya kalian datang. Aku sempat bertanya-tanya apakah aku akan terbang sendirian ke Colorado."

"Maaf. Kami harus mampir ke beberapa tempat." Julia mengamati sekeliling hanggar. "Mana yang lainnya? Kukira McKenzie dan Eliza akan ikut."

"Rencananya berubah. Genevieve terdengar panik saat menelepon semalam. Katanya, dia butuh bantuan darurat mengenai dekorasi. Jadi, aku menerbangkan Kenz dan Ben ke sana tadi pagi. Begitu juga Eliza dan Aidan."

Pantas saja ia tak melihat Jamie sepanjang hari. Julia sempat cemas jika lelaki itu berubah pikiran dan memutuskan tidak mengajaknya. Ia bahkan lebih takut jika seluruh undangan ini hanyalah mimpi.

"Jika saja kau memberitahuku mau pergi lebih awal, aku bisa mengatur jadwalku di perpustakaan agar kami ikut dengan kalian. Jadi, kau tak perlu bolak-balik."

"Jangan khawatir. Di antara kedua perjalanan itu, aku memang harus kembali ke sini untuk mengantar beberapa eksekutif Caine Tech menghadiri rapat anggaran di California."

Julia melongo. "Kau terbang pulang balik ke Colorado, kemudian pulang-pergi California, dan

sekarang kau mau kembali lagi ke Colorado? Itu jadwal yang gila. Bisa dibilang kau bekerja sepanjang hari.”

”Aku tahu. Hebat, kan? Terkadang aku masih tak percaya aku bisa melakukan sesuatu yang kusukai sepanjang hari.”

Julia memahaminya. Ia senang bekerja di perpustakaan, dikelilingi buku-buku sepanjang hari. Apa yang tak patut disukai dari pekerjaan itu? Beberapa orang mungkin menganggapnya pekerjaan administrasi yang membosankan, tetapi ia senang mengatur koleksi-koleksi perpustakaan, mengerjakan makalah bersama para murid, dan membantu orang-orang mengenal penulis baru.

”Jadi, kita sendirian di dalam pesawat?” tanya Clinton.

”Benar. Tak apa-apa, kan?”

”Hore!” seru Davy. ”Kita bisa duduk di mana saja!”

Entah Julia harus merasa lega atau kecewa. Ia menantikan kehadiran teman-temannya, McKenzie dan Eliza, untuk membantunya merasa lebih nyaman pada penerbangan pertamanya. Sisi positifnya, jika ternyata ia penumpang yang buruk, paling tidak tak akan ada saksi mata.

”Sudah siap? Aku bisa membawakan koper kalian.”

”Semoga,” gumam Julia, melawan kepanikan yang muncul lagi dengan kekuatan penuh setelah menyadari kenyataan bahwa perjalanan itu tak terhindarkan.

Julia membuka bagasi mobil, dan Jamie mengeluarkan dua koper yang tadi ia kemas.

"Ini saja?" tanya Jamie.

"Ya. Itu cukup, kan?" Hanya untuk dua malam, dan Julia bahkan tak memerlukan dua koper seandainya ia tak harus mengemas pakaian musim dingin yang tebal.

Jamie membantu mereka naik ke pesawat, kemudian melakukan pemeriksaan selama beberapa saat sebelum akhirnya naik dan menutup pintu.

"Baiklah. Ayo berangkat." Julia bisa merasakan kegirangan Jamie saat duduk di kursi pilot dan mulai mengatur tombol kendali.

"Kau tak punya kopilot?" tanya Julia.

Jamie menoleh sambil tersenyum simpul. "Ada tiga orang. Kau dan mereka."

Kepanikan menggelegak ganas dalam diri Julia, dan sesaat ia lupa cara bernapas. "Aku tak tahu apa-apa soal pesawat, kecuali dari buku. Aku bahkan tak pernah naik pesawat!"

Jamie tersenyum menenangkan. "Tenanglah. Aku bercanda. Aku bisa menerbangkan pesawat sendirian. Jika kita pergi lebih jauh daripada Hope's Crossing, aku bisa mengajak salah satu pilotku. Namun, ini pesawat kecil dan durasi penerbangan kita tak sampai satu jam. Tenang saja, Sayang. Aku ini pilot hebat, dan kondisi tungganku ini prima. Semua akan baik-baik saja."

Julia memaksa paru-parunya berfungsi lagi. Ia bisa melakukan ini.

"Aku punya satu tugas untukmu."

"Apa?"

"Aku ingin kau berusaha menikmati perjalanan ini. Bisa?"

"Entahlah. Tanyakan saja lagi saat kita sampai di Hope's Crossing."

"Aku juga gugup saat pertama kali naik pesawat," ujar Davy, terdengar seperti penjelajah dunia modern, bukan bocah yang penerbangan pertamanya baru terjadi beberapa minggu lalu. "Ternyata sangat menyenangkan. Lihat saja nanti."

"Aku percaya padamu."

"Bersiaplah merasa seolah-olah perutmu digelitik," kata Clint. "Itu bagian terbaik."

Julia sangat mengagumi keberanian kedua anak ini untuk menghadapi semua kesulitan tak terduga yang dilemparkan kehidupan kepada mereka.

Tadi pagi, ia memberitahu mereka soal ibu mereka. Davy menitikkan air mata saat Julia berkata bahwa ibu mereka sakit dan mereka tak bisa menjenguknya untuk sementara waktu. Namun, Clinton menerima berita itu dengan tegar, dan Davy pun menirunya.

"Dia akan baik-baik saja, kan?" tanya Davy akhirnya. Julia tak ingin berbohong atau memberi mereka harapan palsu, jadi ia hanya memeluk mereka erat-erat.

"Sekarang, dia mendapat bantuan terbaik. Kita bisa mendoakannya agar segera sembuh. Nah, yang bisa kalian lakukan untuknya adalah rajin belajar dan bersekolah, bertumbuh besar dan mencoba hal-hal baru. Pasti itulah yang ibu kalian inginkan agar kalian aman dan bahagia."

Julia tak memberitahu bahwa Mikaela tak mengingat mereka. Kedua anak itu tak butuh kesedihan semacam itu.

Ia akan menerapkan nasihat yang ia berikan kepada anak-anak itu—merangkul dunia serta kesempatan-kesempatan baru. Dulu seperti itulah Julia, sebelum terperosok ke dalam harapan-harapan orang lain untuknya.

Julia duduk dan memfokuskan perhatian pada Jamie yang mengatur tombol-tombol kendali dengan cekatan saat pesawat mulai bergerak meninggalkan hanggar menuju lampu jalur lepas landas yang berkedip-kedip. Ia memercayai Jamie. Lelaki itu pasti menjaga keamanan mereka—dan tugas Julia hanyalah menikmati perjalanannya.

Jamie sangat menyukai segala sesuatu tentang menerbangkan pesawat. Kekuatan pesawat, aliran adrenalin, dan pemandangannya. Ia telah memiliki ribuan jam terbang, pertama-tama sebagai pilot helikopter, kemudian menerbangkan pesawat jet, dan ia tak pernah bosan.

Kali ini, ia hampir berharap tak perlu berfokus pada kesenangannya itu agar bisa duduk di sebelah Julia dan menggenggam tangannya saat Julia menikmati penerbangan pertamanya. Selama beberapa menit setelah lepas landas, ia harus mengatur kendali pesawat secara manual sebelum mengaktifkan autopilot pada ketinggian serta jalur perjalanan tertentu.

Setelah memastikan arah perjalanan mereka, Jamie akhirnya menatap para penumpangnya.

"Bagaimana keadaan di belakang sini?" tanyanya.

Julia mengalihkan tatapan dari pemandangan daratan di bawah mereka, dan napas Jamie tersekat melihat ekspresinya.

Mata Julia berseri-seri penuh kekaguman. "Oh, Jamie. Ini luar biasa! Sangat mengagumkan, sama seperti yang selalu kuimpikan. Pemandangannya luar biasa, dan aku tak akan pernah melupakan sensasi saat lepas landas, ketika perlahan menjauhi bumi."

"Benar, kan?" kata Davy. "Sudah kubilang ini tak menyeramkan."

"Pastikan kau mengambil foto. Seharusnya kuingatkan sebelum lepas landas," ujar Jamie.

"Apa kita akan sampai di Hope's Crossing saat gelap? Semoga ada sedikit cahaya agar aku bisa memotret kota itu dari atas."

"Kita akan sampai tepat setelah matahari terbenam. Maaf soal itu, tetapi kau bisa mendapat foto malam yang indah."

"Baguslah."

"Tempelkan ponselmu ke kaca. Cara terbaik untuk menghindari pantulan cahaya."

Seringnya, para penumpang Jamie menganggap perjalanan ini sebagai rutinitas, bahkan sesuatu yang menyenangkan. Mereka adalah eksekutif bisnis yang berpindah-pindah dari satu tugas ke tugas lainnya, kemudian kembali lagi. Jamie senang berbagi sesuatu yang begitu

ia sukai dengan orang yang menikmati keindahan penerbangan untuk pertama kalinya.

”Perjalanan ini masih empat puluh menit lagi. Duduklah dan nikmati saja. Kita akan melewati pegunungan indah.”

”Terima kasih,” kata Julia lagi, wajahnya lembut dan cantik. Rasa sayang yang mengejutkan itu kembali mengalir di dada Jamie, lembut dan berbahaya. Jamie pun sulit mengalihkan pandangan.

Ia berdeham. ”Ada air minum di kulkas dan berbagai camilan di bawah setiap kursi.”

Clint dan Davy langsung menggerayangi camilan. Saat Julia sibuk membantu mereka memilih antara cokelat dan sekantong keripik, Jamie kembali berfokus pada kendali pesawat. Menerbangkan pesawat memang aman dan mudah ditebak. Ia benar-benar meyakini kemampuannya untuk menangani tantangan apa pun yang bisa terjadi di balik pengendalian pesawat. Namun, situasi dengan Julia ini jauh lebih rumit. Rasanya lebih mudah berfokus pada sesuatu yang sudah ia tahu dan pahami.

Berhubung mengalami sedikit turbulensi, Jamie tak punya banyak kesempatan untuk berbicara dengan para penumpang hingga akhirnya mereka mendarat dengan aman di Hope’s Crossing. Jamie lantas mengarahkan pesawat itu ke hanggar.

Setelah selesai melakukan pemeriksaan, Jamie menoleh pada mereka, yang sabar menunggu di tempat duduk masing-masing.

"Jadi? Bagaimana menurutmu?"

Julia berseri-seri. "Sepertinya aku harus merencanakan perjalanan lain ke suatu tempat."

"Ke mana kau ingin pergi?"

"Mungkin... ke daerah tropis. Atau Eropa. Aku selalu ingin mengunjungi Eropa."

Julia menunduk. Pipi wanita itu tiba-tiba merona, dan ketertarikan Jamie bertambah besar. Dia pernah bilang ingin pergi ke Ukraina, Jamie mengingatkannya dari salah satu obrolan mereka. Julia punya rahasia. Sebelumnya, ia pernah merasakannya. Julia memiliki kedalaman tersembunyi, bagian-bagian dirinya yang tak dia ceritakan kepada dunia.

Davy mencolek kakinya sebelum Jamie sempat merespons. "Ke mana kita pergi sekarang? Apa kita harus berjalan ke sana? Di sini dingin."

Ia tersenyum pada anak itu. "Tidak. Kita sudah ditunggu mobil, tepat di sana. Kalian bisa membantuku membawa koper?"

Sebagai jawaban, Clint mengangkat satu koper dan Davy pun melakukan hal yang sama.

"Siap?" tanya Jamie pada Julia sambil tersenyum. Wanita itu mengamati pegunungan yang mengelilingi Hope's Crossing, medan yang mirip dengan Haven Point, tetapi tanpa danau yang luas dan indah.

"Ya," jawabnya. Dia mengikuti Jamie ke area parkir, tempat lelaki itu memarkirkan mobil.

"Mobil ini tampak familier," kata Julia saat Jamie memasukkan koper ke bagasi, lalu membuka pintu belakang untuk anak-anak. "Warnanya sama persis de-

ngan SUV-mu di Haven Point. Kau punya banyak?”

”Aku punya mobil pribadi di Hope’s Crossing, juga di bandara yang kami gunakan di San Jose. Jika semuanya sama, aku tak perlu mencari-cari mobilku.”

”Kupikir lelaki sepertimu... yang menikmati variasi... dalam banyak aspek hidup akan memiliki kendaraan yang berbeda-beda di setiap bandara.”

”Begitu menemukan sesuatu yang kusukai, aku tak akan memilih yang lain,” gumam Jamie. ”Paling tidak soal mobil.”

Jamie senang melihat pipi Julia merona. Ia sangat puas melihat wanita itu tersipu.

”Bagaimana jika kita makan di kafe ayahku sebelum pergi ke penginapan?” tanya Jamie, setelah semua koper masuk ke bagasi dan semua penumpang duduk nyaman di mobil.

”Pasti menyenangkan.”

”Davy kelaparan,” kata Clint.

”Berarti kita harus segera mengurusnya,” kata Jamie, kemudian menggerakkan persneling dan mengemudi ke kota.

Pusat kota Hope’s Crossing dipenuhi kendaraan sehingga Jamie butuh waktu mencari tempat parkir.

”Apa tempat ini selalu ramai pada Jumat malam bulan Desember?” tanya Julia.

”Ya, resor ski itu menarik banyak turis. Tempat tersebut memiliki jalur ski kelas dunia. Beberapa pengunjung mungkin datang untuk menghadiri pesta.

Namun, ini jauh lebih ramai ketimbang hari biasa. Pasti ada acara di pusat kota—konser, pameran kesenian, atau semacamnya. Aku kurang tahu.”

Kampung halaman Jamie tampak hidup dan menyenangkan. Selagi Jamie mengemudi mencari tempat parkir, Julia menikmati pemandangan tiang lampu jalanan yang indah, lampu-lampu hias, para pedagang, dan restoran yang didekorasi untuk merayakan musim liburan.

Kota ini juga terletak di lokasi yang indah, dikelilingi pegunungan bersalju.

Julia berusaha membayangkan Jamie semasa kecil, menyusuri jalanan ini bersama teman-temannya, mungkin mengendarai sepeda pada musim panas atau bekerja di kafe ayahnya.

Mengapa Jamie terburu-buru meninggalkannya? Rasanya ia tak tahu seluruh jawabannya.

”Wah. Lihat manusia salju itu!” seru Clint, menunjuk sudut kecil dan sepi di salah satu jalanan, tempat manusia salju setinggi paling tidak lima meter menjulang di keramaian. Fondasi kokohnya tampak lebih tinggi dari Julia dan kelilingnya hampir seukuran kolam renang.

”Itu keren,” seru Davy. ”Jamie, bisakah kita membuat manusia salju sebesar itu besok?”

Jamie tersenyum. ”Sulit, Nak. Sungguh. Kurasa mereka harus membawa banyak salju entah dari lapangan mana.”

”Bagaimana mereka membawa salju itu ke sini?” tanya Clint takjub.

Saat Jamie menjelaskan tentang truk sampah, pengangkut, dan kerja sama komunitas, pikap besar tampak bersiap meninggalkan tempat parkir. Jamie lantas mengerem untuk memberi truk itu ruang, kemudian memarkirkan mobil di tempat kosong tersebut.

"Kita bisa parkir di sini, asalkan kalian tak keberatan berjalan sekitar satu blok."

"Berjalan kaki bukanlah ide buruk," kata Julia. Anak-anak tadi bersekolah, lalu berkeliling-keliling bersama Julia sebelum naik pesawat. Sepertinya mereka bisa berolahraga sebentar sebelum makan malam.

Mereka berjalan sekitar satu blok, melewati para pejalan kaki hingga sampai di tempat yang sepertinya tempat paling ramai di kota. Di dalam kafe, udara terasa hangat, beraroma ragi dan daging panggang, membuat perut Julia bergemuruh.

Namun, Jamie mendadak berhenti. "Seharusnya aku tahu," gumamnya. "Tiap Jumat malam di Center of Hope, biasanya cukup banyak keluarga Caine yang bermain *baseball*."

Julia mengenali beberapa saudara Jamie serta pasangan masing-masing, berkumpul di beberapa meja. Mereka tertawa dan tampak bersenang-senang. Charlotte lah yang pertama melihat mereka dengan mata berseri-seri bahagia.

"Jamie! Aku berharap kau mampir saat tadi tiba di sini."

Charlotte memeluk Jamie, lalu Julia, meskipun keduanya baru bertemu beberapa kali.

Sepertinya itu menjadi sinyal bagi istri Dermot, Katherine, untuk berdiri dan memeluk Julia, yang diikuti oleh Genevieve dan Eliza.

"Kau akhirnya datang," seru Eliza. "Apa pendapatmu tentang Hope's Crossing?"

"Indah," jawab Julia. "Kami baru melihat jalanan di antara bandara dan pusat kota, tetapi aku sangat menikmatinya."

Abang-abang Jamie segera berdiri dan mengambil kursi tambahan, lalu menyelipkannya di ruang-ruang kosong. Julia lantas duduk di samping Charlotte dan Andrew, abang Jamie.

"Senang sekali bertemu lagi denganmu," kata Charlotte tulus. "Harus kuakui, aku sangat senang saat Eliza memberitahu kami bahwa Jamie akan membawamu dan anak-anak ke sini selama akhir minggu, dan bahwa kau jadi teman kencannya untuk pesta besok."

Julia beringsut di kursi, berharap keluarga Jamie tak salah paham. Mungkinkah mereka berpikir ia dan Jamie punya hubungan khusus? Mereka tentu hanya perlu melihatnya untuk tahu bahwa itu benar-benar mustahil.

Julia ingin menjelaskan, tetapi tak tahu cara melakukannya tanpa terdengar konyol. Sebagai gantinya, ia pun berkata, "Pasti sangat menyenangkan."

"Hanya wanita tangguh yang mampu menghadiri acara keluarga Caine untuk kedua kali."

Ia bukan wanita tangguh. Jauh dari itu. Bukankah ia telah berulang kali membuktikannya?

"Menurutku, keluargamu luar biasa," ujarnya lembut.

Charlotte tersenyum. "Terkadang. Namun, mereka bisa juga menyebalkan dan suka ikut campur. Tergantung hari. Intinya, kami semua sangat senang Jamie mengajakmu ke pesta. Senang melihatnya sesekali memiliki sedikit akal sehat, dan memilih wanita pintar dan cantik."

Ya ampun. Julia benar. Charlotte benar-benar salah sangka.

Julia harus menjelaskannya. Namun sebelum sempat berbicara, Clint menarik-narik lengan bajunya dan bertanya apakah dia dan Davy boleh pergi ke toilet. Momen itu pun berlalu.

Sama seperti Thanksgiving, makan bersama keluarga Caine terasa luar biasa. Makanannya lezat—bukan mewah, melainkan enak, segar, dan sehat.

Julia tak kaget, mengingat semua ini hasil karya Dermot Caine.

Ia senang menghabiskan waktu sambil mendengarkan percakapan keluarga ini. Satu-satunya hal yang terasa aneh adalah ketegangan di antara Jamie dan adiknya, Dylan. Julia juga melihat ini saat Thanksgiving dan bertanya-tanya apakah itu hanya dugaannya. Namun, kecurigaan Julia menguat saat melihat mereka berdua di kafe.

Jamie memang tersenyum dan bercanda dengan adiknya itu, sama seperti dengan orang lain. Namun, Julia memperhatikan rahang Jamie menegang dan sorot matanya dipenuhi emosi.

"Kau yakin tak mau bersama kami?" tanya Charlotte setelah piring-piring diangkat dan orang-orang mulai mengenakan jaket. "Kami punya banyak kamar."

"Kau juga bisa tinggal di Snowflake Canyon," ujar Genevieve. "Kau akan jadi tamu pertama yang menginap sejak Dylan selesai menambahkan kabin."

"Terima kasih atas tawaran baik kalian, tetapi kali ini kami akan tinggal di Wild Iris House. Lucy berkeras," kata Jamie.

"Lain kali kalian harus menginap di tempat kami," tegas Charlotte, "meski aku harus bergulat dengan Lucy untuk mewujudkannya."

"Ide bagus untuk pesta keluarga kita berikutnya," kata Eliza, sementara Julia sedih saat menyadari ini merupakan kesempatan sekali seumur hidup. Ia tak akan kembali. Keluarga Caine sangat akrab, hangat, dan saling menyayangi, sedangkan ia hanyalah peserta sementara.

"Selamat malam, semua. Semoga bisa bertemu lagi dengan kalian sebelum kami pulang."

"Entah mengapa, kurasa kau akan sering bertemu dengan kami akhir minggu ini sehingga kau terpaksa menelan kembali kata-katamu," ujar Dylan sambil tersenyum. Bekas luka dan penutup mata itu membuat Dylan tampak seperti perompak seksi yang ganas.

Julia tersenyum padanya. Melalui sudut mata, Julia memperhatikan rahang Jamie seperti berkedut lagi. Namun, ia tak begitu yakin.

Saat mereka berjalan keluar, cuaca malam itu terasa segar dan beraroma salju. Hope's Crossing merupakan

kota yang menawan dan meriah. Julia bertekad menikmati setiap momen yang ia lalui di sini.

"Hati-hati," kata Jamie, menunjuk sepetak es di trotoar. Dia memegang lengan Julia agar wanita itu tidak terpeleset. Dalam hati, Julia senang karena Jamie tidak melepaskan pegangan saat mereka berjalan ke mobil. Clint dan Davy berjalan di depan mereka sambil berpegangan tangan. Seperti biasa, Clint menjaga adiknya.

"Maaf soal tadi," kata Jamie setelah membantu anak-anak masuk ke SUV dan duduk di jok pengemudi. "Sebelum pergi ke kafe, aku seharusnya menyiapkanmu menghadapi kemungkinan bertemu dengan seluruh keluarga Caine malam ini. Keluargaku terkadang terlalu ribut."

"Aku sangat menyukai mereka," Julia meyakinkan Jamie yang mengemudi keluar dari tempat parkir. "Mereka jelas-jelas saling menyayangi—dan juga sayang padamu."

Jamie mengernyit, tetapi perhatiannya sejenak terfokus pada jalanan.

Selagi Clint dan Davy menunjuk-nunjuk hiasan Natal yang mereka sukai, Julia memandangi Jamie dari sudut mata. Lelaki itu masih tampak gelisah, tegang karena sesuatu. Apakah karena kepulangannya ke Hope's Crossing? Atau, adakah hal lain yang terjadi?

"Aku tak tahu cara menanyakan ini dengan halus," kata Julie kemudian, "tetapi apa kau mau menceritakan apa yang terjadi pada Dylan?"

Raut wajah Jamie menegang. Di balik cahaya remang-remang di dalam mobil, Julia bisa melihat tatapannya berubah sedih. "Afghanistan. Dulu, Dylan anggota Army Rangers. Prajurit darat. Saat mereka menyisir rumah-rumah, seorang anak membawa alat peledak dan berusaha membunuh Rangers sebanyak mungkin."

"Astaga."

"Dylan sempat mengalami masa-masa sulit. Dia sering mabuk dan terlalu sering berada di tempat yang cukup gelap, hingga kemudian Gen datang. Siapa sangka sosialita tersombong di kota itu ternyata sosok yang mampu menyadarkan Dylan dan membantunya menemukan jalan keluar?"

Jamie tersenyum lemah, tetapi Julia masih merasakan kegelisahan lelaki itu saat membicarakan adiknya. Itukah penyebabnya? Apa Jamie cemburu terhadap Dylan dan Genevieve?

"Apa kau dan Gen... sempat punya hubungan?" tanya Julia menduga-duga.

Rupanya dugaannya salah. Jamie cukup lama mengalihkan pandangan dari jalanan untuk memberinya tatapan tak percaya.

"Tentu saja tidak! Gen dan aku? Aku bahkan tak mengenalnya sebelum dia dan Dylan ditahan polisi suatu malam. Ceritanya panjang dan harus kau tanya sendiri pada Gen. Mengapa kau mengira begitu?"

Julia mengedik, merasa konyol. "Aku hanya penasaran apakah itu penyebab ketegangan di antara kau

dan adikmu. Aku mengamati kalian saat makan malam Thanksgiving, juga malam ini.”

”Ketegangan? Itu gila. Dylan dan aku selalu akrab.”

Jamie benar-benar terkejut. Julia pun terdiam, berharap tak pernah mengangkat topik itu. Lagi pula, itu bukan urusannya, dan mungkin ia hanya mengkhayalkan masalah tersebut.

”Maaf. Lupakan saja perkataanku.”

”Mengapa kau berpikir ada sesuatu di antara kami?”

”Setiap kali aku melihat kalian bersama, ekspresi aneh dan tegang muncul di wajahmu. Seolah-olah kau khawatir Dylan akan pecah berkeping-keping jika tertiuap angin kencang.”

Jamie terdiam beberapa saat, membuat Julia kembali berharap tak mengatakan apa pun. Jamie tetap diam hingga dia menepi di depan rumah megah bergaya Victoria, kira-kira dua kali lebih besar daripada Winston House.

”Rasa bersalah,” kata Jamie akhirnya, dengan suara pelan.

”Apa?”

”Yang... kaulihat di wajahku. Kukira tak ada yang menyadarinya. Rupanya aku salah.”

”Rasa bersalah karena apa?”

Jamie menatapnya. Kali ini, Julia tak bisa melewati bayangan kesedihan di mata lelaki itu. ”Dylan melewati neraka dan nyaris mati. Semua itu tak akan terjadi, jika bukan karena aku.”

Julia melongo. Jamie tak memberinya waktu untuk merespons, menyelanya dengan menoleh ke anak-anak. "Kita sudah sampai, Anak-anak. Ayo masuk. Besok kita akan melalui hari yang panjang dan melelahkan dengan bermain salju."

Bahkan saat lelah pun, Clint dan Davy bersorak gembira, lalu melompat turun untuk membantu Jamie membawa masuk koper.

Setelah melewati hari yang panjang di sekolah serta kegirangan menaiki pesawat, Davy dan Clint diserang kantuk bahkan sebelum Julia selesai membacakan cerita kesukaan mereka.

"Jamie sangat baik," kata Davy lembut. "Saat besar nanti, aku ingin jadi pilot."

"Kedengarannya itu impian yang luar biasa." Julia mengelus rambut anak itu saat rasa sayang mengalirinya.

Tiga minggu lalu, ia bahkan tak mengenal keduanya. Kini, ia sangat menyayangi mereka.

Terasa seperti....

Julia tidak berani menyelesaikan kalimat berbahaya itu. Sebagai gantinya, ia mengecup dahi Davy, kemudian kening Clint.

"Selamat malam, sayangku."

"Di mana kau tidur?" tanya Clint, tiba-tiba khawatir.

"Aku tidur di ruang tamu. Jamie di kamar tidur."

Jamie tak menyukai pengaturan itu. Mereka mende-

batkannya tadi. Julia berkeras Jamie menempati kamar tidur, sementara ia bisa berbaring di sofa multifungsi, yang tidak harus dilipat, seperti *futon*.

Jamie mengaku pernah tidur di sofa seperti itu di rumah ayahnya dan selalu merasa nyaman, tetapi Julia menegaskan bahwa Jamie lebih tinggi darinya. Jika dia tidur di sofa ini, kakinya pasti menjuntai. Meskipun enggan, Jamie akhirnya menyerah, terutama saat Julia ingin lebih dekat dengan anak-anak agar bisa mendengar seandainya mereka terbangun.

Ruang tamu yang terletak di antara kedua kamar tidur itu berukuran besar. Julia membayangkan jendela besar di ruangan pasti memberi cahaya yang indah pada pagi hari. Sekarang, ruangan itu gelap, hanya diterangi cahaya dari perapian indah yang pasti dinyalakan oleh Jamie, serta kerlip cahaya pohon Natal tiruan, yang meskipun kecil, dihias dengan cantik di meja sudut.

"Mereka sudah tidur?" tanya Jamie, membuat Julia terkesiap.

"Oh. Aku tak melihatmu! Kupikir kau sudah tidur."

"Belum. Aku ingin membesarkan apinya sedikit, memastikan ruangan ini tetap hangat."

Mereka berdua di ruangan yang indah dan romantis ini. Begitu menyadarinya, benang lembut hasrat terurai di antara mereka, lalu berkelindan. Seluruh insting Julia memperingatkannya agar sebaiknya ia mengucapkan selamat tidur, meskipun tubuhnya masih dialiri tenaga.

"Ya. Kurasa mereka sudah terlelap. Harus diakui, hari ini cukup menyenangkan untuk anak mana pun, tiba-tiba naik pesawat dan berlibur sepanjang akhir minggu."

"Kuharap kau juga menikmatinya."

"Aku menikmatinya. Ini luar biasa."

Wajah Julia memanas. Ia sungguh-sungguh berharap tak tampak seperti anak sekolah yang kegirangan.

Meskipun tahu ini kurang bijaksana, Julia tak tahu harus pergi ke mana lagi. Jadi, ia pun duduk di seberang Jamie di dekat perapian itu—di sofa berlengan empuk, tempat yang nyaman untuk membaca buku.

"Aku senang melihat keluargamu berinteraksi," katanya. "Jelas mereka saling menyayangi."

"Kami memang selalu akrab. Setelah ibu kami meninggal karena kanker, ikatan tersebut sepertinya semakin kuat."

"Berapa usiamu saat itu?"

Julia tahu Katherine baru beberapa tahun menikah dengan Dermot, tetapi ia tak mengetahui cerita utuh tentang ibu Jamie.

"Saat itu aku sembilan belas tahun, berkuliah, dan akan jadi pilot helikopter. Hanya Dylan dan Charlotte yang tinggal di rumah."

"Pasti sulit untuk kalian semua. Namun, syukurlah kalian saling memiliki."

"Kurasa itulah salah satu keuntungan memiliki keluarga besar. Kami bisa saling mendukung pada masa-masa indah dan suram. Kami melalui beberapa masa suram, tetapi banyak masa indah."

"Sulit dibayangkan bagaimana rasanya punya banyak saudara. Apa menyenangkan?"

"Seringnya begitu. Aku selalu merasa kasihan pada Charlotte. Hidupnya sulit karena dia satu-satunya wanita di antara enam abangnya yang nakal."

Julia tidak mengasihani diri sendiri karena tumbuh besar sebagai anak tunggal dari orangtua yang berumur dan mapan. Rumah keluarga Caine pasti benar-benar kacau, tetapi enam abang terdengar benar-benar menyenangkan baginya.

"Kalian pasti sangat memanjakannya."

"Menyiksa, lebih tepatnya. Paling tidak itulah yang pasti Charlotte katakan. Kami memang menyayangnya, tetapi rasanya sudah menjadi tanggung jawab kami untuk membuatnya tangguh. Sebagai putra termuda, Dylan dan aku mungkin yang paling jahat padanya."

Julia menanti kesempatan untuk bertanya soal perkataan Jamie di mobil sepulang dari makan malam tadi. Meskipun tak ingin mengacaukan kedekatan di antara mereka, ia merasa Jamie perlu membicarakannya.

"Apa maksud ucapanmu tadi? Kenapa kau merasa bertanggung jawab atas cedera Dylan?"

Rahang Jamie kembali berkedut, dan selama beberapa saat, Julia pikir lelaki itu tak akan menjawab. Satu-satunya bunyi di ruangan hanyalah api yang meretih. Akhirnya, Jamie mendesah kencang. "Seharusnya aku tak mengatakan itu. Lupakan saja, oke?"

Julia tak bisa. Setelah Jamie mengangkat masalah itu, ia menjadi penasaran. "Jamie. Apa yang terjadi?"

Mengapa kau sampai merasa bertanggung jawab? Kau tak ada di sana, kan?"

"Itulah masalahnya. Aku tak ada di sana, sebagaimana seharusnya."

Jamie memandang Julia, kemudian menatap pohon Natal. "Kami ditugaskan di bagian yang sama di angkatan darat, meski pengalaman kami sangat berbeda. Dylan prajurit darat, pasukan khusus. Tentara yang bertugas di lokasi berbahaya. Aku pilot helikopter, menerbangkan para tentara dari markas ke markas, dan berusaha menjauhi masalah. Aku kurang ahli dalam hal itu. Maksudku, menjauhkan diri dari masalah."

"Apa yang terjadi?"

"Meski kami berada di negara yang berbeda, Dylan dan aku seharusnya mendapat cuti di waktu yang hampir sama. Jarang terjadi untuk kami. Berhubung saat itu musim liburan dan kami tak punya waktu untuk pulang, kami putuskan untuk bertemu di Qatar, bermain bersama teman-teman, mungkin bertemu wanita."

Julia bisa membayangkan Caine bersaudara ini tak akan kesulitan mencari wanita, di mana pun mereka berada.

"Tidak berhasil?"

"Tidak. Karena aku tak bisa tutup mulut. Aku terlibat masalah dengan atasanmu karena membangkang. Pria itu tolol, selalu menempatkan kami dalam situasi bodoh yang berbahaya. Suatu hari, aku muak dan angkat bicara. Hasinya, dia melaporkanku dan memba-

talkan cutiku beberapa hari sebelum pertemuanku dengan Dylan. Aku berhasil menghubungi Dylan lewat unitnya dan memberitahunya agar dia pergi saja ke Qatar tanpaku karena kami sudah menyewa kamar hotel, tetapi Dylan memutuskan mengganti jadwal cutinya ke hari lain, mencari kesempatan agar kembali dapat menyamakannya dengan jadwal cutiku.”

Raut wajah Jamie mendadak sangat sedih. ”Dylan seharusnya tak mengikuti misi itu. Seandainya aku bisa tutup mulut, sekali saja, Dylan dan aku pasti duduk-duduk di kolam renang hotel mewah di Doha sambil minum-minum bersama petugas junior cantik yang mengenakan bikini. Namun, Dylan malah mendaftar terjun ke lapangan dan akhirnya menjadi target pengebom bunuh diri berusia dua belas tahun.”

Suara Jamie hampa dan penuh penyesalan. Julia lantas mengepalkan tangan di pangkuan agar tidak berusaha menenangkan lelaki itu.

”Apa kau merasa Dylan menyalahkanmu atas cederanya?” tanya Julia.

”Tentu saja.”

Julia tidak begitu mengenal Dylan, tetapi mengingat pria itu mengobrol dengan Davy dan Clint saat makan malam, menggoda Charlotte, dan menatap istrinya penuh cinta. Bagaimana bisa dia menyimpan dendam pada abangnya untuk sesuatu yang tak bisa Jamie kendalikan?

”Aku tak percaya,” tegas Julia. ”Kau tak bertanggung jawab atas perbuatannya. Kau juga tak bertanggung

jawab atas keputusan Dylan mengikuti misi itu. Kurasa kau terlalu membebani dirimu. Jangan terlalu keras pada diri sendiri, Jamie.”

15

JULIA tidak tahu bagian terburuknya. Jamie bergeser di kursi. Setan yang menghantuinya saat kembali ke Hope's Crossing sepertinya semakin dekat.

Wanita semanis dan sebaik Julia tak akan paham bahwa terkadang seorang pria dihantui oleh keputusannya seumur hidup.

Ya, Jamie menyalahkan diri sendiri atas cedera Dylan. Meskipun Dylan sepertinya telah menerima segala sesuatu yang hilang darinya akibat mengabdikan terhadap negara dan sudah memiliki kehidupan yang cukup baik bersama Gen, Jamie belum bisa menerimanya. Ia mengingat Dylan sebagai sosok yang tangguh, ceria, dan penuh semangat. Saat melihat adiknya, ia menyadari semua hal yang hilang dari diri Dylan.

Jamie abangnya. Sebelum penugasan terakhir mereka, Pop memintanya menjaga Dylan. Lalu, bagaimana jika mereka tidak bertugas di unit yang sama—atau bahkan

tidak di *negara* yang sama? Itu tak penting. Sejak balita, orangtua Jamie sering menugaskannya untuk menjaga Dylan, dan ia menganggapnya tanggung jawab.

Jamie benar-benar gagal menjaga seseorang yang ia sayangi. Namun, itu bukan hal baru, hanya kejadian terbaru dari serangkai kegagalan.

Ia seharusnya tidak mengajak Julia ke sini. Ide yang sebelumnya tampak bagus, kini dipenuhi ranjau emosi.

Julia bertanya mengapa Jamie tidak tinggal di Hope's Crossing. Ia tak berbohong. Ia memang menyukai kesempatan untuk berekreasi di Haven Point, dan memang masuk akal untuk tinggal berdekatan dengan Aidan dan fasilitas Caine Tech di sana.

Namun, Jamie tidak memberitahu Julia semuanya, tentang penyesalan yang menghantuinya.

"Sebaiknya kau bicara dengan adikmu, beritahu dia tentang perasaanmu," kata Julia. "Dia mungkin jadi orang pertama yang meyakinkanmu bahwa dia tak menyalahkanmu atas apa yang terjadi padanya."

Jamie berusaha membayangkan percakapan itu bersama Dylan, tetapi gagal. "Mungkin."

"Lakukanlah. Percayalah, hidup ini terlalu singkat untuk menyesali segala hal yang tak kaukatakan pada orang yang kausayangi."

Penyesalan apa yang Julia miliki? Jamie ingin tahu tentang rahasia wanita itu, tetapi ia terdorong untuk mengembalikan percakapan ini ke arah yang menyenangkan dan santai, sesuatu yang membuatnya nyaman.

Ia tak ingin memikirkan Dylan dan Lisa, atau penyesalan lainnya. Rasanya lebih mudah untuk kembali ke kebiasaan lama.

"Itu pasti benar," kata Jamie sambil tersenyum hambar. "Mumpung kita membicarakan penyesalan, aku akan menyesal sepanjang hidupku jika tidak memberitahumu betapa cantik dirimu. Hope's Crossing cocok untukmu, Julia Winston."

Mata indah Julia membelalak saat dia memandang Jamie beberapa saat. Jamie melihat hasrat meletup di matanya, seterang dan secerah nyala perapian.

Ia bisa saja mencium Julia sekarang, di depan perapian dan pohon Natal yang ceria. Rasanya pasti sangat mudah. Ia hanya perlu mengulurkan tangan dan merengkuh wanita itu dari kursi ke pangkuan. Ia dapat menyibak rambutnya, merasakan kelembutannya, mendekatkan bibir Julia ke bibirnya...

Saat membayangkannya, hasrat Jamie pun terpicu. Ini mengejutkannya. Bagaimana bisa ia sangat tertarik pada pustakawan pendiam yang sederhana ini?

Julia mungkin tak akan mendorongnya menjauh. Pikiran menarik itu sepertinya menggeliat dalam otak Jamie. Ia mendadak tak bisa lagi memikirkan hal lain.

Julia tersentak, kemudian menyipitkan mata.

"Aku tahu apa yang kaulakukan," tegas Julia, menggambarkan kecurigaan di matanya.

"Benarkah?" Jamie berharap Julia menjelaskannya karena ia tak yakin akan perbuatannya sejak pindah ke rumah Julia Winston.

"Aku tahu rahasiamu," kata Julia. "Setiap kali ingin

mengalihkan perhatian wanita untuk mencegahnya mengetahui siapa dirimu, kau mengeluarkan palu pesonamu untuk menghantam kepalanya.”

”Menarik, tetapi anehnya analogimu kejam.”

”Aku tak tahu lagi bagaimana harus menjelaskannya. Dengan sedikit kata-kata manis dan senyum indahmu, kau bisa mengubah wanita yang rasional menjadi terkagum-kagum dan jatuh hati. Cukup menarik untuk dilihat.”

”Kau terdengar seperti ahli,” katanya lambat-lambat. Haruskah Jamie tersanjung atau justru tersinggung mendengar observasi Julia? Ia tak terbiasa menghadapi wanita yang dapat menerawang pesonanya. Jamie penasaran, jangan-jangan Julia mengamatinya selama ini, seakan-akan ia semacam makhluk langka yang wanita itu temukan di alam liar.

Jamie bertanya-tanya apakah Julia tahu bahwa ia sangat suka melihatnya tersipu. Rona lembut menghiasi pipi yang ingin ia cium.

”Aku hanya berusaha mengamati dunia di sekitarku,” kata Julia jujur.

”Apa lagi hasil pengamatanku kepadaku?” tanya Jamie, tak sepenuhnya yakin ingin mendengar jawabannya.

”Aku tahu kau sangat menyayangi keluargamu—bahkan melebihi kegemaranmu menerbangkan pesawat, sesuatu yang sangat kausukai. Aku tahu hatimu lebih baik daripada perkiraan orang lain. Dan aku tahu kau menginginkan sesuatu yang tidak kaumiliki, tetapi kau sendiri tak benar-benar yakin apa itu.”

Jamie tak tahu harus berkata apa, jadi ia mencecar hal yang menurut Julia, ia gunakan sebagai tameng. "Kau terdengar seperti ahli, Ms. Winston. Kalau begitu, kau harus tahu bahwa saat ini, sesuatu yang kuinginkan sama sekali bukan misteri."

Jamie menyinggikan senyum memesona dan senang melihat wanita itu tersipu.

"Benar, kan? Kau melakukannya lagi. Berusaha mengalihkan perhatianku dengan melontarkan senyum memesona Jamie Caine."

Ia tertawa. "Apa itu berhasil?"

"Entahlah," kata Julia putus asa. "Nanti kuberitahu saat aku bisa berpikir lagi."

Cukup. Ia harus mencium Julia. Ia lantas merengkuh wanita itu. "Mengapa kita berdua tak berhenti berpikir sebentar saja?" katanya, kemudian mencium Julia.

Jamie sudah memimpikan ciuman ini selama berhari-hari sejak ciuman panas pertama itu. Kenyataan jauh lebih indah dari ingatan Jamie. Bibir Julia terasa manis dan hangat. Dia berulang kali mendesah saat Jamie menciumnya, seolah-olah telah menantikan momen ini. Tubuh Julia wangi, seperti bunga-bunga yang muda dan cantik.

Jamie merasa bahwa sisi mengejutkan Julia—sisi penuh hasrat ini—sangat menggoda.

Saat ia akhirnya berhasil menghentikan diri mencium Julia, mereka berdua terengah-engah. Hasrat Jamie benar-benar terpicu.

Jamie tak tahu harus bagaimana. Ia bisa mengatasi ketertarikannya pada Julia, tetapi emosi aneh dan

lembut yang mengalirinya saat memeluk Julia benar-benar sesuatu yang baru.

Ia berusaha santai. "Jadi, apa yang kauamati barusan, Ms. Winston?"

Julia berkedip, matanya agak tak fokus. "Bahwa kau pencium yang luar biasa hebat—sesuatu yang kurasa sudah kuketahui."

Apa Julia sadar betapa lucu dirinya? Atau betapa menarik dirinya bagi Jamie?

"Kau juga," sahut Jamie. "Sedikit *terlalu* hebat. Kau membuatku sulit pergi ke kamar, karena aku sangat ingin menciummu sepanjang malam."

Itu tak sepenuhnya benar. Jamie lelaki sehat yang bersemangat. Yang *sangat* ia inginkan justru lebih dari sekadar ciuman. Ia ingin menjelajahi bibir kenyal itu selama berjam-jam, kemudian beralih ke setiap sentimeter tubuhnya yang menggoda—itulah sebabnya Jamie harus mengucapkan selamat tidur.

Julia pantas mendapatkan pria yang lebih baik.

"Namun, kau tak akan melakukannya," gumam Julia.

"Apakah aku mendengar penyesalan dalam suaramu, Ms. Winston?"

Rona pipi Julia semakin merekah, tetapi Jamie terkejut—dan agak senang—saat wanita itu tertawa tertahan. "Sejujurnya, sedikit menyesal. Namun, penyesalan kecil tentu lebih baik daripada penyesalan besar—dan itulah yang akan kita rasakan jika kita tak berhenti sekarang."

"Di mana palu pesonaku saat aku membutuhkannya?"
Jamie agak bercanda.

"Aku wanita unik, wanita yang rupanya kebal terhadap senjatamu itu."

Jamie meragukannya. Ia merasakan hasrat dalam ciuman Julia, dalam getaran jemarinya saat menyugar rambut Jamie, dan bagaimana Julia mendekapnya.

"Benarkah?" gumam Jamie.

"Ya," tegas Julia. "Dan itu bukan tantangan. Hanya pernyataan."

"Siapa di antara kita yang ingin kauyakinkan?"

Julia mencebik, berubah menjadi pustakawan sopan yang menurut Jamie sangat menarik. "Aku suka menciummu. Kau pencium yang hebat, sesuatu yang sudah kuduga."

"Haruskah aku berterima kasih?"

Julia mengernyit, tetapi menghindari pertanyaan itu. "Sepertinya besok jadwal kita penuh," katanya. "Kita berdua harus tidur."

Jamie merasa tak akan bisa tidur dalam waktu dekat. Dan saat nanti jatuh tertidur, ia pasti disiksa oleh mimpi panas tentang hal-hal yang mustahil. Namun, ia memaksakan diri mengangguk. Ia seharusnya tak mengajak Julia ke sini. Ia seharusnya membiarkan pria lain—pria yang *lebih baik*—membantu Julia mewujudkan semua keinginan dalam daftarnya, meskipun Jamie tidak suka jika itu benar-benar terjadi.

"Kau akan baik-baik saja di sini?" tanya Jamie.

"Tentu."

Jamie menambahkan sepotong kayu ke perapian, kemudian memasang penutup agar percikan api tak melompat keluar. "Api ini akan tetap menyala selama satu atau dua jam lagi, tetapi baranya akan menghangatkanmu lebih lama. Jika kau kedinginan, tambahkan saja potongan kayu."

Atau merangkaklah ke ranjangku.

Jamie tak bisa mengatakannya, meskipun ia sangat ingin.

"Aku mengerti. Selamat tidur, Jamie."

Jamie mengangguk, lalu memaksakan diri berbalik dan berjalan menuju kamar tidur.

Ia seharusnya tak mencium Julia, tetapi setidaknya itu mewujudkan satu tujuan—ciuman itu mengalihkan perhatian mereka sehingga tidak membahas topik yang lebih suka Jamie hindari.

Begitu pintu kamar Jamie tertutup, Julia memerosotkan tubuh di sofa, lalu menatap api yang menari berkelap-kelip. Ia merasa tubuhnya dipenuhi bara, berasap, meretih dan memercikkan api. Mengingat situasi sulit ini, entah bagaimana Julia berhasil menolak lelaki itu—atau bagaimana ia bisa menolaknya besok malam.

Julia sudah setengah jatuh cinta pada Jamie.

Kesadaran itu mengalirinya, dengan kenyataan yang tajam, lugas, tanpa basa-basi.

Benar-benar bencana. Ia jatuh cinta pada lelaki yang pada dasarnya meminta Julia tidak mengharapkan apa

pun selain ciuman sesekali, yang menghindari pembicaraan serius dengan cara menciumnya hingga ia lupa segalanya.

Julia memang terkadang bertindak konyol seperti ini, menyerahkan hatinya pada sesuatu yang benar-benar mustahil.

Ia harus menahan emosi. Betapa memalukan jika Jamie tahu bahwa sesuatu yang berawal dari rasa suka dengan cepat berkembang menjadi jauh lebih dalam. Julia harus menjaga perspektifnya. Ia harus mengingat bahwa semua ini tak nyata. Saat akhir minggu ini berakhir, mereka akan kembali menjalani kehidupan masing-masing serta peran yang mereka mainkan.

Jamie akan tetap gonta-ganti wanita, terbang ke sana kemari, dan memesona setengah penduduk Haven Point.

Julia akan berusaha keras kembali ke kehidupannya. Rumah, perpustakaan, dan teman-temannya. Semua itu nyata. Akhir minggu ini hanyalah imajinasi. Jika mampu mengingatnya, ia mungkin berhasil menjaga ketutuhan hatinya.

Apa Julia benar-benar melakukan ini?

Deru angin di pepohonan terdengar seperti peringatan kematian, sementara perutnya bergejolak seperti mengikuti audisi untuk menjadi anggota Radio City Music Hall Rockettes.

Julia berusaha mengendurkan cengkeraman di tongkat ski yang tak bisa ia gunakan. Ini gila. Orang waras

dan agak pintar tidak akan mengikatkan papan ski ke kaki, lalu meluncur menuruni sisi pegunungan bersalju. Mereka lebih memilih berdiam di dekat perapian sambil minum segelas cokelat panas dan membaca buku.

Julia tidak melakukan hal seperti ini. Ia tak keberatan berkelana alam pada musim dingin atau bermain sepatu salju, tetapi bermain ski menuruni gunung benar-benar di luar zona nyamannya.

"Kurasa aku tak bisa melakukannya."

"Jangan gugup." Di bawah cahaya mentari pagi, senyum Jamie tampak cerah dan menenangkan. Julia tak bisa melihat mata Jamie di balik kacamata hitam, tetapi ia yakin mata lelaki itu pasti sama seperti senyumnya, ekspresi yang dirancang untuk membuat setiap wanita merasa penting di dunia Jamie dan bahwa dia benar-benar memercayainya.

Julia sepayah wanita lainnya.

"Aku tidak gugup," jawabnya. "Aku ketakutan."

"Kau hebat. Kau sudah menguasai pelajaran tadi. Ingat saja itu. Kau tahu cara berbelok, dan kau bisa berhenti dengan mulus. Kau sama sekali tidak jatuh di lereng pemula. Ini hanya langkah berikutnya. Jangan khawatir. Aku akan berada di sini sepanjang waktu. Bayangkan dirimu bersama angin yang berembus di rambut dan wajahmu."

Lereng pemula itu sama sekali tak tampak mengancam, tetapi mereka sekarang berada di atas pegunungan sungguhan. Julia hanya bisa membayangkan film yang menampilkan dirinya di tengah-tengah salto kematian yang spektakuler.

Orang-orang sepertinya sama sekali tak takut. Mereka melompat dari lift, lalu langsung meluncur menuruni gunung tanpa menarik napas sekali pun.

Clint dan Davy bahkan sudah menguasai olahraga ini dan berani meluncur dengan kecepatan yang mengagumkan. Brendan dan putri remaja Andrew Caine mengawasi kedua bocah itu serta anak-anak Brendan.

"Mungkin aku bisa berjalan turun dan menemuimu di pondok," usul Julia.

Jamie berdiri di sampingnya, tersenyum untuk mendukung Julia. "Kau pasti bisa, Jules. Kita bisa menunggu hingga kau benar-benar siap. Bernapaslah sejenak sembari menikmati pemandangan indah dari atas sini."

Psikologi dasar. Jamie berusaha menenangkannya, mengalihkan perhatiannya dari kecemasan. Mungkin ini bisa berhasil. Julia menarik napas dalam-dalam, lalu mengulangnya. Udara terasa segar dan murni di atas sini, sesuatu yang tak bisa ia jelaskan. Pemandangannya juga benar-benar spektakuler.

Cerahnya langit biru begitu kontras dengan putihnya salju. Julia dapat melihat waduk yang mereka lewati saat berangkat dari Hope's Crossing, lalu menaiki ngarai ke arah resor ski Silver Strike, juga jalanan yang mengular kembali ke kota indah itu.

Jamie menunjuk ke bawah gunung. "Lihat betapa jago kedua anak itu. Mereka luar biasa."

Julia mengenali jaket Clint dan Davy di antara lautan pemain ski dan papan seluncur lainnya. Mereka diawasi

keluarga Jamie. "Bagaimana mereka cepat bisa, seolah-olah mereka bermain ski sejak dulu?"

"Anak-anak memang luar biasa, kan? Mereka tak kenal takut."

Sebaliknya, Julia kesulitan akibat dibebani rasa takut.

"Aku tak bisa naik lift ke bawah, ya?" Ia perlu bertanya, kan?

Jamie cengar-cengir. "Usaha yang bagus, tetapi sayangnya itu melanggar peraturan. Saat ini, kau tak punya pilihan. Itulah salah satu hal bagus dalam bermain ski. Begitu kau menumpangi lift ke atas sini, kau harus berani meluncur ke bawah—kecuali jika kau akhirnya butuh patroli ski untuk mengangkutmu dengan brankar. Mari kita coba hindari skenario seperti itu, ya?"

Oh, sialan. Tega-teganya Jamie menyebut-nyebut *patroli ski* dan *brankar*. Sekarang, Julia bisa membayangkan adegan memalukan itu dengan sangat jelas, dirinya berbaring di salju dalam keadaan patah tulang, kedinginan, kesakitan, dan malu, sementara Jamie berdiri di sebelahnya, tampak tampan dan khawatir.

"Kita bisa meluncur sepelan mungkin."

"Kurasa kau lupa soal gravitasi."

"Percaya atau tidak, kau bisa mengendalikan gravitasi dari atas sini. Kau sudah belajar cara berbelok dan berhenti. Ini jalur ski yang bagus, lebar, dan mudah. Kita tidak langsung meluncur ke bawah—kita meluncur turun dengan gerakan zig-zag, dari satu sisi ke sisi lain.

Kau bisa menentukan sudut zig-zagnya. Jika ingin lebih cepat, berbeloklah lebih sering. Jika ingin melambat, jangan terlalu sering berbelok dan buatlah jalur lurus yang lebar.”

Julia mengembuskan napas dan berusaha memotivasi diri sendiri, sama seperti saat menaiki pesawat jet Jamie kemarin. Ia ingin merasakan sesuatu yang lebih dalam hidupnya. Ini merupakan sesuatu yang selalu ingin ia lakukan. Bukankah ia menuliskannya dalam daftar bodoh itu?

Dua keinginan dalam daftarnya terwujud dalam dua hari. Sama sekali tak buruk. Andai saja ia menemukan kekuatan untuk melaksanakannya.

”Bagaimana jika aku jatuh?”

”Aku akan membantumu bangkit.” Jamie melontarkan senyum menggoda yang diam-diam Julia sukai. ”Jika kau jatuh, aku tentu harus membantumu, dan kau harus membayarku dengan ciuman. Begitulah aturannya.”

Kelugasan Jamie saat menyampaikan informasi itu membuat Julia tertawa, yang terdengar sedikit histeris. Atau begitulah harapannya.

”Aturan siapa?”

”Aturan dalam buku panduan bermain ski ala Jamie Caine.”

”Mengingat reputasimu, itu sepertinya tak masuk akal. Jika kau menjanjikan sebuah ciuman setiap kali ada yang jatuh, para wanita pasti mengantre untuk belajar, dari sini hingga Haven Point.”

”Pekerjaan yang berat, tetapi aku rela mengembannya. Harus ada yang mengajari para wanita cantik itu cara bermain ski.” Julia tertawa lagi, lega saat ketakutannya sedikit demi sedikit melayang pergi seperti kristal es ditiup angin.

Meskipun Jamie memintanya tenang, Julia tahu ia tak bisa berdiri di sana selamanya. Jamie benar; ia *harus* melakukan sesuatu jika ingin turun dari gunung ini.

Sepertinya metafora ini sangat sesuai untuk kehidupannya. Julia ingin menikmati hidup, dan ia tak akan bisa melakukannya jika hanya berdiri dan menyerah pada rasa takut.

”Baiklah. Aku siap. Ayo.”

Jamie kembali memberinya senyuman untuk menyuntikkan keberanian yang Julia butuhkan. Menggunakan tongkat ski, ia mendorong tubuh untuk maju, lalu meluncur. Perutnya bergolak hebat saat ia meluncur turun.

Baiklah. Ia pasti bisa. Adrenalin mengalir deras seiring angin menyapu tubuhnya, dan denyut jantung bergemuruh di telinganya. Bermain ski memang memberi pengalaman tersendiri. Mungkin itulah salah satu alasan valid yang bisa menjelaskan mengapa industri ini menghasilkan jutaan dolar setiap tahun.

Seperti saran Jamie, Julia berbelok perlahan-lahan dalam jalur yang lebar, tetapi momentum dan gravitasi tetap membawanya melebihi kecepatan yang ia inginkan. Keadaannya baik-baik saja pada belokan pertama, kemudian belokan kedua dan ketiga. Namun

pada belokan berikutnya, entah kenapa sepatu skinya tersangkut. Saat berbelok, Julia bisa merasakan tubuhnya mulai kehilangan keseimbangan. Meskipun berusaha mengendalikannya, kakinya tergelincir. Di menit terakhir, Julia mengingat Jamie sudah mengajarnya cara jatuh. Ia lantas membalikkan tubuh untuk meredam benturan, mempertahankan lengan sedekat mungkin dengan tubuh.

Jamie langsung berhenti di sisinya. "Kau tak apa-apa?" tanya lelaki itu cemas.

"Kurasa begitu." Julia tak mau repot-repot memberitahu Jamie bahwa hanya harga dirinya yang terluka.

Jamie mengulurkan tangan untuk membantunya berdiri. Setelah sempat berdiri tegak, Julia mendadak agak terhuyung ke arah Jamie. Lelaki itu langsung menciumnya. Bibir Julia hangat dan terasa seperti pelembap bibir rasa kelapa yang tadi ia oleskan. Lezat. Mengapa mereka tak bisa berdiri di sana dan berciuman saja, dibandingkan harus meluncur turun melalui sisi pegunungan?

"Sudah kuperingatkan," kata Jamie sambil tertawa.

"Ya. Mungkin aku sengaja jatuh, hanya untuk memastikan apakah kau sungguh-sungguh."

"Sengaja?" Jamie terdengar sangat terkejut.

"Menurutmu?"

"Menurutku, kau tak berhenti mengejutkanku, Julia Winston," kata Jamie, tertawa lagi.

Detak jantungnya masih memburu, tetapi Julia tak tahu apakah itu karena bermain ski atau berciuman.

Namun, itu tak penting.

"Jika ini membantu, gerakan jatuhmu tadi sesuai buku panduan. Sempurna."

"Paling tidak aku menguasai bagian itu, kan?" Julia menarik napas dan mulai meluncur lagi.

Ia jatuh dua kali lagi sebelum akhirnya sampai di bawah gunung. Yang pertama memang tak sengaja, tetapi hadiah berupa kecupan hangat dari bibir Jamie terasa begitu menggoda. Wanita mana yang bisa menyalahkannya?

Begitu ia dan Jamie tiba di bawah, Brendan serta anak-anak meluncur mendekati mereka. Davy dan Clint tampak berseri-seri.

"Kau melihatku tadi, Julia? Apa kau lihat?" tanya Davy.

"Kau hebat sekali," kata Julia.

"Lebih hebat daripada kau, Julia." Carter, keponakan Jamie, sangat jujur. "Berapa kali kau jatuh?"

"Kurang sering," gumam Jamie sehingga abangnya melemparkan pandangan terkejut, kemudian segera berubah menjadi tatapan curiga.

Julia bisa merasakan wajahnya memerah dan tak berani memandang Brendan. "Sangat sering hingga tak terhitung."

"Bagaimana jika kita coba sekali lagi?" usul Brendan. "Aku sebaiknya memberi Julia beberapa tips. Sepertinya metodemu kurang ampuh."

"Atau terlalu ampuh," timpal Julia, tak kuasa menahan diri.

"Kalian mau meluncur sekali lagi?" tanya Jamie.

"Ya!" anak-anak itu berseru bersamaan.

"Julia?" tanya Brendan.

"Ya. Kau tak bisa berhenti sekarang, terutama saat kau mulai merasakan nikmatnya bermain ski," kata Jamie.

"Kali ini, biar aku yang menemanimu," ujar Brendan.

"Aku guru yang jauh lebih baik ketimbang James."

Julia tentu tidak termotivasi untuk jatuh jika diajari Brendan yang memiliki pernikahan bahagia. Rasanya pasti tidak menyenangkan tadi, tetapi Julia akan benar-benar belajar bermain ski, bukan hanya menemukan cara jatuh yang lebih kreatif.

"Bagus. Ayo."

"Artinya, kau harus menjaga anak-anak," kata Brendan sambil tersenyum pada adiknya saat mereka semua bergerak menuju lift ski.

16

"TERIMA kasih telah membiarkan abangku menyeretmu ke sini. Aku sangat senang bertemu lagi denganmu."

"Dia sama sekali tak menyeretku," kata Julia pada Charlotte Gregory. "Aku memang senang berada di sini. Anak-anak dan aku bersenang-senang."

Julia membayangkan bibir Jamie yang terasa seperti iklim tropis, sorot mata bahagianya, dan panas tubuh lelaki itu meresap ke kulitnya meskipun udara bulan Desember begitu dingin. Wajahnya memerah, dan ia berharap Charlotte tak menyadarinya—atau paling tidak, tidak menganggap penyebabnya adalah Jamie. "Ini pengalaman luar biasa. Aku bahkan berharap ada resor ski yang lebih dekat dengan Haven Point."

Charlotte tersenyum. "Kapan saja kau ingin bermain ski, kurasa Jamie pasti senang membawamu kemari. Biar dia jadi sering datang karena kami sangat jarang bertemu dengannya."

Julia tak tega memberitahu Charlotte bahwa setelah Jamie pindah ke kondominiumnya beberapa minggu lagi, kemungkinan besar ia tak akan bertemu lagi dengannya. Adakah alasan yang akan menyatukan jalan hidup mereka?

"Omong-omong, kau tampak cantik," kata Charlotte. "Aku suka gaunmu."

"Terima kasih. Ini gaun Eliza. Dia sangat baik meminjamkannya malam ini."

"Dia harus memberikannya padamu. Sungguh. Warnanya sangat cocok untukmu."

Julia memang merasa lebih glamor. Malam ini, ia bukanlah pustakawan kolot. Jamie tampak terpesona saat Julia akhirnya keluar setelah berdandan, tetapi entah kenapa, ia merasa lelaki itu berpura-pura saja. Bagaimana bisa Julia tak merasa puas?

Saat Julia dan Charlotte mengobrol tentang kemiripan kota tempat tinggal mereka, Dermot Caine mendekat untuk berbicara pada mereka.

Pria itu mengecup pipi putrinya, kemudian melakukan hal yang sama pada Julia. "Apa yang dilakukan dua wanita cantik menyendiri di sini? Seharusnya pria cerdas mengajak kalian berdansa."

"Entah pergi ke mana para pria cerdas belakangan ini," canda Charlotte sambil tersenyum.

"Aku pun bingung. Yang aku tahu, putra-putraku sedang mengobrolkan basket dengan beberapa bintang NBA. Artinya, akulah pria paling beruntung di pesta ini. Sayang sekali, aku tidak bisa membelah diri."

"Aku harus membahas pesta Natal dengan Evie dan Claire," kata Charlotte. "Jadi kau tidak akan bingung lagi memilih teman dansa."

Dermot tersenyum dan menoleh ke Julia. "Maukah kau berdansa denganku, sayangku?"

Pria itu sungguh baik hati. Bagaimana bisa Julia menolak? "Tentu. Dengan senang hati."

Dia membimbing Julia ke lantai dansa saat pemusik memainkan lagu balada yang familier.

"Ah. Salah satu lagu favoritku," kata Dermot, membuat Julia semakin kagum padanya. "Kau harus mendengar Billie Holiday menyanyikan lagu ini," lanjutnya.

"Aku suka versi itu. Klasik. Namun, bagaimana dengan Nina Simone yang menyanyikannya penuh penjiwaan?"

Dermot tersenyum senang. "Wanita cantik yang mengerti musik jazz. Sudah kuduga, kau wanita yang bisa memikat hatiku."

Julia tertawa, benar-benar terpesona pada ayah Jamie. Pria itu sangat menggemaskan dan bisa membuat tiap wanita yang menjadi teman bicaranya merasa mereka sangat penting di dunia ini.

Mirip seperti seseorang yang Julia kenal.

Itukah alasannya begitu menyukai Dermot? Karena pria itu mengingatkannya pada Jamie?

Sikap Dermot juga tulus, tidak dibuat-buat. Julia merasa seperti orang terpenting bagi Dermot karena saat itu, ia *memang* orang terpenting di dunia pria tersebut.

"Kau senang, sayangku?" tanya Dermot.

"Sangat senang. Hope's Crossing sungguh indah. Semua orang yang kutemui sangat baik."

Julia bertemu dengan banyak orang di pesta makan malam di rumah megah milik Harry Lange, yang rupanya pemilik resor ski ini. Ia kemungkinan hanya akan mengingat beberapa nama.

"Syukurlah kau senang. Kuharap ini berarti kau akan datang mengunjungi kami lagi."

"Mungkin," jawabnya, meskipun Julia tak yakin. Kejadian apa lagi yang dapat membawanya ke Hope's Crossing? Ini hanyalah kunjungan satu kali. Kenyataan itu membuat tenggorokan Julia tersekat, tetapi ia buru-buru menelan kesedihan itu. Malam ini, semua orang berkumpul untuk merayakan dan mendukung kebaikan. Bagi Julia, ini pengalaman sekali seumur hidup, dan ia tak akan mengacaukannya dengan bersedih.

"Kudengar, semuanya baik-baik saja dengan anak-anak yang kauasuh. Syukurlah. Mendengarnya membuatku bahagia. Perbuatanmu sungguh terpuji, sayangku."

Julia berseri-seri mendengar pujian Dermot. "Harus ada yang melakukannya. Aku bersyukur berada di tempat yang tepat untuk mencari tahu apa masalahnya."

Mereka membicarakan kedua anak itu, tentang ibu mereka, dan tantangan yang Julia hadapi.

"Kau tahu, Spencer dan Charlotte tak hanya menyediakan layanan untuk orang-orang yang cedera atau

kehilangan anggota tubuh. Mereka juga membuka program itu untuk cedera yang tak kasatmata. Pastikan ibu mereka tahu tentang tempat ini. Mungkin program ini cocok untuknya, saat dia mulai sembuh nanti,” jelas Dermot.

”Pasti.”

Mereka menikmati keheningan sesaat sambil mengitari lantai dansa. Pada satu momen, mereka berdansa melewati Jamie, yang berdiri mengobrol dengan saudara-saudaranya. Jamie memandangi Julia lekat-lekat, membuat wanita itu tersipu dan kembali mengingat ciuman konyol, spontan, dan luar biasa di lereng ski tadi.

”Aku mencemaskan Jamie-ku.”

Julia merasa wajahnya semakin memanas. Ia tak ingin membicarakan Jamie dengan Dermot. Sungguh. Namun, bagaimana mungkin ia menghindar saat Dermot mengangkat topik itu? Mungkin pria tersebut dapat menyingkap sedikit misteri yang menyelimuti putranya.

”Kenapa?”

”Dia anak baik yang terlalu terbawa perasaan. Sejak dulu, dia begitu. Dari semua anak-anakku, kurasa dia lah yang mengalami masa-masa terberat setelah ibunya meninggal. Mungkin orang pikir, Charlotte-lah yang paling menderita karena dia sangat dekat dengan ibunya, apalagi dia anak perempuan satu-satunya. Padahal, sebenarnya Jamie. Batinnya bergumul. Apalagi...”

Dermot berjeda sambil melirik putranya dengan ekspresi bersalah.

"Apalagi... apa?"

Dermot mengernyit. "Jamie mengalami... masalah lain pada waktu yang sama. Itu beban yang berat bagi pria. Bisa dikatakan, saat itu aku mengkhawatirkan Jamie, dan aku masih mencemaskannya sekarang. Dia tak bahagia hidup sendirian. Mungkin dia meyakinkan diri bahwa dia bahagia, tetapi seorang ayah paham mengenai hal semacam ini."

Julia tak sepenuhnya setuju dengan Dermot. Jika memang tak bahagia, Jamie seharusnya mampu mengubah hidupnya.

Sama seperti tindakan Julia.

Kenyataan itu menyadarkan Julia, sekaligus memberinya pencerahan. Dirinya sendirilah yang mencegahnya menjalani kehidupan yang ia impikan. Jika lelahnya menjalani kehidupan yang membosankan, ia bisa mengubahnya.

"Kau harus memberitahunya soal itu," kata Julia.

"Sudah, tetapi dia tak mau mendengarkanku. Aku hanya seorang ayah yang menyayangnya sejak dia baru seukuran landak. Sebenarnya, kami dulu memanggilnya si landak. Rambut Jamie sangat lebat, gelap, dan kasar, persis seperti landak kecil yang lucu. Dia juga keras kepala. Aku bisa memberitahumu cerita-cerita tentangnya."

"Aku mau mendengarnya," kata Julia cepat, membuat Dermot tertawa dan mulai bercerita.

"Seperti biasa, Pop sedang menggunakan sihirnya," kata Dylan lambat-lambat.

Jamie mengikuti pandangan adiknya dan melihat ayahnya berdansa dengan Julia. Cahaya lampu hias di langit-langit memantul dari rambut cokelat lembut Julia, dan mata wanita itu berseri-seri. Bahkan dari tempatnya berdiri, Jamie bisa melihat warna indah mata Julia, juga rona pipinya. Berbalut gaun dan keanggunan, Julia membuat napasnya tersekat. Jamie tahu wanita pendiam itu memang cantik. Dan malam ini, Julia benar-benar bercahaya.

Julia cocok dengan keluarganya. Keluarga Caine mungkin terlalu heboh bagi beberapa orang, tetapi Julia menerima semua kelakar saudara-saudaranya dengan lapang dada dan bahkan membalas beberapa canda mereka. Adik dan ipar-iparnya pun menarik Julia masuk ke lingkaran mereka seolah-olah Julia merupakan bagian dari kehidupan mereka.

Sekarang, saat melihat Julia berdansa dengan Dermot, Jamie tak bisa menghilangkan perasaan meresahkan bahwa Julia cocok di sini.

Bukan hanya di Hope's Crossing, tetapi di sini, di antara orang-orang yang ia sayangi.

"Aku baru mau mencari dan memintanya berdansa denganku," katanya setengah merengut. "Pop seharusnya menemukan wanitanya sendiri. Di mana Katherine?"

Dylan menunjuk ibu tiri mereka, yang mengobrol dengan teman-temannya di pojok.

"Kau bisa menyela mereka," saran Dylan. "Mungkin

Julia sudah lelah mendengar omongan Pop dan ingin beristirahat. Pop belum berhenti berbicara sepanjang malam.”

”Ide bagus,” kata Jamie. Sambil membayangkan tubuh indah Julia di pelukannya, Jamie berbalik dan bersiap menghampiri mereka, tetapi Brendan mencegatnya sebelum melangkah pergi. Mantan pemain *football* NFL itu selalu cepat bergerak saat mendadak mengadang seseorang.

”Tadi permainanmu cukup menarik di lereng ski.”

Hanya imajinasikah ini? Atau abangnya memang memandangnya dengan tatapan mencela?

Jamie mulai emosi. ”Entah apa yang kaubicarakan,” katanya berbohong.

Brendan tak langsung menjawabnya. Dia malah menatap Pop yang berdansa dengan Julia. ”Dia sepertinya wanita yang sangat baik.”

”Sudah pasti, karena dia bersedia mengasuh kedua anak lucu itu.” Dylan menimbrung. ”Selain itu, dia tahan menghadapimu yang tinggal di lantai atas.”

Jamie sangat mengenal saudara-saudaranya. Brendan jelas-jelas datang untuk mengatakan sesuatu.

”Dia sangat baik.” Memangnya apa lagi yang bisa ia katakan?

”Namun, dia bukan tipe wanita yang biasa kaukencani,” ujar Brendan.

”Aku bahkan tak sadar punya tipe,” katanya ketus. ”Dan maksudmu, wanita-wanita yang pernah kukencani *tidak* baik?”

"Mungkin. Mantan pacarmu sangat banyak. Kami bahkan tak sempat mengenal mereka."

Ucapan santai Brendan mengingkari tatapan dinginnya. Jamie sempat mengepalkan tangan, lalu melepaskannya. Ia tak akan mencari gara-gara di pesta Charlotte. Adiknya itu pasti tak akan memaafkan mereka.

Lagi pula, Jamie tak bisa membantah perkataan Bren. Ia memang menyukai para wanita... dan Julia bukanlah tipenya. Julia sangat berbeda dengan para wanita berjiwa bebas yang begitu mudah ia dekati.

"Aku hanya ingin memastikan kau memahami perbuatanmu," ujar Brendan. "Julia sepertinya sangat baik. Aku tak mau melihatnya terluka."

Tinju Jamie kembali terkepal. Mereka bisa berkelahi di luar. Char tak perlu tahu...

Namun, Char pasti tahu, juga Pop—belum lagi Lucy, istri Brendan, sekaligus tuan rumah mereka di penginapan. Jamie pasti disalahkan dan tak akan pernah berhenti diomeli.

"Julia temanku. Aku membawanya ke sini agar anak-anak itu dapat bermain ski, dan agar dia bisa menjadi teman kencanku malam ini selagi kita beramah-tamah dengan beberapa atlet dan selebriti. Itu saja."

"Benarkah?" Brendan jelas-jelas tampak skeptis, dan Jamie merasa tak bisa menyalahkan abangnya. Kemungkinan besar mata elang Brendan melihat mereka menikmati satu-dua ciuman ringan nan lezat di lereng gunung tadi siang.

Mengingat itu, Jamie merasakan sakit di dalam

dirinya, terutama karena ia tahu Bren benar. Ia menyeret Julia ke tepi jurang. Ia tak bisa melakukan kedua hal itu sekaligus. Jika ingin berteman dengan Julia, membantunya mewujudkan daftar keinginan di kertas yang ia temukan, Jamie harus menghentikan godaan-godaan yang terasa begitu alami dan naluriah untuknya.

Ia peduli pada Julia. Ia tidak ingin menyakitinya.

"Benar," tegasnya, berharap mampu mengingatkan diri sendiri. "Nah, permisi, aku mau mengambil minuman."

Jamie buru-buru menjauh dari saudara-saudaranya, merasa bersalah, berkecil hati, dan sedikit menyesal telah membawa Julia ke Hope's Crossing.

"Terima kasih, sayangku. Kau pedansa yang baik."

Julia tersenyum pada Dermot Caine saat musik berhenti, cukup yakin rona pipinya tidak selaras dengan gaun ungu mudanya. "Sama-sama."

Ayah Jamie menyenangkan, punya banyak komentar jeli dan mencerahkan, serta cerita-cerita lucu.

Dari sudut mata, Julia melihat Jamie berjalan ke bar, meskipun pandangannya dihalangi seuntai rambut yang seharusnya tak terurai. Ia sadar saat berdansa dengan Dermot, beberapa untai rambut entah bagaimana terlepas dari ikatan.

Kecemasannya muncul kembali. Ia mungkin tampak konyol dengan rambut berantakan dan gaun pinjaman itu.

Julia harus mengendalikan diri. Ia bisa merapikan rambut. Ini bukan kiamat. Jamie dan ayahnya—serta Charlotte dan semua temannya—tadi memuji Julia dan gaunnya. "Permisi, Mr. Caine. Aku harus ke toilet untuk merapikan rambut dan lipstikku."

"Oh, tentu. Silakan. Biar kutemani."

"Aku pasti bisa menemukannya."

"Tepat setelah pintu utama, melewati lorong, kemudian belok kanan."

Julia menyukai aksen Irlandia itu, bahkan saat Dermot hanya memberinya arahan menuju toilet. Ia bisa mendengarkan pria itu berbicara sepanjang malam.

"Terima kasih," kata Julia sambil tersenyum, lalu berjalan keluar dari ruang pesta.

Pondok Silver Strike memang indah, puncak keunggulan gaya Barat. Bahkan toilet wanitanya pun indah, berhiaskan kayu mengilap dan aksen-aksen tembaga.

Setelah merapikan rambut dan memulas lipstik, Julia mencuci tangan dan mengeringkannya di mesin. Bertepatan dengan itu, seseorang memasuki toilet. Melalui cermin, Julia melihat wanita berambut pirang—hasil cat—dan bergaun indah, meskipun agak terlalu ketat. Bukannya memasuki bilik toilet atau mendekati kaca, dia malah berdiri mengadang Julia.

"Kau datang bersama Jamie Caine, kan?"

"Aku... ya," jawabnya kaget. Memangnya apa urusan wanita ini?

"Kau pacarnya?" tanya orang tak dikenal itu. Wajahnya tegang, kata-katanya agak tak jelas.

"Bukan. Kami hanya teman." Julia berusaha keras terdengar tegas, mencoba tak memikirkan ciuman-ciuman panas tadi. Mungkin jika sering mengatakannya, ia bisa meyakinkan diri sendiri.

"Baguslah. Jika jadi kau, aku akan memastikan hanya berteman dengannya."

Apa itu ancaman atau peringatan? Julia tak yakin dan tidak tahu bagaimana harus merespons—atau bagaimana harus menghadapi interaksi aneh ini. Nalurinya berkata sebaiknya ia pergi saja, tetapi wanita itu berdiri menghalangi jalannya.

"Jamie Caine tak peduli siapa yang dia sakiti. Tanya saja pada adik kecilku." Wanita itu menyugar rambut, dan air mata tiba-tiba mengalir pipinya. "Oh, tunggu. Kau tak bisa bertanya padanya, dia sudah mati."

Julia menelan keterkejutan dan kecemasannya. Siapa wanita ini, dan mengapa dia melabrak Julia? Ia tak tahu bagaimana harus merespons. "Aku turut berduka."

Sekarang air matanya mengalir deras. "Tahun ini, Lisa seharusnya 35 tahun," isaknya. "Lima tahun lebih muda daripada aku. Dia sangat cantik. Seandainya kau masih bisa melihat dia! Lebih cantik dari siapa pun di sini. Seharusnya dia sudah menikah dan mungkin punya anak. Dia mungkin akan menjadi perawat, seperti keinginannya. Dia punya impian dan tujuan. Ambisi. Namun, dia malah tak sempat melewati umur sembilan belas tahun. Gara-gara Jamie Caine."

Dia menyebut nama Jamie seperti umpatan terkutuk, yang diludahkan dengan begitu jijik hingga Julia merasa mual.

"Aku tak..." Julia tak yakin mau mengatakan apa, hanya merasa harus mengatakan *sesuatu*.

"Dia akan melakukan hal yang sama padamu. Lihat saja nanti. Jika kau tak hati-hati, dia akan merusakmu, sama seperti dia merusak adik kecilku. Dia tak peduli padamu atau perasaanmu. Dia hanya memanfaatkan, memanfaatkan, dan memanfaatkan. Kau dengar perka-taanku?"

Sebelum Julia sempat menjawab, wanita lain memasuki toilet. Julia mengingat namanya, Claire McKnight, teman baik Charlotte.

Claire sepertinya langsung memahami situasi. Dia melirik minta maaf dan berempati pada Julia, kemudian beralih ke wanita itu. "Marla. Ada apa, Sayang?"

Wanita tersebut tampak bingung saat disela dan mendengar pertanyaan itu. "Dia sudah tiada. Pria itu ada di sini dan dia sudah tiada. Adik kecilku."

Claire, yang menurut Julia tampak keibuan dan baik hati, merangkul bahu Marla dan menenangkannya. "Berapa banyak yang kauminum, Sayang? Ayo kita cari suamimu?"

Saat Marla terisak di bahunya, Claire mengisyaratkan agar Julia pergi.

Julia bertanya-tanya apakah ia sebaiknya tinggal dan membantu, tetapi Claire sepertinya bisa mengendalikan situasi. Julia menduga kehadirannya sebagai teman kencan Jamie hanya akan memperparah situasi.

"Maaf," bisik Claire saat Julia berjalan ke luar pintu.

Julia kembali ke ruang pesta. Cahaya masih terang, pepohonan masih menyajikan hiasan indah, tetapi malam itu telah kehilangan sihirnya. Tiba-tiba, Julia hanya ingin pulang.

Apa yang terjadi? Julia tampak kesal, tetapi Jamie sama sekali tidak tahu penyebabnya.

Ia sangat menantikan berdansa dengan Julia, memeluknya, dan menatap matanya berseri-seri di bawah lampu hias.

Namun, wanita yang penuh senyum dan bersemangat, yang tadi tertawa dan bercanda dengan Dermot seperitnya telah menghilang, digantikan oleh pustakawan canggung dan tegang, yang tak bisa menatapnya, dan hanya berbicara pendek-pendek.

Apa salahku? Jamie berusaha mengingat-ingat, tetapi tak bisa menemukan kesalahan fatal. Mungkin Julia kesal karena ia begitu sering menciumnya saat bermain ski tadi. Julia tadi tak *bersikap* seperti ini, tetapi Jamie mungkin kurang mampu menilai wanita, tak seperti anggapannya.

Ia hanya tahu Julia jelas-jelas tidak lagi menikmati semua ini.

Apa yang terjadi?

"Kau ingin pulang?" tanya Jamie akhirnya. Hal terakhir yang ingin ia lakukan adalah menyiksa Julia

dengan membiarkannya berlama-lama di pesta itu, jika dia memang menderita.

Julia akhirnya menatapnya, dan dalam hati Jamie meringis melihat kelegaan di mata itu. "Sebaiknya begitu. Clint dan Davy mungkin sudah bertanya-tanya ke mana kita pergi."

Jamie meragukannya. Kedua bocah itu entah sudah tidur atau masih bermain-main dengan anak-anak Bren dan Lucy di Wild Iris House, di bawah pengawasan keponakannya, Maggie.

"Aku akan ambil jaketmu dan memanggil *valet* untuk mengantarkan mobil," katanya.

"Terima kasih. Aku akan pamit pada keluargamu."

Apa Julia bermaksud benar-benar pamit? Dia pasti bertemu lagi dengan keluarganya. Jamie yakin. Eliza pasti mengundang Julia ke pesta-pesta yang sering dia adakan di Snow Angel Cove, apalagi setelah semua wanita dalam keluarganya mengenal dan mengagumi Julia.

Julia tetap diam saat Jamie membawakan jaketnya, meskipun dia tersenyum saat memeluk Lucy dan Genevieve sebelum pamit, lalu buru-buru meninggalkan ruang pesta.

Butiran salju mengelilingi kendaraan mereka saat Jamie membantu Julia naik ke jok penumpang. Kemudian, ia masuk ke mobil dan mengemudi menjauhi Silver Strike Lodge. Julia tak banyak bicara. Dia duduk di sebelahnya dengan tangan terkepal di pangkuan, dan tatapannya terpaku ke luar jendela seolah-olah salju

ringen itu adalah hal paling menarik yang pernah dia lihat.

Stasiun radio musik jazz memainkan lagu Natal yang familier, tetapi Jamie sama sekali tak menikmatinya. Mereka hampir melewati ngarai sebelum Jamie akhirnya memecah keheningan.

"Kau mau memberitahuku ada apa? Atau, kau mau aku menebaknya?"

Jamie tak ingin bertanya, tetapi ia membenci ketegangan janggal di antara mereka, melebihi ketakutannya mendengar jawaban Julia.

Julia kaget mendengar kelugasan Jamie, jelas tak menduganya.

"Aku... aku minta maaf. Tadi... ada percakapan meresahkan dengan seseorang, dan aku sepertinya tak bisa melupakannya."

Jamie mengernyit. "Tadi ada yang mengganggumu di pesta? Beberapa selebriti yang Spence undang ke acara ini terkadang sombong dan menyebalkan, terutama saat melihat wanita cantik yang tampak sendirian."

Jamie tak yakin mengapa Julia begitu kaget. Apa dia kaget karena Jamie menyebutnya cantik? Julia memang cantik luar-dalam. Sudah waktunya seseorang meyakinkan Julia akan itu.

"Bukan. Dia... bukan selebriti."

Sepertinya Julia tak ingin bercerita lebih dari itu, dan Jamie pun penasaran seberapa jauh ia harus bertanya. Jika ingin memberitahunya, Julia pasti bercerita. Setelah

beberapa lama, Julia mendesah. "Ketimbang membuatku gelisah, kupikir aku harus mengaku dan bertanya padamu."

"Jalur lurus biasanya merupakan jalur terbaik untuk merencanakan jalur penerbangan." Paling tidak tanpa hambatan angin, badai, dan arus udara yang aneh.

"Baiklah." Julia menarik napas. "Siapa Lisa? Dan apa yang terjadi padanya?"

Ketegangan di dalam mobil tiba-tiba memuncak.

Lisa.

Jamie teringat pemandu sorak cantik, gelombang cinta pertama, dan banjir rasa bersalah akibat kegagalan-kegagalannya.

"Kau bicara dengan Marla." Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Jamie memang melihat Marla Elliot di pesta itu, lebih sering duduk di bar, dan memelototinya setiap ada kesempatan. Jamie seharusnya menduga Marla akan hadir karena dia melakukan tugas administratif di pusat komunitas tempat sejumlah kegiatan Warrior's Hope diadakan. Ia juga seharusnya menduga Marla akan melabrak siapa pun yang dekat dengan Jamie. Sesuatu yang sebenarnya wajar saja.

"Dia memojokkanku di toilet wanita dan memperingatkanku agar menjauhimu."

Pasti saat itulah suasana hati Julia berubah, ketika cahaya di matanya meredup.

Apa yang Marla katakan pada Julia? Jamie hanya bisa mengira-ngira. Kemungkinan besar, kebenaran. Itu lebih dari cukup.

”Mungkin nasihat itu sebaiknya kauikuti.”

Jamie tak bisa menyembunyikan kesedihan dalam suaranya. Ia membawa nasib buruk bagi orang-orang yang ia sayangi. Lisa. Dylan. Semua orang.

Julia mengamatinya di balik kegelapan. ”Mengapa kau berkata begitu? Bisa kau... ceritakan apa yang terjadi pada adik Marla?”

Tidak cukupkah ia memuntahkan isi hati soal Dylan semalam? Ajaibnya, Julia berkata Jamie tidak seharusnya disalahkan. Meskipun tidak percaya, Jamie senang karena Julia tak membencinya gara-gara itu.

Haruskah Julia mengintip setiap celah gelap dan buruknya masa lalu Jamie?

Ia sama sekali tak ingin memberitahu Julia tentang saat-saat mengerikan itu, juga mengenai segala hal yang ia lakukan. Ia ingin langsung mengantar Julia ke bandara dan menerbangkannya pulang ke Haven Point, tempat dosa-dosanya tak bisa menyentuh wanita itu.

Namun, itu mustahil. Marla telah membuka pintu itu, mengumbar buruknya masa lalu Jamie kepada Julia. Dan sekarang, Jamie tak punya pilihan selain mengungkapkan semuanya pada Julia.

Ini sangat sulit. Ia tak pernah membicarakannya. Bagaimana ia bisa menjelaskan pilihannya serta konsekuensi yang mengerikan itu?

Meskipun Jamie tak terlalu sadar ke mana ia mengemudi, hanya berputar-putar tanpa tujuan, ia tahu sekarang mereka telah sampai di salah satu tempat favoritnya, yang menyajikan pemandangan kota di

dekat taman kecil dan jembatan di sebelah Sweet Laurel Falls. Di bawah mereka, jalanan Hope's Crossing bercahaya dengan lampu-lampu meriah dan hiasan Natal. Jamie memarkirkan mobil dan mematikan radio agar bisa berfokus pada pembicaraan.

Lampu kendali dasbor bersinar kehijauan, memantulkan cahaya aneh di wajah Julia. Dia masih tampak cantik dan manis saat menunggu Jamie memulai. Julia melipat tangan di pangkuan.

"Lisa dan aku mulai berkencan pada tahun terakhir SMA. Hubungan kami... serius. Kurasa, bisa dibilang begitu. Serius untuk ukuran anak muda seusia kami saat itu. Kami membicarakan kemungkinan menikah suatu hari."

Sekarang, semua itu terdengar kekanak-kanakan, impian yang mereka bicarakan se usai pertandingan *football* dan pada hari-hari santai musim panas di pinggir danau.

"Suatu hari?"

"Pada masa depan yang masih jauh. Aku tak mau terburu-buru. Impianku adalah menjadi pilot, sejak dulu. Aku benar-benar berfokus pada cita-citaku."

Jamie mendesah, memikirkan semua kesalahannya. Seharusnya ia tak berpacaran sejak awal, saat ia hanya ingin lulus sekolah, berkuliah, dan menyelesaikan pelatihan pilot.

Ia memang berniat berkeluarga suatu saat, meskipun di titik kehidupannya itu, ia tak bisa melihat apa pun selain yang ada di hadapannya.

"Aku menyayangi Lisa—sebesar rasa sayang remaja bodoh pada seorang gadis. Namun, keadaannya tak sempurna. Lisa punya... masalah. Suasana hatinya berubah-ubah dan dia mudah marah. Jika dipikir-pikir, aku yakin dia mengidap semacam gangguan kecemasan, atau mungkin bipolar. Namun saat itu, aku hanya tahu hubungan kami bisa menyulitkan."

"Menyulitkan" tak cukup untuk melukiskan hubungan mereka. Hubungan mereka bisa tampak baik-baik saja. Mereka bisa berkelana alam, bermain ski, atau menghadiri pesta, lalu tiba-tiba Lisa meledak dan meneriaki Jamie tanpa alasan yang jelas, menuduhnya tersenyum pada gadis lain atau merasa orang lain lebih cantik daripada dirinya.

Detik berikutnya, Lisa akan menangis tersedu-sedu, seolah-olah hewan peliharaannya baru saja mati. Kemudian, dia akan membanjiri Jamie dengan permintaan maaf.

Mereka bisa melalui beberapa emosi yang berbeda dalam sepuluh menit. Sebagai lelaki yang punya banyak hal untuk dipikirkan, Jamie merasa itu sangat melelahkan. Ia selalu sangat lega ketika tiba waktunya kembali kampus.

"Kami sempat berkencan selulus SMA, hingga usiaku sekitar dua puluh tahun. Saat itulah ibuku meninggal akibat kanker."

Julia memandangnya penuh kasih sayang, dan Jamie sangat ingin bersandar pada kenyamanan yang wanita itu tawarkan.

"Aku turut berduka," gumam Julia.

"Itu saat yang sulit. Mom pusat keluarga kami. Batu sandaran kami. Dengan kepergiannya, kami semua kesulitan.

"Aku sedang menjalani tahun kedua perkuliahan, sibuk belajar, bekerja, dan pelatihan ROTC. Aku tak sanggup menghadapi Lisa dan suasana hatinya, terlebih setelah kehilangan ibuku, apalagi aku berusaha meluangkan waktu untuk membantu Pop di rumah. Saat Natal, aku memutuskan hubungan dengan Lisa. Aku berusaha melakukannya dengan baik, membicarakan waktu yang buruk, dan membutuhkan ruang untuk menjernihkan pikiran. Aku bilang, kami mungkin dapat berhubungan lagi jika keadaan sudah membaik. Namun, Lisa tahu hubungan kami sudah berakhir."

Jamie terdiam saat angin menerpa jendela SUV. Ia harus menceritakan seluruhnya kepada Julia, meskipun tidak ingin melakukannya.

Jalur lurus biasanya merupakan cara terbaik untuk merencanakan jalur penerbangan.

Ucapannya sendiri bergema dalam pikiran Jamie dan ia memejamkan mata sejenak, lalu membukanya setelah memiliki kekuatan untuk mengatakan semuanya. "Malam itu—saat aku memutuskan hubungan kami—Lisa pulang, mengenakan gaun yang dia pakai saat menghadiri pesta dansa SMA bersamaku, lalu menelan sebotol antidepresan."

"Astaga," bisik Julia.

"Kuduga itu hanyalah tindakan untuk mencari perhatian, bahwa Lisa ingin orangtuanya, kakaknya, atau

aku datang dan memompa perutnya atau semacamnya. Namun, Lisa juga habis minum-minum, dan kombinasinya sungguh fatal. Dia berbaring di tempat tidur, mengenakan gaun birunya, dan tak pernah bangun lagi.”

Saat itu bagai neraka dunia bagi Jamie. Ketika masih berduka akibat kepergian ibunya beberapa minggu sebelumnya, Jamie menerima pukulan kedua. Ia begitu hancur akibat rasa bersalah, nyaris berhenti kuliah dan pelatihan ROTC. Jika bukan karena keluarganya, mungkin itu sudah terjadi.

Tindak bunuh diri Lisa melukainya, meninggalkan ketakutan mendalam pada dirinya karena merasa menyebabkan kesakitan semacam itu pada orang lain.

”Sungguh tragis dan sia-sia,” gumam Julia.

”Aku tahu. Lisa sudah berjanji. Dia ingin menjadi perawat, menjadi ibu, dan bercita-cita menulis buku cerita anak-anak. Dia bisa saja melakukan semua itu. Jika bukan karena aku.”

Julia bergeser dan menghadapnya. Di bawah cahaya kehijauan itu, Jamie melihat wajah cantik Julia dipenuhi kasih sayang. ”Kau tak bertanggung jawab atas semua orang di dunia ini, Jamie. Ini bukan salahmu, sama seperti cedera Dylan yang juga bukan kesalahanmu.”

”Keluarga Lisa tak berpikir begitu. Marla bahkan tak pernah berhenti menyalahkanku.”

”Saat Marla memberitahuku bahwa kau membunuh adiknya, aku tak percaya. Pikiran-pikiran mengerikan terlintas di benakku—mungkin kecelakaan mobil, atau bahkan kecelakaan pesawat kecil. Itu lebih masuk akal.

Namun, ini lain. Bunuh diri sama sekali tidak logis. Karena tindakan seperti itu sangat mengerikan. Dia *memilih* melakukan ini. Kau tidak bertanggung jawab atas tindakannya.”

”Berbicara memang mudah, tetapi sulit memercayainya. Aku memutuskan hubungan dengan Lisa meski tahu dia rapuh. Mungkin aku seharusnya memilih waktu yang lebih baik untuk melakukannya, bukan saat liburan. Atau mungkin, aku seharusnya tak memutuskannya. Aku seharusnya mencoba menjalaninya.”

”Kau mau terus mengencaninya, bahkan *menikahinya*, hanya karena kau tak tega menyakitinya?”

Ya. Mungkin. Meskipun itu terdengar konyol sekarang. Jamie bisa saja menikahi Lisa, dan mereka berdua pasti sengsara. Mereka pasti bercerai pada usia muda. Ia sangat yakin. Jamie tak akan sanggup menghadapi perubahan suasana hati Lisa serta tuduhan tak beralasan yang terus-menerus dia lontarkan—bahwa Jamie bersekeling.

Ia memandang ke luar, menatap butiran salju yang menari-nari di kaca jendela.

Jamie telah begitu lama menjalani kehidupan dengan rasa bersalah sehingga ia merasa itu merupakan bagian dari dirinya, seperti tanda lahir di atas pinggul kirinya dan bekas luka di dagunya akibat kecelakaan sepeda yang mengerikan saat ia berusia delapan tahun.

Mungkin itu jugalah sebabnya ia merasa bersalah atas cedera Dylan.

Jika berpikir secara rasional, ia tahu kedua rasa bersalah itu tak beralasan, seharusnya tidak sampai menghantuinya.

Julia benar. Lisa membuat pilihannya sendiri. Gadis belia itu terganggu secara emosi. Dia mungkin memerlukan konseling dan perawatan gangguan mental secara intensif.

Namun, itu tak mengubah kenyataan bahwa Jamie bertindak egois dan tanpa pertimbangan.

Ia tahu Lisa sedih setelah hubungan mereka berakhir. Ia seharusnya menelepon orangtua Lisa, pendetanya, kakaknya, atau *seseorang*.

Jamie *memang* meninggalkan pesan untuk ibu Lisa, memberitahunya untuk memeriksa keadaan Lisa. Ia tak tahu orangtua Lisa sedang pergi ke luar kota dan ibu Lisa ternyata tak menerima pesan itu hingga semuanya sudah terlambat.

Akhirnya, Lisa—pemandu sorak yang cantik sekaligus ratu pesta dansa—meninggal sendirian di kamar tidurnya, bersimbah muntahan.

Bayangan itu dan semua hal lainnya menghantui Jamie, membuatnya sedih. Perasaannya tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

"Tidak hanya Marla yang menyalahkanku, tetapi seluruh keluarganya," kata Jamie pelan. "Setiap tahun saat peringatan kematian Lisa, mereka meneleponku. Selama enam belas tahun, mereka memastikan aku mengingat apa yang terjadi pada Lisa, gara-gara perbuatanku."

"Itu sangat kejam. Seseorang seharusnya memberitahu mereka," kata Julia.

Jamie memandangnya, terkejut mendengar ketegasan Julia.

"Mereka kehilangan anak. Mereka perlu menyalahkan seseorang."

"Orang itu seharusnya bukan kau, Jamie. Mereka harus tahu itu. Kau tahu itu, kan? Mereka menimpakan rasa bersalah mereka kepadamu. Mereka tinggal bersama Lisa, sedangkan kau tidak. Jika perilaku Lisa mencurigakan, maka orangtuanya dan Marla seharusnya memastikan gadis itu mendapat bantuan yang dia butuhkan. Mereka orangtuanya. Kesehatan mental Lisa adalah tanggung jawab mereka. Mereka seharusnya *tidak* menyalahkan pemuda yang sedang berduka, seseorang yang masih sangat muda."

Anehnya, Jamie dilanda emosi saat mendengar pembelaan dan kekhawatiran Julia terhadap dirinya yang dulu merupakan pemuda sembrono. Saat itu, Julia belum mengenal Jamie, tetapi dia langsung membelanya.

Jamie tak pernah membicarakan ini dengan siapa pun, bahkan dengan saudara-saudaranya. Kenyataan bahwa ia memercayakan cerita ini pada Julia bisa dianggap sebagai hal penting, kan?

"*Karena itulah* kau memutuskan pindah ke Haven Point bersama Aidan, bukannya pulang ke Hope's Crossing dan tinggal bersama keluargamu," kata Julia setelah menyadari kebenaran.

Tak ada orang lain yang memahami itu.

Jamie mengedik. "Aku tak ingin mempersulit orangtua Lisa atau Marla dengan harus melihatku di sekitar kota setiap saat."

Dagu Julia agak bergetar saat ia mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Jamie. "Kau lelaki yang baik, Jamie Caine."

Ia tertawa serak. "Sepertinya kau tak mendengarkan ceritaku tadi."

"Aku justru mendengarkan setiap kata—dan itu meyakinkanku bahwa kau lelaki yang baik."

Jamie kembali merasakan lehernya tersekat. Untuk pertama kali setelah sekian lama, ia ingin menjadi orang lain. Ia ingin menjadi lelaki yang berhak memeluk dan mencium Julia di sini, di bawah bayangan romantis tempat parkir di atas bukit.

Jamie tak bisa melakukannya.

Jamie menyadari kenyataan bahwa ia hanya mengencani wanita yang tak menginginkan atau tak membutuhkan apa pun darinya selain bersenang-senang.

Tanpa ikatan. Tanpa mematahkan hati orang lain. Saling menggoda tak apa-apa, tetapi sesuatu yang lebih serius daripada itu harus ia hindari sebisa mungkin.

Itulah modus operandinya sejak Lisa memutuskan bunuh diri.

Julia lembut, manis, serius, sama sekali bukan wanita yang hanya ingin bersenang-senang.

Namun, Jamie menginginkan Julia, lebih dari yang pernah ia rasakan untuk orang lain.

Ia mencengkeram kulit pelapis kemudi, satu-satunya cara agar tidak menyentuh Julia.

"Nah, setelah mendengarkan semua rahasia burukku, kita sebaiknya kembali ke penginapan. Anak-anak pasti sudah bertanya-tanya kenapa kita belum pulang."

Selama beberapa saat, Julia menatap Jamie lekat-lekat. Ia jadi penasaran apakah wanita itu dapat merasakan pergolakan di dalam dirinya, pergumulan antara keinginan dan tindakan.

"Kuharap mereka sudah tidur," ujar Julia. "Hari ini melelahkan, dan besok kita akan terbang pulang pagi-pagi."

"Itulah untungnya bisa menerbangkan pesawat sendiri. Kita bisa pergi kapan saja—atau setidaknya kapan pun Aidan dan Eliza siap berangkat."

Jamie memeriksa keadaan lalu lintas, lalu mulai mengemudi. Jalanan bersalju itu hening saat ia mengarahkan mobil ke Wild Iris House. Sambil menyetir, ia berharap bisa tinggal bersama Julia dan anak-anak itu sehari lagi.

Namun, hati kecil Jamie berkata satu hari tak akan pernah cukup.

17

"KAU senang di Hope's Crossing?"

Julia mengalihkan pandangan dari kokpit—juga lelaki yang mengendalikan pesawat itu—dan mendapati Eliza Caine mengamatinya.

Oh, ia berharap Eliza tak bisa membaca gejolak emosi di raut wajahnya. Julia cepat-cepat mengubah ekspresi menjadi lebih santai dan sopan.

"Semuanya menyenangkan. Anak-anak dan aku bersenang-senang sejak kami tiba. Aku selalu ingin belajar bermain ski. Clint dan Davy pun menyukainya. Dan pestaunya luar biasa."

Paling tidak sebelum seorang kakak yang berduka mengguyur pesta itu dengan racun.

"Kembali ke Haven Point akan cukup menenangkan setelah kegembiraan akhir minggu ini."

"Kurasa itu tak mungkin, apalagi minggu depan ada Festival Danau Cahaya dan minggu setelahnya Natal.

Clint dan Davy pasti sangat girang. Orang-orang yang punya anak-anak pasti beruntung jika bisa tidur lima menit menjelang Tahun Baru nanti.”

”Kau benar,” kata Eliza sambil mendesah.

”Mama. Mama. Mama.” Seolah-olah ingin membuktikannya, bocah lelaki di pelukan Eliza mendendangkan kata itu sambil menggeliat agar diturunkan.

Usia Liam Dermot Caine baru satu tahun lebih, tetapi sudah seperti mesin yang bergerak tanpa henti.

”Itu sudah biasa. Paling tidak untukmu,” kata Julia, tersenyum pada Liam sang bayi lucu.

”Kita sudah mau berangkat?” tanya Davy dari kursi di belakang mereka.

”Belum,” jawab Julia.

”Sekitar lima menit lagi,” sahut Jamie tanpa menoleh dari kokpit. ”Ada beberapa pemeriksaan yang harus kulakukan sebelum kita bisa lepas landas.”

Anak itu kembali bermain-main dengan Clint dan Maddie.

Semua orang sama sekali tidak tampak gugup saat naik pesawat, sepertinya mereka sudah sering melakukan perjalanan udara. Namun, ini baru perjalanan kedua Julia, dan kecemasannya mulai meningkat. Untuk mengalihkan pikiran, ia mengulurkan tangan ke bayi yang terus-menerus menggeliat di pangkuan Eliza. ”Boleh kugendong?” tanya wanita itu.

Eliza tampak bersyukur. ”Sangat boleh!”

Entah kenapa, Liam selalu menyukai Julia. Sebagian besar bayi seperti itu. Liam merangkak menuju Julia, dan ia segera menggendongnya sambil tertawa.

"Entah berapa lama lagi dia bisa tetap senang," kata Eliza dengan nada minta maaf. "Dia butuh tidur siang, dan cenderung membuatnya gelisah."

"Aku sangat mengerti, Liam," kata Julia. "Aku pun persis sepertimu."

"Kalian semua sudah mengenakan sabuk pengaman?" seru Jamie. "Kita akan berangkat."

Julia bercanda dengan Liam selagi Jamie mengarahkan pesawat ke landasan. Ia senang melihat mata bayi itu membelalak saat laju pesawat bertambah cepat dan terbang ke angkasa.

Julia juga bisa memahami itu. Ada sesuatu yang begitu mengagumkan tentang naik pesawat.

"Menyenangkan, kan?" bisiknya pada bayi itu, dan Liam pun cekikikan.

"Apa kau membawa krayon, Mom? Kami ingin mewarnai sekarang," kata Maddie saat pesawat jet itu mencapai ketinggian tertentu.

"Kurasa ada di tasku. Coba kukari."

Saat Eliza sibuk menggeledah tas besarnya, Julia menggendong Liam sambil bersenandung. Ibunya benar. Liam butuh tidur siang. Ia bisa melihat anak itu mulai tenang dan memejamkan mata.

Julia menyelimuti Liam sembari tetap menggendongnya di tempat duduk. Setelah sekitar lima menit, Liam benar-benar terlelap di pangkuannya.

Memandangi wajah Liam membuat hatinya perih. Dulu, Julia dan Maksym berbicara soal anak-anak. Maksym ingin punya enam anak, sedangkan Julia

merasa puas dengan tiga atau empat anak. Andai semuanya berbeda, Julia pasti sudah melahirkan beberapa kali.

Ia pasti menjadi ibu yang baik. Meskipun kewalahan mengurus Davy dan Clint, ia merasa dengan sedikit latihan, ia akan merasa jauh lebih nyaman merawat anak.

Julia memiliki beberapa kualitas terpenting dalam diri seorang ibu—kesabaran dan hati yang sangat menyayangi.

Liam meringkuk dalam pelukannya, kepala kecil itu bersandar di bawah dagu Julia.

"Aku bisa menggendongnya jika lenganmu pegal," kata Eliza lembut.

"Aku baik-baik saja," bisik Julia. "Aku senang bisa menggendongnya sepanjang hari."

Julia sepertinya tertidur—kurang tidur selama beberapa malam berturut-turut bisa mengakibatkannya. Saat membuka mata beberapa saat kemudian, ia mendapati Jamie memandangnya dari kokpit, ekspresi aneh lelaki itu membuat tubuhnya menggelenyar panas.

Julia menelan ludah dan mengalihkan pandangan, lalu mendapati Eliza juga mengamatinya. Ekspresi temannya lebih jelas. Dia tampak mengkhawatirkan sesuatu. Cara Julia memegang Liam mungkin salah. Ia lantas mengatur posisi Liam saat Jamie berbicara.

"Kita akan mendarat dalam sepuluh menit. Pastikan kalian mengenakan sabuk pengaman dan melipat meja. Dan lain-lain. Dan seterusnya."

Mendengar suara Jamie, Liam bergerak sedikit, tetapi tidak terbangun. Julia memeluk bayi itu lebih erat, berharap mereka tak perlu mendarat dan kembali ke kehidupan nyata.

Empat puluh delapan jam terakhir ini benar-benar... menggemparkan. Julia merasa dirinya bukan lagi wanita pemalu yang memasuki pesawat jet ini pada Jumat lalu.

Ia lalu melirik pilot mereka. Jamie hampir tak berbicara dengannya setelah obrolan panjang mereka di atas bukit. Sepanjang perjalanan menuju penginapan, kemudian setelah mereka mendapati anak-anak sudah tidur, perhatian Jamie seperti teralihkan, pikirannya berkelana sejauh jutaan kilometer—atau paling tidak, sejauh enam belas tahun.

Cerita Jamie tentang Lisa menjelaskan begitu banyak hal. Itu pasti menjadi momen yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Dalam jangka waktu pendek yang menyengsarakan setelah kehilangan ibu akibat kanker, mantan kekasihnya pun bunuh diri. Betapa sulit keadaan itu untuk Jamie, terutama karena dia merasa bertanggung jawab atas kematian Lisa.

Julia berharap bisa mencamkan pada Jamie bahwa dia tak bersalah dalam kematian Lisa. Seberapa jauh rasa bersalah itu telah membentuk Jamie menjadi dirinya saat ini?

Pantas saja dia menggemari hubungan kasual, dan menjaga jarak dengan para wanita. Pesonanya dijadikan tameng untuk mencegah tiap wanita serius dengannya.

Jamie memastikan setiap hubungan hanya sebatas kesenangan dan segera memutuskan hubungan karena takut jika wanita terlalu peduli padanya.

Jamie tak ingin melukai siapa pun.

Apa yang akan Jamie lakukan jika Julia memberitahu bahwa ia mungkin mulai jatuh cinta padanya? Jamie pasti panik. Dia akan melakukan apa pun untuk menjaga jarak di antara mereka.

Mungkin dia sudah mulai melakukannya. Julia bisa merasakan lelaki itu menjauhinya.

Jamie belum pindah. Julia masih punya waktu beberapa minggu bersama dia sebelum kondominiumnya siap ditinggali. Ia harus menikmati setiap momen bersama Jamie sambil berusaha mencegah Jamie mengetahui perasaannya yang semakin berkembang.

Pesawat itu mendarat begitu mulus sehingga Julia tak sadar mereka telah sampai jika saja Jamie tidak menoleh ke mereka semua.

”Kita sudah tiba. Dengan baik dan selamat.”

Meskipun hatinya agak teremas-remas, Julia mengabaikannya. Beberapa saat berikutnya, mereka sibuk mengeluarkan barang dari pesawat, berpamitan pada Aidan dan Eliza, lalu masuk ke SUV Jamie, identik dengan mobil yang mereka tinggalkan di Hope’s Crossing.

Jamie tampak masih sibuk dengan pikirannya saat menyetir pulang ke rumah Julia. Dia tak banyak bicara pada anak-anak maupun pada Julia. Apa Jamie menyesali semua hal yang dia ceritakan pada Julia? Ciuman mereka? Hubungan mereka yang semakin dekat?

"Anak-anak, bantu aku membawa masuk tas ini, ya?" ujar Jamie saat mereka sampai di rumah. Davy dan Clinton langsung membantunya. Mereka mengagumi Jamie, dan Julia iri karena mereka bisa melakukannya dengan bebas.

Kucing-kucing itu berjalan santai menyapa mereka saat Julia membuka pintu. Hewan-hewan tersebut memedulikan Davy dan Clint, tetapi hanya mendengar saat Julia berusaha mengelus-elus ketiganya, jelas kesal karena ditinggalkan di rumah dan diberi makan oleh tetangga.

Rumahnya terasa dingin, dan hiasan-hiasannya tampak agak muram sehingga Davy segera berlari mendekati pohon Natal dan menyalakan lampu-lampunya.

"Kurasa sudah semuanya," kata Jamie, masih dengan ekspresi linglung.

Lelaki yang menciumnya tiap kali terjatuh di jalur ski telah berubah menjadi orang asing.

"Terima kasih. Clint, Davy, apa yang harus kalian ucapkan kepada Jamie karena telah membawa kita menikmati akhir minggu yang luar biasa?"

"Terima kasih, Jamie," kata mereka bersamaan. Tanpa diminta, keduanya berlari memeluk pinggang lelaki itu. Jamie membalas pelukan mereka, tampak menggemaskan sekaligus canggung.

"Sama-sama. Aku senang kau menemaniku. Pasti tampak konyol jika berdansa sendirian."

Sesuai dugaan, ucapan Jamie membuat Davy dan Clint terkekeh.

"Seandainya kami tak perlu bersekolah besok," kata Davy sambil mendesah. "Seandainya Natal dirayakan minggu ini."

Anak-anak mungkin senang, tetapi Julia berusaha meredam kepanikan saat memikirkan segala hal yang harus ia lakukan.

"Natal pasti cepat datang," ujar Jamie. "Jangan lupakan kesenangan minggu ini dan minggu depan. Akhir minggu ini ada Festival Danau Cahaya. Kalian ingat? Kalian bersemangat, kan?"

"Kurasa begitu. Kami belum pernah melihatnya," kata Clint. "Dulu kami tak tinggal di sini."

"Benar. Kalau begitu, kalian harus melihatnya tahun ini. Pastikan Julia mengajak kalian."

Julia sedih saat menyadari Jamie tak menyertakan dirinya dalam rencana akhir minggu itu.

Clint juga pasti menyadarinya. "Kau tak mau ikut?" tanya bocah itu.

"Entahlah. Minggu ini aku harus bepergian ke luar kota. Aku tak tahu apakah aku sudah kembali saat itu. Kita lihat saja nanti."

Jamie memandang Julia sesaat, tatapan yang tak bisa ia artikan.

"Jangan cemas, kita pasti pergi ke festival itu," katanya kepada Clint dan Davy. "Kita tak boleh melewatkan Festival Danau Cahaya. Pasti jadi akhir minggu yang menyenangkan. Nah, kalian harus menyelesaikan PR sebelum bersekolah besok. Bawa koper kalian ke kamar, taruh pakaian kotor di keranjang, dan kembalikan pakaian bersih ke laci."

Keduanya agak menggerutu, tetapi Julia menganggapnya sebagai tanda bahwa mereka mulai merasa nyaman di rumah itu. Setelah mendesah keras, Clint dan Davy langsung bergerak.

"Sudah pernah kukatakan, dan akan kukatakan lagi," ujar Jamie. "Kedua bocah itu benar-benar hebat."

Julia tersenyum. "Aku sepakat."

Saat berusaha mengenang kehidupannya yang sepi sebulan lalu, Julia hampir tak bisa mengingat seperti apa keadaannya sebelum Clint dan Davy memasuki dunianya. Ia sangat mensyukuri naluri yang mendorongnya untuk mengikuti mereka hari itu, lalu berkeras mengantar mereka pulang. Ia percaya orang lain juga akan menyadari masalah yang dialami kedua anak itu dan pasti menghubungi pihak berwenang. Namun, Julia-lah yang muncul membantu mereka. Dan karena itu, kehidupannya telah diperkaya lebih dari yang pernah ia bayangkan.

"Sekali lagi, terima kasih, Jamie," katanya. "Kemarin benar-benar petualangan sekali seumur hidup. Aku mewujudkan dua hal yang sejak lama ada dalam daftar keinginanku—naik pesawat dan belajar bermain ski. Tiga, sebenarnya. Aku lupa! Aku mencicipi *escargot* dalam *quiche* buatan Alexandra. Rasanya enak."

"Senang bisa membantu," ujar Jamie, suara rendahnya menggema dalam tubuh Julia.

Pipinya merona lagi saat mengingat pelajaran ski yang Jamie berikan, diselingi ciuman dan tawa, dan berdansa dengan lelaki itu sambil mengenakan gaun

yang membuatnya merasa seperti tuan putri di pesta megah.

Julia akan mengingat pengalaman pada akhir minggu ini sepanjang hidupnya.

"Kurasa aku akan jarang pulang minggu ini," kata Jamie. "Seperti yang kubilang pada anak-anak, ada beberapa perjalanan pulang balik dari ujung ke ujung. Entah bagaimana jadwalku nanti."

Julia akan merindukan Jamie, tetapi ia tak mungkin mengatakannya.

Jamie memandang pohon Natal, kemudian beralih pada Julia. "Aku tak ingin mengatakan apa pun kepada Clint dan Davy karena tak ingin mengecewakan mereka. Namun, aku akan berusaha pulang tepat waktu untuk menyaksikan Festival Danau Cahaya pada hari Sabtu. Kalau kau mau, kita mungkin bisa pergi bersama-sama."

Apakah Jamie berkata demikian karena ingin menghabiskan waktu bersama Clint dan Davy, atau karena dia ingin bersama Julia? Entahlah, Julia takut bertanya, meskipun sangat penasaran.

"Bagus. Anak-anak senang menghabiskan waktu bersamamu." Julia juga senang, tetapi ia juga tak bisa mengatakannya pada Jamie.

"Oke. Nanti kukabari."

"Baiklah. Terima kasih sekali lagi karena mengantar kami pulang dengan selamat."

"Terima kasih juga," kata Jamie. "Untuk semuanya."

Apakah lelaki itu tengah membicarakan pelukan mesra di penginapan atau ciuman menggoda di jalur ski? Atau mungkin bukan keduanya.

"Semoga penerbanganmu lancar minggu ini," kata Julia. Meskipun tahu tindakan ini berbahaya, ia berjinjit dan mengecup pipi Jamie.

Jamie tampak terkejut, disertai dengan emosi lain. Kasih sayang berbalut kelembutan. Jamie bergerak dan lelaki itu menciumnya, benar-benar menciumnya—ciuman pelan, lembut, tulus, yang membuat hati Julia pedih, entah karena apa.

Sesaat kemudian, Jamie mundur. "Selamat malam," gumamnya, lalu buru-buru keluar dari pintu. Julia mendengarkan bunyi langkah Jamie menaiki anak tangga selama beberapa saat, lalu memaksakan diri bergerak. Ia sadar Jamie bahkan belum meninggalkan Haven Point dan ia sudah merindukannya.

18

HAMPIR seminggu kemudian, Jamie mengemudi menjauhi bandara Shelter Springs dan mengarahkan mobil ke Haven Point.

Sulit dipercaya bahwa beginilah perasaannya, tetapi ia benar-benar tak ingin melihat interior pesawat selama beberapa hari ke depan. Ia telah melakukan empat perjalanan bolak-balik dari California ke New York City selama enam hari, seiring negosiasi akuisisi itu memanas.

Mereka berusaha merampungkan penjualan sebelum Tahun Baru, dan sepertinya itu akan terwujud. Sebagai pemegang saham terbesar di Caine Tech, Jamie senang mendapat keuntungan finansial itu. Namun saat ini, ia hanya ingin berdiam di satu tempat dan tidak pergi ke mana-mana.

Rumah.

Rumah Julia memanggilnya, meskipun ia tahu itu

bukan rumahnya. Di sana, ia hanyalah penghuni sementara—bahkan lebih sementara dari rencananya. Beberapa hari lalu, ia menerima panggilan telepon dari kontraktor yang memberitahunya kondominium akan siap lebih cepat daripada perkiraan. Jika semuanya berjalan lancar, ia bisa pindah beberapa hari setelah Natal.

Prospek itu seharusnya membuat Jamie senang. Ia sudah lama ingin memiliki rumah sendiri, yang pertama setelah bertahun-tahun menghuni kompleks militer yang tidak permanen.

Namun, setiap kali ia memikirkan pindah jauh dari Julia dan anak-anak, dadanya merasakan kepedihan yang aneh. Ia pasti merindukan mereka semua. Entah bagaimana dalam beberapa minggu terakhir ini, hidup mereka telah terjalin dengan cara yang tak pernah ia duga.

Selama seminggu kemarin, ia sering kali ingin menelepon Julia untuk bertanya: apakah Julia mendengar kabar soal Mikaela Slater, bagaimana hasil ujian mengeja Clint, apakah Julia sudah membeli hadiah Natal untuk mereka.

Lebih dari sekali ia menatap nama Julia di layar ponsel, tetapi akhirnya urung menelepon. Entah apa penyebabnya. Memangnya salah menelepon? Namun, ia terus-menerus ragu.

Ia takut. Itulah kenyataannya. Ia mulai terlalu peduli pada Julia, Clint, dan Davy, dan itu membuatnya sangat takut.

Jamie tak bisa menahan kerinduan yang siap meledak saat memasuki jalan masuk rumah Julia dan melihat bangunan bergaya Victoria yang besar dan anggun di ujungnya. Pemandangan pohon Natal di jendela rumah menambah kegembiraan warna-warni di balik salju.

Malam ini, Jamie tak akan mampir di lantai bawah. Mereka pasti punya rencana, dan Julia mungkin tak akan senang jika ia mampir tiba-tiba, hanya karena ia merindukan mereka semua.

Begitu membuka pintu menuju lorong masuk, Jamie disapa oleh aroma masakan yang harum dan lezat—sesuatu yang manis seperti perpaduan kacang badam, gula, dan vanili. Jika ia tak salah, Julia sedang memanggang biskuit. Wangi menggoda itu membuat mulutnya berliur.

Dari dalam rumah Julia, ia mendengar Davy menyanyikan "*Jingle bells, Batman smells*", cukup keras hingga menembus pintu yang tertutup itu.

Sesaat kemudian, Clinton ikut menyanyikan lirik yang berbunyi "*Robin laid an egg.*"

Jamie terkekeh, tergoda untuk ikut menyanyi sambil berjalan ke tangga. Ketika Jamie baru menaiki anak tangga pertama, pintu Julia mendadak terbuka lebar-lebar. Kedua anak itu berlari ke luar seolah-olah mereka telah memasang jebakan peringatan akan adanya penyusup.

"Kau pulang, kau sudah pulang!" Davy melompat-lompat saking girangnya. "Aku baru saja melihat mobilmu di depan. Dari mana saja kau? Kau pergi *sangat lama.*"

Kehangatan manis mengalir Jamie saat menerima sambutan bahagia mereka. Bagaimana bisa kedua anak ini berhasil memenangkan hatinya?

Jamie berhenti di anak tangga untuk menyapa mereka. Ia nyaris terjungkal saat Clint dan Davy berlari mendekat, lalu memeluknya.

"Hai, Anak-anak," katanya sambil tersenyum setelah bisa menarik napas. "Bagaimana kabar kalian? Ada hal menyenangkan saat aku pergi?"

"Ya. Hari Selasa salju turun. Kami pergi ke perpustakaan bersama Julia, lalu pulang, bermain bola salju, dan membangun benteng salju. Luar biasa. Sepertinya benteng itu cukup besar untukmu. Mau lihat?"

"Nanti saja, oke?"

"Aku mendapat nilai seratus untuk ujian mengeja," ujar Clint. "Hari Kamis, Missy Fitzgerald jatuh di ayunan sekolah dan hidungnya patah. Darahnya *sangat* banyak. Kau seharusnya melihat dia. Benar-benar menjijikkan."

"Anak malang. Kuharap kau membantunya."

"Tentu saja," tegas Clint. "Aku berlari memanggil guru, lalu mengambil tisu dari toilet untuk membantunya bersih-bersih. Saat Missy bersekolah kemarin, aku tak membiarkan teman-temanku menertawakan plester besar di wajahnya."

"Bagus. Pria sejati tak pernah menertawakan orang yang kesulitan. Pria sejati selalu berusaha membantu sebisa mungkin."

"Aku tahu," kata Clint. "Aku selalu melakukan apa yang kurasa akan dilakukan ayahku."

"Prinsip yang bagus," ujar Jamie sembari meremas bahu anak itu.

"Kau tahu?" seru Davy. "Malam ini ada parade kapal, dan kami akan pergi! Kau mau ikut bersama kami?"

Oh. Jamie benar-benar lupa soal itu. Rencananya untuk bersantai sambil menonton pertandingan basket dan minum bir mendadak buyar.

"Jangan merundung orang yang bahkan belum sempat menyimpan tas di apartemennya." Suara Julia terdengar pelan di koridor, membuat denyut jantungnya meningkat. Jamie menoleh dan jantungnya seakan-akan berhenti sama sekali.

Oh. Bagaimana bisa ia melupakan kecantikan Julia dalam seminggu?

Mata violet Julia tampak indah berseri-seri di bawah lampu hias koridor. Dia tersenyum pada Jamie dengan bibir yang lelaki itu tahu terasa sangat lezat.

"Selamat datang," sapa Julia lembut. Jamie ingin berpikir bahwa Julia senang bertemu dengannya, tetapi ia tak yakin.

"Terima kasih. Senang bisa pulang."

"Sebaiknya kau mengatakan itu setelah berada di sini beberapa saat. Anak-anak dan aku sedang memanggang kue, dan mereka menikmati hasil kerja keras kami. Bahkan mungkin terlalu menikmatinya."

Jamie menyimpulkan bahwa Clint dan Davy tidak bisa diam karena terlalu bersemangat dan kebanyakan makan gula. Ia seharusnya tahu dari nyanyian penuh semangat yang tadi ia dengar.

"Kami akan menghias jutaan biskuit gula," ujar Clint. "Kami akan menjualnya di festival malam ini."

"Kedengarannya menyenangkan."

"Aku jago menghias biskuit," kata Davy. "Kau harus melihatnya. Kami membuat malaikat, pohon Natal, bintang, dan hiasan. Aku paling jago membuat hiasan. Mau membantu kami?"

"Davy," tegur Julia. "Jamie baru saja pulang. Dia pasti ingin beristirahat sebentar sebelum kau mulai membuatnya bekerja."

"Tak apa-apa. Aku tidak keberatan. Kedengarannya memang menyenangkan."

"Benarkah?"

Yang membuatnya tertarik bukanlah menghias biskuit, melainkan kebersamaan dengan mereka bertiga. "Aku tak punya rencana lain. Aku tadinya ingin bersantai di atas—dan sesuai perkataanmu, aku tak akan bisa beristirahat."

"Kami tentu tak akan menolak bantuan." Pipi Julia merona, tetapi Jamie tak tahu penyebabnya. Entah malu karena Davy meminta bantuannya atau senang karena Jamie menerima.

Ia sendiri tidak yakin mengapa menerimanya. Sepanjang minggu, ia menegaskan kepada diri sendiri agar menjauhi Julia dan anak-anak itu, bahwa ia hanya menyerempet bahaya dengan menghabiskan begitu banyak waktu bersama mereka. Kebersamaan ini memang menyenangkan, dan anak-anak itu pun sangat lucu. Namun, ada sesuatu yang sangat menarik tentang mengu-

pas setiap lapisan keras di sekitar Julia Winston untuk melepaskan wanita sensual itu dari dalamnya.

Permainan ini semakin berbahaya. Jamie kemungkinan besar akan menyakiti Julia dan kedua anak itu. Ia akan pindah dalam beberapa minggu lagi, dan ia tak melihat bagaimana ia bisa tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Setiap kali memaksakan diri untuk menjauh, ia tak tahan memikirkan jika mereka tak akan bertemu lagi. Selain itu, Jamie belum membantu Julia mewujudkan semua keinginan dalam daftarnya. Minggu lalu memang awal yang baik, tetapi masih ada yang harus ia lakukan, kan?

"Biar kusimpan dulu tasku ke atas, lalu aku akan siap untuk menghias."

"Tak usah buru-buru. Kami akan mengerjakannya sepanjang siang. Istirahat saja dulu."

"Aku baik-baik saja. Sebentar lagi aku akan turun."

Jamie tak ingin memberitahu Julia bahwa bertemu lagi dengan mereka bertiga merupakan semangat dan kebahagiaan yang menular, menyuntikkan lebih banyak tenaga daripada yang ia rasakan sepanjang minggu.

"Kurasa ini loyang terakhir."

Jamie mendongak dari hiasan manusia salju yang aneh itu—lengkap dengan kacamata hitam dan topi—untuk menatap Julia yang berdiri memegang loyang biskuit.

"Syukurlah," katanya. "Dapur ini tak sanggup lagi menampung biskuit."

"Kecuali di mulutku," kata Davy, membuat Clint tertawa,

Menurut Jamie, kedua anak itu tak mungkin kuat memakan biskuit lagi. Mereka sudah menyantap biskuit terlalu banyak. Lengan mereka berlepotan gula hias hingga ke siku, dan sedikit gula juga menempel di rambut atau tercoreng di pipi kedua bocah itu.

Jamie tak bisa melihat kondisinya sendiri, dan itu bagus. Ia menduga tubuhnya lebih cemong daripada Clint dan Davy.

Aroma di dapur enak sekali, wangi gula, kayu manis, dan kelezatan. Setiap permukaan dipenuhi biskuit dalam berbagai tahap hiasan.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Julia.

"Pergelangan tanganku sekarang kebas akibat terlalu lama mengoleskan gula hias. Aku cukup yakin butuh waktu seminggu untuk memulihkan tubuh dari kelebihan gula. Selain itu, aku baik-baik saja."

Tawa renyah Julia menggema di dapur dan dalam tubuh Jamie. Ia bisa saja mengeluh, tetapi ia sudah lama tak bersenang-senang seperti ini.

"Kau lucu, Jamie Caine," kata Julia, senyum lembut tersungging di bibirnya. Mendadak Jamie ingin menciumnya, lebih dari ia ingin bernapas.

"Ini untuk amal, kan?"

"Ya. Suaka untuk wanita teraniaya di daerah ini, yang sangat butuh bantuan."

"Berarti usaha dan pengorbanan kita pasti setimpal."

"Bisakah kita selesai menghias kuenya sekarang?" tanya Davy, dengan nada yang akan Jamie gunakan saat meminta seseorang untuk berhenti menjepit tangannya di pintu mobil.

Julia tertawa dan mengecup kepala Davy. "Bisa. Kalian hebat. Terima kasih. Malam ini akan melelahkan, jadi bagaimana jika kalian membaca buku di kamar atau bermain-main sebentar?"

Dengan sigap, kedua anak itu pergi. Julia tiba-tiba tersipu sehingga Jamie bertanya-tanya apakah dia baru sadar bahwa dengan menyuruh mereka pergi berarti meninggalkan mereka berdua di dapur.

"Mm... kau juga hebat. Sulit dipercaya kau menghias semua biskuit itu. Entah bagaimana kau menyelesaikan tugas yang menggunung ini."

"Aku pun tak percaya. Mungkin tanganku akan cacat permanen dan aku tak akan bisa lagi menerbangkan pesawat." Jamie mengangkat tangan seperti hendak mencakar dan Julia pura-pura merengut. Ekspresi itu segera hilang, lalu digantikan rasa terima kasih yang tulus.

"Sungguh, Jamie. Terima kasih. Aku baru sadar, kami pasti tak bisa menyelesaikannya tanpamu. Aku pasti masih menghias kue sambil berjalan menuju parade kapal."

"Senang bisa membantu Haven Point Helping Hands." Jamie tak menambahkan bahwa bantuannya

ditujukan untuk *Julia*, *Clint*, dan *Davy*, bukan untuk Eliza, McKenzie, atau wanita lain di kelompok itu.

"Kudengar anak-anak memintamu ikut malam ini. Kau tak perlu menuruti permintaan mereka. Kau pasti lelah setelah bepergian sepanjang minggu."

Seandainya pintar, ia pasti menerima solusi yang Julia tawarkan. Namun, ia tak bisa memaksakan diri untuk mengucapkannya.

"Aku justru menantikannya," katanya jujur. "Natal sepertinya lebih berarti saat dilihat dari mata anak-anak. Kurasa aku tak pernah menyadarinya hingga ada Davy dan Clint beberapa minggu terakhir ini."

Julia tersenyum hangat, tampak merona dan lezat sehingga Jamie berusaha keras tidak menarik wanita itu ke pangkuannya. "Aku harus mandi sebelum pergi. Apa masih ada waktu?"

"Tentu. Kembalilah jika kau sudah siap. Jika mau, kau boleh membawa beberapa biskuit. Ada lebih dari cukup."

"Aku tak yakin bisa makan biskuit gula lagi seumur hidupku," katanya. Atau paling tidak, hingga beberapa jam lagi.

"Acaranya sangat seru," kata Clint saat Jamie mengeluarkan mobil dari tempat parkir yang ia temukan di dekat kantor pemerintah daerah Haven Point, lalu melajukan kendaraan itu di jalan raya, meninggalkan taman depan danau, tempat terbaik untuk menonton parade kapal tahunan.

"Yang terbaik!" sahut Davy. "Aku menyukai semua kapalnya, terutama melihat Sinterklas di kapal terakhir."

"Syukurlah kalian menyukainya." Julia tersenyum pada keduanya. Mereka duduk aman di jok belakang SUV Jamie. Malam itu benar-benar indah, dikelilingi teman-teman dekat, makanan enak, dan perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari sesuatu yang penting.

Julia selalu menyukai Festival Danau Cahaya, tetapi tahun ini rasanya luar biasa.

Dia teringat perkataan Jamie tadi, tentang Natal terasa lebih berarti jika dilihat dari kaca mata anak-anak. Dia benar sekali. Tradisi tahunan ini benar-benar menyenangkan.

Semuanya tampak sempurna—hiasan, hiburan musik, dan makanannya. Apakah ini hanya karena dia menikmatinya bersama Davy dan Clint? Atau jangan-jangan keberadaan Jamie-lah yang membuat malam itu terasa indah?

"Aku senang sekali kau ikut, Jamie," kata Clint, seolah-olah mengutarakan pikiran Julia.

Ketulusan Clint membuat Julia terharu. Kedua anak itu mengagumi Jamie. Bagaimana tidak? Lelaki itu lucu, hangat, dan luar biasa baik kepada mereka, seperti paman terbaik.

Jamie membuat segalanya terasa lebih menyenangkan—bukan hanya untuk Julia dan anak-anak. Apakah ia sadar dirinya bagaikan hadiah, menambah warna dan kebahagiaan kepada dunia?

Davy menguap, matanya mulai berat. Meskipun perjalanan dari pusat kota ke rumahnya hanya butuh beberapa saat, anak itu telah tertidur begitu Jamie berbelok ke jalan masuk—dan Clint pun sudah setengah tertidur.

Julia tak bisa menyalahkan mereka. Mereka sudah bekerja keras membantunya menghias kue, sambil berusaha menahan kegembiraan menjelang parade dan festival—apalagi mereka juga sangat menantikan hari Natal tiba, yang tinggal beberapa hari lagi.

"Davy. Bangunlah," katanya lembut. Anak itu mengerang, tetapi tidak membuka mata.

"Aku bisa menggendongnya masuk," ujar Jamie.

Julia memutuskan untuk tidak mendebat, terutama karena ia tahu sendiri betapa berat menggendong anak berusia enam tahun yang tertidur. Setelah melepaskan sabuk pengaman Davy, Julia membiarkan Jamie menggendongnya.

"Aku bisa kembali untuk menggendong Clint jika kau mau menunggu sebentar," kata Jamie.

"Aku bisa berjalan sendiri," gumam bocah itu. Clint lantas turun dari mobil, melangkah agak goyah karena kantuk sehingga Julia merangkul bahunya.

"Aku akan membantumu," katanya. Sembari dibimbing Julia, Clint berjalan selangkah demi selangkah, menaiki tangga, lalu menyusuri lorong menuju kamar tidurnya, tempat mereka mendapati Jamie membaringkan Davy di ranjang, kemudian melepaskan jaket dan sepatunya.

"Piama?" tanya Jamie pelan.

Julia mengambilnya dari laci, lalu mereka bersama-sama mengganti pakaian kedua anak itu. Julia tak dapat berhenti memikirkan betapa hidupnya akan sangat berbeda seandainya mereka suaminya, anak-anaknya, yang pulang ke rumah setelah liburan singkat.

Setelah anak-anak tidur, mungkin Julia dan suaminya akan kembali ke kamar mereka dan menikmati malam luar biasa itu selama mungkin.

Pikiran itu membuatnya tersipu malu, dan ia berharap Jamie tak menyadarinya.

"Aku tak perlu mandi?" tanya Clint bingung, saat Julia membantunya mengenakan piama.

"Tidak usah. Kalian berdua bisa mandi besok pagi sebelum pergi ke gereja. Sikat gigi saja. Kau harus membersihkan sisa gula kapas tadi."

Clint lalu pergi ke kamar mandi dan melakukan semuanya seperti robot. Meskipun Clint kurang bersih menyikat gigi, Julia memutuskan untuk membiarkannya malam ini.

Bocah itu kembali ke tempat tidur, lalu Julia mengecup keningnya. "Selamat malam, Sayang," bisiknya.

"Malam," ujar Clint. Julia terkejut saat anak itu tiba-tiba merangkul lehernya.

"Terima kasih telah mengajak kami pergi, Julia," katanya dalam kantuk. "Kau baik sekali."

Julia memang sudah merasa emosional, dan kata-kata Clint membuatnya terharu sehingga dia berusaha keras menahan tangis.

Merasa malu, Julia berusaha menutupinya saat ia dan

Jamie pelan-pelan keluar dari kamar, lalu menutup pintu di belakang mereka. Ia sadar bahwa ia gagal saat Jamie meremas lengannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jamie.

Kekhawatiran Jamie membuat emosinya meluap-luap, dan Julia menahan air matanya jatuh satu tetes—atau dua, mungkin sepuluh tetes.

"Anak itu. Dia sangat manis, kan?"

"Semanis biskuit gulamu," kata Jamie.

"Sejak awal, Davy sepertinya bahagia tinggal di sini. Entahlah, mungkin karena dia lebih muda, tetapi aku tahu Clint tidak mudah menyesuaikan diri untuk tinggal bersamaku. Kurasa dia lebih merindukan ibunya."

"Karena lebih tua, mungkin dia lebih memahami keadaan mereka. Dia tahu ibunya sakit dan mungkin tak akan pernah cukup sehat untuk merawat mereka."

Situasi itu membuat Julia sedih, untuk anak-anak itu, untuk ibu mereka, dan sejujurnya, juga untuk diri sendiri. Suatu saat, mereka akan pergi. Itu tak terelakkan, sama seperti Tahun Baru yang semakin dekat.

Julia tak yakin akan bagaimana kehidupannya nanti tanpa mereka.

"Kau melakukan kebaikan untuk mereka, Julia."

"Benarkah? Ini hanya penempatan sementara. Dinas sosial bisa memutuskan untuk mengambil mereka kapan saja. Kuharap Wynona Emmett bisa berjuang agar mereka tetap tinggal di sini bersamaku, tetapi dia tak punya kuasa untuk mengambil keputusan akhir.

Aku terus-menerus khawatir, saat mereka mulai nyaman tinggal di sini, mereka akan dipindahkan ke tempat lain.”

Jamie memandangnya beberapa saat, menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti umpatan, lalu menarik Julia ke pelukannya.

Jamie telah melepaskan jaket saat membantu anak-anak. Ia hanya mengenakan celana jins dan sweter rajut lembut. Julia bersandar pada lelaki itu, berharap bisa tinggal di sana dan selamanya diselimuti oleh pelukannya, jauh dari dunia serta kenyataan yang menunggunya.

”Selama apa pun waktumu bersama mereka, kau sudah membuat perubahan. Ingatlah itu. Apa pun yang terjadi, dampak kebaikanmu dalam kehidupan mereka tak akan sia-sia. Mereka tak akan pernah lupa bagaimana kau telah menyelamatkan mereka.”

Satu-dua tetes air mata terjatuh, tetapi Julia membenamkan wajah di dada Jamie sembari memeluk pinggang lelaki itu. Dia bersyukur memiliki kekuatan dan kebijaksanaan Jamie.

Mereka berpelukan cukup lama, sementara kucing-kucing Julia mendengkur di sofa dan cahaya lampu Natal menembus malam yang dingin.

Julia mencintai Jamie.

Saat Jamie memeluknya, ketika Julia mendengarkan denyut jantung tegas dan teratur di bawah pipinya, kenyataan itu meresap melalui kulit hingga ke tulangnya.

Dia mencintai Jamie. Dia mencintai kekuatan lelaki

itu. Dia mencintai kebbaikannya. Julia mencintai Jamie yang kepribadiannya dibentuk oleh masa-masa sulit yang ia lalui.

Oh. Dia pastilah wanita paling bodoh sedunia.

Ada rambu bertuliskan *jangan mendekat* dalam huruf-huruf besar di pintu hati lelaki itu. Jamie menghabiskan seluruh masa dewasanya untuk berusaha menghindari komitmen dan jenis cinta yang ingin Julia tawarkan. Dia sama sekali tak tahu cara menembus batas yang Jamie bangun, atau apakah dia harus mencoba.

Bagaimana bisa dia membiarkan ini terjadi? Dia tahu Jamie sangat berbahaya. Lama sebelum dia setuju menyewakan apartemen lantai atas itu padanya, Julia sadar akan reputasinya dan bahaya yang bisa Jamie bawa pada hatinya. Namun, Julia tetap saja membiarkan lelaki itu masuk.

Saat ini, Jamie sepertinya puas memeluk Julia, dan wanita itu tak sanggup memaksakan diri untuk mundur. Selain kaget karena menyadari perasaannya pada Jamie, dia juga menyadari hal lain.

Dia menginginkan Jamie. Sangat menginginkannya. Kekuatan pelukan Jamie mengingatkannya akan semua hal yang hilang dari kehidupannya, juga segala sesuatu yang dia korbankan. Tubuh mereka bersentuhan dan letupan panas pun terbentuk, lalu mengembang.

Jika Jamie kembali mencium Julia, wanita itu pasti goyah.

Itu pasti menjadi bencana, padahal Julia sudah membuat dirinya tampak bodoh.

Dengan sekuat tenaga, ia memaksakan diri mundur dan tersenyum sopan. "Maaf. Aku tak bermaksud menangis di hadapanmu. Kau lelaki yang sangat baik, Jamie Caine."

Tatapan Jamie panas membara. "Benarkah?"

"Ya. Namun, aku dan anak-anak pasti sudah cukup menyita waktumu hari ini, menghias biskuit dan menonton festival kapal. Kau pun barusan membantuku menidurkan mereka, lalu membiarkanku menangis di dadamu. Ya, kau memang lelaki yang baik dan bantu-anmu sudah lebih dari cukup. Mungkin kau menyesal telah menyewa lantasi atas rumahku."

Jamie membuka mulut, lalu menutupnya lagi. Pikiran aneh terlintas di benak Julia, bahwa mungkin Jamie membutuhkan dia serta anak-anak itu, seperti mereka juga membutuhkan Jamie. Julia langsung menghilangkan pikiran itu. Jamie memang butuh *sesuatu* dalam hidupnya, tetapi tentu bukan pustakawan canggung dan kedua anak asuhnya yang bermasalah.

"Aku tak menyesal," ujar Jamie. "Aku menikmati setiap momen. Setelah semua hal yang Clint dan Davy lalui, mereka pantas merasakan Natal yang luar biasa."

"Semoga aku bisa memberi mereka Natal seperti itu," kata Julia. Dia yakin bahwa menjelang Natal, anak-anak itu pasti sangat merindukan ibu mereka. Dia tak tahu cara menggantikan kehilangan itu.

"Kau sudah melakukannya," tegas Jamie. "Mereka tahu bahwa mereka punya tempat tinggal yang aman dan hangat, juga seseorang yang memedulikan mereka."

Saat ini, kau... Julia Winston, merupakan seseorang yang benar-benar mereka butuhkan.”

Julia kembali ingin menangis saat kehangatan mereka dalam dadanya. Oh, dia mencintai Jamie. Hatinya mulai retak, menantikan rasa sakit tak terelakkan yang sebentar lagi datang.

”Terima kasih. Kata-katamu sungguh indah.”

”Aku serius.”

”Aku tahu.” Julia memaksakan senyum. ”Seperti kataku tadi, kau lelaki yang sangat baik. Bahkan sedikit terlalu baik. Kau tidak tega menolak, tetapi aku yakin, kami akan berusaha untuk tidak mengganggumu lagi selama beberapa hari ke depan. Aku janji. Aku akan memastikan anak-anak meninggalkanmu dalam damai, paling tidak selama beberapa hari.”

Anehnya, saat Jamie pamit dan berjalan menaiki tangga, Julia merasa lelaki itu tak tampak lega mendengar janjinya. Tidak seperti dugaannya.

19

BEBERAPA minggu lalu, ia tak akan percaya ini mungkin terjadi, tetapi Jamie mulai tak menyukai keheningan di apartemennya.

Entah tetangga lantai bawah sengaja menghindarinya, atau memang jadwal mereka mendadak benar-benar berlawanan. Sehari setelah festival, Julia dan anak-anak tampak luar biasa sibuk, beaktivitas sepanjang hari. Jamie sendiri punya urusan yang harus dikerjakan hari itu. Dan sepertinya, setiap kali ia pulang, Julia pergi mengemudi bersama anak-anak di jok belakang. Dan setiap kali Jamie pergi, ia melewati Julia yang mengemudi pulang.

Pada Senin pagi, ia harus menerbangkan pesawat ke Pesisir Timur agar petinggi Caine Tech bisa mengadakan rapat terakhir akuisisi sebelum liburan.

Saat kembali pada Kamis siang, Jamie merasa tak sabar ingin bertemu dengan Julia dan kedua anak itu.

Saat melihat SUV Julia berbelok ke jalan masuk—tepat di depannya—ia merasa takdir akhirnya berkonspirasi untuk membantu dan memberinya apa yang ia inginkan.

Julia tidak memasukkan mobil ke garasi, tetapi parkir di samping pintu menuju dapur. Saat dia buru-buru keluar dan membuka pintu jok belakang, Jamie menduga wanita itu mau membantu anak-anak turun. Namun, Julia malah mengeluarkan beberapa kantong belanja besar dan tebal dengan susah payah. Jamie buru-buru menghampirinya.

"Sepertinya kau sangat sibuk," spanya.

"Hai," kata Julia terengah-engah. "Ini hasil berbelanja beberapa minggu. Sungguh, aku tak membeli semua ini dalam sehari."

"Baguslah."

"Andie Bailey mengadakan pesta Natal untuk anak-anak, lengkap dengan pizza dan permainan. Kurasa dia melakukannya agar para orangtua sempat berbelanja untuk Natal."

Itulah yang dilakukan warga Haven Point untuk sesama, mengadakan pesta dadakan untuk membantu orangtua lain. "Ide bagus."

"Benar, kan? Kurasa ini kesempatan sempurna untuk membawa pulang hadiah Natal buat Clint dan Davy dari gudang rahasiaku di perpustakaan, agar aku bisa membungkusnya tanpa tepergok oleh mereka."

"Taktik yang bagus."

"Aku tak punya waktu lagi karena besok hari terakhir

mereka bersekolah dan aku harus pergi ke Boise untuk mengikuti rapat asosiasi perpustakaan.”

”Berarti kau harus menyelesaikannya malam ini.”

Jamie mengambil dua kantong besar dari tangan Julia dan mengeluarkan dua kantong lagi dari jok belakang, kemudian membawa semuanya ke ruang tamu.

Kucing-kucing Julia langsung berlari menyambut Jamie seolah-olah sudah berminggu-minggu tak bertemu.

”Hai, kalian,” sapa Jamie ke hewan-hewan itu, dibalas dengan mengeong bersama-sama.

Lengannya terlalu penuh barang sehingga tak bisa mengelus, tetapi kucing-kucing tersebut sepertinya tak peduli. Ketiganya tetap mengikutinya masuk.

”Mau ditaruh di mana kantong-kantong ini?”

Sambil menenteng satu kantong, Julia menunjuk ruangan yang belum pernah Jamie masuki.

”Letakkan saja di tempat tidurku. Aku sudah menaruh meja lipat di dalam. Aku bisa mengunci pintu jika anak-anak pulang lebih awal. Andie berjanji menelepon sebelum mengantar mereka pulang, tetapi aku tak mau mengambil risiko. Kita tak pernah tahu apa yang akan terjadi.”

”Wah... kau benar-benar merencanakan kejutan Natal untuk mereka.”

Julia mengedik. ”Andie sangat membantuku hari ini, dan kurasa bukan hanya aku yang merasa begitu. Entah kapan lagi aku sempat membungkus semua kado. Aku takut melakukannya pada malam hari karena Clinton tidur tidak tenang. Dia sering bermimpi buruk.”

Anak malang. Jamie mengasihani kedua anak itu. "Bagaimana kabar ibu mereka?"

"Baik. Aku mendapat kabar, wanita itu akhirnya mengingat Clint dan Davy, tetapi sepertinya belum sadar bahwa mereka putra-putranya. Dokter menyarankan kita membawa anak-anak itu ke Portland. Dia berharap mereka dapat memulihkan ingatannya. Aku belum tahu apa mereka mau pergi. Aku meminta dokter menunggu kabar dariku."

Aku akan menemani Julia, putus Jamie. Meskipun berusaha menegaskan pada diri sendiri untuk menjauh, ia tak bisa membiarkan Julia melakukan hal yang penuh tekanan ini sendirian. "Beritahu aku kapan kalian mau pergi. Aku akan mengantar kalian."

"Terima kasih." Wajah Julia sesaat melembut, lalu kembali menegang. "Entah apa yang kulakukan. Berdiri di sini dan membuang-buang waktu untuk mengobrol, padahal aku harus membungkus kado."

Julia buru-buru membuka pintu, dan Jamie mengikutinya masuk ke ruangan yang benar-benar membuat lelaki itu takjub.

Ia pernah melihat kamar tidur Julia, saat wanita itu sakit. Namun sekarang, ia baru sadar betapa menggondanya kamar itu, dihiasi warna-warna cerah dan terang, karpet Persia, bantal berumbai-rumbai, ranjang besar berkanopi brokat, dan dikelilingi sejumlah rak buku.

Untuk pertama kalinya, Jamie tersadar kamar tidur Julia persis berada di bawah kamar tidurnya. Membayangkan Julia tertidur di ranjang besar itu, kusut dan

hangat, hanya beberapa meter di bawahnya, membuat tubuh Jamie memanas.

Jamie memandangi tumpukan hadiah di tempat tidur. "Berapa lama pestaanya berlangsung?"

"Kata Andie, anak-anak akan sibuk hingga sekitar pukul tujuh. Berarti aku punya waktu satu setengah jam."

"Tak akan selesai. Mustahil kau membungkus semua hadiah ini sendirian dalam satu setengah jam. Sebaiknya aku membantumu."

Julia membuka mulut untuk mendebat, tetapi segera menutupnya lagi. "Menurutmu ini berlebihan? Aku belum pernah jadi Sinterklas. Kurasa aku agak kalap berbelanja di toko mainan."

"Mereka pasti menyukai semuanya," tegas Jamie. "Pasti. Mereka akan punya mainan baru pada hari Natal."

"Kuharap kau benar." Julia menanggalkan jaket, dan Jamie memperhatikan sweter biru bermotif lonceng perak. Julia tampak meriah, ceria, dan sangat menggemaskan.

Mereka berada di kamar tidur, berdua di rumah indah Julia. Jamie merasa ini adalah situasi yang berbahaya karena ia pasti kesulitan menahan diri untuk tidak menyentuh Julia.

Pasti bisa, tegasnya pada diri sendiri. Ia pun bergerak.

"Apa yang harus kukerjakan duluan? Harus kuberi-tahu, aku tidak jago membungkus kado."

"Ya ampun, padahal aku mengandalkanmu!" Julia tersenyum. "Bagaimana jika kau membungkus buku-buku saja? Seharusnya itu cukup mudah. Biar kuambil kursi lipat satu lagi."

Jamie meraih segulung kertas kado dan mulai bekerja. Setelah membawakan kursi, Julia menyalakan penerang suara nirkabel di samping ranjang dan mencari stasiun radio lagu-lagu Natal.

Ini pengalaman yang janggal, tetapi terasa nyaman. Ia duduk di kamar tidur Julia dan membungkus kado sambil membicarakan pengalaman Natal yang mereka ingat.

Julia bercerita tentang kaus kaki yang dijahit ibunya setiap tahun, penuh dengan hadiah-hadiah kecil yang bermakna, yang diberikan dengan tulus. Julia lantas menunjukkan kaus kaki yang dia rajut sendiri untuk Clint dan Davy, bertuliskan nama-nama mereka. Jamie menceritakan kegilaan pagi Natal bersama tujuh anak, semuanya berlomba membuka hadiah.

"Ke mana kau terbang minggu ini?" tanya Julia, saat frekuensi percakapan menurun.

"New York," katanya. "Kami berangkat hari Senin lalu dan kembali tadi siang. Ada hari kosong di tengahnya, jadi aku menganggur."

Jamie sudah berbelanja dan membeli beberapa barang yang harus dibungkus, tetapi ia tak memberitahu Julia.

"Kau menyukai New York?"

"Kota itu selalu menyenangkan, terlebih saat Natal,"

jawabnya. "Aku tahu itu terdengar klise dan semua orang akan berkata begitu. Namun, menjadi klise karena itu benar. Musik terdengar di setiap sudut jalan, pertunjukan khusus di beberapa teater, jendela-jendela penuh hiasan. Kota itu penuh semangat dan menyenangkan."

Namun, selama berada di New York, Jamie ingin segera pulang ke Haven Point, kembali kepada Julia dan anak-anak itu.

"Aku ingin melihatnya suatu hari nanti," ujar Julia lirih.

Jamie hampir berkata akan mengajak Julia saat terbang lagi ke sana, tetapi kata-kata itu ia biarkan tersangkut di leher. Ia tak bisa mengatakan itu. Ia juga tak boleh mengajak Julia ke New York City. Tidak sampai seminggu lagi, Jamie akan pindah, dan ia harus mencari cara untuk memberitahu Julia.

Tak terasa, mereka sudah menghabiskan tiga gulung kertas kado dan selesai membungkus semua hadiah.

"Sudah semua?" tanya Jamie.

"Kurasa begitu." Julia mengamati sekeliling ruangan dan bahkan memeriksa di bawah tempat tidur untuk memastikan tak ada yang ketinggalan.

"Ya. Sudah semua," kata wanita itu.

"Di mana kau akan menyembunyikannya? Jika mau, kau simpan saja di apartemenku."

"Ada rahasia di dalam lemari bajuku," kata Julia sambil tersenyum jail.

"Terdengar menarik," ujar Jamie, berusaha mengabaikan keinginan untuk menciumnya.

Julia membawa Jamie ke ruangan kecil untuk menyimpan pakaian. Ia menduga ruangan itu pernah difungsikan sebagai kamar bayi di samping kamar utama. Ia merasa Winston House masih memiliki banyak rahasia.

Lemari itu sewangi Julia. Bersih, segar, dan lezat. Perpaduan vanili, apel segar, dan aroma lain yang tak bisa Jamie kenali. Ia ingin memejamkan mata dan menghirup semuanya.

Berdiri di dalam lemari Julia dan dikelilingi oleh pakaian-pakaiannya, terasa sangat intim. Jamie hampir tak percaya, ia pernah berpikir bahwa Julia adalah pustakawan yang membosankan. Julia lebih dari penampilan luarnya. Ekspresi wanita itu tampak menggoda saat dia menggeser beberapa gaun di gantungan, memperlihatkan panel berwarna tembok, dengan lebar kira-kira 45 sentimeter dan tinggi sekitar 120 sentimeter.

"Apa ini? Terowongan rahasia?"

"Kata ayahku, kakeknya membangun panel ini pada masa gencarnya pelarangan miras. Di sini, dia punya penyulingan dan memproduksi wiski sendiri. Aku suka membayangkannya. Dia tampak bengis dan menakutkan di setiap foto yang pernah kulihat. Entah kenapa, sisi berbahaya yang tersembunyi ini membuatku sangat senang."

Jamie pun awalnya ragu jika Julia memiliki sisi menarik, tetapi ia kini menyadarinya. Dari luar, Julia tampak serius dan agak kaku, tetapi lapisan itu ternyata menyembunyikan sosok yang senang bermain ski, menyukai petualangan, dan enak dicium.

"Kau yakin hadiahnya aman tersimpan di sini?"

"Clint dan Davy sama sekali tak tahu soal ruangan ini. Mereka tak akan menemukannya."

"Ternyata kau bisa begitu lihai."

Julia semringah seolah-olah Jamie baru saja memberinya sebuket mawar. "Nah, kita hanya perlu memastikan semuanya muat di sini."

"Kau juga harus memastikan hadiah-hadiah ini tidak tercecer di sudut-sudut gelapnya."

"Tentu. Apalagi kita sudah susah-susah membungkus semuanya."

Setelah beberapa kali berbolak-balik, mereka pun selesai memasukkan semua hadiah ke ruangan kecil itu. Mereka harus menghitung daya tampungnya, dan akhirnya semua hadiah bisa ditumpuk dan muat.

"Ini yang terakhir," kata Julia, memasukkan kotak kecil yang Jamie tahu berisi bola *baseball*.

"Bagus."

Sadarkah Julia bahwa Jamie sedang sekarat di sini? Setiap kali Julia melewatinya untuk memasukkan sebungkus hadiah ke ruangan kecil itu, jantung Jamie berdenyut lebih cepat.

Bekerja sama dalam ruangan sempit ini selama sepuluh menit terakhir rasanya sungguh menyiksa. Aroma tubuh Julia membanjirinya, menggoda dan membangkitkan hasratnya. Setiap kali menarik napas, Jamie bisa mencium wanginya.

"Terima kasih," kata Julia. "Kau benar. Tanpamu, aku pasti tak selesai tepat waktu."

Jamie memaksakan senyum. Ia ingin segera meninggalkan kungkungan lemari itu.

"Aku senang bisa... eh, membantu."

Julia mengamatinya. "Ada yang salah? Suaramu terdengar aneh. Mau kuambilkan segelas air atau sesuatu?"

Jamie mendesah. "Bukan air yang kubutuhkan sekarang."

"Lalu, apa?"

"Kau."

Perkataan itu terlontar sebelum sensor internal Jamie bisa mencegahnya. Kalimat itu melayang-layang di antara mereka, seperti sesuatu yang hidup dan bernapas.

"Oh." Julia terbelalak memandangnya, sementara bibir lembutnya agak terbuka.

"Oh," gumam Jamie. "Maaf. Sebaiknya aku pergi saja."

"Jamie."

Julia hanya mengucapkan namanya, suaranya pelan, tetapi cukup untuk memberitahu Jamie bahwa bukan hanya dirinya yang merasakan ketertarikan ini.

Entah siapa yang bergerak duluan, Jamie sudah mendapati Julia berada dalam pelukannya sesaat kemudian. Ia pun menciumnya dengan seluruh hasrat yang ia coba redam sepanjang minggu.

Rasanya lebih lezat daripada wanginya, seperti perpaduan perayaan Natal, ulang tahun, dan semua kejadian indah yang terjadi dalam hidupnya. Jamie merasakan

lengan Julia dengan lembut merangkul lehernya, dan jari wanita itu menyugar rambutnya. Julia bersandar padanya, membuat tubuh Jamie langsung menegang.

Yang bisa ia pikirkan hanyalah memeluk Julia, menyentuhnya, dan merasakannya. Kulit mereka bersentuhan, dan bibir bertemu bibir. Kelembutan Julia, kekuatan Jamie.

Di sana, mereka berciuman selama beberapa saat yang memabukkan, dalam keheningan yang terselubung itu.

"Mengapa kita berdiri di sini?" gumam Julia akhirnya. "Ranjang yang nyaman hanya sejauh beberapa langkah."

Hasrat mengalir Jamie begitu mendengarnya. "Benar sekali."

Julia menggenggam tangannya dan menarik Jamie keluar menuju kamar tidurnya. Setelah merasa terkurung di dalam lemari, kamar tidur itu terasa segar dan sejuk.

Keadaan itu mengingatkan Jamie untuk tidak melakukan ini. Namun, perasaan itu menguap begitu Julia menariknya ke ranjang dan menciumnya penuh gairah manis dan mendamba.

Aku hanya akan mencium Julia sebentar, tegasnya pada diri sendiri. Mereka akan berhenti sebelum semuanya terlalu jauh. Selain itu, Clint dan Davy akan segera pulang. Jamie belum dapat menjauh. Bagaimana mungkin? Mereka bisa menikmati permainan berbahaya ini beberapa saat lagi, sebelum dunia mengganggu mereka.

Jamie berbaring di ranjang dan menarik Julia bersamanya. Terasa nikmat saat tubuh wanita itu bersentuhan dengannya. Saat dia membisikkan nama Jamie dan menangkap wajah lelaki itu dengan tangannya yang lembut, Jamie merasa hatinya teremas-remas. Ia benar-benar lupa tentang anak-anak, tentang masa kini, juga tentang janjinya untuk pergi sebentar lagi. Saat ini, ia hanya mampu memikirkan Julia dan jalinan emosi di antara mereka, serta betapa ia menginginkannya.

Kulit punggung Julia—di balik sweternya—adalah hal terlembut yang pernah Jamie rasakan. Hangat, halus, dan luar biasa. Namun, semua itu tak cukup. Jamie ingin menjelajahi setiap jengkal tubuhnya. Hasrat mengalirinya mereka, terutama saat Julia beringsut hingga kelembutannya membuai bukti gairah lelaki itu. Julia tersentak, lalu menekankan tubuh mendekat. Dia gelisah dan lapar. Napasnya terengah-engah saat mencium Jamie. Tubuhnya bergeser untuk mencari dan terus mencari. Terhalang pakaian mereka, percintaan ini—terasa dekat, tetapi sangat jauh—sangat menyiksa sekaligus nikmat luar biasa.

Sebentar lagi, kemudian aku akan berhenti, tegasnya pada diri sendiri. Ia pun mencium Julia, mengisap kenikmatan dari wanita itu.

Kemudian, sesuatu terjadi.

Julia tersentak dan menekankan tubuh sehingga Jamie merasakan getaran kenikmatan itu mengalirinya. Kemudian, tubuhnya pun lunglai.

Menyaksikan wanita—yang terkadang sangat cang-

gung dan serius—melepaskan gairah di pelukannya merupakan momen paling sensual dalam hidup Jamie.

Julia terpejam, bibirnya agak terbuka, seluruh tubuhnya berdenyut. Dia cantik, dan bukti gairah Jamie berdenyut-denyut. Lelaki itu dipenuhi hasrat yang menggebu. Ia sangat ingin menanggalkan semua pakaian mereka dan mencari pelepasan saat ini juga. Namun, ia tak bisa.

Julia belum siap.

Mungkin Julia sudah siap secara fisik—klimaks spontan tadi adalah buktinya—tetapi Jamie belum bisa mengambil langkah terakhir itu.

Sesaat kemudian, Julia berguling ke samping dan Jamie melihat wajahnya bersemu merah.

"Jauhkan wajah sombong itu," kata Julia. Nada kesalnya membuat Jamie tersenyum, meskipun masih diliputi hasrat.

"Bukan sombong. Aku senang menyaksikan keindahan tadi."

Julia tersipu. "Ini konyol. Kita bahkan hampir tak bersentuhan. Hanya saja... aku sudah lama sekali..."

"Berapa lama?" Ia penasaran.

"Tak penting. Aku bukan perawan tua, jika itu yang terlintas di pikiranmu. Aku bukan perawan *ataupun* wanita tua."

Saat Jamie terdiam dan hanya mengamati Julia, dia pun mendesah. "Ceritanya panjang dan aneh, sebaiknya untuk lain kali saja."

"*Aneh*. Kau penuh kejutan, Miss Winston."

"Bukan aneh secara seksual. Maksudnya... rumit."

Jamie semakin penasaran. Meskipun sangat bergairah, ia senang bisa berbaring sambil memeluk Julia.

"Ceritakan padaku," katanya.

Julia memandangnya beberapa saat, kemudian mendesah.

"Kurasa ini bukan saat yang tepat. Kau masih..." Dia samar-samar menunjuk Jamie, dan pipinya pun merona.

"Aku bisa bertahan. Sungguh." Jika lelaki harus mencapai puncak setiap kali dipenuhi hasrat, tak satu pun pria remaja yang berhasil keluar dari kamar mandi.

Jamie ingin diam saja, tetapi ia pikir semuanya akan lebih mudah untuk Julia jika dia memiliki sedikit ruang gerak. Ia pun mundur sedikit, meskipun mereka masih berpegangan. "Seperti apa cerita panjang dan anehmu itu? Jika enggan, kau tak perlu memberitahuku, tetapi aku penasaran."

Jamie ingin mengetahui segala hal tentang Julia, seluruh jalan berkelok yang diikuti wanita itu, yang membuatnya menjadi wanita luar biasa.

"Kau pasti kaget," Julia mengingatkannya.

"Berarti... lanjutkan."

Julia tersenyum simpul, lalu duduk dan merapikan sweter, seolah-olah mengulur waktu.

"Aku pernah menikah saat berusia 21 tahun," Julia memulai.

Dari segala hal yang Jamie bayangkan, ia tak akan

pernah menduganya. Bukan mengatakan itu skandal besar dan gelap, hanya tak terduga. "Menikah? Sungguh?"

Julia mendesah. "Ya. Berhubung orangtuaku tak setuju, kami diam-diam menikah di catatan sipil. Kami merahasiakannya, seolah-olah kami pasangan dalam novel gotik yang suka kubaca saat remaja."

"Mengapa mereka tak setuju?" Selain kenyataan bahwa pria itu pasti sungguh brengsek jika tak mau memberitahu ke seluruh dunia bahwa dia sungguh beruntung bisa menikahi Julia Winston.

"Dia berasal dari negara lain. Ukraina. Kami bertemu saat Maksym menyelesaikan pendidikan pascasarjana teknik mesin di Boise State. Orangtuaku bahkan tak mau bertemu dengannya. Dia lebih tua sepuluh tahun daripada aku. Menurut mereka, Maksym ingin menikahiku hanya agar bisa tinggal di negara ini. Mereka juga khawatir karena kami berasal dari budaya, agama, dan latar belakang yang berbeda. Kurasa mereka juga takut Maksym membawaku ke Ukraina sehingga aku terpaksa meninggalkan mereka. Hanya akulah yang mereka miliki. Apalagi saat itu, mereka sudah tua dan kurang begitu sehat."

Para orangtua seharusnya tak mengambil alih kehidupan anak-anak mereka untuk kepentingan mereka sendiri. Mereka tak seharusnya memberitahu Julia bahwa satu-satunya alasan pria itu menginginkannya adalah agar dia bisa tinggal di negara ini.

"Namun, kau tetap menikah dengannya."

"Hanya saat itulah aku pernah menentang mereka. Maksym membuatku bahagia. Kami saling mencintai dan hanya itulah yang bisa kulihat. Jadi, kami menikah begitu aku lulus. Kami hanya sempat bersama selama seminggu sebelum Maksym harus kembali ke negaranya untuk menyelesaikan urusan. Dia berencana kembali ke sini untuk tinggal secara permanen."

Julia terdiam, jemarinya memainkan tepi selimut.

"Apa yang terjadi?" tanya Jamie kemudian.

"Dia menghilang. Dia tak lagi membalas surel dan surat-suratku. Aku juga tak bisa menghubunginya via telepon. Orangtuanya sudah meninggal, tetapi Maksym punya saudari. Aku berusaha melacakinya, tetapi gagal. Aku hanya tahu nama depannya, bukan nama suami atau nama keluarganya."

Jamie bisa membayangkan betapa sulit melacak orang di negara lain.

"Pasti sulit."

"Seharusnya Maksym kembali pada akhir musim panas untuk kembali berkuliah. Namun, dia tak pernah muncul. Tak seorang pun tahu keberadaannya. Pihak kampus pun tak tahu, kantor mahasiswa asing juga tidak tahu. Aku bahkan menelepon konsulat di Seattle, tetapi tak bisa mendapat informasi apa pun."

"Kedengarannya mencurigakan."

"Menurut catatan resmi, Maksym memang kembali ke negaranya, tetapi tak seorang pun mengetahui apa yang terjadi padanya setelah itu. Paling tidak, begitulah

kata mereka. Kata pria yang berbicara denganku, mungkin Maksym tak ingin ditemukan.”

Pasti menyakitkan, terutama jika orangtua Julia sudah berusaha meyakinkannya bahwa pria itu tak benar-benar menginginkannya.

”Kata mereka, kemungkinan besar Maksym punya pacar di sana dan mereka kembali berhubungan. Masuk akal juga. Dia *memang* punya pacar di sana sebelum berhubungan denganku. Dia pernah bercerita soal wanita itu. Jadi, kurasa mereka benar.”

Jamie mendengar gema sakit hati dalam suara Julia, penuh penyesalan dan penolakan. Julia pasti merasa dikhianati. Ia ingin terbang ke Ukraina untuk menemukan Maksym, lalu menyeret pria itu kembali ke sini untuk memperbaiki semuanya.

Tidak. Jamie tak ingin Maksym dekat-dekat dengan Haven Point. Mungkin ia bisa terbang ke Ukraina, menemukan pria itu dan memukulinya hingga babak belur karena memanfaatkan Julia.

”Kau membatalkan pernikahan kalian?”

Julia menggeleng. ”Aku tak melakukan apa pun. Aku bahkan tak memberitahu orangtuaku tentang itu. Aku begitu malu karena mereka benar soal Maksym. Mereka merasa ada yang salah denganku, tetapi mereka mengira aku hanya sedih karena berpisah dengan pacar pertamaku.”

Julia tertawa serak. Jamie lantas meraih tangan Julia dan menggenggamnya erat-erat. Sesaat kemudian, wanita itu membalas genggamannya Jamie.

"Aku berada dalam situasi aneh. Secara hukum, aku masih terikat pernikahan, jadi aku merasa tidak boleh mengencani orang lain, paling tidak selama beberapa tahun pertama. Kemudian, ayahku didiagnosis mengidap Alzheimer sehingga aku pindah ke sini untuk membantu ibunya mengurusnya. Aku tak punya waktu untuk berkencan. Itulah sebabnya... ini sudah lama bagiku."

"Apa kau akhirnya tahu apa yang terjadi terhadap... suamimu?" Jamie berusaha menutupi nada muak terhadap pria itu.

"Ya... akhirnya. Sekitar tiga tahun lalu, aku berhasil menghubungi teman masa kecilnya di media sosial, seseorang yang pernah dia ceritakan padaku."

Julia menyunggingkan senyum, tetapi sama sekali tidak menutupi kesedihannya. "Ternyata Maksym meninggal akibat kecelakaan mobil, seminggu setelah kembali ke Ukraina. Dia belum memberitahu adiknya bahwa dia sudah menikah, jadi adiknya tak tahu harus memberitahuku. Aku tak tahu mengapa pihak konsulat tak bisa mendapat informasi ini. Aku seharusnya tidak membuang-buang waktu bertahun-tahun dengan perasaan bersalah."

Jamie ingin memeluk Julia erat-erat, mencium dan menyembuhkan kepedihannya, yang timbul karena merasa dikhianati dan tidak dicintai, untuk kemudian mengetahui bahwa dirinya adalah janda, dan telah menyandang status itu selama bertahun-tahun.

"Oh, sayangku. Aku turut berduka."

Julia menyibakkan rambut dari wajah. "Semua sudah terjadi. Aku tak bisa mengubahnya. Awalnya, aku berduka karena berpikir Maksym hanya memanfaatkanku, lalu mendadak meninggalkanku. Kemudian, aku berduka lagi setelah tahu bahwa dia telah meninggal, dan aku baru tahu setelah sekian lama. Aku juga sangat sedih karena kehilangan tahun-tahun berharga itu.

"Aku tanpa arah selama sepuluh tahun," lanjut Julia, "pertama karena Maksym, kemudian karena merawat orangtuaku. Beberapa minggu lalu, aku merasa muak. Sudah waktunya aku keluar dari cangkang untuk menikmati hidup, seperti dulu ketika muda."

"Menurutku, kau melakukannya dengan baik."

"Aku masih berusaha."

Mereka sama-sama mengalami sakit hati pada usia muda. Jamie merespons sakit hati dan rasa bersalah atas kematian Lisa dengan bersenang-senang serta menghindari hubungan serius, sementara Julia melindungi diri dengan menyepi di rumah bersama orangtuanya yang sakit, tempat dia merasa aman.

Jamie mengecup kening Julia, berharap bisa menghilangkan segala kepedihan Julia. Namun, ia tahu itu tak akan pernah cukup.

Ia bersiap mencium bibir Julia, tetapi berhenti saat telepon berbunyi.

Tatapan Julia tampak sayu dan tidak fokus. "Itu pasti Andie dan anak-anak."

"Sebaiknya kau angkat."

Setelah berjeda untuk menjernihkan pikiran, Julia lantas duduk dan merapikan rok, lalu meraih telepon.

"Hai, Andie. Tidak. Kau tak mengganggu. Aku sudah... mm, selesai."

Julia tersipu dan melirik Jamie. Setelah apa yang terjadi, Jamie malah ingin tertawa.

"Ya. Sepuluh menit kedengarannya bagus. Terima kasih sekali lagi karena telah membantuku. Aku sangat senang mereka bersenang-senang. Ya, aku sudah mengurus semua kebutuhanku, dan beberapa tambahannya."

Kali ini, Julia tak memandangnya, tetapi Jamie bisa mendeteksi tatapan masam wanita itu. Mau tak mau, ia pun terkekeh. Julia agak menoleh sembari meletakkan jari di bibir, menegur Jamie agar diam. Dia tampak persis seperti karikatur pustakawan galak seandainya rambutnya tak acak-acakan dan posisi sweternya tidak miring, serta jika kecantikan Julia beberapa saat lalu tidak terpatir dalam ingatannya.

"Ya. Terima kasih. Sampai jumpa."

Julia menutup telepon dan menoleh pada Jamie. "Mereka akan sampai sepuluh menit lagi."

"Sebaiknya kita menyembunyikan semua bukti."

Melihat Julia bingung, Jamie menunjuk meja yang dipenuhi pita, kertas kado, dan selotip.

"Oh. Benar." Julia melirik ke tempat tidur, kemudian menatapnya. "Jamie, maaf tadi ternyata sangat... sepihak."

Jamie mendiamkan Julia dengan mengecup keningnya. "Tidak. Malam ini menyenangkan. Setiap momen. Namun, jika kau tak keberatan, aku akan membantumu

membereskan kertas kado yang berantakan ini, lalu aku sebaiknya pergi ke atas. Kurasa Clint dan Davy akan bertingkah cukup liar setelah pesta Natal. Aku cenderung membuat mereka semakin bersemangat, dan aku tak mau membuatmu kesulitan untuk menidurkan mereka.”

”Terima kasih... untuk semuanya.”

Jamie tertawa. ”Senang bisa membantu. Sungguh.”

Selesai beres-beres, Jamie mencium Julia untuk terakhir kali, lalu keluar dari sana. Setiap langkah menjauhi Julia sepertinya semakin berat akibat kejadian tadi.

Sesuatu telah berubah selama interaksi panas itu. Jamie menginginkan Julia melebihi wanita mana pun dalam kehidupannya. Ia ingin bisa menyentuhnya dengan bebas, menjelajahi hasrat yang mendidih di bawah kulitnya.

Ia tak tahu cara menangani kerinduan ini. Lebih parah lagi, ia mulai merasakan hubungan emosional yang semakin erat di antara mereka, terutama setelah mendengar semua cerita Julia.

Jamie sangat memedulikannya. Dalam beberapa minggu terakhir ini, entah bagaimana, Julia berhasil menerobos tameng Jamie dengan kebaikan, kasih sayang, dan humor berkelas.

Bagaimana bisa ia membiarkan ini terjadi? Sejak kematian Lisa yang tragis, Jamie belum pernah membiarkan wanita mana pun sedekat ini. Bagaimana mungkin pustakawan canggung dan pendiam itu berhasil menerobos pintu hatinya?

Itu tak penting. Ia tak bisa memiliki hubungan dengan Julia. Dia pantas bahagia—dihargai dan dikagumi oleh pria yang mampu menyadari kehebatan wanita yang Jamie kenal sebulan terakhir ini.

Dan pria itu bukan dirinya.

Julia sudah cukup terluka akibat kehilangan harapan dan impian. Jamie tak bisa membiarkannya terus berlanjut.

Sejak lama, Jamie tahu bahwa dirinya bukanlah pria yang bisa menetap dan menjalani kehidupan yang bahagia selamanya. Ia tentu bisa bersantai, menyenangkan, membuat wanita tersenyum dan mendesah, serta tiba-tiba mencapai klimaks.

Ia tak bisa membuat Julia bahagia selamanya, seperti yang pantas wanita itu terima.

Ia akan pindah sesuai rencana dan berusaha keras mengasingkan diri dari kehidupan mereka. Ya, Julia pasti terluka, tetapi tak selamanya.

Ia lebih baik menyingkir sekarang daripada membiarkan ini berlanjut, dan akhirnya menyakiti Julia lebih jauh lagi.

"Presentasiku lancar," kata Julia kepada Mack Porter di telepon. "Mereka sepertinya menyukai ide program membaca musim panas kita. Tiga perpustakaan memintaku mengirimkan mereka informasi tentang cara kita menentukan insentif."

"Kau memang sangat brilian. Jangan-jangan, mereka

akan memintamu mengelola dewan asosiasi perpustakaan.”

Julia merinding memikirkannya. Ia senang menjadi sukarelawan dan berpartisipasi dalam beberapa komite berbeda untuk asosiasi itu, tetapi tak tertarik menjadi pemimpin. ”Aku meneleponmu untuk memberitahu bahwa aku akan meninggalkan Boise dan seharusnya tiba di sana pukul 14.00, tetapi aku ingin cuti siang ini.”

”Oke. Di sini cukup sepi. Kurasa orang-orang punya kegiatan yang lebih menyenangkan ketimbang mengembalikan buku perpustakaan beberapa hari sebelum malam Natal.”

”Kegiatan apa?” sahut Julia dengan nada tak percaya, membuat Mark tertawa. ”Tak ada kegiatan yang lebih penting daripada itu.”

”Benar.”

”Omong-omong, tadi pagi aku memberitahu anak-anak agar tidak pergi ke perpustakaan sepulang sekolah. Aku meminta mereka langsung menemuiku di rumah. Jika mereka lupa dan datang ke sana karena kegirangan menyambut liburan, tolong telepon aku. Nanti mereka kujemput.”

”Oke. Kau akan berangkat sekarang?”

Di luar jendela Lexus-nya, Julia melihat beberapa butir salju turun dari langit. Perutnya menegang karena cemas. Jika salju turun, ia terpaksa melewati jalur lain ke Haven Point. Itu akan menambah waktu perjalanan hingga setidaknya 45 menit. Rute yang lebih panjang

dan berputar-putar selalu lebih aman baginya, karena mobil-mobil lain tidak menyalipnya dengan kecepatan hingga 130 km/jam, memaksanya mengemudi lebih cepat daripada keinginannya.

"Ya. Sekarang."

"Hati-hati di jalan," ujar Mack dengan suara beratnya. "Dan selamat Natal."

"Untukmu juga. Sampai jumpa minggu depan."

Julia keluar dari tempat parkir perpustakaan Boise, dan mengemudi menuju Haven Point.

Beberapa butir salju turun saat ia mengemudi mengikuti rute itu. Saat mencapai persimpangan terakhir, Julia mendadak bingung. Padahal, ia harus segera memutuskan apakah ia akan masuk ke jalan tol atau jalur yang lebih pelan.

Ia benar-benar ingin menghemat waktu 45 menit. Namun, setimpalkah itu dengan stres yang ia alami saat mengemudi di jalan tol dan di bawah guyuran salju?

Mobil di belakangnya mengklakson sehingga Julia tersadar harus membuat keputusan.

Anehnya, Julia merasa seolah-olah berada di persimpangan kehidupan, secara harfiah dan kiasan. Ia bisa saja terus takut meraih kesempatan, menjalani hidup di dunia kecilnya, tempat ia tak perlu mengambil risiko sehingga tak menikmati keuntungan dari risiko tersebut. Atau, ia bisa memutuskan untuk melaju, benar-benar menjalani kehidupan, merengkuh segala sesuatu yang diberikan kehidupan padanya.

Julia tahu jalan yang akan ia pilih. Jamie telah me-

nunjukkan jalan itu selama beberapa minggu terakhir. Ia sudah merasakan serunya naik pesawat. Ia menghadiri pesta mewah dan mengenakan gaun bak putri dari negeri dongeng. Ia mencium Jamie di jalur ski, di bawah langit berbintang, dan di kamar tidurnya, tempat lelaki itu memberi kenikmatan yang tak dapat dijelaskan.

Jamie membantunya mewujudkan begitu banyak hal yang sudah lama ia impikan. Dalam prosesnya, Julia semakin mengenali diri sendiri.

Memangnya seberapa sulit mengemudi di jalan tol, meskipun saat salju turun? Setiap orang punya kemampuan mengemudi. Setiap orang menggunakan rambu yang sama, kemudi yang sama, juga kendali mobil yang sama. Ia hanya perlu menggunakan kemampuannya untuk melaju sedikit lebih cepat.

Ia pasti bisa.

Julia mampu melakukan apa pun yang ia inginkan.

Jalur memutar terkadang memiliki keuntungan. Jalannya indah, dan ia bisa mengurangi kecepatan dan sedikit menikmati hidup. Namun saat terburu-buru, seperti hari ini—ketika Clint dan Davy akan mencarinya sepulang sekolah untuk segera menceritakan hari terakhir mereka bersekolah sebelum libur Natal—Julia tak ingin berlambat-lambat.

Didorong keberanian yang mendadak muncul, Julia menyalakan lampu sein dan berpindah ke lajur yang akan membawanya memasuki jalan tol. Jantungnya berdegup kencang dan Julia menginjak gas di jalanan

menanjak. Satu mobil berpindah jalur dan memberinya ruang gerak. Sesaat kemudian, Julia memasuki jalan tol. Ia lantas mengemudi dengan mengikuti kecepatan jalan tol pada bulan Desember, memacu Lexus yang dirancang dikemudikan dengan kecepatan tinggi.

Kegirangannya meledak sehingga ia pun mulai terbahak-bahak. Mengemudi hanyalah hal kecil. Lebih tepatnya, sebuah simbol. Pencapaiannyalah yang penting—kenyataan bahwa ia berani mengambil risiko untuk menghadapi sesuatu yang membuatnya takut. dan ia menaklukkannya.

Kebahagiaan Julia sepertinya terlalu besar untuk ditampung di kabin mobil kecil itu. Jadi, ia menurunkan kaca jendela, lalu berteriak girang. Seorang wanita—bermobil *minivan* biru—memandangi Julia dengan tatapan aneh saat melewatinya, tetapi Julia tak peduli.

Namun, ia tentu tak bisa lama-lama membuka jendela, apalagi saat itu bulan Desember. Julia menaikkan kembali kaca jendelanya, menyalakan radio, dan mengemudi pulang ke Haven Point sambil menyanyikan lagu Natal kesukaannya.

Tiba di rumah, ia senang melihat mobil Jamie di jalan masuk. Ia harus memberitahu seseorang. Bagi orang lain, mungkin ini terdengar sangat bodoh. Namun untuknya, ini luar biasa.

Julia membuka pintu, memutar kunci apartemen, melemparkan tas ke dalam, lalu bergegas naik ke apartemen Jamie. Lelaki itu menjawab pada ketukan kedua.

"Ada apa?" tanya Jamie.

"Tak ada apa-apa. Sama sekali tidak ada apa-apa. Hari ini luar biasa. Boleh aku masuk?"

Dengan wajah bingung, Jamie menarik pintu hingga terbuka lebar. Apartemen itu tampak sama seperti pada hari Jamie pindah, ditambah sedikit barang-barang dan beberapa kardus yang terbuka. Melihat itu, kebahagiaan yang mengalir pembuluh darahnya mendadak berhenti sejenak. Kardus-kardus itu mengingatkannya bahwa Jamie hanya tinggal sementara di sini, bahwa dia akan pindah dalam waktu dekat. Kesedihan mencengkeram perut Julia, tetapi cepat-cepat ia dorong pergi. Hari ini patut dirayakan.

"Coba tebak apa yang barusan terjadi?"

Jamie memandangnya. "Melihat kegiranganmu, entah kau baru menang lotre atau terpilih sebagai Pustakawan Terbaik Idaho."

"Bukan keduanya, meskipun aku memang menginginkannya. Mungkin tahun depan. Tidak. Ini sesuatu yang lebih baik." Ia terdiam untuk memberi efek dramatis. "Aku barusan mengemudi lewat jalan tol! Dan ini bulan Desember. Sekarang salju turun!"

"Sungguh?"

"Aku tahu ini terdengar bodoh, tetapi mengemudi di jalan tol selalu membuatku gugup, terutama pada musim dingin. Saat baru belajar menyetir, aku membawa ayahku pulang dari dokter di Boise. Saat itu, salju mendadak turun dan es melapisi permukaan jalan. Kami terlibat dalam kecelakaan dua belas mobil. Kami

berdua tak mengalami cedera serius, tetapi seseorang meninggal dalam kecelakaan itu. Sejak itu, aku takut melintasi jalan tol.”

”Kau tak pernah lagi melintasinya?”

”Sebenarnya, aku jarang pergi ke Boise. Saat harus ke sana, aku akan naik jalan tol pulang-pergi jika cuaca cerah. Namun jika cuaca buruk, aku akan mengambil rute memutar.” Ia lalu mengedik. ”Hari ini, aku memutuskan bahwa takut itu bodoh. Aku bisa mengatasi apa pun yang terjadi, dan banyak hal lebih penting yang harus kulakukan daripada menyerah pada rasa takut.”

”Luar biasa! Kau hebat.”

”Aku tahu ini hal kecil, tetapi penting bagiku.” Julia berjeda. ”Terima kasih karena tak menganggapku penakut bodoh.”

”Aku sama sekali tak berpikir begitu. Kurasa kau pemberani, senang bertualang, dan luar biasa. Mendekatlah.”

Julia menantikan Jamie mengatakan itu. Ia lantas memeluk lelaki itu dan mendongak untuk menerima ciuman hangat Jamie.

Bagaimana rasanya jika ini terus terjadi? Memiliki seseorang untuk berbagi kebahagiaan, keberhasilan, dan kesedihan. Seseorang yang mendukungnya untuk sukses, yang memunculkan kebaikan dalam dirinya.

Julia mendesah, teringat akan kardus-kardus itu. Jamie merupakan bagian sementara dari kehidupannya, dan ia harus menerima itu. Namun, lelaki itu berada di sana sekarang, dan Julia tak akan membuang-buang waktu untuk mengkhawatirkan masa depan.

Jamie mundur dan tersenyum. "Kau tahu apa artinya, kan? Yang tersisa dalam daftarmu hanyalah mencium seseorang yang spesial di bawah *mistletoe* dan memelihara anak anjing!"

Butuh beberapa detik hingga ucapan Jamie menembus kebahagiaannya. Daftar. *Mistletoe*. Anak anjing. Semua itu tak masuk akal... hingga ia akhirnya mengerti.

Keterkejutan merambati dirinya saat kesadaran itu menimpanya.

Entah bagaimana, Jamie mengetahui daftar itu. Daftar keinginan bodoh dan kekanak-kanakan yang Roxy Nash minta mereka tuliskan, saat ia agak mabuk akibat minum *sangria*.

Julia merasakan darah mengalir menjauhi wajahnya, tangannya, dan kakinya.

"Bagaimana kau... Kau membaca daftar itu?"

"Ya," kata Jamie cemas.

"Kau membaca daftar itu," ulangnya.

Jamie menjauh dan menggaruk dagu. "Tak sengaja. Saat kau sakit dan aku menjaga anak-anak, daftar itu terjatuh dari satu buku. Aku tidak bermaksud mengintip, tetapi aku... tidak sengaja membaca beberapa baris, kemudian membaca sisanya karena penasaran."

Daftar menyedihkan dan konyol yang sebenarnya tak ingin Julia buat! Rasa malu membakarnya, menggantikan keterkejutan tadi. Ia merasa tersingkap dan telanjang, seolah-olah Jamie telah membacakan jurnal pribadinya dalam siaran langsung di internet untuk

mengungkapkan semua impian tersembunyinya kepada dunia.

Ia mengingat semua kejadian beberapa minggu terakhir ini dan mendadak melihatnya melalui kacamata baru. Semua hal yang Jamie lakukan bersamanya, semua petualangan yang dia berikan padanya dan anak-anak—mengajaknya naik pesawat, mengajarnya bermain ski, dan menghadiri pesta. Semuanya terjadi hanya karena dia membaca daftar keinginan bodoh itu.

Julia berusaha mengingat semua hal dalam daftar itu, setiap detail yang memalukan. Napasnya mendadak tersekat, dadanya terasa sesak.

Kemarin, di kamar tidurnya.

Julia menuliskan itu dalam daftarnya. *Mencapai klimaks bersama seseorang.*

Rasanya ia ingin mati, meringkuk seperti bayi dan menghilang.

Itulah alasan lelaki itu melakukannya. Semua ini tidak nyata. Jamie Caine tak peduli padanya. Semua ini hanyalah upaya bodoh untuk membantu Julia—pustakawan malang dan membosankan—mewujudkan keinginan menyedihkan dalam daftarnya.

"Aku harus pergi." Ia samar-samar menunjuk pintu, lalu menyeret kaki untuk kabur.

"Julia, tunggu."

Ia menggeleng dan terus berjalan. Ia tak bisa menghadapi Jamie. Tidak sekarang, mungkin tidak selamanya. Ia harus keluar dari sini.

Sambil mencengkeram pegangan tangga yang dibuat

oleh salah satu leluhurnya, Julia berlari turun menuju pintu apartemennya. Ia begitu dikuasai rasa malu hingga tak sadar bahwa Jamie menyusul dan menahan pintu apartemennya tidak tertutup.

"Julia. Tunggu. Dengarkan aku."

"Tak bisa. Semua yang kaulakukan, semua yang terjadi di antara kita beberapa minggu ini, hanyalah demi daftar itu. Karena aku introver berusia tiga puluhan yang membiarkan hidup berlalu begitu saja. Kau kasihan padaku dan ingin membantuku mewujudkan hal-hal yang kebanyakan orang sudah nikmati saat melewati masa remaja."

"Ini tak ada hubungannya dengan rasa kasihan," tegas Jamie. "Aku menyukaimu, dan aku juga menyukai kedua anak itu. Menurutku, perbuatanmu untuk mereka luar biasa, mengasuh Clint dan Davy saat mereka tak punya tempat tinggal. Aku mengagumi itu. Saat melihat daftarmu, aku ingin melakukan kebaikan untuk membalas budimu. Itu saja."

Itu saja.

Julia kehilangan hati terhadapnya, padahal lelaki itu hanya berusaha berbuat *kebaikan*.

"Kau sangat berhasil. Terima kasih. Nah, boleh aku pamit sekarang? Aku harus menemukan buku tentang mengisi sumur bodoh itu dan membakarnya."

"Mengapa kau begitu marah?"

Julia melongo. Apa Jamie benar-benar tidak mengerti? Apa dia tak sadar betapa ini memalukan bagi Julia? Mengetahui bahwa alasan Jamie menghabiskan waktu dengannya beberapa minggu terakhir ini hanyalah

untuk membantunya mewujudkan daftar bodoh yang seharusnya tak pernah ia tulis.

"Itu tak penting. Kau melakukan kebaikan. Aku tak akan pernah melupakan petualangan yang kauberikan padaku. Bermain ski, naik pesawat. Semuanya." Julia tak mampu mengucapkan sisanya. Benar-benar tak mampu. "Sekarang kau bisa menikmati Natal dalam damai karena telah melakukan kebaikan tahun ini."

"Mungkin awalnya begitu," ujar Jamie. "Namun entah sejak kapan, aku sama sekali sudah lupa soal daftar itu. Aku melakukan semua ini hanya untukmu karena aku ingin mewujudkan impianmu."

Perkataan Jamie mengirim kehangatan yang tidak ia inginkan. Julia ingin bersandar pada kehangatan itu, tetapi kemudian ia tersadar. Ini Jamie Caine, buaya darat terkenal, lelaki yang lihai merayu wanita untuk melakukan apa pun yang dia inginkan.

Semua ini tidak nyata. Bagaimana bisa Julia begitu bodoh untuk jatuh cinta pada Jamie, berpikir bahwa lelaki ini benar-benar tertarik padanya?

Rahangnya mengencang. "Terdengar indah. Apa kau membacanya di kartu Natal?"

Julia tidak menduga akan melontarkan celaan itu sehingga ingin menariknya kembali. Namun, ia terlalu sedih, terlalu tersakiti.

"Sungguh. Aku peduli padamu."

Ia mungkin mendengus. Atau terbatuk. Atau itu hanya isak yang tak kuasa ia tahan.

Jamie melangkah maju dan menggenggam tangannya.

Dia tampak serius, tetapi juga memperlihatkan emosi tak terbaca.

"Seharusnya aku tak berkata seperti itu. Aku memang berencana memberitahumu bahwa aku membaca daftar itu. Kupikir kita bisa menertawakannya bersama-sama."

"Tertawa." Ternyata seperti itu arti dirinya bagi Jamie. Ia menarik tangannya dan mencengkeram tangan satunya. Jemarinya gemeteran, tetapi ia tak bisa menjelaskan alasannya.

Jamie menyugar rambut, otot rahangnya berkedut. Saat berbicara, suaranya berat dan tegang. "Akankah kau semarah ini jika aku berkata bahwa entah sejak kapan, aku sudah jatuh cinta padamu?"

Dalam sekejap, kebahagiaan meledak dalam diri Julia seperti kembang api pada malam Tahun Baru.

Jamie Caine. Jatuh cinta padanya.

Julia teringat kelembutan yang sepertinya ia lihat di mata Jamie, kebbaikannya kepada anak-anak, dan betapa ia merasa aman dalam pelukan lelaki itu.

Julia sangat ingin memercayainya. Cinderella terkadang benar-benar bertemu dengan Pangeran Tampan, kan? Namun, itu hanya dongeng. Kisah yang bisa ditemukan di buku-buku perpustakaan. Bukan realitas. Dalam kehidupan nyata, pilot tampan—yang bisa mendapatkan wanita mana pun—tidak memilih pustakawan kolot yang menghabiskan sebagian besar hidupnya melayani orang lain, wanita yang takut mengambil risiko karena tidak ingin merasakan sakit yang mungkin menunggu di ujung sana.

Julia tak percaya. Jamie mengungkapkan isi hati, dan wanita itu tidak percaya.

Jamie melihat keraguan dalam mata indah Julia setelah pernyataan mengejutkan tadi.

Ia tak bermaksud memberitahu Julia. Ucapan itu entah bagaimana terlontar begitu saja. Namun, pernyataan itu jujur—paling tidak untuk dirinya. Ia mencintai Julia Winston. Ya, wanita itu memang serius, berhati-hati, dan agak pemalu. Jamie menyukai itu dari diri Julia. Semuanya terasa berbeda saat bersamanya. *Ia* pun menjadi berbeda.

Mungkin Jamie tak pantas mendapatkan wanita seluar biasa Julia Winston, tetapi ia ingin berubah. Ia ingin menjadi lelaki yang bisa membuat Julia tertawa dan membawanya ke tempat-tempat baru, secara harfiah maupun kiasan. Ia ingin merangkul perasaannya untuk Julia, bukan melarikan diri.

Bagaimana Jamie akan meyakinkan Julia?

Ia menyadari ironinya. Ia akhirnya mengizinkan Julia memasuki hatinya, tetapi wanita itu tak dapat menerima bahwa hubungan ini spesial, indah, dan tepat.

Biasanya, ia tahu harus berkata apa kepada wanita, tetapi saat ini ia benar-benar bingung. Namun, ia harus mengatakan sesuatu. Keheningan ini berlangsung terlalu lama.

"Aku... butuh waktu untuk menyadarinya," ujar Jamie memulai, kata-katanya terdengar canggung. "Aku

belum pernah merasakan... kedalaman emosi seperti ini untuk wanita mana pun. Aku tak pernah *membiarkan* diriku merasakannya. Sejak kematian Lisa, aku selalu takut. Sulit bagi seorang pria untuk mengakui ini kepada diri sendiri, apalagi terhadap orang lain. Namun, ini benar.”

Julia memandangnya sehingga Jamie berpikir ada kemajuan. Namun, wanita itu segera menunduk lagi. ”Aku peduli padamu, Julia. Dalam beberapa minggu ini, saat kukira aku melakukan kebaikan untukmu, entah bagaimana, aku malah jatuh cinta pada senyum dan kelembutanmu, juga ketulusanmu dalam melakukan segala sesuatu. Aku tak tahu bagaimana itu terjadi, dan aku jelas tak pernah berniat melakukannya. Namun, ini benar-benar terjadi. Kau membuatku bahagia.”

Julia menelan ludah dan mendongak menatap Jamie. Ia tak bisa membaca ekspresinya, Julia menutupi emosinya.

”Hentikan. Aku... Perkataanmu memang indah, dan aku menghargai kebaikanmu. Namun, itu tak perlu. Aku tahu kau khawatir akan menyakitiku. Lupakanlah. Aku tak pernah terbawa perasaan.”

Ucapan Julia mengiris Jamie bagai pisau, tetapi sepertinya wanita itu tak menyadarinya.

”Aku memang malu kau membaca daftar bodoh itu,” lanjut Julia, berpura-pura terdengar ceria, ”tetapi aku tak apa-apa. Aku naif, tetapi tidak bodoh. Kau Jamie Caine. Kau menggoda siapa saja. Seperti wanita lain di kota ini, aku memang suka padamu, dan rasanya

menyenangkan karena... kau memperhatikan aku. Berdansa denganmu, menciummu, dan mungkin menggodamu, meski jelas-jelas aku kurang ahli. Kau tak perlu berbohong dengan mengatakan kau punya perasaan untukku. Aku tahu, sejak dulu kau tak serius.”

Namun, Jamie serius. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia serius.

Ia bersiap membuka mulut untuk menyampaikannya pada Julia, tetapi bel mendadak berbunyi. Julia dan ketiga kucingnya, yang sepertinya sejak tadi mengamati interaksi di antara mereka dari belakang sofa, terlonjak kaget.

”Aku harus membuka pintu,” kata Julia.

Sekarang? Jamie ingin memberitahu Julia agar mengabaikan bunyi bel pintu itu. Mereka sedang membicarakan sesuatu, mungkin pembicaraan paling penting dalam hidupnya. Siapa pun yang ada di depan pintu bisa kembali lagi nanti, kan?

Sebelum Jamie sempat mengatakan apa pun, Julia bergegas keluar dari ruangan untuk membukakan pintu.

Ia mendengar Julia membuka pintu, juga mendengar percakapan di luar, lalu ada keheningan panjang yang menegangkan.

Audrey Hepburn meluruskan telinga dan mendesis, sementara Empress melengkungkan punggung dan ekornya melengkung mengancam. Khawatir melihat reaksi tak biasa hewan-hewan itu, Jamie melangkah ke lobi dan mendapati Julia memandangi pasangan berpakaian rapi yang berdiri di luar pintu.

Jamie tahu Julia kesal karena percakapan mereka, tetapi ia yakin keputatan dan keheningan Julia tak berkaitan dengan dirinya.

Ia pun berjalan ke samping Julia, berniat memberi dukungan jika Julia membutuhkannya. Saat itulah, ia melihat seseorang di teras. Wynona Emmett, teman Julia yang bekerja di dinas layanan sosial daerah.

Sekilas Wynona tampak kaget. "Jamie. Hai."

Wynona juga tampak kesal sehingga Jamie tiba-tiba dirasuki firasat tak enak. "Hai, Wyn. Ada apa?"

Wyn tak tersenyum saat menunjuk pasangan itu. "Ini Paul dan Suzanne Bernard. Mereka paman serta bibi Davy dan Clint. Mereka datang untuk menjemput kedua anak itu."

Sepuluh menit kemudian, Jamie masih bingung akan apa yang terjadi.

"Maksudmu, orang asing ini bisa datang begitu saja, membawa dokumen, dan membawa anak-anak itu pergi? Bagaimana kita tahu identitas mereka asli?"

Julia tak sekali pun menatap Jamie sejak dia menyilakan pasangan itu masuk ke rumahnya. Sekarang, mereka semua duduk di ruang tamu, dan dia memelototi Jamie.

"Maaf," kata Paul Bernard datar. "Bisa jelaskan padaku, apa hubunganmu dengan Julia Winston? Setahuku, dia tinggal sendirian di sini."

"Jamie menyewa apartemen di lantai dua. Dia... teman baikku, juga teman Clint dan Davy."

Jamie lebih dari sekadar teman baik bagi Julia. Ia ingin meneriakkan kata-kata itu, tetapi sadar ini bukan waktu yang tepat.

"Aku menyangkal mereka," kata Jamie. "Dan aku ingin tahu mengapa kalian pikir bisa mendadak datang, lalu membawa mereka pergi dari tempat mereka merasa bahagia. Di mana kalian saat mereka tinggal sendirian di rumah tanpa pemanas dan makan *sandwich* selai kacang tiap hari?"

Suzanne memelintir tangan di pangkuan, matanya menyorotkan kesedihan. "Kami sama sekali tak tahu. Kata Mikaela, semuanya baik-baik saja, dan kami percaya. Setiap kali kami berbicara dengannya, dia sama sekali tak menyebutkan telah kehilangan pekerjaan, diusir dari kondominium, dan tinggal di rumah yang keadaannya menyedihkan. Kami sungguh tak tahu."

"Kalian tinggal di luar negeri," kata Julia, seolah-olah membela kelalaian mereka.

"Ya. Perusahaan menugaskan Paul ke Jakarta selama enam bulan terakhir. Namun selama itu, kami terus berkomunikasi dengan Kaela dan anak-anak via Skype."

"Bagaimana bisa kalian tak tahu latar belakang panggilan video itu berubah?" desak Jamie.

"Katanya, dia memindahkan komputer ke ruangan lain. Katanya, dia sedang menghadapi beberapa hal dan butuh waktu. Aku... kami memberinya waktu beberapa minggu, lalu dia tidak lagi membalas telepon maupun surel kami. Akhirnya, aku memberitahu Paul bahwa dengan cara apa pun, aku akan datang ke sini dan men-

cari tahu apa yang terjadi. Aku stres saat pergi ke alamat yang Kaela berikan pada kami dan melihat rumahnya kosong.”

”Tetangganya memberitahu kami bahwa anak-anak dibawa oleh dinas sosial,” ujar Paul Bernard. ”Kami menelusurinya dan bertemu dengan Mrs. Emmett, yang melakukan verifikasi atas identitas kami, lalu membawa kami ke sini.”

”Bagus. Aku menghargai kekhawatiran kalian. Namun, mereka bahagia di sini bersama Julia. Apa hak kalian datang begitu saja dan membawa mereka?”

”Mereka memegang dokumen perwalian yang Mikaela berikan saat bertugas tiga tahun lalu,” jelas Wynona. ”Dokumen itu tak pernah dibatalkan. Selain itu, mereka keluarganya. Anak-anak itu mengenal dan menyayangi mereka. Clint dan Davy pernah tinggal bersama paman dan bibinya selama beberapa bulan, saat orangtua mereka bertugas, dan sebelum ayah mereka tewas.”

”Kalian akan membawa mereka ke Jakarta?” tanya Jamie.

Suzanne Bernard menggeleng. ”Tidak. Itu hanya penugasan sementara. Paul telah ditugaskan kembali ke California Selatan. Kami masih punya rumah di sana, dan kami ingin membawa kedua anak itu pulang.”

Julia tersentak, dan Jamie sangat ingin merengkuh dan memeluknya erat-erat. Ia ingin menenangkan dan melindunginya. *Ini* rumah mereka. Julia telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak-anak itu saat mereka tak memiliki apa pun.

Julia menarik napas tertahan, lalu membuka mulut dan menutupnya kembali. Kemudian, dia membukanya lagi. "Aku... Clint dan Davy sebentar lagi akan pulang. Mereka pasti senang bertemu kalian. Biar kukemas barang-barang mereka."

Semangat dan keceriaan sepertinya merembes keluar dari tubuh Julia, bagaikan sehelai kain yang ditinggalkan di luar ruangan. Julia terdengar seperti induk semang yang kaku dan formal, yang dulu menunjukkan apartemen lantai atas saat Jamie pertama kali datang. Dia begitu berbeda dengan wanita penuh semangat dan kasih sayang yang Jamie cintai.

"Kau tak bisa melakukan ini," kata Jamie kembali kepada Wyn.

Wyn selalu memberi kesan bahwa dirinya adalah wanita pandai. Dia tak takut memperjuangkan hal-hal yang dia pedulikan. Bukankah dia pernah menolong Andie Montgomery beberapa tahun lalu?

"Tak ada pilihan lain," kata Wyn pelan. "Maafkan aku."

"Kami bisa menunggu hingga liburan usai," usul Suzanne Bernard. Wanita itu tampak sedih, seolah-olah baru sadar telah membawa kesengsaraan untuk Julia. "Hanya beberapa hari lagi."

Julia menelan ludah dan menggeleng. "Tidak. Kalian pasti ingin cepat-cepat pulang."

Kata-kata itu baru saja terucap saat Jamie mendengar dentum sepatu-sepatu kecil menaiki tangga. Dan sesaat kemudian, pintu pun terbuka lebar-lebar.

"Hari terakhir sekolah! Hari terakhir sekolah!" seru Davy.

"Hei, Julia," sapa Clint, "ada tamu. Beberapa mobil asing kulihat di jalan masuk."

Mereka masuk ke ruang tamu dan langsung terdiam sekitar dua detik. Kemudian, Davy berseru lagi dan langsung melompat ke arah Suzanne.

"Aunt Suzi!"

Dia memeluk Davy erat-erat, dan air matanya menetes. Sementara itu, Paul Bernard berdiri dan memeluk Clint. Untuk sesaat, adegan itu tampak seperti reuni-reuni yang Jamie saksikan di markas militer, reuni keluarga yang begitu lama berpisah akibat kondisi yang berada di luar kendali mereka. Pelukan, kecupan, elusan di pipi dan tangan, seolah-olah untuk memastikan orang itu benar-benar berada di sana.

Anak-anak itu sangat senang bertemu dengan paman dan bibi mereka. Kebahagiaan terpancar jelas dari mereka semua.

Julia duduk sendirian, mengamati kegembiraan itu dengan raut wajah dingin. Sementara itu, tenggorakan Jamie tersekat karena sedih. Julia juga pasti sangat sedih melihat anak-anak itu pergi. Dia benar-benar membuka hidupnya untuk mereka sebulan belakangan ini, sesuatu yang sangat sulit baginya.

"Aku sebaiknya... mengemas barang-barang mereka," kata Julia lagi.

"Biar kubantu," kata Jamie.

"Jamie menerbangkan pesawat. Kami naik pesawatnya

dua kali. Rasanya sangat menyenangkan,” cerita Davy pada bibinya. Anak itu sama sekali belum melepaskan pelukan dari bibinya. Jamie tersadar, wanita itu akan menjadi figur ibu pada usia pertumbuhan Davy, dan bocah itu jelas-jelas menyayangi bibinya seperti ibunya sendiri.

Dengan gerakan kaku, Julia berjalan ke kamar anak-anak, dan Jamie mengikutinya.

”Jules,” katanya lembut, setelah mereka menjauh dari yang lain.

”Jangan bicara padaku,” tegas Julia galak, tanpa menoleh. ”Pergi saja. Aku tak butuh bantuanmu.”

”Aku tak akan meninggalkanmu menghadapi semua ini.”

”Aku tak butuh bantuanmu,” ulang Julia.

Rupanya malam ini penuh dengan rasa sakit. Jamie tak bisa memaksa Julia menerima cintanya, tetapi ia akan mendesak wanita itu untuk menerima bantuannya saat ini, saat dia harus melalui kehilangan berat ini.

”Sayang sekali,” ujarnya ketus. ”Aku tak akan pergi ke mana-mana.”

Julia menatapnya sambil melongo terkejut, lalu berbalik dan mulai mengambil pakaian dari laci. Sesaat kemudian, Jamie menarik koper-koper dari bawah ranjang, dan mereka berdua mulai bekerja.

20

JULIA tak bisa menanggung semua ini.

Bagaimana mungkin ia memiliki kekuatan untuk mengucapkan perpisahan kepada dua anak manis yang benar-benar mengubah hidupnya?

Julia sangat menantikan melewati pagi Natal bersama mereka, hanya beberapa hari lagi. Antisipasi, kebahagiaan, dan kegirangan di wajah mereka saat membuka hadiah yang ia siapkan dan bungkus dengan sepenuh hati.

Clint dan Davy membawa warna dan cahaya ke dalam kehidupannya. Membacakan buku sebelum tidur, dan kecupan lembut, serta biskuit Natal. Julia tak yakin sanggup hidup sendirian lagi.

Di kamar itu, ia memilih pakaian dan mainan yang mereka bawa sejak awal, kemudian yang paling mereka sukai di antara barang-barang pemberian Jamie. Rasanya sudah lama sekali sejak Thanksgiving, saat pertama kali Clint dan Davy tinggal bersamanya.

Memang terasa lama. Ia sudah menjadi orang yang berbeda.

Di sebelahnya, Jamie menyibukkan diri dalam diam, hanya sesekali bertanya tentang mainan mana yang harus dia kemas. Nanti, Julia mungkin bersyukur atas kehadiran lelaki itu, atas kekuatan dan dukungan darinya. Namun saat ini, ia terlalu rapuh dan remuk.

"Sudah semua?" tanya Jamie saat Julia terdiam dan mengamati sekeliling ruangan.

"Kurasa koper itu sudah tak muat lagi."

Dengan ekspresi dingin, Jamie menutup koper tersebut, lalu membawanya ke ruang tamu, tempat Wyn menunggu bersama keluarga Bernard, Clint, dan Davy.

Julia sadar dirinya bersikap pengecut—menunda momen menyedihkan dan tak terelakkan, saat ia harus berpura-pura tersenyum dan melambai melihat kepergian mereka—tetapi ia tetap tinggal di kamar itu, dan belasan kenangan berparade dalam benaknya.

Ia sadar bahwa rasa sakit ini begitu dalam. Sejak awal, rumahnya memang hanya tempat tinggal sementara; ia tahu itu. Entah ibu mereka akan dianggap cukup sehat untuk merawat mereka lagi atau tempat tinggal yang permanen akan ditemukan.

Bersama keluarga mereka—paman dan bibi yang sangat menyayangi mereka—jauh lebih baik daripada tinggal di rumah singgah lainnya. Julia menerima itu. Dan demi Clint dan Davy, ia berusaha tulus dan bahagia untuk mereka.

Namun, rasanya tetap menyakitkan. Sungguh.

Julia mendesah. Tetap berada di kamar tersebut hanya akan memperpanjang kesengsaraannya. Ia sebaiknya membiarkan luka itu terbuka dan menahan sakit selama beberapa saat. Dengan begitu, proses penyembuhan dapat dimulai.

Julia memaksakan diri melangkah ke ruang tamu.

"Kurasa sudah semua. Jika masih ada yang kalian inginkan, beritahu saja, dan aku akan mengirimkannya."

Meskipun Julia berusaha tersenyum, Suzanne Bernard tetap menatapnya dengan khawatir. "Kau yakin tak menginginkan kami tinggal hingga liburan usai? Kami bisa mengubah jadwal penerbangan."

Ada kamar untuk menampung mereka, tetapi keberadaan mereka di sini tentu terasa canggung. Dan lagi-lagi, hanya menunda sesuatu yang pasti terjadi. Tidak. Sebaiknya disudahi saja.

"Tak apa-apa," katanya berbohong. "Mereka pasti lebih senang berada di lingkungan yang familier untuk merayakan Natal. Davy pernah cerita tentang kolam renangmu dan betapa dekat rumahmu dengan lautan. Kedengarannya indah."

"Kau tak ikut bersama kami?" Davy tampak kaget, seolah-olah baru menyadari situasi itu.

Julia menggeleng, berusaha keras tak menangis di depan kedua bocah tersebut.

"Mengapa tidak? Kupikir kau menyayangi kami." Rengekan sedih Davy terasa seperti hunjaman pecahan es ke jantung Julia.

Julia mendekati dan memeluknya erat-erat, berusaha mengingat kehangatan tubuh kecilnya. "Aku tentu menyayangi kalian. Sangat sayang. Namun, aku tak bisa pergi bersama kalian. Kalian akan pulang ke California bersama paman dan bibi kalian. Aku harus tinggal di sini untuk mengurus rumah dan kucing-kucingku, bekerja di perpustakaan, dan bertemu dengan teman-temanku."

Davy mengernyit saat berusaha mencerna semua ini. Julia mengamati Clint yang tampak bingung. Julia tahu bocah itu senang bisa pulang bersama paman dan bibinya, meskipun dia juga tak ingin meninggalkan Julia. Ia hanya bisa berdoa semoga ini merupakan perubahan besar terakhir dalam kehidupan anak-anak yang malang ini, untuk waktu yang amat sangat lama.

"Kau mau mengunjungi kami kapan-kapan, kan?" tanya Clint. "Mungkin Jamie bisa mengantarmu ke California naik pesawat. Dia sering ke sana."

Ia tak berani melirik Jamie. Lelaki itu tampak semakin dingin, meskipun Julia sadar semua itu salahnya sendiri.

"Mungkin," jawabnya.

Dalam beberapa minggu ini, saat kukira aku melakukan kebaikan untukmu, entah bagaimana, aku malah jatuh cinta pada senyum dan kelembutanmu, juga ketulusanmu dalam melakukan segala sesuatu. Aku tak tahu bagaimana itu terjadi, dan aku jelas tak pernah berniat melakukannya. Namun, ini benar-benar terjadi. Kau membuatku bahagia.

Ucapan Jamie kembali terngiang di telinganya. Julia sangat ingin memercayai lelaki itu, terutama sekarang, saat ia membutuhkan sesuatu yang indah dan penuh harapan untuk bertahan.

"Kita juga bisa mengobrol lewat Skype kapan pun kau mau."

Clint mendekat dan memeluknya.

"Kau tak akan melupakan kami, kan?" tanya bocah itu pelan.

Perkataan anak manis ini, bocah yang dilupakan ibunya, membuat hati Julia benar-benar remuk.

Ia menahan isak. "Tidak, Sayang. Tak akan pernah."

Julia lantas memeluk kedua anak itu erat-erat. Ia merasa begitu rapuh. Namun, ia berhasil menahan emosi saat Clint dan Davy memeluknya untuk terakhir kali, lalu kembali ke paman dan bibi mereka.

"Kita harus pergi," kata Paul pada istrinya. "Kami harus mengemudi kembali ke Boise dan berusaha mengikutkan anak-anak ini ke dalam penerbangan kami."

"Ya. Tentu saja."

Beberapa kejadian berikutnya penuh kesibukan. Paul membawa koper-koper ke mobil sewaan mereka dan kedua anak itu terus bertanya tentang mainan tertentu dan tugas sekolah yang tak bisa mereka tinggalkan.

Saat mengumpulkan beberapa barang, Julia melihat anak-anak itu mengobrol singkat dengan Jamie. Lelaki tersebut hanya mengangguk sedih, lalu menggendong

kedua bocah itu bersamaan dan memeluk mereka erat-erat. Clint dan Davy pun tertawa.

Setelah beberapa pelukan, mereka masuk ke mobil sewaan. Paul dan Suzanne kembali mengucapkan terima kasih kepada Julia. Ia berusaha bersikap baik, tetapi dalam hati ingin semua orang pergi—tolong aku, Tuhan—agar ia bisa menangis.

Pada detik-detik terakhir, Julia teringat akan satu hal lagi.

"Maaf. Bisa kalian menunggu sebentar?" katanya pelan kepada Suzanne Bernard agar anak-anak tak bisa mendengarnya. "Aku punya hadiah Natal untuk mereka. Semuanya sudah kubungkus. Aku tahu mungkin tempatnya tak cukup, tetapi maukah kau... apa kau keberatan membawa beberapa hadiah untuk diberikan kepada mereka nanti?"

"Tentu saja tidak." Suzanne memeluk Julia lagi.

Semua ini pasti lebih mudah jika ia bisa membenci wanita itu, tetapi Suzanne benar-benar penuh kasih sayang dan baik hati. Anak-anak itu jelas menyayanginya.

"Aku akan segera kembali."

Julia buru-buru pergi ke kamarnya dan masuk ke lemari. Ia berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengingat semua kenangan indahnyanya bersama Jamie, saat lelaki itu membantunya membungkus kado.

Setelah sejenak mengamati semua hadiah itu, ia hanya mengeluarkan kaus kaki yang berada di tumpukan atas. Kaus kaki tersebut ia jahit sendiri pada malam hari setelah anak-anak tertidur.

Jahitan nama mereka agak miring, tetapi semoga Clint dan Davy tidak menyadarinya. Ia memilih beberapa hadiah kecil penuh makna yang muat di dalam kedua kaus kaki itu, kemudian membungkusnya dua kali dengan kantong belanja bekas agar benar-benar tersembunyi.

Lemarnya masih penuh mainan. Nanti kusumbangkan saja, putus Julia. Mungkin sudah terlambat untuk menyumbangkannya ke Toys for Tots karena besok lusa sudah malam Natal, tetapi McKenzie atau Wynona mungkin mengenal keluarga yang membutuhkan mainan-mainan itu.

Memberikan kaus kaki buaatannya itu kepada Clint dan Davy hanyalah tindakan kecil, tetapi entah kenapa bisa membuatnya merasa sedikit lebih baik. Ia mendapat sedikit kekuatan untuk menghadapi kejadian di sekitarnya saat ini.

Julia membawa kantong itu ke luar dan memberikannya kepada Suzanne.

"Terima kasih," kata wanita itu. "Kupastikan mereka menerimanya pada pagi Natal."

"Terima kasih. Tolong jaga mereka. Aku senang mereka tinggal di sini."

Dagu Suzanne bergetar, lalu dia memeluk Julia erat-erat untuk terakhir kali. "Terima kasih telah menyelamatkan mereka. Perbuatanmu luar biasa. Kami tak akan pernah bisa membalasnya."

Ia tak memberitahu wanita itu bahwa ia telah menerima bayaran berupa ribuan kali pelukan Clint dan

Davy, tawa mereka, dan kebahagiaan yang mereka bawa ke dalam dunianya.

Akhirnya, mereka masuk ke mobil dan momen mengerikan itu tak bisa lagi Julia hindari.

Beberapa butir salju menyengat wajahnya dan angin bertiup menembus sweternya, tetapi Julia tetap berdiri di sana hingga lampu mobil mereka tak terlihat lagi.

Saat berdiri di luar, ia mendadak ingin masuk ke Lexus-nya dan mengemudi pergi. Bukan untuk mengejar mereka, tetapi pergi ke mana saja, selain berada di tempat ini.

Julia tak ingin masuk ke rumah dan menghadapi kehampaan.

Namun, Wyn masih berada di sana bersama Jamie. Ia tentu tak bisa tinggal di luar sepanjang malam, bisa-bisa ia mati kedinginan.

Dengan tulang yang bekertak dan mengerang seperti rumah tuanya, Julia perlahan-lahan menaiki tangga depan. Jamie menunggu di teras. Ia tahu lelaki itu mengamati dan mengkhawatirkannya, tetapi ia tak bisa menghadapi itu. Belum bisa.

Wynona menunggu di lobi.

Dia langsung memeluk Julia. "Aku turut prihatin," katanya. "Aku sama sekali tak tahu ini akan terjadi begitu cepat. Kuharap aku bisa memperingatkanmu dulu."

Julia sejenak menikmati pelukan itu, lalu mundur perlahan. "Ini yang terbaik, kan? Mereka berkumpul lagi dengan keluarga, orang-orang yang mereka sayangi dan menyayangi mereka."

"Namun, tepat sebelum Natal. Ini menyebalkan."

"Kau hanya melakukan tugasmu," jawab Julia. "Aku tahu semua ini bukan salahmu."

Wyn memeluknya kembali. Ia mengagumi temannya dan bersyukur atas simpatinya, tetapi saat ini, Julia ingin dia pergi agar bisa menangis dalam damai.

"Telepon saja kalau kau butuh sesuatu," ujar Wyn. "Sungguh. Bahkan saat malam Natal. Bagaimana jika kau datang ke rumah Mom dan Uncle Mike untuk makan malam hari Minggu? Masih ada banyak tempat, dan kami semua senang menyambutmu."

"Aku akan baik-baik saja. Sungguh. Sebaiknya kau pergi. Pasti Cade mencari-carimu."

Meskipun enggan, Wynona akhirnya pergi beberapa saat kemudian, meninggalkannya berdua dengan Jamie.

"Terima kasih atas bantuanmu hari ini."

Ketegangan masih menderu di antara mereka saat perkataan Jamie terus-menerus terngiang di telinganya. Semua ini terlalu berat. Selama beberapa jam terakhir, emosi Julia tidak stabil. Dan sekarang, perasaannya sama seperti saat pergi ke taman bermain—panas, lengket, dan mual.

"Hanya itu yang ingin kaukatakan? Kau tak ingin membicarakan ini?"

Julia menggeleng. Itu justru hal *terakhir* yang ia inginkan.

"Aku tak bisa."

"Julia. Sayang. Jangan menjauhiku."

Ia sangat ingin mengempaskan tubuh ke pelukan Jamie, lalu menangis hingga kesedihan ini memudar.

Jamie tak bisa memperbaiki semua ini. Dan jika Julia membiarkan diri bersandar pada lelaki itu, sakit hatinya pasti jauh lebih buruk saat dia pergi nanti.

Ia memaksakan senyum. "Sungguh, aku tak apa-apa," katanya berbohong. "Seperti kataku kepada Wyn, ini yang terbaik bagi anak-anak. Mereka bisa berkumpul dengan keluarga. Aku memahaminya. Aku mengasihani diriku, ya, tetapi aku sangat bahagia untuk mereka. Terima kasih telah mengkhawatirkanku. Jika tak keberatan, saat ini aku sangat ingin sendirian."

Sebelum Jamie sempat mendebat, Julia segera masuk ke ruang tamu, lalu menutup dan mengunci pintu. Ia meninggalkan Jamie berdiri sendirian di lobi.

Jamie berdiri di luar apartemen Julia dan mendengarkan pintu dikunci. Ia pun bertanya-tanya apa yang sebaiknya ia lakukan.

Naluri menyuruhnya mendobrak pintu sialan itu. Julia jelas *tidak* baik-baik saja. Ia melihat kesengsaraan di mata wanita itu, rasa sakit yang susah payah dia sembunyikan.

Apa yang harus dilakukan lelaki saat wanita yang ia cintai mengalami kesulitan dan tak mengizinkannya membantu? Jamie lama berdiri dan bingung di sana. Julia akan kesal jika ia terus-menerus mengetuk pintu. Haruskah ia menelepon seseorang? Jamie lantas teringat

Lisa dan bagaimana kebingungannya saat itu membawa konsekuensi yang sangat tragis.

Namun, Julia bukan Lisa. Julia salah satu wanita paling berani yang ia kenal, sosok yang kuat dan gigih. Jamie tahu dia pasti bisa melalui semua ini.

Ia ingin membantu Julia, tetapi wanita tersebut minta dibiarkan sendirian. Mungkin hal terbaik yang bisa Jamie lakukan untuknya saat ini adalah menghormati permintaannya. Ketimbang memikirkan apa yang bisa membuatnya tampak seperti pahlawan, mungkin Jamie harus menghormati bahwa Julia tahu apa yang dia butuhkan.

Jika Julia tidak membutuhkannya saat ini, Jamie harus menerimanya.

Namun, bagaimana jika Julia tak membiarkan Jamie mendekatinya lagi?

Kepanikan bergejolak di perutnya. Julia tak percaya bahwa ia benar-benar mencintainya, sementara ia sama sekali tak tahu cara membuktikan cintanya—atau apakah ia harus mencoba melakukannya. Mungkin ia harus menganggap pintu yang Julia tutup, secara harfiah dan kiasan, sebagai tanda.

Julia tidak menginginkannya.

Aku naif, tetapi tidak bodoh. Aku tak pernah terbawa perasaan.

Napasnya tersekat saat perkataan Julia itu menghunjam dan kembali menyengat Jamie.

Ia tak ingin memercayainya, tetapi mungkin itu akibat kesombongan sialannya lagi. Mungkin saja ia

benar-benar jatuh cinta kepada wanita yang kebal terhadap pesona lelaki Caine yang terkenal.

Besok, ia seharusnya terbang lagi ke Hope's Crossing untuk menjemput keluarganya dan merayakan Natal di Snow Angel Cove.

Ia akan memberi Julia waktu untuk menikmati kesedihannya akibat kehilangan. Jika setelah malam Natal dia masih tak mau bicara padanya, Jamie akan menerima bahwa wanita itu serius dengan perkataannya.

Mungkin ini akan menjadi hal paling sulit untuk dihadapi, tetapi Jamie akan pindah dari rumah Julia dan berusaha menjalani hidup tanpanya.

Julia lelah, tak berdaya, linu, dan sakit hati. Semalam, ia lebih banyak menangis dalam lima tahun terakhir.

Untuk pertama kalinya, kucing-kucing itu membantunya. Audrey Hepburn terus mendampinginya sejak keluarga Bernard pergi, dan bahkan Empress melompat dari sofa untuk meringkuk di sebelahnya.

Berkat yang tak terduga, tindakan belas kasihan kecil yang lembut.

Jamie pergi pagi-pagi sekali. Julia duduk berselimut di sebelah pohon Natal saat mendengar bunyi langkah sepatunya di tangga. Lelaki itu berhenti di luar pintu apartemennya, dan Julia hampir dapat mendengar setiap tarikan dan embusan napas Jamie. Namun sesaat kemudian, pintu depan terbuka dan Jamie pun pergi.

Mungkin aku seharusnya tidak mendorong Jamie menjauh seperti kemarin, pikirnya sambil memandangi semua hadiah yang ia keluarkan dari lemari.

Jika dipikir-pikir, itu tak adil. Jamie juga menyayangi anak-anak itu, menghabiskan banyak waktu bersama mereka. Ia sama sekali tak memikirkan kepedihan dan kesedihan Jamie, hanya perasaannya sendiri. Jika Jamie masih berada di sini, Julia akan meminta maaf atas keegoisannya.

Akhir minggu yang panjang itu terasa hampa. Jam demi jam harus diisi dengan kegiatan. Julia tak bisa menghabiskan seluruh akhir minggu—waktu yang seharusnya berpusat pada kebahagiaan dan harapan—dengan mengasihani diri sendiri.

Clint dan Davy pasti bahagia bersama paman dan bibi mereka. Julia yakin. Ia akan terus mendoakan agar ibu mereka bisa benar-benar sembuh dan akhirnya cukup sehat untuk merawat mereka. Sementara itu, keluarga Bernard akan menyediakan stabilitas, kasih sayang, dan perhatian yang mereka butuhkan.

Bagaimana bisa Julia begitu egois ingin menjauhkan mereka dari semua itu, hanya karena ia juga menyayangi mereka?

Sementara itu, ia harus membawa semua hadiah ini ke suatu tempat. Ia bisa bergabung dengan para penerima hadiah yang tak diinginkan dan mengembalikan semua ini setelah liburan. Namun, ia akan merasa lebih baik jika semua hadiah itu dapat membantu orang lain.

Sambil memasak sarapan instan, Julia menelepon Wyn untuk bertanya ke mana ia harus menyerahkan hadiah-hadiah itu.

"Kau yakin ingin melakukannya?" tanya Wyn cemas.

"Sangat yakin," tegas Julia.

"Aku kenal banyak orang yang membutuhkannya. Salah satunya wanita di Shelter Springs yang baru saja mendapat hak asuh atas cucunya, dua bocah lelaki seusia Davy dan Clint, serta satu gadis kecil berusia sekitar tiga tahun. Ibu mereka ditangkap polisi di Boise akibat penyalahgunaan narkoba minggu lalu. Semua ini terjadi tiba-tiba, dan sang nenek, Janet Wells, hidup dari tunjangan pemerintah. Dia tak punya banyak uang untuk membelikan hadiah Natal untuk cucu-cucunya."

"Aku tak punya hadiah untuk anak perempuan," ujar Julia. "Namun, jika kau bisa memberiku waktu beberapa jam, aku bisa mengaturnya."

"Kau yakin? Toko-toko pasti sangat penuh pada Sabtu terakhir sebelum Natal."

"Sangat yakin."

"Biar kutelepon Janet untuk memastikan. Jika dia mau menerima kebaikanmu, aku akan meneleponmu lagi dan memberikan alamatnya. Jika mau, aku bisa menemanimu."

"Tidak usah. Aku bisa melakukannya sendiri."

Sepuluh menit kemudian, Wyn menelepon kembali dan memberitahu Julia bahwa Janet menangis dan sangat berterima kasih. Katanya, saat itu dia berdoa

meminta keajaiban agar bisa memberikan sedikit hadiah dari Sinterklas untuk cucu-cucunya.

”Bagaimana rasanya menjadi sebuah keajaiban?” tanya Wyn ceria sekaligus agak terharu.

Meskipun sedih akibat kehilangan, paling tidak Julia bisa menceriakan perayaan Natal orang lain. Ia akan merasakan penghiburan dari itu.

”Rasanya luar biasa. Sebaiknya aku pergi berbelanja sekarang.”

Akhirnya, Julia menghadapi keramaian di salah satu toko di Shelter Springs dan membeli tidak hanya satu keranjang penuh mainan untuk anak perempuan, tetapi juga cukup banyak makanan untuk persediaan keluarga itu selama seminggu.

Ia membayar Gadis Pramuka yang sedang menggaling dana di depan toko untuk membungkus hadiahnya, memasukkan semua makanan ke keranjang besar, lalu pergi ke alamat yang Wyn berikan.

Rumah itu rapi, tetapi menunjukkan tanda-tanda keusangan. Tempat tinggal tersebut butuh jendela baru serta cat baru. Mungkin setelah salju mencair, ia bisa meminta para Helping Hands untuk mengerjakan proyek lain...

Saat Julia menepi, Janet Wells keluar dari rumahnya, mengenakan jaket tipis dan sandal rumah. Dia bergegas menghampiri dan menggenggam tangan Julia saat ia turun dari Lexus-nya.

”Kau malaikat dari surga,” katanya.

Julia tersenyum dan memeluk Janet. ”Senang bisa membantu.”

"Aku meminta temanku Florence menjaga anak-anak selama satu jam agar mereka tak curiga. Jika kau tak keberatan, aku ingin memberi mereka kejutan pada hari Natal."

"Tentu. Kejutan Natal memang yang terbaik. Aku bisa membawakan semuanya masuk."

Wanita itu menangis dua kali lagi sebelum Julia selesai mengantarkan dua kardus hadiah dan sekeranjang penuh makanan.

"Malaikat suci dari surga," katanya beberapa kali lagi. "Bagaimana aku bisa membalasmu?"

"Tolong jaga cucu-cucumu dan pastikan mereka merasa disayangi," ujar Julia. "Selamat Natal."

Setidaknya Julia senang karena hadiah yang ia belikan untuk Davy dan Clint berguna untuk kebaikan.

Entah bagaimana, Julia berhasil melewati malam Malam Natal, begitulah kedua bocah itu menyebut hari sebelum malam Natal.

Meskipun perpustakaan tutup, Julia tetap pergi bekerja selama beberapa jam. Ia menggunakan ketenangan itu untuk menyelesaikan beberapa laporan. Saat pulang pada malam hari, ia tak melihat tanda-tanda bahwa Jamie telah kembali. Mobilnya tidak ada di sana, dan ia tak melihat jejak ban baru di jalan masuk.

Syukurlah, katanya pada diri sendiri. Julia menghabiskan malam itu dengan menonton film Natal favoritnya, menghias biskuit sisa yang ia buat bersama

anak-anak untuk diberikan ke tetangga. Ia mengabaikan beberapa panggilan telepon dari teman-temannya, yang meninggalkan pesan berisi undangan untuk menghabiskan malam Natal dan hari Natal bersama mereka.

Aku *tidak* menunggu Jamie, tegasnya pada diri sendiri.

Mungkin itu bagus karena sepanjang malam ia tidak mendengar kedatangan Jamie.

Pada malam Natal, Julia terbangun dengan harapan yang ia rasakan sejak lama, bahwa hari ini akan dipenuhi kebahagiaan dan keajaiban.

Hanya beberapa detik kemudian, ia lantas teringat, dan kegembiraan itu pun lenyap.

Clint dan Davy sudah pergi.

Julia kembali tersedu-sedu, lalu menegaskan kepada diri sendiri bahwa tangisan ini untuk terakhir kalinya. Ia memberi makan kucing-kucing, memfokuskan pikiran, lalu bersiap-siap mengikuti misa di gereja.

Liturginya bagus, diisi musik ceria yang indah, ceramah yang menyentuh dan menginspirasi, kemudian peringatan Kelahiran Yesus yang dibawakan oleh anak-anak. Itu membuat Julia mengabaikan ketegasannya tadi, dan sekali lagi ia menangis saat melihat kursi kosong yang seharusnya diduduki oleh dua malaikat kecil berwajah bintik-bintik.

Beberapa teman mendesak Julia setelah misa dan mengulangi pesan suara mereka, mengundangnya ke

acara perayaan Natal mereka. Julia berterima kasih pada mereka, tetapi mengatakan ia sudah punya acara.

Jamie belum kembali saat ia pulang melewati jalan masuk yang dipenuhi salju.

Rumah itu tampak terlalu besar dan terlalu kosong. Bahkan setelah satu jam berjalan melalui salju untuk mengantarkan piring-piring biskuit kepada para tetangga, kehampaan hari itu dan hari berikutnya membuat Julia bingung.

Ini tak boleh berlanjut!

Natal adalah saat untuk berbahagia. Meskipun tak ingin mengganggu perayaan Natal keluarga lain, Julia menolak menghabiskan hari itu dengan bersedih sendirian di rumahnya, hanya ditemani kucing-kucing ibunya, walaupun anehnya, hewan-hewan itu bersikap baik padanya belakangan ini.

Tahun lalu, ia menghabiskan liburan Natal bersama ibunya di pusat perawatan di Shelter Springs. Mengapa tak pergi ke sana lagi? Ia mengenal banyak penghuni yang tidak dikunjungi siapa-siapa selama liburan. Di sana, para staf mungkin butuh bantuan untuk menyajikan santapan pada malam Natal.

Dengan semangat yang sudah tidak ia rasakan selama dua hari, Julia mengenakan sweter Natal favoritnya, mengisi mobil dengan piring-piring biskuit terakhir untuk diberikan kepada para staf, lalu mengemudi keluar dari jalan masuk. Saat melaju di jalan yang akan membawanya ke Shelter Springs, Julia mengenali mobil yang bergerak menuju rumahnya.

Jamie.

Julia melihat lelaki itu di balik kemudi itu tampak lelah. Ia tak yakin. Bagaimana mungkin ia tahu karena mobil mereka hanya berpapasan?

Sesaat, tatapan mereka berserobok. Jamie melambatkan laju kendaraan dan melambai untuk menyapa.

Saat melihat sosok tersayang, familier, dan tampan itu, seluruh kesedihan yang selama ini Julia coba lupakan segera membengkak, memenuhi kabin mobilnya.

Meskipun sedih setelah kepergian Clint dan Davy, semuanya tampak jauh lebih buruk tanpa kehadiran Jamie di sampingnya, untuk membantunya melewati semuanya.

Itu salahmu.

Julia memandang ke luar kaca depan saat kata-kata itu terus menggema di kepalanya. Jamie berusaha mendukungnya, tetapi Julia malah mengusir lelaki itu. Jamie pasti membencinya. Dia punya alasan yang kuat untuk itu. Julia sendiri tak begitu menyukai dirinya sekarang.

Seluruh perkembangan yang ia alami sebulan terakhir sepertinya tak berguna. Julia masih terlalu takut untuk menggapai sesuatu yang ia inginkan. Meskipun ingin mengikuti Jamie dan bersandar pada kekuatan lelaki itu, Julia tak berani melakukannya.

Dengan satu tangan terkepal untuk menahan rasa sakit di perut, Julia menginjak pedal gas dan mengemudi menjauh.

Baiklah. Itu cukup jelas.

Jamie sampai di rumah Julia dan memarkirkan mobil di tempat biasa di jalan masuk.

Kepedihan yang aneh bersarang di dadanya. Setelah terbang ke Hope's Crossing untuk menjemput keluarganya, selama dua hari ia berusaha kembali ke Haven Point untuk berbicara dengan Julia. Pertama, mesin pesawatnya bermasalah, lalu cuaca buruk membuat bandara Hope's Crossing ditutup. Kemudian, mesin mobilnya mati sehingga Aidan harus menyetrum baterainya.

Jamie hanya ingin bertemu dengan Julia dan berbicara padanya, berusaha memperbaiki semuanya. Ia tak menyangka akan berpapasan dengannya di jalan—atau bahwa Julia akan menjauhinya dengan sengaja.

Ia sempat berniat untuk memutar balik dan menyusul Julia untuk menyelesaikan semua ini. Setelah berhenti di jalan masuk, Jamie lantas mengaktifkan gigi mundur.

Namun saat berada ujung jalan, ia malah ragu, lalu kembali memajukan mobil ke tempat parkir yang biasa dan mematikan mesin. Tidak. Julia jelas-jelas tak ingin bicara dengannya. Jamie tidak akan memaksanya.

Alasan utamanya kembali ke rumah ini adalah untuk mandi dan berganti pakaian. Namun, saat menaiki tangga perlahan-lahan menuju apartemennya, Jamie sadar ia tak bisa lagi tinggal di sini, terlebih karena hubungannya dengan Julia begitu tegang.

Kondominiumnya akan siap huni dalam beberapa hari lagi. Sementara itu, ia bisa tinggal di Snow Angel Cove bersama keluarganya. Eliza punya banyak kamar. Jika Julia ingin diberi ruang, Jamie akan menjauh.

Hanya butuh tiga kali bolak-balik untuk menaruh semua barangnya ke dalam mobil, kemudian Jamie memasukkan kunci rumah ke amplop. Ia menulis catatan singkat di secarik kertas kosong, lalu menggabungkannya dengan kunci tersebut. Kemudian, ia menyelipkan amplop itu di antara daun pintu dan kosen, untuk memastikan Julia menemukannya.

Ia juga punya sesuatu untuk Julia, tetapi ragu untuk meninggalkannya. Jamie duduk lama di tangga kayu mengilap Julia sambil memegang kantong hadiah itu dan berusaha memutuskan. Ia hampir membawa kantong itu masuk ke mobil, tetapi pada detik-detik terakhir, ia menggantung kantong hadiah itu di pegangan pintu, lalu berjalan ke luar dan menutup pintu di belakangnya.

Jamie sudah menyatakan cinta kepada Julia. Jika wanita itu tak percaya, jika dia *tak mau* memercayai Jamie, ia harus menerimanya dan berusaha melanjutkan hidup tanpa Julia, sang pustakawan manis, baik hati, dan lucu.

Entah bagaimana Jamie akan melakukannya, tetapi Julia tak memberinya pilihan lain.

Jalanan di Haven Point tampak sepi pada malam Natal saat Julia mengemudi pulang di bawah langit yang bersalju ringan. Hiasan-hiasan Natal menyala di setiap rumah. Melalui beberapa jendela yang terbuka, ia bisa melihat orang-orang merayakan Natal dan berkumpul dengan keluarga.

Julia menguap, lalu melirik jam mobil. Baru pukul 20.00. Ia seharusnya tidak merasa secapek ini, tetapi hari itu memang melelahkan. Ia berdiri hampir seharian—menyajikan makanan, menyanyikan lagu Natal, membacakan kisah-kisah Natal favorit, mendorong kursi roda beberapa penghuni rumah jompo dari satu ruangan ke ruangan lain agar mereka bisa bertukar hadiah.

Anehnya, hari itu terasa memuaskan, sebuah kesempatan untuk sejenak melupakan kepedihannya, dengan melayani para lansia yang dulu berteman dengan ibunya.

Saat mengemudi pulang, ia tak bisa melupakan satu penghuni rumah jompo itu. Agatha Chestnut sudah lama menjadi pustakawan di Haven Point. Dia pemarah dan menyeramkan sejak Julia kecil. Miss Chestnut jarang tersenyum dan sering menceramahi anak-anak jika mereka sedikit saja melanggar peraturan, mulai dari berbicara terlalu keras di area rak buku, mengotori halaman buku, hingga—jangan sampai terjadi—terlambat mengembalikan buku perpustakaan.

Sekarang, wanita itu berusia delapan puluhan dan sepertinya amat sangat tidak bahagia, lesu, lelah, dan

keseريان. Miss Chestnut tak dikunjungi siapa pun hari ini dan tidak mengikuti perayaan di rumah jompo. Dia tidak ikut bertukar hadiah dan menolak semua keceriaan yang ditawarkan oleh para staf maupun penghuni lain.

Berselimut *afghan* rajut yang dibuat oleh anggota Helping Hands untuk para penghuni rumah jompo beberapa tahun lalu, Miss Chestnut hanya duduk di kursi roda dan seolah-olah menyaksikan nyanyian, pembacaan cerita, dan perayaan Natal dari balik gelembung pribadinya.

Julia berusaha keras berbicara dengan wanita itu, berpikir bahwa profesi sebagai pustakawan bisa menjadi titik kesamaan mereka. Namun, setelah ditolak beberapa kali, ia terpaksa menyerah.

Julia tahu benar mengapa ia berusaha begitu keras. Ia seperti Agatha.

Jika tak mengubah sesuatu dalam hidupnya, lima puluh tahun lagi ia akan menjadi wanita tua yang menyediakan seperti Miss Chestnut, sendirian pada malam Natal di salah satu rumah jompo, membentak siapa saja yang berusaha menceriakan dunianya.

Julia mulai menjadi seperti Agatha. Ia melakukan hal yang sama terhadap Jamie, kan? Lelaki itu hanya ingin membantu dan mendukungnya saat Julia benar-benar butuh. Namun, ia menolaknya. Saat menutup pintu di depannya kemarin, ia sempat melihat kesedihan di mata Jamie.

Kata Jamie, dia mencintainya.

Akankah dia berkata begitu jika tidak sungguh-sungguh? Jamie bukan lelaki kejam. Julia sudah berkali-kali melihat buktinya.

Ia harus bicara dengannya. Malam ini. Entah seberapa larut pun Jamie pulang, ia akan menunggu. Julia akan memberi lelaki itu hadiah yang ia, Clint, dan Davy pilih untuknya. Ia juga akan menerima hadiah luar biasa yang Jamie tawarkan padanya.

Cinta lelaki itu.

Meskipun rasa gugup membuatnya gemetar, lampu-lampu Natal sepertinya bersinar lebih terang, dan malam itu terasa lebih damai serta indah saat ia berbelok ke Snow Blossom Lane, menuju rumahnya dan Jamie.

Semangatnya merosot sedikit saat parkir di jalan masuk yang kosong. Bukan sesuatu yang mengherankan, Julia mengingatkan diri sendiri. Jamie sudah memberitahunya beberapa hari lalu bahwa dia akan menghabiskan malam Natal di Snow Angel Cove bersama keluarganya.

Ia bisa menunggu, sepanjang malam jika perlu.

Saat memasuki rumah, ia langsung melihat dua hal—amplop yang terselip di pintu, Jamie menuliskan nama Julia di depannya, dan kantong hadiah besar yang digantung di pegangan pintu.

Jantungnya langsung berdegup kencang saat mengambil kantong dan amplop itu. Keduanya lebih berat dari dugaan Julia. Ia segera membuka pintu dan membawa kedua benda itu ke sofa, lalu duduk tanpa melepaskan jaket.

Kucing-kucingnya mendekat penuh selidik, membaui kedua benda itu, sementara Julia berusaha mengumpulkan keberanian untuk membukanya.

Ia memilih untuk membuka amplop terlebih dulu. Hatinya langsung hancur saat melihat kunci di dalamnya. Di sana juga ada catatan, dan Julia mencomotnya dengan jemari gemetaran.

Dear Julia,

Terima kasih telah mengizinkanmu tinggal di apartemenmu. Kondominiumku hampir selesai, jadi aku akan mengakhiri masa sewa jangka pendekku, seperti yang kita bahas di awal perjanjian.

Milikmu,

Jamie.

Catatan pendek itu terasa datar dan asing, seperti pesan yang ditulis oleh penyewa untuk induk semangnya, kecuali salam penutup yang bertuliskan *milikmu*. Apa dia sungguh-sungguh? Apa Jamie masih miliknya? Nada catatan itu mengindikasikan sebaliknya.

Bertepatan dengan itu, Tabitha menjatuhkan kantong hadiah dan mencoba mengintip isinya, tetapi Julia segera mendorong kucing itu pergi.

"Itu milikku," tegasnya.

Kucing itu mengeong, lalu melompat ke seberang ruangan dan menatapnya dengan sombong, seolah-olah bertanya mengapa lama sekali.

Dengan perut bergejolak, Julia meraih kantong itu,

lalu mengeluarkan kertas-kertas penyelubung untuk mengambil isinya. Ia mendadak tersentak, lalu menarik tangan untuk menutup mulut, dan mulai menangis terisak-isak.

Kaus kaki. Lelaki itu memberinya kaus kaki, sama seperti yang ibunya lakukan setiap tahun sebelum kematiannya.

Kelihatannya kaus kaki itu dibeli di toko, kecuali huruf-huruf besar bertuliskan namanya. Semua huruf itu terbuat dari potongan kain merah serta hijau dan dijahit dengan kikuk. Julia bisa melihat tepinya yang bergerigi dan jahitannya miring-miring. Ia kembali terisak.

Jamie menjahit sendiri huruf-huruf itu. Entah bagaimana, Julia yakin. Mantan pilot militer yang kekar, tangguh, dan tampan itu mungkin menghabiskan berjam-jam menjahit semua ini, hanya karena Julia pernah menyebutkan bahwa ia sangat merindukan kaus kaki buatan ibunya.

Julia memandang kaus kaki itu dari berbagai arah, sangat terharu hingga hampir lupa memeriksa isinya. Saat mengintip ke dalam, ia mulai meneteskan air mata lagi.

Jamie sepertinya mengingat setiap percakapan mereka. Julia lantas mengeluarkan satu demi satu isi kaus kaki itu, semua hal yang mereka bicarakan, semua hal yang Julia bicarakan sambil lalu, semua hal yang ia pikirkan secara spontan. Buku puisi yang pernah ia singgung. Tiket bermain ski di resor sekitar Haven Point. Jurnal berhiaskan ukiran kompas yang timbul di

sampul kulitnya, sebagai simbol bahwa buku itu dimaksudkan untuk mencatat setiap perjalanan.

Akhirnya, hampir di dasar kaus kaki, Julia mengeluarkan paket kecil yang dibungkus dengan kertas mika. Isinya tanaman, diikat dengan pita merah kecil. Julia butuh waktu beberapa saat untuk menyadari benda apa itu.

Mistletoe.

Keinginan terakhir dalam daftarnya, mencium seseorang yang spesial di bawah *mistletoe*.

Julia membaca pesan yang ditempel pada tanaman itu, ditulis tebal-tebal oleh Jamie. "Bawalah ini ke mana pun kau pergi. Kau tak pernah tahu kapan bertemu lelaki sempurna."

Ia tahu. Julia sudah tahu. Selama ini ia sudah tahu. Jamie memang tidak sempurna, tetapi lelaki itu benar-benar sempurna bagi Julia.

Tak ada lelaki lain yang bisa seperti dia. Julia sepenuhnya memberikan hati kepada Jamie dan tak bisa membayangkan mencium lelaki lain—di bawah *mistletoe*, di jalur ski, di mana pun.

Ia harus menemukan Jamie. Sekarang. Malam ini. Jamie tak akan kembali ke rumah Julia; kunci yang dia tinggalkan menjadi bukti. Jadi, Julia-lah yang harus pergi menemui lelaki itu.

Apakah ia berani?

Sesaat, kecemasan lamanya muncul. Bagaimana jika Jamie tidak sungguh-sungguh menginginkannya? Bagaimana jika ini hanyalah kebaikan lain yang Jamie laku-

kan untuk pustakawan Haven Point yang malang dan menyedihkan?

Julia memandangi semua benda yang tersebar di kaki pohon Natal saat keyakinan dan ketenangan mengusir semua keraguannya, untuk selamanya.

Jamie mengenalnya. Benar-benar mengenal siapa dirinya. Jamie mengetahui jati diri Julia dan tetap mencintainya.

Jamie percaya Julia adalah wanita yang menginginkan petualangan, dan ia ingin menjadi wanita itu. Ia *memang* wanita tersebut. Ia hanya perlu menemukan kekuatan dalam diri untuk mewujudkan semua keinginannya.

Kali ini, Julia tak bisa mengandalkan orang lain. Ia teringat buku Roxy yang memulai semua ini, yang menekankan tentang mewujudkan keinginan. Pertama, kau harus mengetahui keinginanmu. Julia tahu apa keinginannya. Ia sangat tahu.

Ia menginginkan cinta Jamie. Ia menginginkan masa depan bersama lelaki itu.

"Maaf," kata Julia ke kucing-kucingnya. "Namun, aku harus pergi. Selamat Natal."

Julia meraih *mistletoe* dan kunci mobil, kemudian bergegas meninggalkan rumah.

21

"SEMUA baik-baik saja? Kau lebih banyak diam sepanjang malam."

Jamie menatap Dermot yang duduk di kursi favoritnya di ruang utama Snow Angel Cove. Di sekeliling mereka, keadaan benar-benar kacau. Anak-anak berlarian, anjing-anjing menggonggong, dan lagu-lagu Natal diputar. Sama seperti perayaan heboh keluarga Caine.

"Tentu. Aku baik-baik saja."

Kata-kata itu terdengar lemah dan datar, tetapi Jamie tak kuasa menutupinya. Ia hancur.

"Kuharap Julia bisa datang," kata Pop, dengan naluri meyakinkan yang selalu dia tunjukkan. "Sedih sekali mendengar dia kehilangan anak-anak itu. Dia sangat menyayangi mereka."

Sebenarnya, Jamie tak memberitahu keluarganya, tetapi Eliza mendengar kabar itu dari Wynona Emmett dan sekarang seluruh keluarga Caine sepertinya sudah tahu.

"Dia memang sangat menyayangi mereka," kata Jamie.

Melalui kaca mata bacanya, Pop menatap Jamie penuh kasih sayang dan pengertian yang belum siap Jamie lihat. "Justru itu, dia seharusnya berada di sini bersama kita. Setelah mengalami kepedihan seperti itu, seorang wanita seharusnya dikelilingi orang-orang yang peduli padanya. Sulit dipercaya kau tak memaksanya ikut."

Rahangnya mengencang. Mungkin Jamie bisa memaksa Julia ikut seandainya wanita itu mau berbicara dengannya. Julia terus-menerus mendorongnya pergi.

"Mungkin kau belum tahu, Pop, tetapi penculikan adalah tindakan melanggar hukum."

"Kupikir kau mampu membujuk wanita mana pun untuk melakukan semua keinginanmu," Dylan menimbrung dari sofa, tempat dia berpura-pura membuka buku bergambar bersama Liam. "Biasanya kau hanya perlu mengumbar sedikit pesona Jamie Caine-mu."

Jamie benar-benar ingin menonjok adiknya.

"Kuharap Julia baik-baik saja," kata Eliza lembut. "Tadi pagi aku berusaha bicara padanya di gereja, tetapi dia buru-buru keluar hingga kami tak sempat mengobrol. Ia juga tak mau mengangkat telepon dariku ataupun anggota Helping Hands lainnya. Wyn sempat bicara dengannya kemarin, tetapi selain itu, dia ingin menyendiri."

"Kau tahu apa yang dia katakan? Apa Wyn memberitahumu bagaimana kabar Julia?" Meskipun tak ingin bertanya, Jamie mulai putus asa.

Eliza mengernyit. "Kata Wyn, Julia tenang saja. Dia memberikan semua mainan yang dia beli untuk Davy dan Clint ke sebuah keluarga yang membutuhkannya di Shelter Springs."

"Oh, dia baik sekali," ujar Pop.

"Itu pasti tak mudah," kata Charlotte. "Hati wanita malang itu pasti hancur."

Hati Jamie sendiri tak kuat lagi menahan semua ini. Hatinya seperti membengkak, begitu besar hingga ia nyaris tak bisa bernapas. Julia memang wanita luar biasa, selalu membantu orang lain meskipun dirinya sendiri sedang bersedih.

Masih mengherankankah jika Jamie mencintainya?

"Bagaimana menurutmu, Jamie?"

Ia menoleh ke kakak iparnya, Lucy. "Maaf. Aku tak mendengarmu. Kau bilang apa tadi?"

"Menurutmu, akankah Julia membolehkanku melihat-lihat rumahnya selagi aku berada di sini? Kau tahu, aku sangat menyukai rumah-rumah tua. Dan menurut Eliza, Winston House sangat menakjubkan."

"Entahlah," sahutnya tegang. "Kau harus bertanya sendiri padanya."

Jamie benar-benar tak ingin lagi berbicara tentang Julia. Emosinya terlalu rapuh dan hancur. Syukurlah, setelah melirik Jamie sekali lagi, Pop segera mengubah topik pembicaraan untuk mengalihkan perhatian semua orang. Dia membahas liburan mereka dulu ke pantai.

Selama satu jam berikutnya, Jamie berusaha sebaik mungkin berpartisipasi dalam perayaan keluarganya.

Sesekali, ia bermain-main dengan keponakannya. Ia berusaha menyantap beberapa hidangan. Ia juga berpura-pura tertawa saat mendengar cerita yang sebenarnya tidak ia simak.

Sejujurnya, ia hanya ingin kabur ke kamar tamu yang Eliza siapkan untuknya.

Saat Pop mengambil Alkitab tua milik keluarganya untuk membacakan kisah Natal dalam Kitab Lukas, seperti yang dia lakukan setiap tahun, Jamie memutuskan akan pergi begitu kisah itu selesai dibacakan.

Tidak ke kamarnya, putusnya tiba-tiba. Ia akan pergi ke rumah Julia. Ia memang tak akan menculik wanita itu, tetapi setidaknya ia bisa mencoba lagi agar Julia mau berbicara dengannya.

"Pada waktu itu..." Pop memulai, dan tiba-tiba bel pintu berbunyi.

"Biar aku buka!" seru Maddie. "Mungkin itu Sinterklas!" Anak itu segera berlari ke pintu dan Aidan mengikutinya.

Sesaat kemudian, Aidan kembali ke ruang utama dengan ekspresi aneh.

"Mm... ada tamu untukmu," katanya pada Jamie.

Di belakang Aidan, ditarik-tarik oleh Maddie, tampaklah Julia. Dia tampak cantik. Rambutnya diikat dengan gaya santai dan wanita itu mengenakan sweter hijau yang cocok dengan warna kulit serta matanya yang indah.

"Aku... aku tak tahu kalian semua berada di sini. Seharusnya aku menelepon dulu. Maaf."

Mengapa Julia datang? Jantung Jamie mulai berdegup

kencang, dan ia pun sadar bahwa Julia membawa sesuatu. Seperti anak sekolah yang ketahuan iseng, tiba-tiba wajah Jamie memanas dan ingin segera menyambar benda itu dari tangan Julia, lalu menyembunyikannya.

Kaus kaki konyol itu.

Ia mendadak terdorong untuk membuat kaus kaki itu pada malam keluarga Bernard pergi. Ia berusaha memikirkan cara agar Julia merasa lebih baik. Ia pun teringat kaus kaki yang dijahit oleh ibu Julia setiap tahun. Ia lantas pergi ke Shelter Springs untuk membeli kaus kaki serta bahan-bahan untuk merangkai huruf-huruf. Sebenarnya, ia merasa konyol saat mengerjakannya.

"Kau membuat kaus kaki untukku," kata Julia lembut.

Jamie sadar Aidan dan Dylan mengamati mereka sehingga ia ingin menyambar benda itu dari tangan Julia dan menyembunyikannya di balik baju.

"Itu jelek sekali. Kau tak perlu menyimpannya."

"Aku tak tahu kau bisa menjahit."

"Aku, eh, memang tak bisa. Sekadarnya saja. Dulu Mom memastikan kami semua bisa menjahit kancing atau memperbaiki pakaian robek, hanya sebatas itu. Aku menonton beberapa video daring. Itu saja."

Dari sudut mata, ia melihat Charlotte dan Eliza berpandangan, membuat wajahnya terbakar malu. Ia *tidak mau* melakukan percakapan ini di hadapan semua anggota keluarga Caine yang jelas-jelas penasaran.

"Sungguh. Kau boleh membuangnya."

"Kau bercanda?" Julia mendekap kaus kaki itu lebih erat. "Tak akan pernah. Aku menyukainya. Ini bagus. Kau seharusnya tak perlu repot-repot melakukannya."

"Memang. Namun, aku ingin melakukannya." Ia lalu terdiam. "Itu bukan bagian dari daftarmu. Itulah diriku, Jules. Sepenuhnya."

Julia mendesah, tampak tak berdaya dan bingung, sementara Jamie pun kelabakan. Ia *tak pernah* sebingung ini saat berurusan dengan wanita. Namun saat berhadapan dengan Julia, ia seperti tenggelam dalam segala hal yang ingin ia katakan. Ia tidak tahu cara menyampai-kannya.

"Kau yakin tak mau bergabung?" tanya Pop. "Kami baru akan membaca kisah Natal."

Julia memandang ayah Jamie dengan tatapan penuh kasih sayang. Astaga. Jamie pasti sangat jatuh cinta jika merasa cemburu pada ayahnya yang berusia tujuh puluh tahun.

"Kedengarannya menyenangkan, tetapi aku tak ingin mengganggu. Aku datang hanya untuk berterima kasih pada Jamie karena memberiku kaus kaki Natal. Dan melakukan ini."

Wajah Julia merah padam saat mendekati Jamie. Seluruh keluarga Jamie pun terdiam, termasuk anak-anak kecil. Jamie tak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Julia mengeluarkan sesuatu dari kantong jaket wolnya dengan tangan gemetar. Dia mengangkatnya dan

Jamie mengenali *mistletoe* yang mendadak ia beli saat mengantre di kasir untuk membayar barang-barang lainnya.

Julia melangkah semakin dekat, dan berdiri tepat di hadapan Jamie sembari menggenggam *mistletoe* itu erat-erat. "Hanya ada satu lelaki yang ingin kucium di bawah *mistletoe*," bisik Julia sehingga hanya Jamie yang bisa mendengar. "Atau di mana pun. Lelaki yang kucintai sepenuh hati."

Hanya itu yang Jamie dengar. Hanya itu yang perlu ia dengar. Jamie lantas merengkuh Julia dan menciumnya. Kebahagiaan mengalirinya begitu cepat dan deras hingga kepalanya pusing.

Setelah beberapa detik, ia mengambil *mistletoe* itu dari tangan Julia, lalu melemparkannya ke belakang, ke arah keluarganya, dan menarik Julia ke luar.

Saat ini, ia *benar-benar* tak butuh penonton, terutama bukan Pop yang berseri-seri, para ipar yang berkacamata, atau saudara-saudara tolol yang bersuit-suit.

Jamie membawa Julia ke pintu depan, menuju teras Snow Angel Cove yang dikelilingi pepohonan, pita, dan lampu hias kelap-kelip. Di sana, ia kembali mencium Julia, lalu memeluknya begitu erat agar wanita itu tak bisa pergi lagi.

"Julia. Aku begitu sengsara sejak Clint dan Davy pergi. Aku takut kau menjauhiku selamanya."

"Maaf. Maaf sekali. Aku ingin bicara padamu kemarin, tetapi... kau tak pulang."

Jamie lalu menjelaskan soal masalah mesin, badai, dan penundaan penerbangan.

"Kita di sini sekarang. Sulit dipercaya kau datang dan menghadapi keluargaku seperti tadi."

Julia tampak malu. "Aku benar-benar tak merencanakannya. Jika tidak, aku pasti sadar bakal ada tiga puluh saksi mata."

"Mengapa kau datang?"

Sebagai respons, Julia menciumnya. Jamie merasa seluruh bagian hatinya yang memar-memar mulai sembuh. "Aku harus bertemu denganmu. Untuk minta maaf."

"Kau tak perlu minta maaf," kata Jamie serak.

"Perlu. Aku minta maaf karena tak percaya saat kau berkata... mencintaiku. Aku takut. Namun, saat melihat kaus kaki itu hari ini serta seluruh hadiah luar biasa di dalamnya, aku pun menyadari sesuatu. Kau tak akan pernah menyakitiku. Kau mengenali siapa diriku lebih jelas daripada semua orang lain dalam hidupku. Bahkan lebih baik ketimbang diriku sendiri."

"Kau wanita luar biasa, berani, dan cantik, yang memberikan hadiah-hadiah Natal yang kaubeli dan kaubungkus dengan hati-hati kepada orang asing yang membutuhkan."

Julia tersipu. "Dan kau lelaki yang begitu peduli pada wanita yang tidak kaukenal hingga bersedia melakukan apa pun untuk mewujudkan impiannya. Aku mencintaimu, Jamie. Aku akan mencintaimu selamanya. Aku diam-diam menyukaimu sejak kau pindah ke Haven Point, tetapi setelah melihat betapa sayangnya kau kepada Clint dan Davy, betapa baiknya kau kepada

keluargamu, aku pun benar-benar mencintaimu apa adanya. Lelaki di balik candaan dan godaan. Itulah lelaki yang kucintai.”

Setelah itu, Jamie harus mencium Julia lagi. Ciuman yang tentu saja tak ingin ia akhiri.

Jamie hanya mengenakan sweter di tengah udara dan salju bulan Desember, tetapi dengan memeluk Julia, ia tak kedinginan.

Natal memang ajaib. Mengapa ia tak menyadari itu sebelumnya? Natal merupakan waktu munculnya keajaiban, harapan, dan kesempatan kedua.

Julia merupakan perwujudan dari segala sesuatu yang ia cari selama ini, segala sesuatu yang ternyata ia butuhkan.

”Di sini dingin,” kata Jamie beberapa saat kemudian. ”Sebaiknya aku tak membuatmu berdiri di luar sini sepanjang malam.”

”Aku tak keberatan, selama kau bersamaku. Aku juga tak keberatan kau membawaku masuk, jika kau mau. Mungkin kita sudah melewati kisah Natal, tetapi aku ingin melihat tradisi keluargamu yang lain.”

Jamie justru ingin membawa Julia kembali ke Winston House, berbaring berdua di bawah kanopi sensual indahnyanya, dan menghabiskan waktu berjam-jam melawan udara dingin.

Masih banyak waktu untuk itu. Masa depan menyambut di hadapan mereka, penuh ciuman, tawa, dan petualangan.

”Kau tahu keluargaku agak gila, kan? Jujur saja. Jika

kita masuk, mereka tak akan membiarkan kita dalam damai. Saudara-saudaraku tak kenal ampun.”

Julia tersenyum, sama sekali tak takut mendengarnya. Julia menyukai keluarga Jamie, dan seluruh anggota keluarganya juga menyukai Julia.

”Kau tahu mereka hanya ingin kau bahagia,” ujar Julia.

Jamie kembali mencium Julia saat butiran salju turun di depan teras dan lampu-lampu Natal kelap-kelip di sekitar mereka. ”Berarti harapan mereka akan terkabul. Aku merasa lebih bahagia daripada yang kukira mungkin terjadi.”

Mereka pun berbalik dan masuk ke rumah, bergabung dengan keluarga Jamie untuk merayakan musim keajaiban ini.

Epilog

"KEMUDIAN, kami pergi ke pantai dan berjalan-jalan di dermaga, melihat peselancar dan orang-orang naik sepeda tanpa jaket. Kami bahkan melihat dua ikan paus!"

"Tak mungkin!" ujar Julia kepada Davy. Wajah anak itu tampak berseri-seri di layar komputer, begitu bersemangat dan ceria hingga Julia mau tak mau tersenyum. Ia sangat mensyukuri keajaiban teknologi *video call* yang memungkinkannya melihat mereka.

"Bagaimana hari Natal-mu, Clint?" tanya Julia. Bocah itu berdiri di sebelah kiri Davy.

Clint tersenyum, meskipun tidak seriang Davy. "Lumayan. Kami menyukai kaus kaki buatanmu. Terima kasih."

"Benar, terima kasih," kata Davy. "Kami membuat beberapa gambar untukmu sebagai ucapan terima kasih. Kata Aunt Suzi, besok kami bisa mengirimnya."

"Aku sangat menantikan gambar buatan kalian," sahut Julia. "Berkirim surat adalah salah satu kegemaranku. Dan sama-sama, aku senang kalian menyukai kaus kaki itu."

"Aku mulai membaca buku pemberianmu, buku tentang naga," kata Clint.

"Oh, menyenangkan. Itu buku yang bagus. Kurasa kau akan menyukainya."

"Kau sudah menerima hadiah kami?" tanya Davy.

Julia mengingat hadiah yang Jamie ambil dari bawah pohon Natal, selendang yang dilukis tangan serta anting manik-manik yang diam-diam mereka beli saat Festival Danau Cahaya.

Saat membuka hadiah tersebut, Julia menangis mengingat anak-anak yang hanya bisa sebentar ia asuh dengan kasih sayang. Namun, kali ini Jamie hadir untuk memeluknya. Kepedihan akibat kehilangan mereka tak terasa begitu berat saat Jamie bersamanya.

Julia selamanya merasa bersyukur diberi kesempatan untuk mengenal dua anak manis ini. Mereka telah mengubahnya, membantunya membuka hati.

Mungkin Julia bisa mengikuti program orangtua asuh. Banyak anak-anak di luar sana yang membutuhkan kasih sayang, dan hati Julia dipenuhi kasih. Mereka lalu mengobrolkan kamar tidur Clint dan Davy, berenang di kolam, dan kembali bertemu dengan teman-teman mereka.

"Apa kami bisa mengobrol dengan Jamie?" tanya Clint. "Dia ada di lantai atas?"

"Tidak. Dia sedang ada urusan."

Julia tak memberitahu mereka bahwa Jamie tak lagi tinggal di lantai atas. Jamie masih tinggal di Snow Angel Cove, tetapi akan pindah ke kondominium pada minggu itu.

Sebenarnya, Julia ingin Jamie tinggal lebih dekat, tetapi mereka merasa terlalu aneh jika ia menyewakan apartemen kepada Jamie, mengingat hubungan baru yang terjalin di antara mereka. Mereka berdua belum siap untuk tinggal bersama, meskipun dalam hati Julia tahu hubungan mereka nyata dan tepat.

Setiap waktu yang mereka habiskan bersama semakin menguatkan cintanya kepada Jamie.

"Kau bisa memintanya menelepon kami, kan?" tanya Clint.

"Ya. Aku ingin menceritakan pesawat yang kami naiki ke California. Kami harus menunggu lama sekali untuk naik. Pesawatnya *besar sekali*. Kami duduk di kursi belakang dan mereka hanya menyediakan *pretzel*," jelas Davy jijik.

Julia menahan tawa. Kedua anak ini tak akan pernah lagi menyukai pesawat reguler karena penerbangan pertama mereka menggunakan pesawat jet pribadi.

"Nanti kuberitahu dia."

"Sudah dulu ya. Kami mau naik sepeda. Nanti kutelepon lagi, oke?" kata Davy.

"Oke. Sampai jumpa, anak-anak kesayanganku."

Setelah sambungan telepon diputus, Julia memandangi layar komputer selama beberapa saat, menyadari benang-benang tipis kesedihan yang memenuhinya.

Namun, ia tak lagi terlalu sedih. Kedua anak itu jelas-jelas sangat bahagia menjalani kehidupan baru mereka, berada di rumah yang dipenuhi orang-orang yang menyayangi mereka. Ia baru saja menutup laptop saat pintu apartemen terbuka, dan Jamie berjalan masuk membawa kotak besar berpita merah.

"Apa ini?" tanya Julia. Ia tak butuh hadiah lagi. Ia telah menikmati Natal terindah.

Jamie menampilkan ekspresi bingung nan lugu, yang sama sekali tak membuat Julia tertipu. "Entahlah. Aku menemukannya di teras. Lihat saja, namamu tertulis di kotak ini."

"Natal sudah lewat tiga hari yang lalu, Jamie."

"Aku tahu. Memang aneh. Kurasa seseorang tak bisa memberimu hadiah ini tepat waktu. Mungkin sebaiknya kau membukanya."

Jamie meletakkan kotak itu di meja, lalu melangkah mundur dengan lagak tak berdosa sehingga Julia agak khawatir—dan sangat terpesona.

Ia sangat mencintai Jamie. Ia tak percaya dirinya bisa sebahagia ini. Tak peduli bahwa ini adalah bulan Desember, bahwa badai mungkin datang, bahwa awannya tebal dan penuh salju. Dunia Julia tak pernah tampak begitu cerah dan ceria.

Perlahan-lahan, ia mengangkat tutup kotak itu, lalu tersentak melihat anak anjing berwarna cokelat di dalamnya. Hewan mungil itu begitu menggemaskan, berwajah gepeng dan bermata sayu. Anjing jenis *pug*.

"Dari mana kau... dari mana dia berasal?"

"Temanku bekerja di penampungan hewan daerah. Aku bertanya apakah dia punya anjing kecil berperangai baik di sana. Dia memberitahuku soal anjing ini. Jenis *pug*, dengan sedikit campuran anjing kampung. Usianya empat bulan dan lumayan terlatih."

"Lumayan?"

Jamie cengar-cengir. "Kau sangat menyukai tantangan, kan? Selain itu, kau bekerja di perpustakaan, jadi bisa membaca semua buku tentang melatih anjing yang dikoleksi di sana."

Julia tertawa sambil menggeleng-geleng. Hewan kecil itu benar-benar manis. Namun, ini anak anjing! Ia tak bisa merawat anak anjing sekarang. Benar, kan?

Julia lantas menggendongnya, dan anjing itu langsung menjilati tangannya sembari menggoyang-goyangkan buntut dengan riang saat dielus. Oh, menggemaskan sekali.

"Namanya Humphrey Bogart. Nama yang sempurna, kan? Dan aku belum memberitahumu bagian terbaiknya."

"Apa itu?"

"Dia menyukai kucing."

Seolah-olah mengikuti perintah, Empress, Tabitha, dan Audrey Hepburn berjalan masuk ke ruangan untuk menyelidiki. Punggung ketiga hewan itu melengkung dengan ekor menggelung. Kucing-kucing tersebut benar-benar kaget mendapati anak anjing di tengah-tengah mereka.

Julia lalu menurunkan Humphrey, yang lantas de-

ngan ceria mendekati kucing-kucing itu satu per satu untuk mengenalkan diri. Humphrey sama sekali tak tampak terintimidasi, meskipun ketiga kucing tersebut mendesis dan mengancam.

Akhirnya, Humphrey berbaring di tengah-tengah lantai dan mulai mengunyah mainan kecil yang Jamie keluarkan dari kotak. Barulah saat itu kucing-kucing Julia mendekat, dan dalam beberapa menit, makhluk-makhluk itu seperti berlomba-lomba untuk duduk di sebelah Humphrey.

"Bagaimana?" tanya Jamie. "Kau tak harus memeliharanya. Aku sudah bilang kepada temanku bahwa aku akan menemukan orang lain untuk memeliharanya jika kau merasa ini terlalu berlebihan."

"Kau tak boleh membawanya ke mana-mana," sahut Julia, hatinya dipenuhi cinta untuk lelaki ini. "Dia sempurna. Aku menyukainya."

Entah bagaimana, Julia pasti bisa meluangkan waktu untuk merawat anak anjing di sela-sela kesibukan, apalagi ia pernah merawat dua anak kecil. Apa sulitnya merawat anjing *pug* yang lucu?

"*Memelihara anak anjing*. Keinginan terakhir dalam daftarmu," kata Jamie sambil tersenyum lebar. Lelaki itu duduk di sofa dan menarik Julia mendekat. "Lihat dirimu, Nona Penyuka Tantangan. Sekarang bahkan belum malam Tahun Baru, dan kau sudah mewujudkan semua keinginanmu. Anggota klub bukumu pasti tak ada yang bisa begini."

Julia tertawa sambil memutar bola mata, lalu men-

cium Jamie. Daftar bodoh itu benar-benar mengubah kehidupannya. Ia berutang lebih dari segelas *sangria* kepada Roxy Nash.

"*Sekarang* apa keinginanmu?" tanya Jamie setelah beberapa momen yang menyenangkan.

"Entahlah," jawab Julia jujur. "Apa lagi yang diinginkan seorang gadis setelah dia mendapatkan semua keinginannya?"

"Betul juga." Jamie tersenyum jail, sesuatu yang mulai Julia sukai. "Berarti sudah waktunya kita mulai mengerjakan daftarku."

Jamie membisikkan sesuatu di telinga Julia, sesuatu yang membuat wanita itu tertawa terpingkal-pingkal hingga sesak napas. Saat ketiga kucing itu berlomba-lomba mencuri perhatian Humphrey, ketika lampu-lampu pohon Natal berkelap-kelip dan butiran salju menari-nari di luar, Julia dan Jamie mewujudkan impian bersama mereka.



SUGAR PINE TRAIL

ROMANSA DI BAWAH MISTLETOE

Sebagai pustakawan, Julia Winston ingin hidupnya lebih berwarna. Ia pun membuat daftar berisi hal-hal baru yang ingin ia coba. Jatuh cinta pada pilot tampan bernama Jamie Caine tidak termasuk di dalamnya, terlebih karena Julia ingin menaklukkan dunia, bukannya ditaklukkan pria idaman wanita.

Namun, Julia menghadapi situasi rumit yang memaksanya menjadi orangtua asuh bagi kakak-adik yang ditelantarkan ibu mereka. Dan Jamie, yang pandai menangani anak-anak, menawarkan bantuan yang sulit ditolak. Bahkan Jamie memberi Julia kekuatan untuk mewujudkan daftarnya.

Julia tahu kebersamaan itu hanya sementara. Namun, semakin dekat hubungan mereka, semakin Julia berharap kebersamaan mereka akan berlangsung selamanya...

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



618181011



9 786020 384450 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp79.000